METROPOP

CHRISTINA JUZWAR

LOVE ON PROBATION

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

LOVE
ON PROBATION

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secra komesial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

http://pustaka-indo.blogspot.com

CHRISTINA JUZWAR

LOVE ON PROBATION

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

http://pustaka-indo.blogspot.com

LOVE ON PROBATION

oleh Christina Juzwar

6 16 1 71 010

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270

Editor: Ayu Yudha
Proofreader: Yuliyono
Desain sampul: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2016

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 978 - 603 - 03 - 2721 - 1

328 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

http://pustaka-indo.blogspot.com

Thank You

Jesus Christ
Papa Greg
Alm. Mama Lanny
Little family, Adam dan Kimi
Siblings, Antonio, Deslin,Detta dan Johnny
Seluruh tim Gpu, terutama Mbak Didiet, Ayu dan Mbak Vera
Dearly friend, Putri Rahartana
Teman teman penulis
Pembaca setia

Kiss and hug,
CJ

http://pustaka-indo.blogspot.com

Cinta akan tumbuh seiring berjalannya waktu

http://pustaka-indo.blogspot.com

SATU
Worst Day Ever!

Ada satu pertanyaan untukmu.

Hal apa yang lebih menyedihkan, menyesakkan, sekaligus menyebalkan daripada semangkuk es krim dengan cokelat menumpuk yang kita idamkan dari kemarin ternyata habis di toko, atau diomelin bos sepanjang hari tanpa alasan yang jelas sehingga rasanya kita kepingin terjun dari lantai dua puluh, atau air keran mati saat keramas hingga busa sampo membuat pedih mata, atau jari dan tumit lecet sampai perih karena sepatu baru yang kita puja-puja, atau sakit datang bulan yang kompakan datang bersama jerawat atauuu… diselingkuhi kekasih yang begitu kamu cintai? *Oh wait*. Yang terakhir itu bukan menyedihkan dan menyesakkan, *it's depressing.*

Aku punya jawabannya. Setidaknya untuk diriku.

Janji kencan yang nggak pernah terjadi.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku menghela napas. Panjang. Dua benda yang selalu kuperhatikan setiap menit dan detik adalah arloji yang melingkari pergelangan tanganku, juga jam dinding berbentuk bulat yang terletak tepat di atas televisi.

Dua jam sudah lewat dari waktu yang disepakati. Aku lantas berdiri dan melempar sepatu yang sebelumnya sudah melekat manis di kakiku lalu membuat kopi dan membuka pintu balkon agar udara malam masuk dengan bebasnya.

Aku menarik bangku dan duduk di sana. Satu tangan menggenggam cangkir kopi yang masih mengepulkan asap dan tangan lain menggenggam ponsel. Aku masih berusaha mencari jawaban akan pembatalan sepihak ini. Ralat, bukan hanya pembatalan sepihak, tapi pembatalan tanpa pemberitahuan secuil pun. Bahkan sebelumnya, aku sudah menunggu di lobi apartemen untuk setengah jam pertama. Lalu kembali ke kamar dengan perasaan malu merayapi seluruh kulit setelah satpam lobi apartemen bertanya aku sedang menunggu apa.

Kalau saja aku berani menjawabnya.

Menunggu angin, Pak.

Akan tetapi aku tahu itu mustahil. Juga bodoh. Dan aku nggak mau membodohi diriku sendiri. Aku masih cukup punya harga diri. Akhirnya aku hanya memberikan senyum manis meski hati miris.

Hingga menyentuh pukul sepuluh malam, aku pun menyerah. Nggak ada SMS, BBM, WhatsApp, ataupun panggilan telepon yang terjawab atau terbalas. Aku meneguk kopiku dan cairan hangat itu langsung mengaliri tenggorokanku

http://pustaka-indo.blogspot.com

yang terasa getir. Aku melemparkan pandangan sejauh mungkin. Menembus pekat malam yang berhiaskan pendar lampu indah di seluruh tempat.

Setelah kopi tandas, aku beranjak dari balkon dan pergi tidur. Begitu menempati tempat tidur, aku mencoba peruntunganku lagi. Meneleponnya. Punggungku menegak ketika teleponku terjawab.

"Lita?"

"Res, kamu ke mana aja?" Suaraku otomatis meninggi.

"Sori, aku nggak bisa ke sana. Ada urusan mendadak banget…"

"Dan nggak bisa ngabarin aku dulu? Ini sudah tiga jam lebih dari janji, Res!"

"*I know*…" Lalu suaranya tenggelam di antara suara-suara berisik di belakang sana. Terdengar ia berbicara dengan seseorang. Suara yang keras. Berteriak-teriak.

"Res?"

"Lit, *I have to go*…"

"Ares, aku butuh penjelasan…"

"*Later*, oke?"

"Aku nggak ngerti deh, Res… kamu ada masalah?"

"Nanti, Lita."

"Sekarang, Res. Soalnya aku bener-bener nggak ngerti apa yang terjadi sama kamu!" Aku jadi emosi.

"Lita, nanti!" Suara Ares agak membentakku. "Jangan paksa aku untuk jelasin sekarang."

Bibirku langsung mengatup rapat, dan sambungan telepon terputus begitu saja. Aku hanya bisa memandangi pon-

http://pustaka-indo.blogspot.com

selku dengan tercengang. Sedikit demi sedikit sakit dan amarah merembes ke hatiku.

#

Aku tersentak mendengar bunyi yang begitu keras dan langsung bangkit duduk. Mataku terarah ke jam dinding. Pukul setengah delapan. Aku mengusap wajah. Kepalaku terasa sakit, mungkin akibat kurang tidur. Karena masih emosi dengan percakapan dengan Ares yang tak menyenangkan, semalam aku tidur cukup larut.

Kringgg!

Oke, itu bukan bunyi beker.

Sontak aku teringat sesuatu.

Oh, shoot!

Aku langsung lompat—dalam artinya sebenarnya. Aku bergegas membuka pintu dan…

Suara riuh meledak seperti musik yang bocor dari ruangan penuh peredam suara.

"Lamaaa banget!"

"Littt, *I miss youuu*!"

Yak, rombongan sirkus datang juga. Padahal hanya dua orang. Suara perempuan dan lelaki bersahutan menyapaku. Yang lelaki segera memelukku padahal tangan kanannya masih menggenggam gagang koper.

"Hei *Sist*, baru bangun, ya? Gue udah ngebel lho dari tadi. Sepuluh kali!"

Mataku menyipit. Bel di apartemenku cukup keras hingga

http://pustaka-indo.blogspot.com

bisa membangunkan seluruh penghuni. Aku baru mendengarnya dua kali.

Aku langsung mencubit pinggang Leo. "*Ck,* bohong aja lo."

Leo cengengesan, lalu menaruh kopernya dan kembali memelukku erat. Ah, bahkan pelukannya mampu membuat air mataku berdesakan keluar. Hangat dan mengisi. Setelah melepaskan pelukan, dia menatapku. Dalam. "Lo baik?"

Aku tersenyum dan menepuk lengannya. "Sangat baik."

Leo tak bisa berlama-lama berdiri di hadapanku. Tubuhnya hampir terjengkang ke samping saat didorong oleh seseorang. Tanpa basa-basi, perempuan yang datang bersama Leo itu memelukku erat.

"Lit, lo baik-baik aja, kan?"

Duileh. Bicaranya kayak sudah nggak bertemu puluhan tahun saja. Perempuan yang satu ini memang agak *drama queen*. Lincahnya kayak bola bekel. Tapi aku sayang dia banget. *She's like a sister to me*.

Aku menepuk punggungnya pelan dan lembut. "Gue baik kok, Jas."

"Lo yakin?"

"Banget."

"Semuanya lancar, aman, dan terkendali?"

Aku tertawa. "Aman."

Jasmine melepaskan pelukan. Aku mencubit pipinya hingga dia meringis. "*Welcome to* Jakarta, ya."

"*Thank you,* Lita. *What a very nice welcome*." Jasmine mengusap-usap pipinya yang tirus. Lantas dia bergabung dengan kekasihnya di sofa.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Yeah, rombongan sirkus yang barusan tiba di apartemenku itu kakakku, Leo, dan kekasihnya, Jasmine. Mereka baru datang dari Singapura. Keduanya jika disatukan cenderung riuh. Ramai, norak, dan lebay. Tapi aku sangat bersyukur memiliki mereka. Aku membutuhkan mereka yang seperti itu.

"Taruh di kamar aja barang lo, Jas."

Omong-omong, Jasmine tinggal di Singapura. Beberapa waktu yang lalu, Leo ke Singapura sekalian berlibur dan kali ini gantian. Jasmine yang berlibur ke Jakarta. *Those two love birds* sekarang duduk di sofa untuk melepas lelah. Aku pamit mandi dan bersiap berangkat kerja.

Ketika sedang bersiap, ada suara yang menginterupsi kegiatanku. "*Sooo? How's the date*?"

Dengan cepat aku menoleh. Mendelik Jasmine yang duduk bersila di ranjangku.

"Kok lo tahu…?" Lalu aku merapatkan mulutku dan tersadar. Aku memutar bola mata dan kembali menatap cermin. Pasti dari Leo. Siapa lagi?

Sebelum janji kencan dengan Ares, aku memang sempat mengobrol di telepon dengan Leo malam minggunya. Bukannya aku sengaja ingin bilang kalau mau kencan, tapi Leo sepertinya punya radar yang bisa mendeteksi perasaanku, yang saat itu memang sedang gelisah sekaligus senang. Leo langsung menghujaniku dengan pertanyaan, sedikit memaksa. Aku memberitahunya. Singkat.

Tahu gitu nggak bakal aku kasih tahu deh.

Aku menatap pantulan sosok Jasmine lewat cermin dan menjawab pertanyaannya. "*What date*?" Aku mengulaskan

http://pustaka-indo.blogspot.com

lipstik warna *nude* lalu menyisir rambut bob sebahuku sekali lagi.

Senyum di wajah Jasmine memudar. Ganti dengan mata yang menyipit. "*The date, Lita! You are dating someone!*"

Aku memutar badanku dan meraih tas yang masih tergeletak di ranjang. "*Are you sure? I wasn't dating anyone*. Gue usulin, nggak usah diomongin lagi."

Ada keheningan selama beberapa saat.

"Berantakan?" Wajah Jasmine berubah serius. Punggungnya tegak dan kedua tangannya memeluk lutut, hingga tampak kuku-kuku kaki dan tangannya dipoles dengan warna biru cantik yang senada. Kontras dengan warna kulitnya yang sawo matang. Jasmine berdarah India, turunan ayahnya yang sejak kecil tinggal di Singapura, sedangkan ibunya asli Indonesia. Hidung mancung dan mata besar menjadi ornamen indah di wajahnya.

"Mending kalau berantakan," gumamku pelan. "Ini, jadi kencan aja nggak. Begitu akhirnya dia jawab telepon gue, tiga jam kemudian, *he shouted at me*!"

Kali ini mata Jasmine melebar. Shock. "Bohong lo."

Aku berdecak kesal dengan tuduhan itu. "Kok bohong? Gue nggak bohong. Ngapain juga bohong? Biar terkesan gue mendramatisir suasana? Biar keliatan betapa menyedihkannya diri gue? Ih, kurang kerjaan banget. Gue nggak se*desperate* itu kaliii. Lagian…" Aku mengangkat tanganku untuk menghentikan diri dari berbicara panjang lebar mengenai perkara yang sudah lewat tersebut. "Udah ah, gue nggak mau ngebahas soal itu."

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Keluarin aja, Lit. Ceritain, jangan dipendam aja. Kebiasaan jelek lo tuh suka nyimpen masalah."

Aku menatap Jasmine gemas. "Gue mesti cerita apaan, Jas? Cerita soal gue nungguin dia sampe bulukan? Udah ah, males. Gue mau berangkat kerja. Eh, omong-omong, kemarin ketemu orangtua gue nggak?"

"Sempat ketemu. Mereka baik kok. Kita makan siang di Bugis. Dan jangan mengalihkan pembicaraan ya, Lit. Lo harus cerita sama gue, apa pun itu. Terutama tentang dia."

"*Later, okay*? Gue kerja dulu. *You two have fun and play safe*."

Jasmine memutar bola mata. "*Of course we are. We use condoms*!"

Mataku terbelalak dan melempar boneka gajahku ke arahnya. Jas menangkap boneka itu sambil tertawa terpingkal-pingkal.

Sekarang aku merasa bersyukur dengan keberadaan mereka di apartemenku. Meski rusuh, tapi hangat. Aku jadi nggak merasa sepi. Sepi bikin orang berpikir aneh-aneh. Terutama diriku yang *mellow*. Dan aku benar-benar harus mengalihkan pikiranku.

#

"*Venti in the morning? Are you kidding me*?"

Aku menoleh tanpa berhenti menuangkan *brown sugar* ke *paper cup* milikku. Hanya satu *sachet* saja untuk gelas sebesar itu karena aku ingin pahit kopinya terasa di lidah.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Gue baru berencana mau beli lagi kalo kurang," sahutku sambil menyesap kopi.

Adriana duduk tepat di hadapanku. Dia menaruh *paper cup* ukuran *tall* di meja bundar berukuran kecil yang sudah terlebih dahulu kutempati.

"*Rough night,* ya?"

"*Nightmare*," timpalku.

Lalu mata Adri membeliak. Punggungnya menegak dan tampak bersemangat. Dia tampak teringat sesuatu. "Oh iya! Lo berdua bukannya pergi kencan, ya? *How's the date*? Payah looo nggak cerita sama gue…" Rentetan ucapan meluncur dari bibir Adriana yang tipis dan beroleskan lipstik merah.

Aku terdiam, tak mengharapkan Adri akan ingat mengenai hal tersebut. "Parah."

Kening Adriana langsung mengerut. "Parah? Maksud lo kencannya…"

Aku menatap Adriana lekat. "Parah *as it never happened*," sambungku. Kemudian aku memijat kening yang berdenyut. Kurang tidur membuat kepalaku jadi berat. "Dan lo tahu apa yang terjadi lagi? Dia baru jawab telepon gue tiga jam kemudian, setelah gue ninggalin berpuluh *miscall,* SMS, BBM, dan sebagainya. Terus lo tahu apa yang dia lakukan? Dia ngebentak gue! Bisa lo bayangin? Brengsek!"

Bibir Adriana sempat menganga. Sama halnya dengan Jasmine, dia tampak shock. "Cerita. Sekarang," ucapnya tegas.

Aku segera menceritakan kronologi kesialanku itu secara singkat. Janji untuk pergi pada Minggu malam. Terakhir ber-SMS pada malam minggu, lalu pada waktu yang ditentu-

http://pustaka-indo.blogspot.com

kan, yaitu pukul tujuh Minggu malam, tak ada tanda-tanda teman kencanku itu muncul di depan pintu apartemen. Ia tak pernah datang. Yang lebih buruk lagi, nggak ada kabar sedikit pun darinya. Kabar baru datang tiga jam kemudian dengan bonus bentakan.

Tatapan mata Adriana yang tadinya serius dan semangat, mengendur lalu berubah penuh iba dan cemas. Sampai-sampai menggigiti bibirnya. "Gue nggak tahu mau ngomong apa. Nggak nyangka aja kalau dia bisa…" Adriana menggeleng, membuat rambut ikalnya bergoyang. "Itu parah. Kok bisa sih dia kayak begitu?"

Aku mencibir. "Kenapa lo tanya gue? Yang kenal udah lama kan lo. Dan lo sekretarisnya."

Adriana terdiam sebelum berkata pelan, "*I'm so sorry*, Lit."

Aku mengedikkan bahu pelan. "Nasib gue emang jelek kali, Dri." Aku menghela napas. "Gue kayak mendengar suara di kepala gue yang bilang, 'Tetooot! Anda kurang beruntung, Alita Mendrofa. Lelaki ini bukan untuk Anda. Silakan mencari yang lain.'"

"Jangan gitu, ah." Adriana menghibur dengan menepuk lenganku. "Dia lagi ada masalah kali. Soalnya setahu gue dia nggak pernah kayak gitu."

"Iya dia bilang lagi ada masalah. Tapi perlu ya sampe ngebentak gue?" semburku sarkastis. "Gue nggak akan mau ngeliat dia lagi, apalagi ngomong. Gue sakit hati."

Adriana menyadari kalau salah bicara hingga membuatku meradang lagi. Dia buru-buru meluruskannya. "Dia cuti hari ini."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Rasanya kepalaku berasap dan terbakar. Aku langsung menenggak kopi untuk meredakan gejolak di hati, juga kepalaku.

Setelah mengelap bibir dengan tisu dan meninggalkan bekas lipstik, aku berkata kepada sahabatku itu sesudah menghela napas beberapa kali. "Bagus deh kalau dia cuti. Hidup gue setidaknya lebih terasa normal. Nggak perlu sakit hati kepanjangan setiap ngeliat dia nongol atau lewat depan gue. Berapa hari dia cuti?"

"Tiga hari."

"Kenapa nggak selamanya aja?" Aku mengajukan usul yang terdengar brilian. Adriana menyunggingkan senyum simpati. "Naik yuk."

"Sebentar." Aku buru-buru berdiri.

"Jangan bilang lo mau beli kopi lagi."

"Nggak kok. Masih ada." Aku menggoyangkan gelas *venti*-ku yang masih menyisakan setengah isinya. Aku meraup beberapa *sachet* gula. Yang putih maupun cokelat. Adriana bengong melihat perbuatanku.

"Buat apaan sih ngambil gula sebanyak itu?"

"Buat dicamilin."

http://pustaka-indo.blogspot.com

DUA
To Meet And To Ignore

Aku baru saja menekan lift pada angka dua puluh hingga perlahan dua pintu berwarna perak itu menutup. BUK! Bunyi tangan yang menahan pintu lift itu terdengar sangat kencang. Aku sampai kaget. Bunyi itu seperti perpaduan buru-buru campur emosi saja.

Aku lebih kaget lagi ketika melihat pemilik tangan itu seseorang yang menghiasi benakku beberapa hari ini. Seseorang yang menjadi alasan aku meminum kopi *venti* pagi-pagi selama tiga hari berturut-turut.

Arestyo Miller.

Kemeja ungu tua yang masih licin, dasi ungu muda dengan corak rapi *diamond* kecil, dan rambut kecokelatannya yang masih basah. Bahkan aku bisa mengendus aroma parfumnya yang segar, perpaduan bau kayu dan citrus yang kuat serta maskulin. Ponsel menempel di telinganya. Begitu

http://pustaka-indo.blogspot.com

melangkah masuk, matanya tertancap ke diriku. Rautnya agak berubah begitu mendapati bahwa ia satu lift denganku.

Yahaaa! Aku, perempuan yang terkena bualannya.

Aku buru-buru mengalihkan pandangan. Tapi mana bisa sih? Liftnya kecil. Sepanjang mata memandang hanya dinding. Apalagi di kotak kecil ini hanya ada kami berdua.

Pintu lift terbuka di lantai lima dan masuk beberapa orang, hingga perlahan lift pun menjadi penuh. Aku melihat Ares terdesak ke belakang hingga berdiri tepat di sampingku. Ia memelankan suara di telepon. Rendah. Hampir terdengar seperti gumaman. Tak lama, ia tampak mematikan panggilan dan larut mengetik pesan di ponselnya. Satu per satu orang keluar di lantai yang mereka tuju hingga menyisakan kami berdua lagi.

TING!

Lift tiba di lantai dua puluh. Tanpa kusangka, Ares mencegat dengan menahan tanganku. "Lita, aku mau bicara."

Aku menarik tanganku dengan kasar. "Buat apa? Bukannya udah terlambat?"

Raut Ares berubah keruh saat ucapan ketus mengalir dari bibirku. "*Look, I'm so sorry about last Sunday…*"

Sesungguhnya, aku nggak mau dengar lagi alasan apa yang mau ia sampaikan. Aku mencoba menerobos, tapi sayangnya Ares kembali menghalangi langkahku. Sial! Pintu lift menutup lagi.

"Kamu ngapain sih? Kurang hepi naik-turun lift sampai betah di sini?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

Lift pun bergerak turun kembali. Aku mengibaskan tangan yang sempat dipegang oleh Ares.

"Aku mau minta maaf, Lita. Sori aku nggak bisa datang. Ada masalah penting dan aku harus terbang ke Singapura…"

Aku menatap Ares tajam. Darahku menggelegak. "Tapi perlu ya kamu ngebentak aku? Aku kan cuma ingin tahu kenapa! Setelah tiga jam aku menunggu tanpa kabar, aku menebak-nebak kenapa kamu nggak datang! Dan itu penjelasan kamu? *Did you really need to shout at me*?"

Ares berkacak pinggang. Wajahnya tampak makin keruh. "*I know, I know, I was wrong. I totally forgot. Things got messed up*. Aku nggak bisa berpikir jernih… dan tertekan."

"*That's a low excuse*, Res. Kamu tetap nggak berhak untuk teriak sama aku," kataku dengan nada dingin.

"Aku nggak cari-cari alasan, Lita."

"Kamu tahu? Aku udah salah banget menilai kamu," ketusku.

"Lita…."

"Aku nggak mau dengar alasan kamu lagi!" sahutku datar.

Tiba-tiba saja Ares menangkap kedua lenganku dan mendorongku ke belakang hingga punggungku merapat ke dinding lift. "Aku serius, Lita. *I'm so sorry*. Aku ingin menjelaskannya sama kamu, tapi aku nggak bisa…"

"Atau mungkin kamu nggak mau. Ya, kan?" seruku. "Karena aku perempuan yang gampang untuk dimainin dan diatur seenaknya."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku merasakan tangan Ares mencengkeram lenganku lebih keras. Aku memberontak. "Lepasin, Res! Sakit!"

Ares mengendurkan cengkeraman, tapi tak mau beranjak dari hadapanku. Jarak kami masih dekat, hanya sejengkal. Sorot matanya tajam seperti mata panah yang berusaha mengendalikanku. Namun aku tak terpancing dan terprovokasi sama sekali. Aku malah menantangnya.

"Ini memang salahku. Dan kamu berhak marah. Tapi kamu harus mengerti, Lit, aku juga mau ada di sana sama kamu."

Aku mengenduskan tawa campur amarah, nggak percaya dengan ucapannya. "Nggak ada penjelasan detail serta alasan yang masuk akal, tapi kamu minta aku untuk mengerti? Itu bodoh banget, Res!"

Rahang Ares mengencang. Sorot mata Ares terlihat bertambah frustrasi dan emosinya semakin terlihat. Ia berkacak pinggang dan mengeleng. "*Look*…"

Pembicaraan—atau kalau bisa dibilang perseteruan kami terpotong ketika lagi-lagi kami tiba di lantai paling bawah karena banyak karyawan yang hendak masuk ke lift. Aku buru-buru menekan tombol angka dua puluh dan merapat ke depan hingga membuat Ares yang terdesak ke belakang, tak berkutik.

Sesampainya di lantai dua puluh, aku menerjang keluar lift. Nggak ada suara Ares yang terdengar memanggil namaku. Dengan kemarahan yang masih menggelegak di dada, aku nggak berhenti di mejaku dan langsung menerjang ke pantri.

http://pustaka-indo.blogspot.com

#

Kalau boleh aku ucapin ke diriku sendiri, "Selamat datang pagi yang buruk."

Aku rasa lebih mending terjebak di lift yang mati total dan pasrah menunggu pertolongan datang dari pada harus berada satu lift dengan lelaki yang pernah mengajak kencan tapi nggak pernah menampakkan batang hidungnya. Telepon pun nggak. Janjinya sepalsu dada Pamela Anderson. Kenapa kami mesti bertemu di lift yang sama sih?

Benar-benar deh. Aku rasa hari ini akan menjadi hari yang menyebalkan. Baru memulai pagi saja sudah mendapatkan... ini. *A worst morning ever. Or should I call… a shitty daymare?*

Aku mengatupkan rahang erat. Sampai gigiku terasa sakit. Aku membanting tas ke sofa mungil di pantri. Di sana sudah ada Adriana.

"*You look like hell*," sapa Adriana melihat kedatanganku yang rusuh. Bonus bantingan tas dan langkah kaki yang mengentak-entak. Untung saja lantai tertutup karpet.

"*I was in hell*," sahutku ketus.

Adriana menangkap *mood*-ku yang kusut. "Ada apaan sih? Kok pagi-pagi udah bete? Padahal lo *cute* lho pagi ini."

Aku mendengus. Pujian Adri seperti talang air yang lancar jaya tanpa hambatan kotoran yang menumpuk. Nggak membuatku merona atau bahagia.

"Gue muji lho barusan." Adri kembali menegaskan ucapannya barusan karena aku tak juga menanggapinya. Aku melotot. *It works*. Mungkin karena mataku yang tak hanya

http://pustaka-indo.blogspot.com

melotot, tapi juga berapi-api yang membuat Adri akhirnya mengangkat kedua tangan dan bergidik. "Oke, rileks, santai, sabar,… tenang, *inhale exhale*. *Breathe,* Lita. *Breathe*."

"Gimana bisa rileks???" Aku setengah membentak Adriana. Pagiku ini seperti menuruni perosotan yang curam. Dengan cepat membuat *mood*-ku berantakan. Untung saja pantri sedang sepi. Aku meraih gelas dan mengambil ketel kopi yang memang disediakan oleh kantor. Hari ini aku nggak berminat mengunjungi kedai kopi langganan di lobi karena antreannya yang ternyata sangat panjang.

Aku sengaja menuangkan sedikit gula karena mau kopiku pahit. Sepahit perasaanku sekarang ini.

"Ayo cerita." Adriana sudah duduk di sebelahku dan menepuk lututku yang berbalut *pencil skirt* biru gelap.

Aku menyesap kopi dan meringis seraya berseru, "Pahiiit!" Aku memeletkan lidah yang terkontaminasi.

Adri mengambil gelas kopiku dan mencicipinya sedikit. Dia ikutan berjengit. "Gila lo. Nggak pake gula ya? Mau bunuh diri?"

"Ide yang bagus." Aku semakin nekat menegak kopi pahit tersebut meski kembali membuatku meringis dan berjengit berkali-kali.

"Ada apa sih, Lit? Kok lo kayak depresi gitu?" Raut Adriana berganti khawatir.

Aku menaruh gelas kopi yang sekarang sudah kosong. Perutku langsung kembung tapi aku nggak peduli. "Lo mau tahu kenapa?"

Dia mengangguk. Membuat rambut ikalnya yang berjuntai indah melewati bahu ikut naik-turun.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Gue bete."

"Hih, gue juga tahu itu. Muka lo udah neriakin kata bete. Tapi kenapa?"

Aku menggigiti bibir. Suaraku memelan, takut kalau ada yang dengar di pantri. Parno doang sih. Padahal di pantri nggak ada siapa pun selain aku dan Adri.

"Ares."

Kepala Adri tersentak ke belakang saat aku menyebut nama bosnya. "Ares? Ada apaan lagi?"

Aku langsung memuntahkan kekesalanku. "Pagi ini gue apes banget karena satu lift sama Ares."

Mata Adriana terbelalak. Dia berdesis, "Lalu?"

"Kami agak… bersitegang."

"Lho? Kok bisa?" Suara Adriana naik saking tak sabarnya. "Terus gimana?"

"Dia minta maaf dan…," aku mengedikkan bahu, "kami bertengkar."

"Di dalam lift?" Suara Adriana seolah minta penegasan.

Pertanyaan yang bodoh. Aku mangkel. "Iyalah! Aku nggak terima alasannya yang nggak masuk akal banget, Dri. Dia bilang punya alasan, tapi nggak bisa bilang sama gue. *How stupid!* Dia minta gue mengerti sesuatu yang nggak gue tahu alasannya. Kan nyebelin banget! Gue juga benci dia memperlakukan gue semena-mena. Gue nggak terima dibentak sama dia."

Adriana terdiam. Si *miss lipstick*—karena temanku itu memang terobsesi dengan lipstik dan punya koleksi puluhan warna—tampak berpikir keras. Matanya tak lepas memandangiku. Kemudian terdengar dia berkata, "Kayaknya lo

http://pustaka-indo.blogspot.com

sakit hati banget digituin sama Ares. Gue ngerti sih… gue juga nggak suka cowok yang begitu," gumam Adri dengan nada menggantung. "Tapi sakit hati lo kayaknya banget, banget deh."

Memang aku tak menyalahkan pernyataan Adriana barusan. Apa sih yang membuatku jadi bete dan kesal selain kenyataan bahwa kencanku dengan Ares batal mengenaskan karena ia tak pernah muncul dan ditambah membentakku tanpa penjelasan? Itu memang paket sakit hati yang lengkap banget.

Karena itu seharusnya menjadi kencan yang sesungguhnya. Sejujurnya, aku sudah menunggu kencan itu sejak aku dan Ares mulai dekat pasca aku mendapatkan kenyataan bahwa Harris, lelaki yang sempat dekat denganku ternyata *playboy*.

Apakah ini artinya aku nggak bisa dekat dengan lelaki mana pun? Karena semua berakhir sama?

#

Ajakan kencan itu datang setelah aku dan Ares menghabiskan makan siang bersama beberapa kali. Memang tak terlalu lama, dan nggak setiap hari. Atau ia juga pernah bergabung denganku saat sedang makan bersama Adriana. Dan terakhir, ia mengajakku keluar kantor dan menikmati makan siang di Pacific Place.

Selalu Ares. Ia yang selalu mengajakku. Kalau dihitung-hitung, sejak ajakannya yang pertama kali, sudah tiga kali kami makan siang bareng. Dan aku cukup menikmatinya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Hingga pada suatu siang, saat hendak kembali ke kantor, ia kembali mengajakku. Tapi kali ini ajakan yang sedikit berbeda. Aku dan Ares sedang menunggu lift yang akan membawa kami ke lantai dua puluh. "Malam minggu, ada acara nggak, Lit?"

Aku tertegun. "Malam minggu ini?"

Ares mengangguk.

"Nggak sih. Paling di rumah, maraton nonton film Korea." Alis Ares yang tebal terangkat sebelah saat aku menyebutkan hobi menonton maratonku. Aku tertawa. "*Don't ask*."

"Mau *dinner* bareng aku, nggak?"

Aku menoleh, nggak tahu harus menjawab apa. Yang aku lakukan hanya membeo. "*Dinner*?"

"*A real date*." Ares menatapku sungguh-sungguh. "*I'll pick you up at… seven*?"

Ting!

Lift terbuka dan kami masuk. Terdesak sampai belakang saking berjubelnya karyawan yang masuk. Aku berdampingan dengan Ares. Lengan kami bersentuhan meski tinggiku hanya mencapai dagunya saja. Aku memikirkan ajakan Ares sepanjang perjalanan menuju lantai dua puluh. Di lantai tujuh belas, lift sudah sepi, menyisakan kami berdua saja. Ares bertanya lagi.

"Gimana, Lit? *At seven*?"

Aku menatapnya. Ia sepertinya bersungguh-sungguh. Jadi, nggak ada alasan buatku untuk meragukannya. Apalagi… debaran dadaku menandakan aku menginginkannya. *Well, who doesn't?* Ini Arestyo Miller. Si muka dingin misterius, sedikit jutek, tapi tampan sekali. Belum lagi tatapan

http://pustaka-indo.blogspot.com

matanya itu, yang rasanya sanggup membuatku mengiakan apa pun yang ia pinta.

Maka, aku pun mengangguk. Senyum miring dan singkat menghiasi bibir Ares. "BBM alamat kamu, ya," pinta Ares.

Dan dia tak pernah datang. Tanpa kabar. Tiga jam kemudian, saat aku akhirnya bisa menghubungi Ares, ia membentakku.

So yeah, aku benar-benar merasa sakit hati, kecewa, dan marah. Semuanya melebur jadi satu. Belum lagi alasan yang nggak pernah ia utarakan, hanya membuat kemarahanku semakin memuncak.

#

"Tapi dia kan udah minta maaf, Lit," sambung Adriana membuyarkan lamunanku. "Itu yang terpenting. Lo boleh marah dan ngamuk-ngamuk kalau dia malah nggak merasa bersalah."

Aku meliriknya tajam. Kali ini kata-kata Adriana barusan terdengar begitu negatif di pendengaranku. Aku marah. "Emangnya minta maaf bisa nyembuhin kekecewaan gue? Nggak, Adri! Gue kecewa, marah, sedih, jengkel, dan coba lo kaliin dua semuanya, itulah yang gue rasain!" Aku menyahut dengan berapi-api. Sesudahnya aku sedikit terengah-engah. Ucapanku, sekaligus emosi yang masih aku rasakan ini sangat menguras tenaga. "Dia udah bikin perasaan gue melambung, *and the next thing*, malah menghempaskan gue ke tanah! Menginjak-injak gue!"

Daripada merespons kemarahanku, Adriana memilih un-

http://pustaka-indo.blogspot.com

tuk menenangkanku dengan menepuk-nepuk lembut lututku. Tanpa aku sadari, mataku mulai berkaca-kaca.

"Yah, Lita… jangan nangis dong… sori deh ya."

Ternyata Adriana melihat mataku yang berair. Aku mendongakkan kepala agar air mata tak tumpah dan akibatnya akan lebih sukses lagi menghancurkan pagiku. *Aku nggak boleh nangis. Terutama hari ini. Aku harus kuat. Jangan cengeng, Alita!*

Lalu aku pandangi kopiku yang hitam pekat. Perutku langsung bergemuruh dan mual. Efek hati yang berantakan sepertinya. Lalu aku berdiri dan membuang sisa kopi yang tak tersentuh ke tempat cuci piring yang tersedia di pantri tersebut.

"Mau gue bikinin kopi lagi? Kopi susu yang enak? Gue jamin nggak kalah sama yang di bawah deh." Adriana menawarkan diri.

Aku menggeleng pelan dan buru-buru meminum segelas air putih guna menetralkan kopi hitam pahit yang barusan mengisi lambungku. "Nggak deh. Nanti malah tambah mual."

"Lo kan suka kopi susu, Lit. Bener nih nggak mau ke bawah? *Another venti latte*?"

"Di bawah kaya antre sembako. Nggak dulu deh."

Adriana bungkam. Begitu juga diriku. Untuk beberapa saat kami terdiam dalam pantri yang sunyi. Dua kali OB datang, tapi hanya sekadar lewat. Kemudian Adriana mengembuskan napas pelan dan menepuk pundakku. "Ya sudah, balik yuk."

"Balik ke mana? Ke rumah? Yuk deh."

http://pustaka-indo.blogspot.com

TIGA
Second Date?

"Lita."

Aku baru saja hendak naik lagi setelah selesai makan di kantin lantai bawah saat ada yang memanggilku. Aku menoleh dan… mukaku langsung kecut.

"Apa?" sahutku tak acuh.

Keningnya berkerut, membuat alis tebalnya bertaut. "Kita bisa bicara?"

Aduh, bicara melulu. Malesin aja. "Nggak," sahutku singkat.

"Lita… tunggu. Aku kan udah bilang alasanku…"

Aku menarik napas dan menatapnya tajam. "Dan aku sudah dengar, meskipun bukan alasan itu yang pengin aku dengar. Kamu mau apa lagi sih, Res?"

Suaraku cukup keras hingga beberapa orang yang lalu-lalang di dekat kami menoleh. Malu, aku bergegas masuk ke

http://pustaka-indo.blogspot.com

lift, meskipun Ares belum menjawab pertanyaanku. Ares belum mau menyerah, ia tetap membuntutiku. Tangannya berhasil menahan pintu lift. "*Look,* Lita…" Suaranya mulai meninggi. "Berapa kali aku harus minta maaf sama kamu?"

"Aku nggak butuh permintaan maaf kamu."

"Tapi kenapa kamu masih marah? Aku sudah mengaku kalau aku salah. Oke, kalau kamu mau dengar, ini menyangkut keluargaku."

Alasan, alasan, dan alasan. Bikin sakit kuping dengarnya. Apa ia berharap aku akan percayai begitu saja?

"Aku nggak mau dengar."

Ares ikutan kesal melihat kekerasan kepalaku. Ia berdesis. "*Damn it. Can you just listen to me first*?"

Aku menekan tombol dengan gemas berkali-kali. Mataku dan mata Ares beradu. Matanya yang tajam seperti menghunjamku tanpa ampun. Hatiku berdebar keras. Namun aku putuskan untuk tetap pada pendirianku.

"Kamu tahu nggak? Ternyata aku salah banget menilai kamu. Kamu sama aja kayak yang lain, sama kayak si Harris teman kamu itu."

Ares mengeraskan rahang. "Lit, tunggu… dengar dulu."

"Nggak ada yang harus aku dengar lagi."

Suara Ares semakin meninggi dan terdengar sinis. "*You know, you should've listen to other people from now on*, Lita."

Mataku menyipit. Aku sungguh nggak suka dengan ucapannya barusan. Apa sih yang ia tahu tentang diriku? Sejak dulu aku sudah terlalu sering hanya mendengarkan apa kata orang, tanpa banyak bertanya.

"Kamu salah. Aku nggak perlu dengerin orang yang

http://pustaka-indo.blogspot.com

nggak perlu aku dengar," kataku dengan suara bergetar menahan amarah. "Aku nggak perlu dengar dari lelaki yang sudah berani ngebentak aku. Kencan pertama pula! Oh, *wait*. *There was no date*!"

Ares menggeleng. "Itu refleks, Lita. Aku dalam situasi tertekan dan emosi. Aku tahu banget kamu nggak berhak diperlakukan seperti itu. Aku benar-benar menyesal. Aku minta maaf." Tatapan Ares semakin tajam.

"Hei, Res!" Suara perempuan menyapanya. Membuat Ares terpaksa menjauh dari lift. Kesempatan ini aku manfaatkan untuk menekan tombol lift lagi dan pintu lift akhirnya menutup.

Sumpah, Ares sangat menyebalkan! Makan siangku sukses diakhiri dengan *dessert* rasa paling *blah.* Perseteruan yang jadi tontonan orang-orang segedung. *Huh!*

Aku tak berhenti menggerutu sepanjang jalan. Setibanya di kantor Prisma, aku berjalan cepat-cepat menuju mejaku dan mengempaskan diri ke kursi dengan sisa kemarahan yang masih menggelora.

Remember *ya, Lit,* man will always be boys, suara hatiku bergaung di seluruh benak.

Nyatanya, Ares nggak ada bedanya sama Harris si laki-laki gatal-dan-tukang-peluk itu yang sempat mendekatiku sewaktu awal-awal bekerja di Prisma.

Sama saja. Tolong digarisbawahi, kalau perlu di-*bold* tambah *capslock*. **SAMA SAJA**.

Kantor masih lengang karena belum banyak yang balik dari makan siang. Aku meraih ponsel. Tanpa sengaja, BBM yang pernah dikirimkan Ares—sewaktu kami masih suka

http://pustaka-indo.blogspot.com

makan siang bersama—terbaca olehku. Bahkan BBM janjian untuk nge-*date* di malam Minggu lalu juga masih ada. Aku lupa kalau masih menyimpannya. Dengan kejengkelan yang masih meletup-letup, aku menghapus semuanya sampai bersih. Sampai *contact*-nya juga.

Saat melakukannya, wajah Ares segera terbayang, garis wajah yang keras dan macho. Terlihat di rahangnya yang tajam, juga matanya. Belum lagi *5 o'clock shadow*-nya yang kelihatan berbayang menghiasi sebagian rahangnya. Aku akui, *he's gorgeous*. Tapiii… huh! Aku menggeleng untuk menghilangkan bayangan sosok Ares dari pikiranku.

Mau seganteng apa pun lelaki itu, kalau tukang PHP dan memperlakukanku seperti sampah, jelas patut dicoret dari daftar hidupku. *Permanently.*

Kemudian aku merasakan air mata merembes dan dadaku sesak. Padahal aku cukup yakin kalau aku… siap untuk *move on*. Aku berharap hubunganku dengan Ares akan berjalan dengan baik. Tapi nyatanya?

Ah, sial! Mustinya aku tak pernah berharap pada apa pun dan siapa pun. Terutama pada kencan pertama. Hatiku mulai mendengungkan rasa bersalah. Aku menggigit bibir agar air mata nggak tumpah.

Jangan pernah menaruh harapan hingga melampaui langit, Lit.

Terutama pada hati dan perasaan. Oh ya, juga pada lelaki.

Aku pun menarik napas dalam-dalam, bersiap melanjutkan pekerjaanku sebelum semua orang memergoki kalau aku menangis di kantor.

http://pustaka-indo.blogspot.com

#

Sudah pukul tujuh malam. Aku merasakan AC kantor sudah berhenti berembus. Suatu pertanda bahwa aku harus beranjak dari sini. Tak bersemangat, aku mematikan komputer dan meraih tas yang tergeletak di kolong meja. Pak Rustam, bosku, sudah nggak ada di kantor sejak tadi siang karena ada *lunch meeting* dan lanjut hingga sore, sehingga tak kembali ke kantor.

Saat pulang, aku melewati meja Adriana. Perempuan bertubuh sintal dengan wajah yang mulus cantik itu juga tak tampak. Dia memang sempat pamit dan mengajakku pulang bareng *on time* pukul setengah enam tadi. Tapi karena aku masih bergelut dengan beberapa pekerjaan, jadi aku menyuruhnya pulang duluan.

Baru saja melintasi meja Adriana, ada suara yang memanggilku. "Lita."

Deg. Langkah kakiku terhenti, mengenali suara yang barusan memanggilku. Aku menoleh dan melihat Ares berdiri di depan ruang kerjanya. Aku langsung mengomel dalam hati. Kenapa aku nggak kepikiran untuk berhati-hati ya?

Sebelum otakku memerintahkan untuk mengambil langkah seribu, Ares sudah menghampiriku.

"Lit, aku mau ngomong."

"Sudah aku bilang, nggak ada yang perlu diomongin," geramku sambil melangkah pergi. Sialnya, Ares mengikutiku. "Kamu ngapain sih? Gak usah ikut-ikut!" semprotku dengan ketus begitu tiba di depan lift.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Aku nggak ikut-ikut kamu, Lita. Aku kan juga mau pulang."

Bibirku langsung terkatup rapat. Oh.

Aku membuang muka, malas melihat wajahnya. Karena membuatku jadi terbayang-bayang kenangan manis dengannya. Bukannya suka mengungkit-ngungkit kejadian masa lalu, tapi aku memang tak kuasa menahan benakku untuk terus-menerus melakukan *flashback*, yang bikin suhu di hatiku naik kembali.

"Lit? *I'm so sorry*."

Spontan aku menoleh. Menatap mata elangnya, yang tak juga berkedip menatapku. Senyum Ares tak tampak. Aku hanya melihat wajahnya yang keras, bersungguh-sungguh. Raut ketegasan terlihat nyata di wajahnya.

"Sungguh, Lit. Aku benar-benar nggak bermaksud…."

"Res, cukup ya untuk penjelasanmu itu. Aku sudah cukup muak mendengarnya."

Lift terbuka dan aku segera masuk, Ares tetap mengikutiku. Refleks aku mencegahnya dan berseru dengan galak. "Eh, tunggu, tunggu. Kamu mau apa?"

Sebelah alisnya terangkat. "Naik lift."

"Naik lift yang lain aja."

"Nggak bisa. Yang berfungsi cuma ini saja."

Spontan mataku terarah ke dua lift lainnya yang memang tak menunjukkan tanda-tanda kehidupan. *Grrr*. Aku menahan amarah karena nggak bisa mendebatnya lagi. Jadi dengan berat hati, aku menyingkir dari pintu dan merapat ke belakang. Ares tetap berdiri di depan.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Pulang naik apa?" Ares menoleh dan bersandar di dinding lift samping.

"Naik angkot," sahutku singkat. Sebenarnya sih hari ini aku naik taksi karena mobilku dipakai oleh Leo dan Jasmine.

Ares melirik. "Aku antar ya?"

Aku langsung membangun benteng pertahanan. "Nggak perlu."

Ares akhirnya benar-benar memutar badan menghadapku dengan tubuh bidang yang lengan kemejanya digulung sebatas siku.

"Kamu kok jadi keras kepala begini sih, Lit?"

Refleks aku mundur.

"Sekali lagi, maafin aku. Sikapku dan semuanya. Kalau perlu aku akan minta maaf terus sampai kamu mau memaafkan aku. *Let me fix this*. Bukan hanya untuk kamu, tapi untuk aku juga. Aku butuh pengampunan."

Keningku berkerut. "Pengampunan?"

"Sejujurnya, aku terus merasa bersalah."

"Bagus deh," dengusku.

"*Second date*."

Aku mendelik. "Apa? Ngimpi aja."

"Aku janji akan jelaskan semuanya nanti."

"Kenapa nggak sekarang?" tantangku.

"Terlalu panjang."

"Coba sesingkat mungkin. Masih ada waktu beberapa detik," tantangku.

Ares menarik napas, aku kira ia akan menyemburkan kemarahan, tapi nggak. Sepertinya ia menahan diri.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Oke." Ares bersedekap dan terus maju ke arahku. Ia menjilat bibirnya sebelum melanjutkan, "Ada telepon, *darurat* dan aku harus terbang ke Singapura secepatnya. Kekacauan itu bikin aku lupa, dan banyak hal yang aku harus luruskan di sana. Bahkan aku tak bisa memikirkan pekerjaan…."

Mataku menyipit, bingung antara harus percaya atau nggak. Alasan yang sama yang ia kemukakan sewaktu di lift waktu itu. Sekarang jarakku dengannya hanya tinggal hitungan senti. Meski wajahnya masih terlihat kaku dan serius, suara Ares tak setinggi tadi. Suaranya lebih rendah, dan aku bisa mendengar nada memohon meski samar.

"*A second date*, Lita. Gimana? Sabtu ini?"

Bibirku terbuka, lalu menutup. Kemudian aku menggeleng. Tak percaya bahwa ia seberani itu untuk meminta kencan lagi. "Tahu, nggak? Lupakan deh percakapan ini. Lupakan kalau kita pernah gagal kencan, anggap saja nggak pernah terjadi."

Ares menghela napas. Ia tampak menahan jengkel. "Lita, kenapa sih kamu nggak kasih aku kesempatan? Aku janji akan datang kali ini, dan kamu bisa pegang janjiku," kata Ares tegas dan penuh kesungguhan. "*Let me fix this*."

Ting!

Lift tiba di lantai dasar.

"*Too late*, Res."

"Lita! *Just listen*…."

Save by the lift. Aku bergeser dan bergegas keluar dari lift sambil berlari-lari kecil.

Entahlah, Mungkin aku memang sedikit *lebay*. Mungkin hal itu sepele buat Ares, tapi nggak buatku. Masalahnya,

http://pustaka-indo.blogspot.com

hatiku seperti baru saja dipompa dengan sebuah harapan. *My date with Ares that supposed to be happened that day, will be the first one since… the accident*. Atau kalau bisa dikatakan, sejak kejadian traumatis tersebut.

#

"Ada apaan sih?"

"Apanya yang apaan?" Aku balik bertanya karena nggak mengerti maksud pertanyaannya. Aku baru saja melangkah memasuki pantri ketika aku menemukan Adriana sudah berada duluan. Lidahku sudah *craving* sama kopi. Semalam aku nggak bisa tidur dan akhirnya menghabiskan waktu dengan Jasmine, yang lebih insomnia dibanding diriku, nonton maraton film *Friends*. Alhasil, pagi ini aku sudah seperti *zombie*. Pertanyaan sepele yang ditanyakan oleh Adriana saja tak mampu aku serap dengan baik. "Lo ngomong soal apaan sih?"

"Lo ribut sama Ares?"

Kopi seperti membanjiri otakku. "Kok lo tahu?"

Adri menatapku dengan tatapannya yang khas. Alis kirinya terangkat, mata beloknya menyipit. "*He told me*, Lita."

Otakku masih belum menangkap maksud ucapan Adri. "Maksud lo? *Who told you what? Please* dong, Dri, ngomong yang lengkap dan padat. Otak gue lagi gak beres nih. Semalaman nonton maraton sampai jam tiga."

"Ares…," desis Adri jengkel. "Ares cerita kalau kalian sempat bersitegang waktu pulang. Lo nolak ajakannya buat kencan lagi."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Apa? Aku nggak salah dengar, kan? Ares ngomong ke Adri?

Nggak terbayang sama sekali di benakku. Ares, si jutek, kaku, dan *ternyata* tukang PHP bisa curhat? Ajaib!

Mulutku membulat lalu berdecak. "Ck, rupanya ada yang ngadu," celetukku dengan nada sarkastis. "Oh, tapi kayaknya ngadu bukan kata yang tepat ya. Dia sering ya curhat sama lo? Kok lo nggak pernah kasih tahu gue sih? Dan dia bilang kami ribut?"

Adriana sepertinya nggak mengindahkan sindiranku. Atau mungkin nggak merasakannya. "Khusus kasus lo doang, karena dia tahu lo deket sama gue."

Aku menatap Adri tajam. "Dia ngomong apa lagi?"

Adri hanya mengedikkan bahu dengan gerakan ringan. "Dia cuma bilang ngajak lo kencan lagi, untuk gantiin Sabtu kemarin, tapi lo nggak mau. Lalu kalian malah ribut lagi."

Aku mendengus. "Bilangin Ares, jangan dipikirin, gue aja udah nggak mikirin."

"Dia kan ngajak lo kencan lagi. Niat dia tuh buat menebus kesalahannya, memperbaikinya. Siapa tahu, kali ini lancar. Lo terlalu pesimistis sih," tuduh Adri hingga rasanya aku ingin menjambak rambut ikalnya hingga lurus.

"Gue bukannya pesimistis, tapi realistis. *Feeling* gue, kami nggak bakal cocok. Jadi buat apa sia-siain waktu buat kencan?" selorohku. Aku mengibaskan tangan. "Sudahlah, Dri. Santai aja kenapa? Sebentar lagi dia juga bakal dapat perempuan yang baru dan pergi kencan lagi. *Soon he will forget about me*."

"Sok tahu lo."

Aku memutar bola mata. "Liat dong, Dri. *He's fucking*

http://pustaka-indo.blogspot.com

handsome! Mana ada lelaki tampan yang sendirian terus? Perempuan-perempuan pasti akan cepat nempel. *He's a magnet*!" Lalu aku menggumam, "Mungkin bukan cuma perempuan, lelaki pun suka sama dia."

"*He never date*."

Mendengar itu, aku sampai harus menjauhkan gelas kopi yang sudah hampir menyentuh bibirku. *Wait. What*?

Adriana sepertinya menyadari perubahan wajahku. Dia pun mengulanginya lagi. "*He never date.*"

Aku hampir tersedak mendengar penuturan Adriana. Aku menaruh gelas kopi yang masih mengepul panas. "Dri, *come on*. Ares? Nggak pernah kencan? Diketawain lo ngomong begitu sama Pa-ul."

Pa-ul alias Pak Ulid adalah OB di kantor ini. Desas-desusnya belum kawin, tapi pacarnya banyak, ganti-ganti terus. Masa sih Ares kalah sama dia?

Adriana tak menggubris sindiranku. "Sejauh yang gue tahu ya, dia emang nggak pernah kencan yang serius. Gue ketemu tiap hari sama dia selama tiga tahun, Lit. *Literally*, gue yang ngurusin dia di kantor, kan?"

"Emangnya lo bergaul juga sama dia *after office hour*? Nggak, kan?"

Adrina menggeleng. "*His life is in this office, darling*. Pergi cuma karena ada acara kantor. *So*, dia pulang cuma untuk mandi dan tidur doang."

"Sok tahu lo." Giliran aku yang meledek Adriana.

"Gue emang tahu kok," ujar Adriana dengan yakin.

Terserah apa kata lo deh, Dri, gumamku dalam hati. Aku melambaikan tangan malas-malasan. "Balik ke meja dulu ya."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Menjelang makan siang, Pak Rustam menyuruhku menyerahkan dokumen kepada Ares. Perintahnya bikin aku mules dan males. *Great*, Lita.

Tapi aku nggak punya pilihan lain, aku mengomel dalam hati. Terpaksa aku menyeret kaki ke sana.

"Bos lo ada nggak?" Begitu aku melihat Adri, dia lagi serius banget memandangi layar komputernya.

"Ada. Masuk aja."

Tebersit ide bagus, tentu saja untukku. "Tolong kasih ini ke dia dong. Dari Pak Rustam."

Ucapanku berhasil mengalihkan pandangan Adri dari layar. Bibir merahnya mengerucut. "Kok gue? Ya lo aja kali."

Tuh kan, sebenarnya aku sudah tahu kalau Adriana pasti akan menolak. Dia kan pengikut Ares yang setia. Kalau bosnya mau mendekatiku, dia pun akan menyamakan langkahnya. Aku pun pura-pura memelas. "Ayolah, Dri. *Pleasseee*. Kerjaan gue lagi banyak."

"Kerjaan gue juga lagi banyak," ucap Adri nggak mau kalah.

"Dasar tukang sekongkol," gerutuku. Meski ucapanku tadi serius, tapi tak urung membuat Adriana terkikik. Dengan berat hati, aku mengetuk ruangan Ares.

"Masuk." Suara berat menyahut dari dalam, seketika jantungku berdebar keras. Ia melirik dan berhenti mengetik di laptopnya.

"Ada apa, Lit?"

"Dari Pak Rustam. Minta tanda tangannya sekarang." Aku menyodorkan berkas kepada Ares.

Aku berdiri di depan meja Ares yang tampak rapi semen-

http://pustaka-indo.blogspot.com

tara ia meneliti berkas tersebut. Tak lama ia membubuhkan tanda tangan di beberapa tempat yang sudah diberi tanda, lalu menyerahkannya kembali kepadaku. Aku pun mengangguk seraya menerima kembali dokumen tersebut. "Makasih, Pak."

Saat aku hendak berbalik, Ares malah berkata, "Aku belum selesai sama kamu."

Keningku mengernyit. "Saya rasa sudah. Pak Rustam cuma ingin tanda tangan ini."

Ares menggeleng. "Soal kita, Lita. Kamu belum jawab pertanyaanku soal kencan Sabtu ini. Aku mau minta kesempatan untuk memperbaiki semuanya. Aku ingin pergi lagi sama kamu."

"Nggak ada 'kita' dan nggak ada yang perlu diluruskan lagi. Nggak ada yang perlu diperbaiki juga."

Wajah Ares tak berubah sedikit pun walaupun aku teramat sinis.

"Sabtu ini?" Ares tak memedulikan ucapanku, wajahnya nggak tersenyum sama sekali. Tapi ia tetap mengajak. "*Second date*?"

Mataku menyipit. "Kamu nggak mau menyerah juga ya?"

"*Nope*," ucap Ares lugas dan mantap. Mata elangnya menatap tepat ke bola mataku. Lekat. Seperti menghipnotisku. Membuatku terserang rasa gelisah.

"*No, thanks*." Aku menunduk menghindari tatapannya, kemudian berjalan ke luar dengan cepat. Ketukan sepatuku berirama. Aku ingin melangkah lebih cepat, tapi apa daya, aku mengenakan *pencil skirt* yang bagian bawahnya cukup

http://pustaka-indo.blogspot.com

ketat. Belum lagi sepatuku yang tujuh senti ini, bisa-bisa bikin aku keserimpet dan jatuh.

Begitu sampai di luar, aku menarik napas. Menenangkan debaran jantungku yang terlalu kencang. Rasanya keringat sudah merembes ke punggung. Aku berdoa semoga saja nggak menempel ke kemeja merahku. Bisa-bisa menarik perhatian banyak orang, karena seluruh ruangan di kantor Prisma Communication sangatlah dingin.

"Lit?"

Aku menoleh, baru tersadar kalau Adriana ada di sana. Dia memandangiku dan melongo. "Lo kenapa?"

Buru-buru aku menggeleng dan bergegas pergi dari sana. Begitu kembali ke meja, aku mendapat SMS.

Saturday night.
I'll pick you up at 7 pm.

Nomor tak dikenal tapi tentu saja aku tahu dari siapa. SMS yang bukan lagi berupa pertanyaan, tapi pernyataan. Ultimatum. Aku geram dan kesal. *Ini orang kok semena-mena amat sih! Pemaksaan kehendak!* Namun, belum sempat aku membalas, ada SMS lagi.

Jangan menghindar.

Aku segera membalasnya,

Aku nggak menghindar. Aku menghilang. Jadi jangan harap bisa

menemuiku atau mengajakku kencan. LAGI. Terima saja kalau kamu sudah ditolak.

Well, kamu kurang beruntung. Aku tak biasa ditolak. Penolakan nggak akan membuatku berhenti mengejarmu. Aku akan mencarimu terus, lalu mengajakmu kencan. LAGI. LAGI, dan LAGI.

Aku mendesah dan memutar bola mata. Walaupun aku termasuk perempuan yang romantis dan senang dibuai oleh kata-kata indah, jangan harap aku merasakannya dengan SMS barusan. Bagiku itu semua gombal. Yang ada malah mau muntah.

#

"Ares? Gombal? Yang benar saja." Adriana mendenguskan tawa.

Aku tak mau menyerah agar Adriana percaya ucapanku. Jadi, aku sodorkan SMS yang tadi dikirimkan oleh bosnya. Adriana membacanya sekilas, lalu menyerahkan ponselku kembali.

"Itu bukan gombal, tahu," respons Adriana singkat.

Keningku mengernyit. "Jadi apa? Gembel?"

Leluconku yang garing ditanggapi Adriana santai. "*He just wants you*, Alita. Dia suka sama lo. Yang artinya, dia serius."

Bibirku mengerucut.

"Gue nggak ngerti deh sama lo… padahal soal sepele doang." Aku melotot dan Adriana segera meralat ucapan-

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

nya. "Oke, bukan sepele. Gue juga kalo digituin bakal marah. Tapi dia kan mau memperbaikinya. Artinya dia mau bertanggung jawab," celoteh Adri panjang lebar.

Kali ini aku mencibir.

"Memangnya ada apa sih, kok penolakan lo bisa sampe seekstrem ini? Kayak sakit hatinya udah bertahun-tahun dianiaya gitu?" tanya Adri lagi.

Meski sekeliling kami ramai karena sedang di kantin, tapi ucapan Adriana terdengar begitu keras dan membahana di telingaku. Ulu hatiku seperti terkena setrum. Membuat seluruh syaraf tubuhku menegang. Untung saja aku sudah selesai menghabiskan rujak juhi. Adriana sendiri masih mengunyah pempeknya yang tinggal sepotong. Aku menarik tangan dari meja dan meremasnya tepat di pangkuanku.

"Gue dulu punya pengalaman jelek sama lelaki."

"Kayak gini juga?"

Nggak kayak gini sih, tapi lebih parah.

Sebelum aku menjawab, Adri menambahkannya lagi, "Lo nggak kasihan sama Ares? *I'm pretty sure he likes you*. Nggak mungkin dia nggak suka, buktinya dia sampai gigih minta maaf sama lo berkali-kali, plus ngajak lo kencan lagi."

"Kok lo jadi minta gue kasihan sama dia? Gue gimana?" ucapku sedikit tersinggung.

"Abis lo keras kepala sih," Adri menjawab dengan santai. "Udah deh. *Give him a chance.* Kalau sampai ngotot kayak itu, artinya dia serius sama lo. Di kencan berikutnya, lo kan bisa liat, kalo dia aneh-aneh lagi, atau sampai nggak nongol lagi, *he's not the one for you*."

Bukannya menjawab, aku justru beranjak dari hadapan

http://pustaka-indo.blogspot.com

Adri sambil bergumam ingin ke kamar mandi. "Ketemu di atas ya."

Adriana tak memanggil maupun mengikutiku. Bagus deh. Aku hanya perlu sendiri dulu.

#

Malamnya aku putuskan untuk curhat ke Jasmine. Aku butuh pendapat berbeda selain Adriana yang terang-terangan membela Ares. Kami lagi duduk di depan televisi menonton DVD film *Cinderella* yang terbaru. Kebetulan aku dan Jas memang belum sempat menontonnya di bioskop.

"Lo inget kan soal kencan gue yang Leo bocorin ke lo?" Aku membuka percakapan.

"*Of course*," sahut Jasmine dengan nada menggantung. Dia sedang asyik menikmati cokelat *Choco-choco*. Dia sedang menghabiskan bungkus ketiga. "Yang lo cerita kemarin itu? Yang dia nggak nongol tanpa kabar lalu dia hmm… ngomong kasar sama lo?"

Aku duduk di sebelah Jasmine dan melipat kaki setelah mengambil cokelat Snickers dari kulkas. Aku melirik Jasmine, matanya masih terpaku pada layar televisi. Film *Cinderella* baru saja dimulai. "Ya. Dia ngajak gue lagi."

Jasmine melirik dengan sorot mata penuh tanya. "Ngajak lo…."

"Nge-*date* lagi. Dia mau menebus kesalahan, katanya."

Mulut Jasmine terbuka lalu membulat. Dia mengubah posisi duduk dengan menaikkan kedua kaki ke sofa merah

http://pustaka-indo.blogspot.com

tua. Jasmine menatap dengan matanya yang besar dan bulat. "Lo bilang mau?"

"Nggak."

"Dia masih bentak-bentak lo?"

Aku mencibir mendengar pertanyaan Jasmine. "Ya nggak. Tapi gue berantem melulu sama dia. Karena dia ngotot tetep ngajak gue pergi lagi."

"Kenapa nggak lo bilang mau aja?"

Aku menatap Jasmine malas. "Menurut lo?"

Jasmine memandangku dengan mata bulatnya dan senyum penuh arti. "*You should give him a chance.*"

"Supaya apa? Coba kasih gue alasan yang masuk akal."

Jasmine mengedipkan mata. "Supaya lo nggak penasaran. Lagi pula, kalau dia nggak menarik dan jelas-jelas nggak tampan, lo pasti nggak akan belingsatan sampai tanya pendapat gue. *It's just an easy hi and bye, right?* Lo nggak bakal pusing sampai kepikiran begini."

Sialan. Jasmine langsung tersenyum penuh kemenangan saat ucapannya berhasil mengunci mulutku. "Aha! *Am I right?*"

Aku langsung membantah sambil menggerutu. "Siapa yang mikirin? Sembarangan lo. Sayang banget kalau otak gue sampai penuh sama dia."

Jasmine mencolek daguku. "Eh, kalau nggak mikirin, *you wouldn't asked for my opinion.*"

Blah, itu alasan yang paling rendah yang pernah aku dengar. Ini sih sama saja dengan Adriana. Aku tak mendapatkan jawaban yang memuaskan. Atau setidaknya jawaban yang mendukungku untuk menjauhi Ares lahir batin.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Lo harus pergi. Nggak boleh nggak," kata Jasmine tegas. Ultimatum. Sama seperti ajakan Ares.

OK, this is not good.

Yang ada semua malah mendukungku untuk menerima ajakan Ares. Yassalam.

http://pustaka-indo.blogspot.com

EMPAT
A Second Chance

Sabtu pagi.

Meski aku sudah menolak ajakan Ares, tapi lelaki itu tetap ngotot. Keras kepala luar biasa. Setiap hari, setidaknya dua kali, ia pasti mengirimi aku SMS. Aku memang tak bertemu lagi dengan Ares sejak ajakan *re-date* itu lagi, karena ia lebih banyak menghabiskan waktunya di luar kantor selama beberapa hari ini, mengingat sedang memegang proyek besar. *Offline campaign* bersama sebuah produk sabun wanita ternama, *Ladies*.

But still, SMS itu saja sudah bisa membuatku ketar-ketir. Belum lagi SMS kami semalam.

Tomorrow at 7 pm sharp *ya*, *Lit.* Have a good night then.

Aku sudah bilang, aku nggak mau pergi. Bisa baca nggak sih???

pustaka-indo.blogspot.com

Dan kamu mau aku berlutut di depan pintu sampai kamu mau?

Eh, awas ya kalau sampai berani!

Kenapa nggak?

Nanti aku panggil security *biar digiring keluar.*

Biar mereka nemenin aku berlutut memohon sama kamu? Kamu pasti nggak mau aku sampai begitu, kan?

Mataku melebar dan mulutku menganga setelah membaca SMS tersebut. *Arghhh! Crap!* Saking frustrasinya, aku membanting ponsel ke ranjang. *Dasar orang gila!* Aku tak habis pikir orang sejutek dan sekaku Ares bisa mengirimkan SMS seperti itu. Kalau Harris mungkin iya, melihat kepribadiannya yang supel. Tapi Ares?

Aku terus berdoa agar lelaki itu nggak muncul. Aku sangat berharap ia melupakannya seperti janji kencan kami pertama kali.

Tapi… bagaimana kalau ia benar-benar muncul?

Otomatis aku menelan ludah dan mengusap kening yang mengeluarkan titik-titik keringat. Hari masih pagi tapi aku sudah terkena serangan panik. Otakku mulai berpikir yang aneh-aneh. Mulai dari Ares datang, tak mau pulang, sampai menculikku.

Ya Tuhan, semoga nggak. Aku menggeleng kuat-kuat saat pikiranku mulai melenceng terlalu jauh.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Littt, tuh roti lo gosong." Jasmine mencolek pinggangku.

Aku terkesiap dan buru-buru menjepit roti yang sedang aku goreng dengan mentega dan telur. Alhasil, karena kebanyakan bengong, sebagian rotiku gosong. Aku menghela napas berat.

"Bau gosong apaan nih?" Leo berseru dari kamar lain. "Pasti kerjaan lo deh, Lit."

"Diem lo, bawel," ketusku menatap pasrah roti-rotiku yang berwarna kehitaman.

Baru saja aku hendak membuangnya, Jasmine langsung melarang. "Jangan dibuang. Gue suka yang gosong. Garing, renyah, kriuk."

"Oke. Tapi kenapa lo suka yang kayak gitu?" tunjukku tepat ke arah Leo.

"Ha. Ha. Makin lama lelucon lo makin garing, sama kayak roti lo tuh," sahut Leo. Jasmine hanya tertawa dan mengempaskan diri di sofa. Keduanya malah asyik nonton, padahal waktu belum menunjukkan pukul sepuluh.

Aku sendiri sedang mempertimbangkan akan pergi keluar atau tetap di apartemen. Tahu kan, persentase akan bertemu dengannya jauh lebih besar jika aku harus menetap di sini. Tapi rasanya malas banget untuk pergi keluar setelah Senin sampai Jumat berada di luar terus. Aku ingin santai di apartemen, leyeh-leyeh nggak jelas. Tidur, makan, dan nonton.

Namun kakakku malah mencela rencanaku. "Ngenes amat sih hidup lo, Lit. Sana keluar. *Hang out!* Cari pacar…"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"*Flirting*…," tambah Jasmine sambil menunjukkan gigi-giginya yang putih.

Capek deh.

"Memangnya kalian mau ke mana?"

"Hari ini sih mau ke Ancol." Leo menyahut dengan mulut penuh roti panggang buatanku yang agak kehitaman.

Alisku terangkat sebelah. "Ancol? Nggak salah lo?"

"Lho, kenapa? Aneh?"

"Iyalah. Lo mau ngapain ke Ancol?"

"Ngelihat pantai dan laut," jawab Leo sekenanya.

Aku menjewernya, membuat dia langsung meringis. Jasmine ikut-ikutan menjewer telinga kekasihnya. "Jangan suka godain adik kamu, *hun*."

Leo manut sama kekasihnya. "Iya, iya."

"Mau ke Segara ketemu teman-teman kami." Jasmine berinisiatif menjawab pertanyaanku. "Ikut aja yuk."

Ke Ancol? Siang hari? Rasanya lebih baik aku tidur di kasur yang empuk. "*I'll pass, thank you very much,*" gerutuku.

Leo hanya mengedikkan bahu. Mendadak aku punya rencana. Kalau benar-benar nggak malas, aku akan keluar, cari makan atau cuci mata di mal saja. Mungkin pukul empat atau pukul lima berangkat. Beruntung di dekat apartemenku ada mal yang cukup besar yang bisa ditempuh hanya dengan jalan kaki saja. *Kalau menjelang sore pasti lebih adem,* begitu pikirku.

Melewati pagi hingga menjelang sore bersama Leo dan Jasmine menjadi tak terasa. Mereka berangkat tepat pukul dua siang. Jasmine masih gigih mengajakku pergi.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Siapa tahu ada yang bisa gue kenalin ke lo, Lit."

Aku mengecup pipinya yang sehalus beludru. "*Have fun* ya di sana."

Mereka tetap berangkat berdua saja. Di lorong apartemen aku masih bisa mendengar Leo dan Jasmine berdebat, apa lagi kalau bukan tentang diriku. Aku hanya bisa menggeleng-geleng heran.

Sisa dua jam hingga tiga jam sendirian, aku memutuskan untuk tidur siang saja. Oh, *I love weekend!*

#

Aku mengernyit saat bel apartemen berbunyi. Aku sudah berpakaian rapi. Maksudku, untuk ukuran pergi ke mal. *Jegging* dan *t-shirt* bergambar wajah kucing anggora yang judes dan bete.

Suara bel terdengar lagi. *Siapa sih?* Perasaan aku nggak menunggu siapa-siapa. Lalu aku teringat. Jangan-jangan…

Aku bergegas menuju pintu. Aku mengintip dari lubang pintu dan menghela napas lega.

"Paket untuk Bapak Leonardo?"

Aku mengangguk sembari menerima paket. Aku membolak-balik paket tersebut, entah apa isinya. Baru beberapa detik aku menutup pintu, terdengar ketukan lagi. Aku mendengus. *Apa lagi sih?* Jangan-jangan paket itu masih ada lagi dan ketinggalan.

Aku membuka pintu dan… membeku.

Ketakutanku jadi nyata.

Ares benar-benar datang.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tapi bukan hanya kedatangannya yang membuatku terkesiap, tapi lengannya.

Kedua lengan atasnya penuh dengan tato. Aku baru mengetahuinya karena selama ini di kantor Ares memang selalu mengenakan kemeja lengan panjang.

"Aku lihat kamu sudah siap," sapanya tanpa basa-basi.

Akhirnya perhatianku teralihkan dari tato di kedua lengannya. "Kamu ngapain ke sini?" Aku berseru.

Ares bersedekap, lalu bersandar di daun pintu. "Kita ada janji. Jam tujuh."

Aku melirik arloji. "Ini jam… lima!" Sontak aku berseru lagi. Antara kaget dan kesal. Tapi sesungguhnya malah menjadi bumerang untukku. "Dan aku udah bilang nggak mau pergi sama kamu!"

"Nggak masalah. Minggu lalu kan aku ngebiarin kamu nunggu sampai dua jam."

"Lebih," tambahku.

Ares mengangguk setuju. "Yap, dua jam lebih. Sekarang aku nggak keberatan kalau harus menunggu selama itu juga."

Aku mencibir mendengar penuturannya. Sambil bete tentunya. *Maksudnya apa sih? Biar ngerasain penderitaanku gitu? Huh, sok.*

"Lagian, aku juga nggak ada kerjaan di rumah," sahut Ares santai. "Tapi karena kamu sudah siap…"

Aku langsung memotong omongannya. "Aku nggak mau pergi sama kamu. Aku sudah bilang berkali-kali, Res. Bisa ngerti nggak sih?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"*T-shir*t yang menarik." Ares menatap kaus yang kukenakan.

Aku melotot, karena jelas-jelas gambar si kucing jutek itu berada di dadaku. "Hei! Mata ke sini!" Aku menunjuk ke mataku sendiri. Ares mematuhi perintahku.

"Kamu tahu… kamu agak mirip dengan kucing di kausmu itu. Judesnya."

Hatiku agak panas mendengarnya. Mataku menyipit. "Kamu nggak kenal aku. Aku nggak kayak kucing ini." Aku menunjuk diriku sendiri.

Alis Ares terangkat sebelah. "Hm, aku nggak yakin… soalnya…"

"Eh! Aku bisa begini karena kamu!" semprotku. Memang, belakangan aku jadi uring-uringan terus, dan gampang marah, gampang emosian. Semua teman kantorku ngomong begitu. Termasuk Leo, kakakku sendiri. Padahal dulu aku orang yang cukup riang, meski tak seheboh Jasmine atau Adriana. Aku pun mengakuinya. Dan aku tahu jelas penyebabnya.

Ares, siapa lagi?

"Kalau begitu, kamu harus izinin aku mengenalmu lebih dalam."

Sial. Sekak mat. "Supaya kamu tahu dan sadar ya, yang begini…" lagi-lagi aku menunjuk ke diriku sendiri untuk menunjuk gambar si kucing jutek, "itu ya kamu."

"Masa?" Kali ini kedua alis Ares terangkat. "*Well*, mungkin. Itu artinya kamu kenal aku."

Oke, pembicaraan nggak penting ini nggak akan menuju ke mana-mana. Aku pun bersedekap.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Jadi, kenapa kamu nggak pergi?"

"Nggak bisa. Aku sudah janji."

"Aku kan udah bilang, aku nggak mau." Aku bersikeras.

"Kamu harus mau."

"Dasar kepala batu."

Ucapanku sedikit kasar akibat kekesalan yang makin memuncak. Tapi Ares tak tampak tersinggung.

"*Should I say please*? *Is that what you want*?"

Idih, mau memohon aja pake nanya dulu. Galak pula nanyanya. Nggak niat banget sih.

"*Please?*"

Great. Ia benar-benar bilang *please*. Yang makin mengesalkan, ia mengucapkannya tanpa memelas. Ares malah mengucapkan *please* dengan sedikit pemaksaan. Penuh tekad dan penekanan.

"*I know a great food and wine that you can try*," tambahnya masih dengan suara yang datar. Aku rasa masih dalam rangka merayuku. Tapi sayangnya gagal.

"*I don't drink*."

Ares mengangguk maklum. Ia tampak berpikir sebelum mengusulkan hal yang berbeda. "*Well*, kalo begitu gimana kalo kita makan nasi campur aja?"

Damn, damn, damn!

Begitu ia mengatakan nasi campur, perutku langsung bergemuruh menyetujuinya. Senyum miring dan samar menghiasi bibir Ares seolah ia bisa membaca hati dan pikiranku. Kok Ares bisa tahu kalau aku suka nasi campur? "Ayolah, kamu pasti akan suka. Kamu sudah lapar, kan?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Siapa bilang?"

"Perutmu. Dan aku lihat kamu tadi menelan ludah."

Aku jadi malu, ingin menjitak kepalanya saat itu juga.

"Kalau kamu maunya pergi jam tujuh, *it's fine.* Aku akan tunggu. Kamu mau aku tunggu di lobi, di depan pintu, atau di dalam?"

Bagimana kalau di rumahmu saja? gumamku dalam hati. Tapi kalau mengingat nasi campur dan bagaimana daging-nya meleleh di mulutku….

"Kita pergi sekarang," sahutku, masih dengan tak ramah.

"Oke."

"Tunggu, aku ambil tas dulu."

#

Perjalanan menuju daerah tempat kedai nasi campur super-enak yang dimaksud oleh Ares ternyata cukup jauh. Tersiksa? Agak sih. Diam, sunyi, dan sedikit tegang.

Setelah setengah perjalanan, akhirnya aku memutuskan untuk memecah keheningan. Lebih karena penasaran.

"Ada rumor yang bilang kalau kamu nggak pernah pergi kencan." Aku nggak tahan untuk bertanya padanya.

Aku melirik Ares yang mengendarai mobil dengan super-santai. Tangannya yang telanjang dan penuh tato tampak kekar memegang kemudi pada bagian bawah hingga tangan-nya hampir bersentuhan dengan kakinya sendiri. Ia mengenakan kaus abu-abu yang melekat pas di tubuh hingga

pustaka-indo.blogspot.com

menonjolkan bentuk tubuhnya yang berotot dan kekar. Ia memadukannya dengan celana jins belel. Arloji *sporty* yang sering ia kenakan saat berada di kantor masih melingkari pergelangan tangannya.

"*And who told you that*?" ia balik bertanya. Nada suaranya serius.

Dasar nggak sensi amat, gerutuku dalam hati. Tapi aku coba memakluminya, laki-laki itu kan memang makhluk paling nggak peka.

"Adriana," kataku terang-terangan.

"Oh."

Cuma itu? Hanya begitu saja tanggapannya?

"Dan kamu penasaran sampai harus mengonfirmasi hal itu?"

Aku mengertakkan gigiku. "*Never mind*. Kalau kamu nggak mau jawab, nggak masalah buatku kok. *I'm cool*." Aku membuang muka ke jendela.

"Adri benar kok."

Mau tak mau aku menoleh lagi ke Ares. "Kamu pasti bercanda. Aku saja nggak percaya waktu Adri memberitahuku."

"Dia sudah jadi sekretarisku selama tiga tahun. Jadi lebih baik kamu percaya."

Aku mendengus. "Nggak bos, nggak sekretaris, ngomongnya sama aja."

"Terserah kalau kamu nggak percaya."

"Jelas aja aku nggak percaya. Coba lihat diri kamu." Aku berhenti bicara dengan tiba-tiba karena mendadak Ares melirik. Tajam.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Memangnya aku kenapa?"

Sial, kok wajahku malah jadi panas? "Coba aja ngaca sendiri."

Eh, Ares malah menanggapi. "Oke."

Mobil yang dikemudikan Ares melambat. Di depan sana antrean kendaraan memanjang. Ares mengumpat. "*Shit*! Ada apaan sih bisa macet begini?"

Aku diam saja. Mendengar Ares memaki atau mengumpat masih aneh di pendengaranku. Tapi sepertinya… aku nggak akan terbiasa.

"*Get off*!" Ares menekan klakson seolah klakson tersebut melakukan kesalahan fatal kepadanya. Ia memukul setir dan menggerutu pelan, soal mobil yang tolol dan sebagainya. Aku? Aku memilih untuk tak memalingkan wajah dari jendela. Malas sebenarnya duduk sebelahan sama harimau buas. Lebih baik diam.

Suasana mobil tetap hening hingga kami tiba di tempat yang sudah dipilih oleh Ares. "Yuk, turun," ajak Ares sambil membuka pintu mobil. Ia sudah nggak sekesal tadi.

Kami memasuki kedai yang cukup sederhana tapi ramainya minta ampun. Kami harus menunggu beberapa menit sebelum akhirnya mendapatkan meja yang letaknya di dalam. Meja kayu yang sempit dan hanya cukup untuk berdua saja.

Setelah seorang pelayan mencatatkan pesanan, ponsel Ares berbunyi. Dalam sekejap raut wajahnya mengencang.

#

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"*I have to take this call*."

Aku mengangguk samar dan membiarkan Ares keluar dari kedai nasi campur yang penuh dan bising ini. Berlagak cuek nggak berarti aku nggak penasaran. Diam-diam aku mengawasinya. Ares memegang ponsel dengan tangan kanan sementara tangan kirinya berkacak pinggang. Aku menatap punggung Ares yang tampak jelas berbentuk segitiga. Tangan kekarnya yang dipenuhi bulu-bulu halus kali ini menyisir rambutnya. Kemudian aku mengernyit saat melihat wajah Ares yang tampak mengeras. Jelas sekali kalau ia sedang marah atau berdebat atau semacamnya. Aku sendiri nggak yakin karena posisi Ares berada jauh di depan.

Tepat saat nasi campur terhidang, Ares kembali ke meja. Aku berbasa-basi. "Ada masalah?"

"*Nothing.* Urusan yang nggak pernah beres," gumam Ares. Kemudian ponselnya berdering lagi. Ares yang sudah memegang sendok-garpu segera menaruhnya lagi dan meraih ponsel. Bibirnya terkatup rapat, kemudian mengangkatnya di tempat.

"Nanti aku telepon," kata Ares ketus. "*No. Not now. I can't talk to you right now, Eve! Go home!*" Lalu ia mematikan telepon sambil menghela napas keras, membuat rasa penasaranku semakin meluap.

Eve? Siapa itu Eve? Apakah dia salah satu… sepertiku? Maksudku teman kencan yang lainnya? Hatiku campur aduk. Tapi aku tak menanyakannya. Bukan urusanku juga.

"*Sorry,*"gumamnya yang sepertinya ditujukan kepadaku.

Ah, ternyata Ares sadar juga sudah membuat ketegangan di sini. Aku memilih untuk nggak menyahut dan menerus-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

kan makan. Ares benar, nasi campur ini enak banget. *Hm!* Rasanya aku tak bisa berhenti mengunyahnya. *Thank God for the dinner*, mampu membuatku melupakan sikap Ares yang agak menyebalkan malam ini. Juga kemarin-kemarinnya, juga… ah, bodo amat! Aku suka banget nasi campur ini!

"Gimana nasi campurnya? Suka, nggak?"

Aku mengangkat wajah dan baru tersadar kalau Ares sedang memperhatikanku. Wajahku langsung merona. Bukan apa-apa sih, hanya saja aku pasti makan dengan rakusnya. Terutama saat aku melihat piringku sudah hampir bersih, sedangkan piring Ares masih tersisa setengahnya. *Gila, aku lagi lapar atau beneran rakus? Atau memang Ares yang makannya nyamain kura-kura?*

Aku berdeham dan meminum teh hangat. "Enak kok."

"*So, do you have any brother or sister*?"

Aku menyadari perbincanganku dengan Ares kali ini memasuki area personal. Dulu sewaktu makan siang beberapa kali bersamanya memang tak pernah membicarakan hal tersebut. Kebanyakan seputar urusan kantor.

"Kakak lelaki. Kamu?"

"Satu adik perempuan," jawab Ares. "Kakak kamu tinggal di Jakarta?"

"Bolak-balik Singapura. Orangtuaku di sana. *Also his girlfriend*."

Ares berhenti mengunyah. "Aku baru ingat. Kamu memang pindah dari Singapura, bukan?"

Aku mengangguk pelan.

"*I'm wondering*, kenapa kamu nggak *stay* di sana aja? *Great place to work*, tempat yang enak…"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Enakan di sini," sahutku singkat.

Untuk kesekian kalinya, ponsel Ares berbunyi. Kali ini ia langsung mengangkatnya dengan wajah dan suara yang nggak sejutek sebelumnya.

"Hei," Ares masih mengunyah pelan. "Nggak, ini lagi di luar. Makan malam aja." Ares mengangguk-angguk. "Sama siapa?" ujarnya. Matanya langsung tertuju kepadaku. Aku pura-pura tertarik pada teh hangatku. "*Someone.*"

Dadaku langsung berdebar ketika Ares mengatakan hal tersebut. Walaupun sebenarnya nggak harus. Apalagi aku kan masih kesal sama lelaki tak tahu diri di hadapanku ini. Tapi debaran ini datang begitu saja.

"Jangan gitu, dong. Kalian berdua sama istimewanya," sahut Ares dengan nada suara yang belum pernah aku dengar sebelumnya. Berat dan lembut. Matanya tak henti menatapku. Membuat wajahku untuk kesekian kalinya merona. Aku mengalihkan pandangan ke sekeliling kedai. *Sial, kenapa aku jadi tersipu-sipu begini?*

"Oke, *talk to you later. Bye*."

Setelah menaruh ponsel, Ares bertanya kepadaku, "Mau nambah lagi?"

"*No, thanks*. Udah kenyang."

"Yuk, balik. Aku mau bungkus dulu ya," ucap Ares sambil berdiri dari kursinya.

Mobil Ares berhenti di depan lobi apartemenku tepat hampir tiga jam setelah ia menjemputku.

"*Thanks* buat makan malamnya. Sampai ketemu lagi ya."

"Lit?" panggil Ares lagi, yang membuatku urung keluar

pustaka-indo.blogspot.com

dari mobil. Aku melihat Ares menatapku sungguh-sungguh. "*Thanks* ya buat hari ini."

Aku hanya sanggup melemparkan seulas senyum singkat. "*Bye*."

Ares mengangguk dan aku keluar dari mobilnya.

Ares menunggu sampai aku benar-benar melangkah masuk melewati pintu lobi. Begitu mobilnya perlahan beranjak pergi, giliran aku yang termenung menyaksikan mobilnya menghilang dari pandanganku.

Aku menghela napas. Berat.

Sewaktu masuk ke apartemen, aku mendapati Jasmine duduk di sofa sambil memegang semangkuk mi instan.

"Heiii, dari mana?" seru Jasmine dengan mata berbinar-binar.

Aku tadi memang sempat meninggalkan pesan dan menempelkannya di kulkas kepada kakakku dan Jasmine, jaga-jaga kalau mereka mencariku.

"*Somewhere*," jawabku asal.

"Serius dong. Abis dari mana? Sendirian aja?"

Aku mengempaskan tubuh tepat di sebelah Jasmine. Lunglai. Merebahkan kepala di bantal-bantal yang bertebaran di sofa tersebut.

"Makan malam," jawabku. "Nasi campurnya enak banget. Dagingnya menggunung, lembut meleleh di lidah," desahku sambil menepuk-nepuk perut.

"Apa yang lo makan itu nggak penting, Lita. Yang penting buat gue, lo perginya sama siapa?"

"Sendiri."

Salah banget berbohong sama Jasmine, dia bisa mencium

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

kebusukanku. Dia mencolek pipiku. "Hari gini masih mau bohong?"

"Iyaaa gue pergi sama…." Aku melirik Jasmine yang sudah menungguku untuk menyelesaikan kalimat dan merendahkan suaraku. "Ares."

Senyum lebar langsung tersungging di bibir Jasmine yang tebal. "Jadi, gimana?"

"*It's… fine*."

"*Fine*?" Nada suara Jasmine seolah tak terima saat aku hanya menjawab sesingkat itu. "Kok dari gelagatnya, kelihatannya nggak *fine*?"

Aku menegakkan punggung serta melipat kaki. "*Fine* yang gue maksud adalah… biasa aja. Kita cuma makan nasi campur, Jas. Di kedai sederhana yang ramai dan panas."

"Aha, berarti dia orang yang simpel. Dia lebih milih ngajak lo ke tempat yang sudah pasti uenak daripada ngajak lo ke tempat yang *fancy*, keren, dan muahal."

Penuturan Jas membuatku tertegun. Benar juga ya. Aku baru sadar soal itu.

"Tetap nih? *No feeling*? *No butterfly in your stomach* atau debaran aneh dan sebagainya?"

"Ya begitulah." Aku menatapnya. "Gue aneh nggak sih, Jas? Maksud gue, semua orang pasti akan bilang dia *perfect. I think I'm the one who doesn't stuck on him."*

Jasmine menaruh mangkuk yang sudah kosong ke nakas di sisi sofa. "Sebenarnya terserah lo sih berpendapat apa. Tapi menurut gue, lo berpikir begitu karena pernah dikecewain sama dia. Gue hanya bisa nyaranin, kenalin dulu Ares itu gimana. Tapi kalau lo nggak mau dan nggak nya-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

man, ya nggak masalah. Toh, lo yang ngejalanin. Lo yang tahu seperti apa kebahagiaan yang lo inginkan."

"Gue cuma nggak mau salah lagi, Jas."

"*I know, sweetie*." Jasmine memeluk lenganku. "Gue kenal lo udah lama. Alita si cewek *mellow, romantic,* yang masih menunggu pangerannya. Pangeran yang tepat."

Aku mendorongnya dengan bahu. "Ih, kok gitu ngomongnya?"

"Coba kasih tahu gue, seperti apa sih Ares ini sampai hati lo nggak tergugah sama sekali?"

"Dia agak jutek, over pede, sedikit kasar, suka ngomel, nggak romantis sama sekali."

Jasmine mengangguk-angguk. "*I see.* Terus?"

"Nggak tahu kenapa, gue nggak ngerasa klik aja, Jas. Ada yang hilang… entah apa. Nggak *connect* rasanya. Ada tembok, ada jarak."

"Bukan karena kejadian yang dulu, kan?" Dengan hati-hati Jasmine bertanya.

Aku terdiam sebelum melanjutkannya. "Bisa jadi. Tapi entahlah, gue nggak yakin juga. Sebenarnya gue udah siap kok untuk menjalin hubungan lagi. Tapi kalau sama Ares…." Aku menghela napas. "Gue cuma butuh seseorang yang bahkan dengan menatap gue aja, gue bisa mendengar di hati gue kalau dia mencintai gue. Mengagumi gue… bersikap romantis, lembut dan…." Aku mengedikkan bahu. Aku rasa Jasmine pasti sudah mengerti.

"Dan Ares nggak kayak gitu." Jasmine melanjutkan.

"Sesimpel itu sih."

"Apalagi di kencan pertama yang kacau."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Yup."

"*I understand*." Jasmine mengangguk. "Tapi dia kan bertanggung jawab, simpel, sederhana, sopan–dalam arti dia nggak pernah ngapa-ngapain lo… itu kan bisa jadi pertimbangan lo."

Bibirku langsung melengkung ke bawah. *Urgh. Dasar si Jasmine. Katanya ngerti? Ngerti apanya?*

Esoknya, di hari Minggu yang malas dan santai, aku tak mendapat satu pun SMS dari Ares. Nggak ada pertanyaan tentang kabar atau semacamnya. Ia kembali menghilang. Aku jadi bertanya-tanya, apakah memang kencan seperti ini? Maksudku, kencan dengan Ares? *One night only*? Sungguh deh, aku nggak mengerti apa yang ia maksud dengan kencan. Menemani makan? Atau berusaha menjalin hubungan?

Yang mana yang benar?

Masalahnya, aku tak merasakan keistimewaan. Mungkin belum, atau memang nggak sama sekali.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

LIMA
Taking A White Flag

"*So*—" Adriana memajukan tubuhnya, setelah sebelumnya menyingkirkan piring bekas makan siangnya. "*How's the date*?"

Aku tahu betul Adriana khusus mengajakku makan siang hari ini untuk mengorek keterangan dariku soal kencanku bersama Ares malam minggu kemarin. Sebenarnya sejak tadi pagi dia sudah memelototiku, dan memberi sinyal untuk ke pantri. Apa lagi kalau bukan buat mengorek info kencanku dua hari yang lalu?

Tapi apa daya, kerjaanku menumpuk dan harus menemani Pak Rustam *meeting* di kedai kopi di lobi gedung hingga menjelang siang. Akhirnya aku dan Adriana baru bisa bertemu lagi siang ini. Kebetulan, kekasih Adriana sedang berada di luar kota. *So, she's mine for the whole week.*

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Lo mau cerita utuh dari atas sampai bawah atau cuma mau tahu singkatnya?"

"Lengkap. Dari atas sampai bawah, kalau perlu sampai ke dalam-dalamnya," sahut Adriana blakblakan. Mau nggak mau aku tertawa.

Bibir Adriana yang berwarna kecokelatan mengerucut. "Kenapa ketawa? Ayo mulai cerita."

Aku memasukkan sepotong siomai ke mulut dulu sebelum bercerita. "Kencannya…." Aku mengedikkan bahu. "Nggak terlalu buruk. Sederhana, singkat, tapi nggak terlalu istimewa juga. Dan yang terpenting, dia beruntung gue mau pergi sama dia, soalnya dia ngajak makan nasi campur."

Mata Adriana terbelalak dan senyum lebar tersungging di bibir. "Terus, terus?"

Aku berdecak. "Tunggu dong. Jangan keburu senang dulu."

Dengan cepat bibir Adriana berubah manyun. "Dasar lo."

"*But, still*…." Aku menunjuk Adriana dengan garpu. "Itu bukan kencan yang berkesan buat gue, Dri. Yang pasti sih, dia nggak telepon gue setelah kami makan bareng. *Which is* buat gue berasa janggal. Labelnya sih kencan, tapi ini jadi cuma sekadar," aku membuat tanda kutip di udara, "makan malam biasa. Nggak ada yang istimewa."

"Ini kan baru permulaan, Lit. Awal yang biasa, lalu dilanjutkan dan jadi luar biasa," tukas Adriana pede.

Aku melanjutkan, "Oh ya, kemarin itu dia sempat bicara di telepon sama… siapa ya namanya? Perempuan sih pastinya. Dia nggak bilang namanya. Mungkin pacarnya?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Masak sih? Ngaco lo. Dia nggak punya pacar, kan lagi ngejar lo," ucap Adriana blakblakan lagi.

"Nggak punya pacar bukan berarti nggak bisa bermesraan, kan? Mungkin itu memang bukan pacarnya, tapi dia nggak mau punya pacar karena nggak mau terikat dengan satu wanita. Siapa tahu dia menyimpan banyak perempuan di seluruh penjuru kota Jakarta." Aku berasumsi tinggi.

"Tuh kan, makin ngaco ngomongnya." Lalu Adriana menjentikkan jari. "Oh! Gue tahu. Itu pasti keponakannya. Atau adiknya. Salah satu aja."

Mulutku membulat penuh. Itu informasi yang sangat-sangat baru. Ares memang sempat cerita soal punya satu adik perempuan. Tapi keponakan? Kenapa nggak pernah cerita kepadaku? Ah, aku tahu. Ares memang tak pernah cerita apa pun sama aku.

"Dia punya keponakan?"

Adriana mengangguk.

"Yah, intinya kencan kemarin nggak terlalu buruk, walau nggak mulus-mulus amat. Kita berhasil menyelesaikan kencan standar itu sampai dia mengantar gue pulang. Tapi tetap… *feeling* gue benar."

Adriana menatapku waswas. "Benar maksud lo?"

"*He's not the one,* Adri. Gue nggak sreg. Gue nggak bisa menemukan momen yang bikin hati gue klik." Aku mengedikkan bahu. "Seharusnya gue dan dia nggak memulainya, dari mana pun. Kita memulainya dengan salah dan berantakan. Dan oh ya, juga dengan sakit hati."

"*But it doesn't mean he's not a good guy,* Alita. *Everyone has*

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

a bad day. Semua orang kadang bisa *moody*, dan bahkan berengsek."

"Gue juga nggak bilang dia lelaki yang nggak baik, tapi… gini," Aku mendorong piring siomai yang sudah tandas ke tengah meja, "yang gue mau cari dari seorang lelaki adalah yang bisa bikin gue nyaman, bikin gue merasa diinginkan…."

"*You know he wants you*. Makanya dia ngotot ngajakin lo pergi melulu."

"Pokoknya lelaki yang bikin gue merasa bahwa gue ini dunianya. Lahir batin. Dan bersama Ares nggak membuat gue merasakan itu. Sejak awal aja udah nyebelin. Gimana gue mau membangun perasaan gue?"

"Nggak setiap hal yang diawali buruk akan berakhir buruk, Lita. Begitu juga kebalikannya. Dan khayalan lo itu tinggi banget deh. Lo yakin bakal nemuin lelaki kayak impian lo itu?"

"Mungkin aja."

Adriana mendesah. "Andai aja lo membuka hati lebih lebar. Andai lo kasih dia kesempatan lagi."

"Jangan berandai-andai, Dri. Gue dan dia nggak akan bisa sama-sama. Kita berdua beda banget."

"Cuma karena *first date* lo yang busuk dan *second date* lo yang *so-so*, terus lo langsung melabeli kalian berdua beda kayak minyak dan air?"

"Pokoknya mencakup semua aspek, Adri. Dan omong-omong, nggak pernah ada f*irst date,* ya."

"*See*? Itu artinya cuma *one date* doang, kan? Artinya lagi, lo belum kenal dia banget. *So you have to know him better.*

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Pergi lagi, keluar lagi, habiskan waktu bersama-sama lagi."

"Dan menyia-nyiakan waktu gue?"

"Buat gue sih nggak begitu ya. Kalo memang nggak *cucok*, ya setidaknya lo masih bisa berteman. Intinya sih nggak ada kata sia-sia. Kalau gagal, anggap aja perkenalan itu menuju sebuah pertemanan. Nggak lebih. Pokoknya penjajakan dulu. Jangan menyerah sebelum memulai. Itu namanya pengecut."

Sialan. Sekarang Adriana mengataiku pengecut. Aku cemberut.

Adriana menggeleng, sedikit didramatisir. "Kalau bilang lo berdua beda, memang lo pikir semua pasangan itu harus sempurna? Memangnya tiap pasangan itu orang yang punya kepribadian sama? Bukannya tiap pasangan itu harus melengkapi ya?"

"Gue juga tahu. Tapi dia…." Aku berusaha menemukan kata yang tepat. Yang menggambarkan perasaanku kali ini. "Bukan tipe gue."

That's better.

Adriana mencebik seraya membanting punggung ke kursi. "Tipe itu bukan jadi patokan. Yang ada lo berdua suka sama suka, titik. Ikuti apa kata hati lo, jangan apa kata tipe lo. Udah nggak musim pakai tipe-tipean. Jangan *denial*."

Giliran aku yang mencebik. "Gue nggak *denial* tahu. Gue suka lelaki yang romantis dan menganggap gue adalah dunianya. Seseorang yang mau melakukan apa saja untuk gue. Seseorang yang nggak nyolot, emosian, dan keras seperti dirinya. Ares *is definitely not my prince charming.* Lagi

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

pula…." Aku menghela napas dan mengangkat tangan tanda nggak mau meneruskan perbicangan dengan topik Arestyo Miller ini. "Sudahlah. Gue kapok. Mestinya gue dengerin kata hati. Jangan memulai dengan gegabah. Bisa nggak sekarang kita berhenti ngomongin dia? Nanti jakunnya tambah besar."

"Dan kemarin-kemarin menerima ajakan Ares gegabah, gitu maksud lo?" tanya Adriana tanpa menghiraukan permintaanku.

Aku meliriknya tajam. "*Obviously*!"

"Gegabah dari mana sih? Lo bisa bilang gegabah kalo lo mau aja diajak kencan orang yang nggak lo kenal sama sekali! Kayak sama orang yang cuma lo kenal di Facebook. Ini? *You already knew him*, Lita. Semua orang memulai dari kata 'asing'. Nggak kenal. *That's why* ada yang namanya penjajakan."

Aku bersikeras. "Gue cukup tahu sampai situ saja. Nggak perlu lebih jauh. Buat gue itu lebih dari cukup."

"*That date was only a beginning*." Adriana tak lelah mengingatkanku. Atau meracuniku.

"Lebih baik gue tahu dan mundur dari awal daripada telanjur nyemplung, kan?"

"Litaaa, dia kan punya alasan kenapa melakukan semua itu. Oke, dia memang keras. Kaku. Mungkin dia memang nggak sengaja memperlakukan lo seperti itu. Itu kan di luar kuasanya, mungkin situasi nggak mendukung."

"Adri, *he's not giving me any goosebumps. Or a butterfly in my stomach*. Gue butuh itu untuk bisa mengatakan gue tertarik pada seorang lelaki. Jadiii… kata singkatnya, sekali

pustaka-indo.blogspot.com

lagi gue tegaskan, gue nggak ada *feeling* sama Ares. Ngerti?" Aku menegaskan kata-kataku. "*End of story*."

Adriana menyerah. "Capek ah ngomong sama lo, kebanyakan nonton film kartun Disney *princess* sih."

Bibirku mengerucut. *Sialan.*

#

Memulai pagi dengan kopi itu sudah keharusan buatku. Nggak masalah bagiku juga melupakan lipstik—kebalikan dari Adriana, yang mengklaim lipstik sebagai harga dirinya, yang kalau sampai nggak pakai, pupus juga harga dirinya. Bagiku, kopi itu minuman wajib.

Kedai kopi cukup ramai. Sesudah membayarnya, aku memutuskan menunggu dengan duduk di salah satu bangku tinggi yang terhampar di sepanjang dinding kaca dan mencoba menyadarkan diri dari sisa kantuk yang masih bergelayut.

"Mbak Lita!"

Barista meneriakkan namaku. Artinya, kopiku sudah siap.

"*Grande hot cappuccino*." Barista tersebut langsung menyebutkan pesananku.

Aku mengangguk dan tersenyum. "*Thanks*."

Baru saja akan meraih *paper cup* kopi, aku melihat kejanggalan. Alih-alih mengambil, aku memutarnya dulu.

Good morning.

Nasi campur sounds fun. *Ya nggak?*

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Tapi gimana kalau sekarang ganti bakmi?
This Saturday?

Mataku terbelalak. Refleks aku menoleh ke sana kemari. Gimana bisa? *Shit!*

Aku tak tahan untuk tak memaki, cuma dalam hati sih. Aku shock, tiba-tiba saja mendapat tulisan seperti itu di *paper cup* kopi yang kupesan.

Kepalaku masih menoleh ke sana kemari. Di mana tuh orang? Dalam kondisi panik, kesal, dan shock, ternyata sulit mencari di antara orang-orang yang memenuhi kedai kopi tersebut.

Damn it! Di mana sih tuh tuyul sembunyi?

Sampai aku mendengar suara. "*In case you are looking for me, I'm here*."

Di sudut dekat para barista sedang bekerja, yang mustahil aku bisa memperhatikan sudut tersebut saking penuhnya, rupanya di sana Ares berada. Ia sedang menyesap kopi dan menyapaku lagi, "*Good morning*."

Aku menatapnya ngeri. Sumpah, dia seperti… apa, ya? Bunglon? Penguntit?

Menyebalkan! Dia pasti sekongkol sama para barista di sini. Huh!

"Kamu merusak pagiku." Aku langsung menyemburkan kejengkelan.

Ares pura-pura berpikir. "Kamu yakin? Bakmi itu sebenarnya enak dimakan pagi-pagi begini. Mikirinnya aja bikin aku lapar. Gimana kalau kita pergi sekarang aja?"

"Dasar sinting," gumamku dan langsung berbalik. Aku

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

bergerak cepat dan lincah. *Thanks to my flat shoes* yang selalu menemani tiap berangkat ke kantor. Dan kali ini aku mengenakan *pencil pants* berwarna gelap yang membuatku semakin bebas untuk bergerak. Lebih cepat.

"Gimana? Mau?"

"Mau apaan?" Aku terus berjalan dan Ares ikut berjalan di sampingku. Beberapa orang menyapanya, dan semuanya perempuan. Nggak heran, reputasi Ares cukup terkenal, setidaknya di gedung ini.

One of those gorgeous and hot man that working in the area.

Dan kenapa Ares bisa terkenal, karena kategori lelaki yang seperti aku sebutkan itu hanya segelintir. Mungkin bisa dihitung dengan jari satu tangan saja.

"*A date. With me*. Bakmi?"

Aku akhirnya berhenti. Mataku menyipit. "Tahu nggak, kamu mengingatkanku pada Harris."

Kilat kemarahan tampak di sorot mata Ares begitu aku menyebut nama Harris. "*Are you kidding me*?"

Aku menatapnya balik. Aku tahu aku telah memancing egonya yang tinggi, dan ia sedikit emosi. Tapi aku tak peduli dan menantang. "Sayangnya aku gampang bercanda. Kamu sama menyebalkannya dengan dia."

Ares tampak mengertakkan giginya, tapi tak sampai meledak. Ia menarik napas dan menanggapi tuduhanku dengan santai. "Aku nggak seperti dia. Aku melakukan ini nggak buat semua perempuan, cuma buat perempuan yang aku sukai."

Aku langsung terbatuk-batuk karena hampir saja tersedak kopi yang hendak aku sesap. Aku menggeleng dan menge-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

lap bibir dengan tisu. Ucapan Ares begitu blakblakan. Aku meliriknya setelah berhasil menenangkan diri. Seperti biasa, wajahnya selempeng kayu. *Sebenarnya dia sadar nggak sih sudah bicara seperti itu? Kalau dia menyukaiku?*

"Sudahlah, Res. Jangan ganggu aku terus kenapa sih?"

"Aku nggak ganggu kamu. *I'm asking you to go out. For a date*."

"Kemarin kan sudah!" bentakku.

"*I want more date.*"

Aku memutar bola mata.

Sebelum aku menekan tombol lift, Ares sudah melakukannya terlebih dahulu. Sayangnya, nggak banyak karyawan yang menunggu lift bersama kami. Padahal aku sangat berharap kami dikelilingi banyak orang sehingga Ares tak terlalu mengganggu ku. Aku sedang mencari cara supaya bisa menghindar dari Ares. Tepat saat pintu lift terbuka, ponsel Ares berdering. Yang ia lakukan berikutnya membuatku terkejut. Bukannya segera menjawab panggilan telepon, ia malah berbisik tepat di telingaku, dengan tangannya menempel di punggungku. *Well, almost*. Tapi aku bisa merasakan sekelebat gerakan menyentuh punggungku itu.

"*Say yes*, Lita," pinta Ares sekali lagi tanpa menghiraukan deringan teleponnya. Sorot matanya itu… melembut. Aku hanya bisa membeku menyikapi *gesture* tubuh dan pandangan mata Ares yang sangat jarang kulihat. Seluruh bulu kudukku merinding.

"*No*," jawabku segera.

Ares tak merespons jawabanku dan terus memandangiku.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Saat pintu lift mulai menutup, barulah ia menjawab telepon masuk tersebut.

Sesampainya di kantor pun, aku masih bisa merasakan embusan napas Ares yang menggelitik telingaku. Sebelumnya ia bersikap begitu menyebalkan, tapi detik berikutnya, ternyata ia juga bisa bersikap… manis.

Manis, Lita?

Cepat-cepat aku menyadarkan diri sendiri dengan meneguk kopi yang mulai terasa dingin. Rasanya otakku sudah mulai eror. *Please* deh. Manis dari mana? Jutek sih iya. Egois apalagi.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

ENAM
Not A Quitter

Ada sebuah kutipan yang pernah aku baca, akan ada suatu hari di mana kopi yang aku minum akan membutuhkan kopi juga.

And that day is today.

Hari ini rasanya sudah seperti di neraka.

Pak Rustam kerjaannya marah-marah terus, ngoceh nggak keruan. Semua orang kena semprot, termasuk diriku. Rambut yang sudah sedari tadi pagi aku *blow* rapi, nggak bertahan hingga siang ini. Rasanya sudah berubah bentuk menjadi talang air.

Aku melirik arloji yang melingkari pergelangan tangan. *Ya ampun, sudah jam setengah satu aja.* Pantas saja perutku sudah bergemuruh. Aku melongok ke meja Adriana, sosoknya nggak tampak. Mungkin lagi disiksa juga sama bosnya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Atau jangan-jangan dia sedang menikmati makan siang. Duh, enaknya.

Aku coba mengintip ruangan Pak Rustam. Tampaknya bosku itu lagi *cooling down*. Nggak terdengar suara menggelegar lagi sih. Aku rasa sekarang cukup aman untuk pergi ke kantin. Buru-buru aku mengambil dompet dan ponsel, bahkan aku nggak sempat mengganti sepatu dulu. Aku hanya butuh makan siang. Secepatnya. Sebelum aku pingsan di tempat.

Tapi, ternyata keinginanku belum bisa terkabul.

"Lita!"

Jantungku hampir copot mendengar suara Pak Rustam yang mengagetkan. Tak lama muncul sosoknya.

"Kemana sih si Panji? Saya bel ke pantri nggak diangkat-angkat!" Bosku yang berkacamata itu tampak murka. Wajahnya sepat.

"Mungkin lagi di kamar mandi, Pak," jawabku asal.

Wrong answer. Pak Rustam malah tambah meradang. "Di kamar mandi kok lama amat! Ngapain? Tidur? Saya perlu kopi. Sekarang! Kamu telepon si Panji lagi, kalau dia masih nggak ada, kamu aja yang buat."

Setelah itu Pak Rustam langsung menghilang lagi ke ruang kerjanya. Ponselnya tampak berdering dengan sangat keras hingga terdengar sampai ke luar ruangan. Bosku itu mengangkatnya dengan suara yang tak kalah keras. Yang bisa kulakukan hanya menghela napas, menaruh dompet dan ponsel lalu berjalan gontai ke pantri.

Kayaknya aku memang lagi apes hari ini.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

#

"*You look gloomy*."

Aku mendongak dan mendapati Ares berdiri di dekat mejaku. Tegap, sedikit angkuh, dengan wajah serius, dan kedua tangan tenggelam di saku celana bahan birunya. Kemeja *slim fit* biru muda tampak serasi dan terlihat pas di badannya yang bidang dan kokoh. Dan masih licin. Beda dengan penampilanku, bahkan rokku sudah berlipat-lipat tak keruan.

Bicara soal makhluk tampan tukang gangguin orang di hadapanku ini, aku baru melihatnya lagi setelah beberapa hari tak menampakkan batang hidungnya. Ia menghilang bak ditelan angin. Adriana sih memberitahuku—tanpa aku bertanya padanya—kalau Ares sedang sibuk menyiapkan kampanye produk. Kali ini cukup besar-besaran. *Digital, off air* maupun *on air*. Karena itu ia jarang berada di kantor.

"Ya sama lah kayak cuacanya. Bikin malas," jawabku dengan *mood* yang seadanya.

"Oh ya? Cuacanya cerah kok. Jangan salahin cuaca dong."

Aku melirik Ares. Kedatangannya benar-benar di waktu yang kurang tepat. Yang ada aku jadi jengkel. Coba ya, sudah lapar berat, tapi direcoki sama persoalan cuaca doang? *Is he trying to waking up the sleeping tiger*?

"Ada perlu apa? Mau ketemu Pak Rustam?" tanyaku dengan nada dan wajah masam.

Ares menggeleng. "Nggak kok. Mau ke pantri." Tapi yang ada Ares malah duduk di depanku. Menatapku de-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

ngan pandangan tajamnya. Semenit dua menit, aku menatapnya balik.

"Pantri letaknya bukan di sini."

"*I know*."

"Bapak lagi nggak ada kerjaan ya sampai datang ke sini buat ngeliatin saya?" Akhirnya aku protes juga melihat Ares tak melakukan apa-apa selain memandangiku. Gerah. Serasa disidang.

Alih-alih menjawab pertanyaanku, Ares malah balik bertanya, "Sudah berapa kali sih aku bilang jangan panggil Bapak?"

"Berpuluh kali."

"Kalau begitu, *stop calling me that*," sahut Ares tanpa mengalihkan tatapan mata tajamnya. Kedua tangannya bersedekap.

Oke, ini bukan waktu yang tepat untuk berdebat. Sangat, sangat nggak tepat. Bisa-bisa aku berteriak, dan yang lebih parah lagi, menangis. Aku hanya mengedikkan bahu. "Oke, Pak."

Ares menggeleng. Mungkin jengkel juga dengan sikap keras kepalaku. Atau sarkasme yang aku lontarkan dengan sangat terang-terangan. *Ha! Mengalah bukan berarti menyerah dan tunduk, bukan?*

Lalu aku mengambil Beng-beng dari laci meja kerja. Lagi. Ya, sebelumnya aku sudah mengunyah satu buah. Perutku keroncongan minta diisi, maka dengan berat hati aku menghabiskan persediaan Beng-beng-ku.

"Kok suntuk banget? Ada masalah?"

Iya, masalahnya ada di dalam, yaitu bosku. Dan satu lagi ada

pustaka-indo.blogspot.com

di depanku, yaitu kamu, yang nggak ada kepentingan yang urgent *tapi malah mengganggu*ku.

"Ngantuk, lapar, PMS…"

"*I see. What do you need then*?"

Seriously? He's asking me that question? WHY?

What the hell, aku jawab aja deh. Mengurangi kesuntukan. Walaupun teman ngobrolku kali ini bukan favorit sama sekali. "Hm... apa ya? Yang pasti sih makan. Terus nonton maraton film-film seri, tidur di rumah sampai bego, makan es krim pakai roti, *dessert* cokelat yang enak…." Aku mulai berhalusinasi. *Yes, my brain definitely not in the office. It stays in the house.*

Punggungku sudah bersandar kembali di kursi, masih mengunyah Beng-beng. Kemudian aku mulai menyeruput sisa-sisa Teh Kotak sebagai usaha memberi perutku sedikit tenaga. Oh iya, tak ketinggalan, entah sudah gelas kopi ke berapa yang sekarang teronggok di mejaku. Aku rasa aroma kopi sudah melekat erat di bibirku. *And I am pretty sure I can smell coffee all over my body.*

"Kamu belum makan siang?"

Aku hanya mampu menggeleng. "Yang di dalam belum bisa ditinggal. Dari tadi pagi marah melulu. Samaan kali PMS-nya," sahutku asal.

Ares mengangguk-angguk. Telepon di mejaku berbunyi, membuatku terburu-buru menelan Beng-beng dan menjawabnya. Pak Rustam memanggil, membuatku melupakan bahwa Ares sedang ada di sana.

Sewaktu keluar dari ruangan Pak Rustam, aku menyadari

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ares sudah nggak berada di tempat aku meninggalkannya. Mungkin sudah nyangkut di pantri.

Akhirnya Tuhan menjawab doaku. Tak lama kemudian Pak Rustam keluar, dan mengatakan akan makan siang di luar bersama istrinya.

Oh yes. Puji Tuhan.

Begitu bosku menghilang di balik lift, dengan penuh rasa syukur aku ikut-ikutan masuk ke lift lain dan menuju kantin. Biasanya aku akan lama memilih makan siang di kantin. Tapi kali ini kebiasaan itu tidak kulakukan.

Aku langsung menghampiri penjual ayam goreng dan meminta sambal sebanyak-banyaknya. Dalam sekejap makan siangku yang sangat telat ini tak bersisa. Sebagai bonus karena terlambat makan siang, aku membelikan diriku segelas jus jambu campur jeruk, juga sekantong keripik singkong pedas.

Satu jam kemudian, aku kembali ke kantor. Aku lihat Adriana masih nggak ada di mejanya. Tumben. Begitu sampai di mejaku, aku menemukan kotak putih yang aku kenali sebagai kotak kue.

Dari siapa ya?

Aku membukanya dan terkesiap. Empat potong kue cokelat yang pekat dan menggoda. *Ya ampun banyak banget. Ada yang ulang tahun ya?*

Aku menutup kotak tersebut dan membaca tulisan yang tertera di depannya. Toko kue Missie. Aku tahu toko kue ini ada di gedung ini. Tepatnya sebelah minimarket di *basement*.

Aku mulai mencari tahu, mumpung Pak Rustam nggak

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

ada. Omong-omong soal Adriana, kebetulan banget dia sedang melintas di saat aku sedang mencari jawaban dari kotak kue misterius di mejaku.

"Adri," panggilku.

Adriana yang hari itu mengenakan terusan bercorak bunga-bunga kuning berhenti di depan mejaku. "Hei, Lit. Dari mana? Gue tadi cariin lo."

"Lo lagi ada kerjaan nggak?"

Adriana mengedikkan bahu. "Kerjaan mah nggak akan ada habisnya tahu." Dia terkekeh. "Kenapa?"

Aku segera menarik tangannya, menyuruh duduk di depan mejaku.

"Gue dapet ginian. Lo dapet, nggak? Teman-teman yang lain gimana?" Aku menunjuk kotak kue misterius itu.

Adriana menatapku bergantian dengan kotak yang ada di tanganku. Lalu dia menggeleng. "Nggak dapet. Kayaknya nggak ada yang dapet. Berarti lo lagi ketiban pulung. Nikmati aja."

Aku menatap kotak kue dan sahabatku bergantian. "Yakin lo? Bukannya dibagi-bagiin buat semua orang? Siapa tahu ada yang ulang tahun gitu."

Adriana kembali menggeleng.

Aku membuka kotak itu. Ya Tuhan, menggoda banget. Mungkin malaikat yang menaruh kue ini tahu kalau aku itu penggemar *dessert*? *I'm not loving it, I'm craving about it*.

Tuh kan, ngeliatnya aja bikin aku menelan ludah. Meskipun aku barusan makan siang, aku nggak bisa menahan diriku dari menyantap kue-kue itu dengan agak beringas. *Hm. Ya Tuhan, kue ini enak!*

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Kemudian setelah meraih potongan terakhir, aku baru menyadari di bagian dasar, ada Post-it tertempel. Aku berhenti mengunyah dan membacanya. Hampir saja aku tersedak saat menyadari siapa malaikat pengirim kue tersebut.

Kamu perlu makan selain Beng-beng.
Kalau nggak, kamu bakal sakit maag.
Another date with me?
-A-

Aku langsung menelan potongan terakhir *dessert* yang ada di mulut. Bukan lagi berasa cokelat. Tapi karet. Sesudahnya aku termenung. Post-it tersebut aku pandangi tanpa berkedip. Bergantian dengan sepotong kue yang masih tersisa di kotak.

Aku pikir Ares nggak bakal pernah peduli, nyatanya? Dan aku pikir lelaki dingin seperti Ares nggak akan mampu berbuat seperti ini. Maksudku… *dessert, the little note, it's kinda romantic, I think.*

Romantis. Sebuah kata yang bahkan tabu diucapkan untuk menggambarkan sosok Ares.

Hatiku bimbang. Mataku mulai memandang Ares dengan pandangan yang berbeda. Seperti beberapa hari yang lalu sewaktu ia berbisik tepat di telingaku. Ares terlihat seperti orang yang berbeda.

Iya, kan? Iya nggak sih?

Aku menggeleng. Jangan-jangan aku berhalusinasi.

Saat aku sedang merenungi kotak kue cokelat, telepon di mejaku berdering. Aku bergegas mengangkatnya. "Halo?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Sudah dimakan kuenya?"

Aku mendesah sembari menutup kotak tersebut. Karena aku sudah kenyang, kenyang banget sih sebenarnya, suasana hatiku nggak seganas tadi siang. Aku pun bicara kepadanya dengan nada yang biasa. Terlebih lagi, *dessert* pemberiannya yang sudah meluncur masuk ke perut.

"Kamu nggak perlu sampai kirim kue begini, Res."

"Aku tahu. Tapi aku mau."

"*Thanks* ya buat *dessert*-nya."

"*Your welcome.*"

Mendengar naga-naganya Ares bakal menyudahi pembicaraan, buru-buru aku memanggilnya, "Res?"

"*Yes*?"

"Aku… nggak bisa."

Ares tahu maksud perkataanku. "*Why*?"

Aku menelan ludah. Aku masih bisa merasakan manisnya kue cokelat di mulutku. "Karena aku sudah memutuskan kamu bukan orang yang tepat."

Ada keheningan di ujung telepon. Aku mulai takut kalau Ares akan meledak marah.

"Kamu yakin?"

"Kamu meragukan omonganku?"

"Apa yang membuatmu begitu yakin aku bukan orang yang tepat?"

"Karena—" Tanpa sadar suaraku meninggi. Begitu menyadari, cepat-cepat aku berbisik. "Pokoknya aku nggak bisa."

Di seberang telepon sempat hening. Aku sampai mengira kalau Ares akan marah. Atau malahan akan menutup teleponku dengan keras.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Sebaiknya kamu punya alasan yang jelas, Lita."

Aku jadi keki. Semua bayangan akan kebaikan Ares sirna. "Ini kan soal perasaan, Ares. Kamu nggak butuh alasan yang tepat. Ini menyangkut masalah hati."

Ucapanku mungkin menohok dirinya karena setelah itu ia terdiam.

"Jadi, apa yang harus kulakukan supaya aku bisa menjadi orang yang tepat untuk kamu?" Akhirnya Ares berbicara lagi.

Ya Tuhan, orang ini nggaklah menyerah juga. Keras kepalanya mengalahkan batu karang di pantai.

Kemudian Mbak Wiwied bagian HRD muncul dan mengacungkan map. Aku buru-buru menyudahi teleponku. "Udah ya. Mbak Wiwied ada di sini."

Tanpa menunggu Ares bicara, aku memutuskan sambungan telepon. Babak kedua hari burukku kembali bergerak bukan ketika Mbak Wiwied yang ceria dan bawelnya melebihi Adriana sekarang lagi ngoceh-ngoceh di hadapanku, tapi suara Ares masih terbayang di kepalaku.

Apa yang harus kulakukan supaya aku bisa menjadi orang yang tepat untuk kamu?

Jadi, kesatria berkuda putih yang siap menjemputku kapan saja? Senyum indah memesona yang selalu menghiasi wajah tampan? Atau selalu memberiku bunga mawar dan memelukku dengan sikap romantis?

Aku mendesah. Sepertinya Adriana benar. Aku terlalu banyak nonton film-film romansa. Namun setelah aku pikir-

pustaka-indo.blogspot.com

pikir lagi, nggak juga sih, aku menginginkan lelaki yang bisa memperlakukan aku dengan baik dan manis hanya karena… aku tak mendapatkannya dulu.

Andai saja hatiku punya tombol *switch on* dan *off* yang bisa aku pencet sesuka hatiku.

Dan aku sadar itu mustahil terjadi.

#

Bukan Arestyo Miller namanya kalau ia menyerah begitu saja. Bagus untuknya, tapi nggak untukku.

Langkah kakiku terhenti saat hendak pulang. Padahal kala itu aku janjian turun bareng Adriana. Ares sudah menunggu di depan lift.

"Lho, belum pulang, Res?" Adriana yang melempar pertanyaan terlebih dahulu. Si bos dan sekretarisnya ini memang sudah seperti teman dekat. Jadi mereka memang saling memanggil nama. "Bukannya tadi—"

"Aku nungguin Lita." Mata Ares tertuju padaku.

Adriana menatapku dan Ares bolak-balik. Dia cepat mengerti dan pamit. "Gue duluan ya."

"*Stay*, Dri." Ucapanku lebih menyerupai perintah daripada permintaan. Aduh, malas banget deh kalau harus berduaan lagi sama Ares.

Adriana menatapku dengan pandangan bersalah. "Sori, gue duluan ya."

Jengkel. Itulah yang menggambarkan suasana hatiku saat ini. Aku dan Ares sekarang berhadapan di depan lift dan

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Adriana sendiri sudah menghilang di balik lift. Ares menekan tombol turun tak lama setelah Adri menaikinya.

Aku bersedekap. "Ya udah, kamu mau bicara apa lagi?"

Kedua tangan Ares tenggelam di saku celananya. "Pertanyaanku belum terjawab."

"Pertanyaan yang mana?"

Ting! Pintu lift terbuka. Ares menyilakan aku masuk lalu menyusul. "Apa yang harus kulakukan supaya aku jadi orang yang tepat buat kamu?"

Aku menghela napas. "Kamu nggak harus melakukan apa-apa, Res. Kita… cuma nggak tepat. Hatiku nggak klik sama kamu."

"Aku akan melakukan apa saja supaya menjadi tepat. Juga klik."

Entah kenapa, suara berat itu mampu membuat bulu kudukku berdiri. Bukan, bukan hanya bulu kudukku, tapi punggungku menegak. Berakhir di dadaku yang bergemuruh. Aku menatap sosok berbaju biru dengan lengan digulung sebatas siku. Bulu-bulu halus di lengan terlihat jelas. Ia juga mengenakan arloji *sporty* berwarna hitam. Dasi yang dikenakan tampak serasi, berwarna hitam juga.

"Itu mustahil," jawabku dengan suara seketus mungkin, walaupun aku sadar kalau suara yang keluar malah bergetar.

"Nggak ada hal yang mustahil, Lita. Jadi, aku nggak akan menyerah."

"Ck, kenapa kamu nggak menyerah aja sih?"

Ares tak menjawab. Sekonyong-konyong ia malah mende-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

katiku. Membuat jarak kami makin menyempit. Dadaku juga ikutan sesak.

"Karena…." Suara Ares yang berat itu berbisik, "*I'm stuck*."

"Ha? *With what*?" Dengan bodohnya aku malah nanya lagi.

"*With you.*"

Aku tepekur. Senyum mahal tapi samar milik Ares muncul walaupun sesaat saja. Ia tak merespons keterkejutanku. Lift berhenti di lantai dasar dengan entakan yang cukup mengagetkan. Refleks tanganku mencari pegangan. Pengalamanku dengan lift cukup buruk, terutama di gedung ini. Gerakan apa pun yang nggak wajar saat di lift membuatku tegang.

Begitu pintu terbuka, aku menghela napas lega.

Dan barulah aku menyadari kalau aku memegangi lengan Ares. Mata kami bertemu. Aku kaget dan buru-buru melepaskannya. Dengan wajah yang memerah tentunya.

Namun, lagi-lagi jantungku hampir dibikin copot. Ares malah menahan tanganku dan menggenggamnya erat. Sorot matanya begitu serius namun lembut. Lagi-lagi, ia mendekatkan bibir ke telingaku. Aku bisa merasakan embusan napasnya, dan pipinya yang begitu dekat dengan pipiku.

"*Think about it,*" bisik Ares dengan lembut, "kalau aku sudah bilang *stuck*, itu artinya aku nggak bisa ke mana-mana."

Aku sudah siap-siap akan kemungkinan terburuk yang diterima dari tindak tanduk Ares yang mendekati intim, ya-

pustaka-indo.blogspot.com

itu menciumku. Ternyata nggak, ia tak melakukannya. Ares hanya menggandengku keluar dan baru melepaskannya saat sudah keluar dari lift.

"Kamu bawa mobil?"

Aku hanya bisa mengangguk.

"*Take care* ya, *drive safe*."

Melihatku yang diam saja, membuat Ares urung meninggalkan diriku. Ia mengernyit. "Lit? Kenapa? Kok diam aja?"

Aku menggeleng. Pelan.

Ares menatapku saksama. Senyum kecil sempat tersungging di bibirnya. "*Are you sure*? Kamu mau kuantar pulang?"

"*No, thanks*." Dengan langkah kaku, aku meninggalkan Ares. Setibanya di mobil, aku tak langsung menyalakan mesin. Bahkan rasanya aku baru bisa mengembuskan napas sangat panjang. Aku terus memikirkan kata-kata Ares.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

TUJUH
Blushing

Aku melongo. Maksudku, mulutku benar-benar terbuka dan menatap Pak Rustam tak berkedip. Beberapa menit yang lalu, Pak Rustam memberikan kabar… tunggu. Salah. Bukan kabar. Tapi tugas.

"Lit, jangan bengong," tegurnya melihatku masih memandangnya dengan tubuh tegak di depan meja.

Aku tersentak. Buru-buru aku menyelipkan rambut ke belakang telinga dan berdeham. "Eh, iya, Pak."

"Ada yang mau kamu tanya lagi nggak soal acara itu?" tanya Pak Rustam sembari memandangi iPad-nya.

Aku tergagap, "Eh, oh, memangnya yang pergi harus sa—saya ya, Pak?"

"Iyalah, kamu. Siapa lagi? Sekretaris saya kan cuma kamu. Saya minta kamu menggantikan saya. Pokoknya kamu janjian saja sama sekretarisnya Ares, biar diatur supa-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

ya kalian pergi bareng. Mewakili Prisma." Kata-kata Pak Rustam barusan bernada ultimatum, nggak bisa diganggu gugat.

Pak Rustam menutup iPad dan berdiri. "Ya sudah saya mau *lunch meeting* dulu. Di Kitchenette kan ya? Terus sorenya di… mana ya? Plaza Senayan?"

"I—iya, Pak."

"Si Wawan udah siap belum?" Pak Rustam menanyakan sopirnya.

"Sudah, Pak. Dia sudah nunggu di lobi."

Pak Rustam mengangguk lalu ngeloyor begitu saja. Meninggalkanku yang masih meresapi tugas yang baru dia delegasikan. Aku terpaku di mejaku, sampai-sampai desisan Adriana yang memanggilku tak kuhiraukan. Mungkin karena nggak sabar, Adriana bergegas menghampiriku.

"Muka lo kayak abis ngelihat setan."

Sumpah, aku sayang sama sahabatku ini, tapi terkadang komentar yang keluar dari mulutnya membuatku ingin mencucinya dengan Rinso.

"Atau lo abis diomelin sama Pak Rus-rus ya?"

Aku menggeleng.

"Terus kenapa dong?"

Aku menarik napas dulu berkali-kali sebelum menjawab pertanyaan Adriana, "Lo tahu kan malam ini ada acara *fashion show* di hotel Mulia? Sekolah *design* Manefique-Paris?"

Adriana mengangguk. "Mereka kan klien kita."

"Pak Rustam nggak bisa datang. Jadi gue…"

"…yang akan pergi sama Ares." Adriana melanjutkan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

ucapanku. Senyum yang mulai tersungging di bibirnya penuh arti. "Bagus dong. Artinya, lo bisa saling mengenal lebih jauh." Adriana mengedipkan sebelah mata dan menyeringai lebar. Aku mendengus. Sudah aku duga Adriana akan berkata seperti itu.

Adriana mengibaskan tangan. "Udahlah, santai aja."

"Santai gimana, Adri! Gue mana bisa *enjoy* sih pergi sama dia."

"Pergi aja dulu. Siapa tahu dia orang yang lebih menyenangkan dari yang lo duga."

Aku mencibir. Percuma ngomong sama Adriana. Tapi aku tetap harus pergi kan apa pun yang terjadi? Pak Rustam mana mau tahu apa yang terjadi antara aku dan Ares. Aku mulai bersiap-siap memikirkan baju yang hendak kukenakan nanti malam. Memilah-milah lemari baju dalam pikiran.

Telepon di mejaku berbunyi.

"Jam berapa aku harus jemput kamu? Acaranya kan jam sembilan. Kamu tahu kan, lalu lintasnya nggak bakal menyenangkan. Aku jemput kamu jam delapan ya."

Kedua alisku terangkat. Takjub sekaligus dongkol dengan kepedean Ares. "Siapa yang suruh kamu jemput aku? Aku kan bisa pergi sendiri."

"Lita, aku akan jemput kamu. Nggak lucu dong kalau berangkat sendiri-sendiri." Ares berkata tegas.

Tuh kan, mulai lagi deh. Aku menghela napas dengan jengkel berkali-kali lipat. "Nggak usah. Aku bisa berangkat sendiri. Nggak masalah pergi sendiri-sendiri, kan di sana kelihatannya sama-sama."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"*No*, kamu berangkat bareng aku." Ares tetap berkeras.

Darahku mendidih. "Kok kamu maksa banget sih?"

"Ini bukan paksaan, tapi keharusan. Kewajiban."

Mulutku menganga. Kewajiban? Nggak salah nih orang? Ih, belagu amat.

"Itu bukan kewajiban, Ares, kecuali…."

"Aku nggak mau dengar alasan lain, Lita. Aku jemput kamu."

"Nggak usah."

"Jangan keras kepala." Ares berkata tajam.

Saking kesalnya, aku hanya bisa melakukan satu hal. "Aku nggak keras kepala. Kamu yang keras kepala."

Lalu aku menutup telepon dengan rasa sebal. Tak berapa lama, ponselku bergetar.

8 pm. See you. *Dan jangan menghindar.*

Arggh! Ingin rasanya aku berteriak detik itu juga. Dasar lelaki keras kepala!

#

Apartemen sudah mirip kapal pecah. Belum lagi aku yang setengah panik bolak-balik ke sana ke sini menyiapkan diri untuk *event* sialan yang seharusnya nggak perlu aku hadiri ini. Bersama Ares pula. Malam Jumat ini seharusnya aku sudah mengenakan celana pendek dan kaus oblong, menikmati DVD sampai mabuk.

"Rileks, Lita. *Slow down*." Jasmine berusaha menenangkan

pustaka-indo.blogspot.com

diriku yang sedang mengorek-ngorek lemari baju dengan kepala masih terbungkus handuk.

"Gue telat niiih!"

Ini semua gara-gara malam Jumat. Jalanan ibu kota memang jahanam. Aku baru tiba di rumah pukul setengah delapan. Untung saja ada Jasmine yang sigap membantuku bersiap-siap.

"Ya tapi nggak usah sampai begitu juga," ucap Jasmine santai. Dia mendorong pundakku dan mendudukkanku di kursi meja rias. "Lo dandan aja, dan gue yang cari bajunya."

"Jangan yang norak."

"Emangnya lo punya baju norak?" Alis Jasmine terangkat sebelah.

Oh iya, benar juga. Nggak mungkin aku punya baju seperti itu. Aku berkata sambil mengoleskan *foundation.* "Pokoknya jangan *long dress*."

"Ini?" Jasmine mengeluarkan baju merah darah. Aku menoleh dan menggeleng. "*Dress code*-nya sih merah dan hitam. Tapi gue nggak mau semerah itu."

Jasmine mengembalikan baju tersebut. Memilah-milah lagi dan mengeluarkan satu baju. Dia menunjukkannya kepadaku.

"Hitam?"

Jasmine mengangguk. "Lo bisa pakai *heels* merah atau *clutch* merah buat padanan."

Ide yang bagus. "Gue punya *clutch* merah."

"*Great*." Jasmine membawa baju itu dan menaruhnya di tempat tidur.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Litaaa!" Tiba-tiba suara Leo terdengar. Menyebalkan sekali kalau Leo sudah teriak-teriak begitu. Sudah tahu apartemen ini kecil, buat apa pakai teriak? Suaranya itu pasti bocor, malu deh sama tetangga.

Jasmine keluar untuk melihat apa yang membuat Leo sampai teriak, aku sendiri masih sibuk berdandan. Tak lama pintu kamar terbuka, dan Jasmine melongok.

"Kenapa?"

"Mending lo keluar dulu deh."

Aku cemberut. "Apaan sih? Nggak mau ah, orang lagi buru-buru."

"Sebentar doang."

Terpaksa aku berdiri, sambil mengomel tentunya.

Dan lelaki itu benar-benar muncul di apartemenku. Lagi.

Sama seperti kencan kedua yang sudah setengah mati aku tolak, tapi ia datang begitu saja. Tepat pukul delapan malam. Seperti yang sudah dijanjikan.

Dengan cepat aku menilai penampilannya. Aku akui, ia terlihat keren. Jas hitam, yang melapisi kaus merahnya. Celana jins hitam serta sepatu pantofel berwarna senada. Ares nggak mencukur jenggotnya, yang menurutku menjadi nilai tambah. *He looks hot*.

Aku menelan ludah dan perutku langsung berasa tak nyaman. *Oh God. Did I just said he's hot? Did I said it loudly even only inside my heart? Oh God. This is not good. I hate my self. I hate you,* Alita Mendrofa.

"Kok kamu belum siap?" Ares memandangku yang masih mengenakan kaus oblong kebesaran dan celana pendek.

pustaka-indo.blogspot.com

Aku baru sadar menahan napas sedari tadi. Untuk menutupinya, aku mendengus. "Aku lagi siap-siap kok."

"Ya sudah, kalau begitu aku tunggu," sahut Ares santai.

Mau tak mau aku mengajaknya duduk di ruang tengah.

Tapi sudah ada dua ekor hiu yang menunggu. Lengkap dengan seringai yang menunjukkan gigi-gigi tajam mereka.

Ya Tuhan, keluarkan aku dari sini, *please.*

"Hai, Ares ya? Lita sudah cerita banyak tentang lo," ucap Jasmine santai hingga membuat mataku mendelik.

"Oh ya?" Ares menatapku dan menyunggingkan senyum miring supermahalnya tersebut. "Aku nggak menyangka lho."

"Beneran kok." Leo ikut menimpali. "Sering banget malah."

Aku mendelik. "Jangan ge-er dulu. Mereka bohong," sahutku sambil berjalan ke kamar. Tak lupa mencubit pinggang kakakku yang mulutnya mengalahkan ibu-ibu tukang gosip.

Ketiganya bercakap-cakap sejenak. Aku cuma bisa berharap mereka bukan membicarakan soal diriku.

Tak lama Jasmine menyusulku, dia menyelinap seperti tikus. "*Oh my God, Lita, he's cute*," serunya dengan tertahan. "Lo harus mulai mempertimbangkan perasaan lo lagi."

Sialan. Jadi nggak ada yang mendukung aku lagi nih ceritanya? Semua berpindah ke Ares cuma karena "*cute*"?

"Cuma *cute,* kan? Jadi nggak cakep dong? FYI, *cute* itu untuk anak SMA, Jas." Aku memberi penegasan pada pernyataan Jasmine.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Oke, oke, gue ralat. *He's handsome*." Jasmine mengerling penuh arti. Aku menghampiri Jasmine dan memunggunginya. Dia langsung menaikkan ritsleting baju, membuat baju itu langsung membungkus tubuhku dengan pas dan sempurna.

"*How do I look*?"

Kedua jempol Jasmine terangkat ke atas. "*Perfect*."

Aku kembali mengoleskan lipstik. Untuk kesekian kalinya mematut diriku di cermin setinggi badan yang terpasang di pojok kamar. Aku mengenakan *body-con dress* lengan panjang hitam sepanjang betis. Aku memadukannya dengan *heels* hitam dan *clutch* berwarna merah.

"Nggak terlalu berlebihan, kan? Terlalu seksi nggak sih?" tanyaku dengan penuh keraguan. Baju yang aku kenakan itu memang tertutup, tapi di kedua sisinya ada garis menerawang, menampakkan kulitku.

Sebaliknya, Jasmine menggeleng dengan penuh keyakinan. "*Not at all*. *This is fashion show event*, Lita. Lo harus tampil maksimal dong."

"Oke," sahutku sambil menghela napas. "*Wish me luck*."

"*Good luck*." Jasmine menyahut, "Udah, jangan tarik napas melulu kayak nenek-nenek. *Have fun* ya. Siapa tahu kali ini lo benar-benar terpincut sama dia."

"Sialan. Nyumpahin gue ya?" Aku misuh-misuh.

"Nggak nyumpahin. Cuma doain kok."

Begitu aku keluar kamar, dadaku berdebar keras sampai rasanya mau copot saat melihat Ares menahan napas begitu menatapku. Sungguh, ia benar-benar terkesiap. Yang lebih

pustaka-indo.blogspot.com

nyata lagi, sorot mata yang biasanya dingin itu melembut begitu melihatku. "*You look beautiful*."

Aku tertegun, ketulusan terdengar dari pujiannya barusan. "*Thanks*," sahutku dengan suara yang bergetar. Duh, kenapa lagi mesti gugup begini sih?

"Kita berangkat sekarang?"

Aku mengangguk dan menoleh ke pasangan hiu yang masih saja menyeringai penuh arti di belakangku. "*Bye*."

"*Bye. Have fun*."

"Jangan pulang malam-malam ya." Kalau ini Leo yang bicara.

"*Nice to meet you both*." Ares berpamitan kepada kedua hiu tersebut.

"*Nice to meet you too*, Ares." Dengan noraknya, Leo dan Jasmine menyahut bersamaan.

Sebelum menutup pintu, aku melemparkan tatapan tajam pada keduanya, dengan mulut yang berkomat-kamit tanpa suara, "Awas lo ya berdua!"

Tak memedulikan ancamanku, Leo dan Jasmine malah mengangkat kedua jempol mereka. *Hih, pasangan resek!*

#

Aku baru sadar kalau acara ini ternyata diadakan besar-besaran dan mewah, karena bekerja sama dengan majalah-majalah *franchise* dunia, seperti Cosmopolitan, Harper's Bazaar, Marie Claire, dan Elle Indonesia. Di luar hotel sudah banyak terpasang spanduk dari majalah-majalah sponsor tersebut.

Ares menggunakan jasa valet sehingga ia menghentikan

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

mobil tepat di lobi. Aku membuka pintu mobil Honda Jazznya dan hendak keluar saat sebuah tangan terulur ke hadapanku. Aku mendongak. Tangan Ares sudah terulur dan menunggu aku menerimanya.

"Nggak usah. Aku bisa turun sendiri." Aku menolak bantuannya. Aku agak malas setelah sepanjang jalan tadi aku mendengarnya mengomel tanpa jeda. Ares nggak sepenuhnya salah sih. Jalanan Jakarta hari Jumat seperti perang dunia ketiga. Macet di mana-mana.

Yet, we are late. Meski hanya setengah jam. Tapi itu menjadikan total perjalanan kami yang seharusnya hanya bisa ditempuh dalam waktu setengah jam menjadi satu setengah jam.

"*Come on*, Lit. Aku tahu kamu susah turun karena baju itu. Dan petugas *valet* itu nggak bisa menunggu. Antrean mobil di belakang tambah panjang."

Aku nggak peduli dan tetap turun tanpa bantuannya. Ternyata Ares benar. Duduk masih lebih mudah daripada bangun dan keluar dari mobil ini. Aku benci kalau ia benar. Dengan wajah yang merona, mau nggak mau, aku terima juga uluran tangannya. Tangan Ares langsung menggenggamku erat. Bukan itu saja, ia terus menggandengku saat berjalan masuk. Aku ingin menarik tanganku, tapi bisa kurasakan Ares mempererat genggamannya.

"Ares, udah dong. Lepasin," desisku saat kami berjalan menaiki tangga. Namun, sepertinya Ares pura-pura budek. Ia terus menggandengku tanpa memedulikan sekeliling. Seolah aku ini memang miliknya. Begitu aku pasrah dan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

nggak lagi berusaha menarik tangan, ia menggenggam tanganku dengan penuh kelembutan.

Untung sesudah memasuki area *event*, beberapa orang mengenali Ares dan memanggilnya. Tanganku terpaksa dilepaskannya. Ares sempat mengenalkan diriku, lalu tenggelam dalam perbincangan. Entah apa yang mereka bincangkan.

Perlahan tapi pasti, aku menyingkir dan memilih untuk melihat-lihat suasana. Ternyata ada makanan pembuka yang dibagikan oleh para pelayan. Aku mencomot satu yang ada udangnya. Hm, enak juga.

Banyak wajah menawan yang berseliweran di sekelilingku. Aku juga sempat mengintip *ballroom* yang di dalamnya terdapat panggung megah berbentuk T, dikelilingi bangku-bangku yang baru berisi setengah.

Karena acara diundur dan baru akan dimulai setengah jam lagi, aku memutuskan untuk berada di luar dulu. Banyak juga baju yang dipamerkan untuk dijual. Patung peraga berjajar dengan indahnya. Setelah puas, aku melihat pemandangan yang membuat bibirku mencibir seketika.

Ares, tengah berbincang dengan raut dingin, tapi semua yang memandanginya seolah terhipnotis dan hanya bisa terpana menatapnya. Bahkan jarak berdiri mereka begitu dekat. Kemudian aku melihat perempuan-perempuan yang mengerubunginya tertawa.

Dasar lelaki. Pasti Ares yang memulainya duluan. Tapi aku tak menyalahkan dirinya sepenuhnya. Ia seperti magnet. Aku terus memperhatikan, secara diam-diam bagaimana Ares berinteraksi. Tetap *cool* sih, tapi pesonanya begitu kuat dan *gesture* tubuhnya, atau mungkin juga dari cara bicara-

pustaka-indo.blogspot.com

nya. Lalu aku lihat salah satunya, yang bergincu merah bersandar di pundaknya.

Ih, dasar cewek kegenitan! Aku menggerutu dalam hati.

Aku mencemooh sembari memperhatikan ketiga perempuan yang kali ini tertawa berbarengan. Heboh. Norak. Persis kuntilanak. Lalu aku mulai bertaruh kepada diriku sendiri. Taruhan cokelat Toblerone yang ukuran besar, sepulangnya dari acara ini, mata kail Ares yang penuh pesona itu akan nyangkut pada salah satu dari tiga ikan segar tadi dan mulai menempel dengan ketat.

Terdengar pengumuman bahwa *fashion show* akan segera dimulai dan tamu diharapkan untuk masuk ke *ballroom*. Aku mulai mencari tempat dudukku. Aku celingukan dan baru menyadari kalau nggak tahu di mana harus duduk. Sementara undangan dipegang oleh Ares. *Great.* Aku sekarang tersesat di hutan belantara. Aku terus mencari-cari, dan hampir merasa *hopeless.* Mungkin aku harus bertanya kepada panitia—itu pun kalau aku bisa menemukannya.

"Lita."

Suara yang familier memanggilku dari belakang. Sangat jelas walaupun sekeliling berdegung ramai. Aku menoleh dan mendapatkan sosok Ares. Ah, untunglah. Baru kali ini aku lega melihat keberadaannya.

"Kita duduk di mana?" Aku bertanya dengan suara agak keras di tengah dengungan para tamu yang sudah padat berkumpul dan ramai saling berbicara.

"Di sana." Ares menunjuk ke seberang panggung. Kami berjalan beriringan. Ia meletakkan tangannya yang kokoh di punggungku untuk membimbing jalanku.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Kami duduk di baris kedua. Dalam sekejap ruangan penuh dan begitu lampu diredupkan, acara pun dimulai. Lagu dari Bruno Mars yang berjudul *Locked Out of Heaven* langsung bergema membuka acara.

Di luar dugaan, acara *fashion show* berjalan dengan sangat menarik dan atraktif. Total ada sepuluh desainer gabungan alumni dan murid dengan nilai tertinggi. Bisa aku lihat semua yang ditunjukkan bercerita. Sepuluh desainer dengan sepuluh tema yang berbeda sungguh memanjakan mata, semua bertema alam dan musim. *Earth, Wind, Fire, Autumn, Winter*, dan lainnya. Sejujurnya, baru kali ini aku menonton acara beginian. Ternyata menarik juga. Diam-diam aku melirik Ares yang tampak khusyuk memperhatikan jalannya pertunjukan. Entah dia memang tertarik dengan acaranya atau model-modelnya. *Who knows*? Namanya juga lelaki.

Sesudah *fashion show*, para tamu masih berkumpul karena makan malam prasmanan yang disediakan. Aku dan Ares berpisah lagi. Aku mengisi perut sedangkan Ares tampak berkumpul dan berbincang-bincang dengan beberapa relasi yang ia kenal. Berarti aku harus menunggu.

Dan aku nggak tahu harus melakukan apa. Selesai makan, aku berkeliling. Lagi. Aku pindah ke ruang lainnya, yang lebih banyak terdapat bangku dan meja. Eh, ternyata ada bar. Enak juga kalau duduk di sana. Sepi pula.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

DELAPAN
Drunk

Aku bosan plus suntuk, dan aku benci menunggu. Tapi itulah yang harus kulakukan sekarang ini. Aku memandangi botol-botol minuman keras yang berjejer di belakang bar yang nggak pernah aku lihat dan cicipi sebelumnya.

"Mau minum apa?"

Aku menoleh. Ternyata seseorang berwajah bule yang menyapaku tepat dari balik meja bar. Dia mengenakan kemeja putih dan dasi kupu-kupu. Dan dia cukup tampan. Rambutnya cokelat gelap. Matanya biru dan telinga kanannya dihiasi anting berwarna hitam.

"*Excuse me*?"

Lelaki itu tersenyum. "Aku bartender di sini. Kalau kamu duduk di sini, berarti kamu mau minum, kan?"

Aku tergagap. "Oh, sebenarnya aku sedang… nggg… ada air putih?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Kedua alis si bartender itu langsung menyatu. Aku mengibaskan tangan dan nekat memesan minuman. Aku asal sebut saja. "*Wine* aja."

"*White or red*?"

Nah, lho. Ditanya begitu aku jadi bingung. Sedetik kemudian aku tertawa, "Jujur, aku belum pernah minum *wine.* Ada saran?"

Si bartender tampan itu ikut tertawa. Ternyata dia lebih tampan lagi kalau sedang tertawa. Lesung pipit sebelah kanannya dalam. Titik-titik jenggotnya juga tampak samar. "*Red wine for you then*."

"Kenapa?"

"Sama cantiknya seperti kamu."

Aku tersenyum mendengar pujiannya. "Aku ada satu pertanyaan buat kamu."

"Apa itu?" tanya si bartender sambil menuangkan anggur merah ke gelas berkaki tinggi namun berwadah bulat.

"Wajah kamu nggak seperti orang Indonesia. Tapi bahasa Indonesia kamu cukup bagus. Gimana caranya?"

Bartender itu tersenyum dan menyodorkan anggur merah padaku. "*I'm from Australia*. Dan aku sering bolak-balik Jakarta, Bali, dan Brisbane. Sewaktu SMA dan kuliah, ada mata kuliah bahasa Indonesia yang aku ambil. Jadi…." Si Bartender itu menggerakkan tangan, singkat. "Aku jadi salah satu bule yang berbahasa Indonesia dengan baik."

Aku tertawa dan mengangkat gelas. "Salut buatmu." Lalu aku meminumnya. Hm, *not bad*. Memang agak pahit, tapi aku menyukainya.

"Suka?"

pustaka-indo.blogspot.com

Aku mengangguk.

Bartender itu menyodorkan tangannya. "Landon. Landon Welsh."

"Alita Mendrofa. Panggil Lita saja."

"Jadi, apa yang membuatmu datang kemari, Lita?" Landon bertanya sambil tetap membersihkan gelas-gelas bening di hadapannya. Aku nggak bisa menjawab karena mendadak datang lelaki dan perempuan yang memesan minuman dan Landon harus melayani mereka.

"Bosan." Aku menjawab pertanyaan yang tertunda.

"Bukannya acaranya menarik di dalam?"

"*Fashion show*-nya kan sudah selesai. Cuma itu acara yang menarik buatku. Sisanya terlalu membosankan. Aku nggak terlalu suka mengakrabkan diri ke sana-sini. Lagi pula, seharusnya bosku yang datang, tapi dia berhalangan. Jadi, aku yang terpaksa menggantikannya."

"Lalu kenapa nggak pulang?"

Good question. "Bukannya nggak mau, tapi nggak bisa. Begini deh nasib orang nebeng."

Landon tertawa lagi.

Aku mendekatkan gelasku ke bibir dan terkejut saat sadar bahwa gelasku sudah kosong. Landon tertawa kecil melihatnya. Tanpa meminta persetujuanku, Landon menuangkan lagi anggur merah ke gelasku.

"Pekerjaanmu yang seperti ini, apa nggak ngebosenin? Cuma jadi bartender?" tanyaku sambil menegakkan punggung yang terasa pegal.

Kedua tangan lelaki itu bertumpu di meja bar, dengan

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

kain tersampir di pundak. "Sebenarnya inilah duniaku. Aku punya bar di daerah Jakarta Selatan."

"Oh ya?"

"Yap."

Aku bingung. "Tapi… terus kenapa sekarang ada di sini?"

Landon mengusap rambut model *undercut*-nya. Sepasang mata biru jernih menatapku dengan penuh senyum. Hangat dan ramah. Nggak seperti milik…

Aku mengerang dalam hati. Aduhhh, kenapa malah kepikiran sama Ares sih?

"*Everyone can hire my bar*. Ini adalah pelayanan yang memang aku berikan sejak mendirikan bar-ku."

"Seperti… memesan gubukan untuk pesta-pesta nikahan?"

"*Exactly*."

Aku terkesan. "Kok kamu bisa tahu soal gubukan di pesta pernikahan di Indonesia?"

"Tentu saja. Pernah kok ada yang *hire* Barenaked Bar milikku ini."

Aku hampir tersedak mendengar namanya. "*Interesting name*."

Landon terkekeh. "*Yeah*, banyak yang protes sebenarnya. *But, I like it*."

"*Hey, me too.* Namanya menarik, menantang, dan *stands out* kok. Tapi jangan sampai mereka salah kira akan dilayani oleh bartender yang *barely naked* aja. Nah, itu baru masalah."

Landon dan aku tertawa bersama. Dan aku sudah hampir menghabiskan gelas keduaku.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Aku mau coba yang lain."

Alis Landon terangkat. "*Are you sure*?"

Aku mengangkat bahu pelan. "Kenapa nggak? Mumpung ada di sini."

"Tapi kamu kan belum pernah minum. Kamu yakin nggak akan mabuk?"

"Enggaklah. Kan dikit aja."

"Kamu bisa coba ini. *Orange juice* dan vodka. Untuk permulaan."

Aku cemberut memandangi minumanku. "Yah, masa dicampur *orange juice*? Nggak seru ah."

"Jangan sok. Cobain dulu." Landon meledekku. Aku menyesapnya dan kembali meringis. Rasanya pahit, tapi juga terasa hangat. Ternyata aku salah.

"Aku kira nggak bakal berasa." Aku meringis.

"Yang biasanya sih memang nggak terlalu terasa, tapi barusan aku tambahin sedikit."

Untuk kedua kalinya aku menyesap minuman tersebut, sambil ngobrol macam-macam sama Landon, hingga tanpa terasa minumanku habis. Enak juga.

"Ada minuman apa lagi yang bisa kamu buatkan?"

Landon pun membuatkan aku minuman yang bernama Cosmopolitan. Semacam koktail yang terdiri dari campuran vodka, *triple sec*, *lime juice*, dan *cranberry juice*. Ia mencampurnya tepat di depanku sembari menjelaskan isinya tersebut. Begitu aku mencicipinya, aku tersenyum. *Nah, ini juga enak.*

"Tepatnya, ada berapa jenis minuman koktail sih?" tanyaku begitu minumanku tandas.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sebelum Landon menjawab pertanyaanku, seseorang sudah melempar pertanyaan terlebih dahulu. "*What are you doing here*?"

Aku menoleh dan mendapatkan sorot mata yang dingin dengan wajah bertekuk sepuluh. Ares.

"Minum," sahutku singkat.

Ares menatap gelas kosong di tanganku dan diriku bergantian. Ia mengernyit. "Kamu bilang kamu nggak minum?"

"Mulai sekarang, iya." Aku langsung menegak minuman Cosmopolitan-ku padahal gelasku sudah kosong.

Lalu, aku teringat dengan Landon. "Landon, ini temanku, Arestyo. Dia yang menjadi alasan aku bosan karena harus nungguin dia."

Landon mengangguk dengan ramah. "*Hey, mate. Nice to meet you.*"

Ares tak menyahut. Ia hanya memberikan tatapan dingin dan curiga pada Landon dan menarik gelasku, lalu membayar minumanku, meski aku tak memintanya. Berikutnya, ia langsung menarik tanganku keluar dari sana, bahkan aku belum sempat pamitan pada teman baruku.

"Mau ke mana? Aku bisa jalan sendiri, Res. Lepasin." Aku menarik tanganku dari pegangan Ares.

"Kita pulang."

Perkiraanku ternyata meleset, aku malah sempoyongan. Aku mencari pegangan dan mendapati tangan Ares. Lelaki itu dengan sigap memegangi pinggangku agar keseimbanganku stabil. "Kamu harusnya bisa lebih berhati-hati."

"Hati-hati kenapa?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Mabuk."

Aku memberikan dengusan yang paling keras yang kumiliki untuk Ares. "Ha! *You wish!* Kamu selalu bilang begitu. Dulu sama Harris juga, hati-hati, Lit, hati-hati ya… Sekarang sama alkohol juga kamu suruh hati-hati? Kamu benar-benar posesif!"

Ares masih menatapku. "Kamu sudah mulai mabuk."

"Aku nggak mabuk!" Untuk kesekian kalinya aku menepis tangan Ares yang berusaha memegangiku.

"*Yes, you are*."

"*Leave me alone*! Kamu balik aja sana ke para penggemarmu. Mereka pasti girang dan ketawa cekikikan lagi."

Sebelah alis Ares terangkat. "Penggemar?"

"Itu!" Tanganku menunjuk ke udara. "Perempuan-perempuan yang nempel kayak prangko. Mereka itu benar-benar haus akan belaian kamu!"

Ares terpana, seolah tak percaya dengan ucapanku. "*Are you jealous*, Alita?"

Aku mengentakkan kaki sembari tertawa gemas. "*No, I'm not*! Jangan ge-er melulu deh! Mereka tuh yang seharusnya *jealous*! Kamu juga harus taruh kepercayaan dirimu di tanah, Tuan. Jangan terlalu pede! Lagi pula, aku tahu kok, kamu yang *jealous* sama Landon. Aku tahu dari cara kamu memandangnya. Kamu sangat cemburu!" ocehku panjang lebar.

"Oke, *missy.* Kamu benar-benar mabuk."

Aku berjalan dengan agak oleng. Tapi aku tahu aku masih sadar. Setidaknya aku merasa begitu. Aku hanya sedikit pusing. Ares berdiri di sampingku.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Res?" Aku memanggilnya begitu kami menaiki lift menuju *basement*.

"Ya?"

"Kok… aku pusing ya?" Tanganku menggapai mencari pegangan. Dengan sigap Ares meraih tanganku dan memegangnya erat.

"Sandaran sama aku ya."

Meski ingin menolak, tapi toh aku tetap menaruh kepalaku di pundaknya. Dan aku nggak protes sama sekali saat Ares memeluk pinggangku dengan tangan kanannya. Aku memejamkan mata, siapa tahu pusingnya hilang.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

SEMBILAN
In Bed

Aku tersentak saat hawa dingin menyentuh telapak kaki-ku. Membuatku menggigil. Aku menarik kaki ke dalam selimut. Lalu aku mencium aroma kopi. *Hm, nikmat!*

Namun bantal yang empuk ini sepertinya tak meng-izinkanku untuk bangun barang sejenak. Aduh, tapi aroma kopinya menggoda sekali.

Tunggu.

Kopi?

Aku langsung membuka mata dan terkesiap. Tanganku meraba selimut yang begitu halus dan lembut. Putih dan bersih. Aku… di tempat tidur? Tempat tidurku? Hidungku spontan mengendus bantal di kepalaku. Dan aku sadar betul ini bukan tempat tidurku.

Buru-buru aku bangkit, tapi…

Aduh!

pustaka-indo.blogspot.com

Kepalaku rasanya seperti habis dihantam buku setebal bantal kepala. Tak hanya sekali, tapi berkali-kali. Aku meringis sambil memejamkan mata. *Ya ampun, sakitnya…*

"*Good morning*."

Suara berat yang sangat familiar menyapaku. Memaksaku membuka mata. Dan di sana kulihat Ares sedang duduk santai berselonjoran di sofa. Ia masih mengenakan pakaian semalam… seingatku. Hanya saja jas hitamnya sudah dilepaskan dan kakinya juga tak terbungkus sepatu. Ia tampak sibuk dengan ponselnya.

"Kita… di mana?" tanyaku dengan suara parau. Leherku juga sakit.

"Hotel."

Mataku menyipit. "Hotel?"

"Mulia. Kita bermalam di sini. Omong-omong, sebelum kamu kaget, semalam aku harus buka baju kamu."

Aku segera tersadar dan menatap diriku sendiri. Mataku melebar saat mendapati selembar kaus putih sudah melapisi tubuhku. Aku terkesiap dan merapatkan selimut. *Ya Tuhan!* Aku langsung berseru murka, "KAMU BUKA BAJUKU YA? LANCANG BANGET SIH!!"

Ares melirikku santai. "Kamu benar-benar lupa?"

"LUPA APA? SIALAN! KAMU KETERLALUAN! EMANG KAMU PIKIR KAMU SIAPA?" Tanganku mencengkeram selimut makin erat seiring kemarahan yang memuncak. Membuat suaraku ikut meninggi.

"Kamu muntah. Baju kamu kena muntahan."

Aku membuka mulut, lalu mengatupkannya lagi. Urung

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

untuk lanjut menyemprotkan kemarahanku kepadanya. "Aku muntah? Muntah beneran? Kamu pasti bohong."

"Kalau nggak percaya, kamu lihat aja, bajunya ada di *bath tub*. Sudah aku cuci, tapi baunya belum hilang."

Aku menggigit bibir. Aku hanya memakai kaus yang sangat kebesaran. Aku sedang mempertimbangkan apakah cukup aman bagiku untuk keluar dari selimut dan menengok bajuku. Baru saja hendak bangkit dari tempat tidur, aku kembali terduduk. Kepalaku pusing banget.

"Aduh…" rintihku sambil mencengkeram kepalaku.

"Pusing?"

Aku mengangguk pelan.

"Jangan langsung bangun dulu." Ares hendak mendekatiku. Tapi aku nekat tanpa mau mendengarkan nasihat Ares. Untung saja kaus itu cukup besar untuk menutupi bokongku. Dengan terhuyung-huyung dan berpegangan pada dinding, aku menuju kamar mandi. Ares benar. Bajuku berbau busuk. Aku terduduk lemas di pinggir *bath tub.*

Oh God. This can't be happening to me.

Aku? Mabuk? Kok bisa sih? Aku ingat aku memang minum cukup banyak. Tapi setelahnya… aku nggak ingat apa-apa lagi sama sekali setelah Ares menarikku dari bar.

Lalu aku mencium bau muntahan yang membuat perutku bergejolak. Buru-buru aku ke wastafel dan mencuci wajahku.

"Kamu mau sarapan?"

Ares sudah berdiri di depan pintu kamar mandi. Aku menggeleng.

"Kopi?"

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku terdiam sejenak sebelum bangkit. Lagi-lagi terhuyung. Ares sigap menangkap tanganku. "Aku nggak apa-apa. Aku bisa sendiri."

Ares pun melepaskan tanganku dan membiarkanku berjalan sendiri. Aku duduk di sofa. Tetap, sambil menarik kaus yang kukenakan untuk menutupi celana dalamku. Aroma kopi yang kembali menguar kuat perlahan meredakan sakit kepalaku serta melupakan bau muntahan yang tajam.

"Tolong ceritain." Aku pun membuka suara.

"Cerita soal apa?"

"Semalam, Ares," desakku keki. Heran, harus ya diminta secara detail? Sebenarnya yang mabuk itu siapa sih? Aku atau dia?

"Apa yang kamu ingat terakhir kali?" Ares yang duduk di sofa sebelah ujung malah bertanya balik. Kakinya disilangkan dan tangannya masih asyik memainkan ponsel. Aku berhenti menyesap kopiku.

"Aku nggak ingat. Makanya aku tanya kamu."

"Coba kamu ingat-ingat lagi."

Aku memutar badan. "Dalam kondisi seperti ini?" Aku menunjukkan wajahku yang sembap dan kusam.

"Kamu belum mencobanya."

Aku menarik napas dan mengembuskannya sembari mengatupkan rahang erat. Aku memejamkan mata, mencoba mengingat malam kemarin. "Aku hanya ingat minum di bar, ngobrol sama Landon si bartender dan..." Mustahil deh, sebagian ingatan entah tertinggal di mana. "Itu saja. Setelah itu aku nggak ingat apa-apa lagi."

"Oke. Kalau begitu lanjutannya adalah, kamu mabuk. Sa-

pustaka-indo.blogspot.com

king mabuknya, kamu nyerosos terus. Di lift kamu menciumku…."

Aku hampir menyemburkan kopiku. Hampir. Untung hanya menetes di daguku. Aku segera mengelap dengan kaus yang kukenakan. "APA? Aku menciummu?"

Ares mengangguk dengan santai. "Iya."

Aku menutup mata lalu menyelimutinya dengan kedua telapak tangan. *Oh God, this is beyond than a nightmare!*

"Lalu…."

"Tunggu!" Kedua tanganku terangkat menghentikan Ares meneruskan penjelasannya. Aku menatapnya dengan mata menyipit. "Aku yang mencium duluan atau kamu?"

Ares menarik punggungnya menjauh dari sofa dan kedua sikunya bertumpu pada lutut. "Kamu."

"Kamu yakin? Kamu nggak kebalik? Yakin?"

"Yang mabuk berat itu bukan aku, Lita."

Sialan.

"Aku putuskan membawa kamu menginap saja. Masalahnya, kamu sudah mulai nggak sadar dan nggak mungkin memapah kamu sampai ke apartemen. Begitu sampai di kamar, kamu muntah. Untungnya di kamar mandi, tapi baju kamu kena muntahan. Jadi aku harus menanggalkannya dan membawa kamu ke tempat tidur dan menyelimuti kamu. Aku turun lagi ke parkiran dan mengambil *extra t-shirt* yang selalu aku sediakan di mobil jika sewaktu-waktu aku pengin nge-*gym*. Setelah aku ganti bajumu, kamu tidur sampai tadi siang."

Aku melongo mendengar penjelasan Ares yang panjang lebar.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Apakah ceritaku cukup jelas?"

"Aku mau mandi dulu deh. Rasanya masih bau muntah." Aku berdiri lagi dan terseok-seok menuju kamar mandi. Di dalam, aku masih tak habis pikir.

Aku? Mencium Ares?

God, aku malu banget. Setelah apa yang terjadi di antara kami berdua. Tahu, kan? Segala penolakan, kekesalan, perseteruan, lalu sekarang aku yang mencium Ares duluan? Dalam keadaan nggak sadar? Rasanya aku akan membenci alkohol karena telah membuat diriku berbuat hal seekstrem ini.

Aku mengguyur kepalaku dengan air pancuran yang deras cukup lama dengan harapan rasa malu bisa ikut hanyut terbawa air. Namun rupanya aku terlalu lama di kamar mandi. Pintu kamar mandi diketuk.

"Lita? *Are you okay*?" Suara Ares terdengar tegas.

Aku mendekati pintu kamar mandi dan berseru dari dalam, "Aku nggak apa-apa. Sebentar lagi selesai."

"Oke."

Sewaktu mengeringkan badan, aku coba mengingat-ingat apa yang terjadi semalam. Sayangnya, bagian ingatanku tersebut sepertinya memang telah tercecer dari otakku tanpa meninggalkan bekas sama sekali. Yang terjadi justru aku membayangkan diriku yang mencium Ares. Sontak pipiku merona merah dan dadaku berdegup kencang.

Damn!

#

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Aku pesenin kamu makan siang."

Aku melirik jam dinding. Sehabis mandi, tubuhku terasa lebih ringan. Aku juga mulai rileks karena kamar yang dipesan oleh Ares ini ternyata nyaman. Kamar yang luas, dengan karpet lembut di bawah telapak kakiku.

"*Feel much better*?"

Aku mengangguk. Aku terus menarik-narik kaus tersebut, sambil berharap akan melar pada waktu yang aku inginkan, seperti sekarang ini, mengingat aku nggak punya bawahan yang bisa aku kenakan. Rupanya, Ares nggak secuek yang aku kira. Ia mengamatiku melakukan… itu.

"Aku juga ada celana pendek. Kamu mau pakai sekarang?"

Aku berdecak. Jengkel. Juga malu. "Kenapa nggak dipakein dari semalam?"

"*Never cross on my mind that you'll need it*."

"*Of course I need it*! Emangnya aku kayak cowok yang suka tidur nggak pake selembar benang di badannya?"

"Karena kausnya cukup panjang, Lita, bisa menutupi bagian bawah tubuhmu." Ares akhirnya menjelaskan dengan sabar dan hati-hati. "Makanya kupikir kaus aja udah cukup. Lagian ada selimut tebal."

Aku tak bisa mendebat ucapannya tersebut. Lagi pula, aku agak terpana dan takjub melihatnya cukup sabar meladeniku. Nggak ada lagi emosi yang terlihat, omongan kasar, bahkan wajahnya pun nggak jutek.

Pesanan makan siang datang tak lama, memecah kecanggungan yang sempat tercipta antara aku dan Ares. Lelaki

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

bertato itu membukakan pintu, berbincang hangat dengan si pengantar sebelum menutup pintu.

"Yuk makan."

Aku menatap makan siang yang sudah dipesankan oleh Ares. Ternyata tak begitu mampu menggugah perutku yang bergemuruh. Ia memesan makanan Jepang. *Ramen*, *sushi*, dan teman-temannya. Ah, untung ada *rice bowl*.

"Aku makan *rice bowl* ya."

Ares mengangguk dan memberikannya kepadaku.

"Kamu nggak suka *sushi*?"

Aku langsung menggeleng. "Rasanya aneh."

Kami makan dalam diam di sofa. Hanya terdengar denting sendok-garpu dan sumpit yang beradu dengan piring, sementara suara televisi terdengar sayup-sayup karena disetel dengan volume yang rendah.

"Lita?"

"Hm?"

"*Can I ask you something*?" Tiba-tiba Ares memecah keheningan.

Aku memperlambat kunyahanku. "Soal?"

Ares ternyata sudah menghabiskan makanannya. "Dengan apa yang terjadi sama punggung kamu."

Mulutku berhenti mengunyah. Selera makanku menguap begitu saja dalam sekejap. Aku menaruh sendok dan garpu perlahan dan menyelipkan rambutku ke belakang telinga. Aku mencoba meredakan kegelisahanku dengan minum. "Aku lupa kalau kamu bisa melihatnya."

"Jadi belum pernah ada yang lihat?"

"Aku nggak mau bahas itu," sahutku cepat. Aku meng-

pustaka-indo.blogspot.com

hindari tatapan lelaki itu. Terasa sekali matanya yang tajam. "Kenapa?"

"Karena nggak perlu dan nggak harus."

"*I'm asking you because I care about you*, Lita," kata Ares tajam. Dan tentu saja, aku mulai mendengar sedikit pemaksaan di nada suaranya.

Aku memberanikan diri memandang wajahnya. "*Then don't.* Jadi kamu nggak perlu tahu dan nggak penasaran."

Rahang Ares mengencang. Sepertinya ia tersinggung dengan ucapanku, tapi ia tak meninggikan suaranya. "Kenapa kamu ngomongnya begitu? Itu kan masalahku aku mau *care* sama kamu atau nggak. *And I choose to care.*"

Kedua tanganku mengepal erat dan aku pun merapatkan bibir. Enak saja bicara begitu. Ini kan menyangkut diriku juga. Yang sedang ia lakukan adalah mengorek sesuatu yang personal tentangku.

Aku berkata dengan dingin dan suara bergetar menahan amarah. "Dan aku nggak mau kamu *care* sama aku. Jadi berhenti tanya soal punggungku! Kamu tahu, nggak? Jangan buang-buang waktu, Res. Buatku itu cuma basa-basi aja."

"*What the—?* Basa-basi apaan sih? *I really do care for you*, Lita!" Suara Ares meninggi. Kesabarannya agak pecah. Tapi ia berusaha menahan diri untuk nggak marah, tampak jelas di raut wajahnya. Ia juga tampak berkali-kali menarik napas.

Tiba-tiba aku berdiri dan suaraku mengencang. "*No you are not*! Dari awal kamu emang nggak pernah serius, terbukti kok kamu—" Aku mengatupkan bibir. Napasku mulai tersengal-sengal.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Apakah ini tentang yang dulu waktu kencan pertama kita?"

"Hey, *there was no first date*!" Aku menudingnya.

Ares menggeleng kencang. "Selama ini kamu masih aja menganggap aku *asshole*? Begitu, kan? Kamu masih menganggap kalau aku nggak serius sama kamu? Kenapa sih kamu masih mengungkitnya juga?"

Aku tertawa. Histeris sekaligus sinis. "Karena nggak akan pernah terlupakan."

Ares terlihat mengertakkan gigi, wajahnya mengeras. "Oke, sekarang kamu mau apa? Kamu mau bukti kalau aku serius sama kamu?" Napasnya mulai berat. Artinya emosinya sudah tumpah ruah.

Aku tertawa kesal. "Aku nggak perlu bukti apa-apa!"

Ares tampak seperti kehilangan kesabaran. Aku pikir ia akan berteriak, memakiku, atau melempar barang-barang yang ada di kamar. Namun, aku salah. Sedetik kemudian, ia berjalan ke arahku. Menyerbu tepatnya. Begitu cepatnya sampai aku tak sempat menghindar ataupun mundur. Ia menangkup belakang leherku dan tangan lainnya memeluk pinggangku.

Bibirnya menyatu dengan bibirku.

Aku sangat terkejut dan refleks mendorong dada Ares hingga menjauh dariku. Kami berjarak lagi. Napas kami sama-sama terengah-engah.

"Kamu…."

Ares kembali mendekat dan kembali menciumku. Mencengkeram pinggangku erat. Diawali dengan kelembutan. Namun, ketegasan itu makin lama tergambar jelas dari ge-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

rakan bibirnya yang menguasai bibirku. Aku menaruh tanganku di dadanya yang bidang. Aku ingin mendorongnya menjauh, seperti keinginan alam bawah sadarku. Tapi… tapi aku nggak kuasa menolaknya. Tanganku seperti nggak dialiri kekuatan untuk mendorong Ares menjauh dariku. Tanganku mencengkeram kaus yang melapisi tubuhnya. Tangannya di pinggangku makin mencengkeram erat.

Dan aku malah membuka bibirku serta membalas pagutan bibirnya.

#

"*I like you*." Ares berbisik tepat di depan bibirku di sela-sela lumatannya. "*I really… really like you*, Lita. Dan ini…." Ares kembali menempelkan bibirnya yang empuk dan beraroma *mint* ke bibirku. Singkat, terasa pas, dan hampir membuatku mengerang. "Bukti kalau aku serius sama kamu."

Bahkan aku tak bisa menutup bibirku yang barusan dilumat oleh Ares. Aku benar-benar shock dan *speechless*. Kakiku sudah terlalu lemas, diriku sudah terlalu bergairah.

"Kenapa?" bisikku saat Ares menyudahi ciumannya. Ares tersenyum cukup lama. Pemandangan yang sangat-sangat jarang terjadi. Melihatnya tersenyum seperti mendapat undian berhadiah yang tak disangka-sangka. Senyum satu juta dolarnya.

"Suka itu memangnya harus ada alasannya ya?" bisiknya dengan lembut. "Dulu sewaktu aku tanya sama kamu kenapa nggak mau sama aku, kamu bilang nggak ada alasan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

yang spesifik karena menyangkut perasaan. Aku akan mengatakan hal yang sama ke kamu…."

"Nggg… oh ya?" Aku malah tergagap. Pikiranku masih belum fokus gara-gara ciuman dahsyat tadi. Aku benar-benar nggak bisa berpikir jernih. Otakku seperti meleleh akibat bibir seorang Arestyo Miller.

"Aku suka kamu, Lita. Titik. *No other reason*," bisik Ares dengan suara yang berat dan serak. Tangannya membelai punggungku penuh kelembutan.

Mata kami beradu. Aku tenggelam dalam tatapan mata cokelat jernih itu. Ares membelai pipiku dengan jarinya penuh kelembutan. "Aku benar-benar *care* sama kamu. Aku tahu punggung kamu itu menyimpan masa lalu. Sebuah masalah. Jangan tanya aku tahu dari mana. Dari bentuknya, dan begitu banyak…." Ares menelan ludah seakan ucapannya barusan menjadi beban yang sangat berat. "Aku sangat khawatir."

Aku meneliti wajahnya lekat. Hidung mancungnya agak miring, alisnya tebal menaungi mata yang jernih. Bibirnya… bibir yang barusan melumat bibirku. Berbentuk sempurna berwarna merah dan dikelilingi *facial hair* yang menambahkan sensasi yang luar biasa ketika kami berciuman tadi. Seluruh isi tubuhku bergetar.

"Aku… aku nggak bisa, Res," bisikku.

Jemari Ares menyelipkan rambutku yang sebelumnya menutupi pipi dengan begitu berhati-hati seolah pipi dan rambutku begitu rapuh. "Nggak mau atau nggak bisa?"

"Punggungku adalah masa lalu yang nggak akan aku bicarakan dengan orang yang… yang…."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Yang apa?"

"Yang nggak dekat denganku!" Aku menjauh dari Ares. Aku menutupi wajah dengan kedua telapak tangan. "Nggak semua orang tahu, Ares! Kamu juga harusnya nggak boleh tahu!"

"Karena aku udah lihat, aku harus tahu, Lita." Suaranya bernada memerintah dan itu membuat darahku menggelegak. Ketenangan yang baru saja hadir, mulai menghilang dan aku meradang.

Kali ini kedua tanganku bersedekap dan menggeleng. "Kamu bukan siapa-siapa, Res. Jangan bilang hal kayak gitu cuma karena kamu udah menyatakan perasaanmu."

Ares memainkan bibirnya. Matanya tak lepas dari wajahku. "*I've kissed you,* Lita. *That means everything.*"

Aku memijat kening sementara tangan satunya berkacak pinggang. "*Gosh, that means nothing*! Buat lelaki, ciuman tuh nggak berarti, Res. Itu nafsu," cemoohku.

Ares mengusap bibirnya sendiri dengan jempol. Gerakan sederhana, tapi sudah sanggup membuat hatiku jumpalitan. Terutama karena aku baru merasakan dicium oleh bibir itu.

"Buatku itu bukan sekadar nafsu saja. *It means my feeling.* Kamu harus tahu, aku nggak pernah sembarangan memberikan bibirku pada perempuan," ucap Ares mantap. Kedua tangannya sekarang berkacak pinggang. "Dan kalau kamu mau aku mengucapkannya terus-menerus, aku bakal bilang, aku suka kamu. Aku mau…."

Aku menghela napas dan memotong ucapannya. "*Don't you get it*? Kita… nggak akan berhasil, Res. Kita terlalu… beda."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Beda?" Ares menggeleng kebingungan.

"Aku dan kamu. Kamu terlalu kaku, jutek, kasar, gampang emosi. Sedangkan aku… aku mau lelaki yang bisa *ngemong*. Manjain aku. Menganggap aku adalah dunianya. Aku nggak peduli Adriana selalu meledek aku kebanyakan nonton film *princess*, karena memang itu yang aku inginkan. Aku orang yang *mellow*, *romantic*, dan pemimpi. Aku suka kisah cinta seperti dongeng yang berakhir bahagia. Setidaknya aku merasakan itu. Dan aku menginginkannya. Kalau kita bersama, cuma bakal ada kekacauan. Kamu kasar dan emosian, aku akan terlalu *demanding*, terlalu berharap banyak sama kamu. Bisa-bisa aku akan tertekan dan kamu tambah emosional. Hubungan kita nggak akan berhasil, Res. Percaya deh."

Ares sepertinya mendengarkan penjelasanku dengan sungguh-sungguh. "Menurutmu begitu?"

"Begitu apa?"

"Gampang emosi dan jutek? Kasar?"

Aku mengedikkan bahu. "Aku bahkan belum bisa lupa gimana suara kamu waktu bentak aku di telepon. Belum lagi kamu yang suka mengumpat di mobil…" Aku berhenti bicara meski menggantung. Aku nggak tahu harus bilang apa lagi.

Giliran Ares mengangguk, ia tampak merenunginya. "*Thank you*… maksudku untuk kejujuranmu, tapi aku nggak akan mau mengatakan kalau kita nggak akan bisa bersama sebelum aku menjalaninya. Aku nggak akan menyerah, Lita."

Aku mengembuskan napas. "Kamu akan menghabiskan waktu saja."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Nggak akan jadi sia-sia kalau aku bisa memilikimu."

"Kalau nggak?"

Ares nggak menjawab pertanyaanku. "Aku punya ide."

"Ide?"

Sorot mata Ares terlihat cemerlang. "Mungkin bukan ide. *But at least*, sesuatu yang ingin aku jalani. Sama kamu."

"Untuk?" Aku masih belum mengerti.

"Untuk mencari jalan tengah dari perasaan kita."

Aku bertanya dengan waswas dan berhati-hati. "Apa itu?"

"Aku minta waktumu. *Every single day for thirty days* untuk menjalankan sebuah hubungan. *Us as a couple. It's like a probation*."

Mataku melebar. APA? Aku nggak salah dengar, kan? *Probation*? Aku terpaksa membeo lagi agar ucapan Ares bisa meresap sepenuhnya ke dalam benakku. "Masa percobaan?"

"Benar."

Aku tertawa, tapi lebih tepat menyerupai tersedak. Bisa nggak sih ngebayangin pacaran ada masa percobaannya? Kayak yang barusan Ares usulkan ini? Ia pikir ini apaan, kantor? Magang? Aku mencoba menjernihkan pikiran dan bersikap realistis.

Aku menjauh dari Ares. Aku terus menggeleng. "Kamu gila ya? Menurut kamu itu ide yang bagus? Kamu pasti nggak serius!"

Ares tak bereaksi atas ucapanku. Nggak tertawa maupun marah. Matanya masih menatap tajam. Seketika seluruh tubuhku merinding.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Oh-oh. Ia beneran serius.

"*Thirty days, Lit. That's all*," pinta Ares.

"Lalu? Setelah tiga puluh hari? Kalau kita…." Jariku bolak-balik menunjuk diri sendiri dan lelaki bertubuh gagah di hadapanku itu. Ares mulai melangkah. Pelan. Memperkecil jaraknya dengan diriku. Aku pun mundur dan menabrak pintu balkon.

"Kalau kita gagal? Kacau? Maksudmu gitu? *You can leave*."

Dalam jarak sedekat ini, aku bisa mencium aroma Ares yang maskulin dan nggak kuasa untuk nggak menghirupnya. *Mint* yang segar dan aroma parfum *woody* yang kuat berpadu sempurna. Reaksiku pun nggak jauh berbeda sebelumnya sewaktu Ares menciumku, merenggut napasku hingga dadaku terasa sesak.

"Bagaimana?"

Lantas aku menggeleng. Otakku sudah kembali waras. "Nggak. Ide kamu sangat nggak masuk akal. Aku nggak bisa dan nggak mau."

"Apanya yang nggak bisa dan nggak mau?"

"Melakukan ide konyol itu! Sama kamu!"

"Kenapa?"

Urgh! Berapa kali sih aku harus bicara? Aku menarik dan mengembuskan napas pelan-pelan. Menjaga agar emosiku tak tumpah ruah. "Karena kita nggak bisa! Aku dan kamu!" Aku menunjuk dadanya untuk mempertegas ucapanku. "*We are not teenager*, Ares. Tolong ingat itu."

"*I know,* karena itu aku memberi kesempatan pada kita untuk saling mengenal satu sama lain. Lebih intens. Dan

pustaka-indo.blogspot.com

aku mau kamu melihat diriku yang berbeda. Dan aku serius lho."

"Pokoknya aku nggak yakin ide kamu itu akan berhasil," sahutku penuh nada pesimistis.

"Kamu bisa pegang omonganku, Lita. Aku nggak pernah main-main dengan ucapanku sendiri. Tiga puluh hari itu akan menjadi waktu penentu hubungan kita, akan lanjut atau nggak.

"Karena itu aku meminta waktu kamu, Lit. Dan kesempatan. Untuk kita. Saling mengenal satu sama lain lebih dekat. Aku ingin menyakinkan kamu bahwa aku serius. *And hopefully*, bisa menyakinkan dirimu sendiri tentang aku. Kalau dalam tiga puluh hari kamu nggak sreg, *you can leave*. Aku nggak akan mencegah kamu."

Aku menggeleng. Frustrasi dengan ide konyol ini. "Kenapa sih kamu nggak lepasin aku? Masih banyak perempuan yang antre pengin jadi kekasihmu, Res! Sama mereka, kamu nggak perlu buat aturan konyol ini."

Ares meraih tanganku dan menggenggamnya tepat di dada. "Tapi aku cuma pengin jadi kekasihmu," sahut Ares dengan entengnya. Lalu ia mendekatkan bibirnya ke telingaku dan berbisik, "*I love you*."

Aku terkesiap mendengar tiga kata tersebut. *HE LOVES ME?*

Aku mengerjapkan mata berulang kali.

"Kamu… nggak salah, kan?"

"Salah apa? Mencintai kamu?"

"YA-AH!"

Aku sadar bahwa suaraku yang meninggi penuh dengan

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

kepanikan. Tapi Ares tak bereaksi apa-apa selain mendekatkan kepalanya dan mengecup pipiku. Lembut. Sangat lembut. Hingga membuatku refleks menahan napas serta memejamkan mata. Cukup lama ia mendaratkan bibirnya di pipiku. Sampai akhirnya ia melepaskannya dan aku mampu bernapas kembali. Mata kami bertemu.

"Aku nggak pernah salah dengan perasaanku, Lita."

"Gimana kalau iya?" bisikku. Akal sehatku masih tertinggal di bibir Ares.

"Bagiku nggak ada yang salah tiap mencintai seseorang, yang salah cuma perjalanan cinta itu aja. Kalau kamu yakin aku salah, toh nggak akan melenceng terlalu jauh. Mungkin aku nggak akan bisa berubah terlalu banyak, tapi aku akan menyesuaikan. Dan pastinya, aku akan tetap belajar untuk mencintai kamu lebih dalam lagi. Itu harapan terbesarku. Dan aku berharap kamu juga mau melakukannya."

"Gimana kamu bisa yakin? Cuma kamu yang sudah mengatakan perasaan kamu sejujur-jujurnya. Kamu belum tahu perasaanku."

Ares menyunggingkan senyum. Membuat sisi-sisi matanya berkerut. "*You know*, kalau kamu benar-benar nggak suka sama aku, kamu akan mati-matian menjauhiku. Kalau perlu melempar stapler, pulpen, atau sepatu kamu. Kamu pasti nggak akan menciumku balik. Atau menarik kausku. Kamu cuma ragu, aku ini lelaki yang tepat atau nggak buatmu. Karena kamu belum mengenalku dengan baik."

Wajahku langsung merona. *Damn. I hate him. Really, really hate him because he's smart.*

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kamu mau, kan? Jalanin masa percobaan itu bersamaku?"

Lidahku masih kelu.

Ares menaruh jari telunjuknya dan menelusuri lenganku hingga tiba di jemariku dan mengenggamnya. Ia berbisik begitu dekat, hingga aku merasakan bibirnya yang sempat menyentuh telingaku. "Pikirin aja dulu. Aku kasih kamu waktu."

Lagi-lagi, napasku kembali direnggut meski hanya lewat kalimat yang terucap dari bibir seorang Arestyo Miller. Belum lagi embusan napasnya, seperti menyelimuti hatiku.

Ares yang hari ini aku temui nggak seperti hari-hari kemarin. Ia sangat berbeda. Nggak ada lagi emosi, kilat kemarahan, dan nada tajam bak gunung meletus. Masih keras kepala dan suka memaksa sih, *but he's a different person*. Ia… jauh lebih sabar. Juga tenang.

Ares tersenyum melihatku diam saja dan nggak membantahnya, ia pun mengecup keningku. "Ayo, kita pulang."

Sewaktu menurunkanku di lobi apartemen, Ares menahanku turun dari mobil. "Lita, kalau kamu belum siap membicarakannya, nggak apa-apa kok. Aku nggak akan maksa dan tunggu sampai kamu siap."

Aku tertegun lantas mengangguk. Aku mengerti apa yang ia maksud. Punggungku dan seluruh cerita yang mencakupnya. Dalam hati aku bersyukur Ares tak memaksa lagi. Kenyataan tersebut, juga peristiwa yang terjadi hari ini ternyata membuatku mulai membuka hati sedikit demi sedikit. Memberikan celah yang bisa dimasuki oleh seorang Ares. Meski aku masih belum yakin seratus persen.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

SEPULUH
Dilema

"Gue punya kabar baik dan buruk."

Adriana mengerutkan hidung. Kami sedang berada di kedai kopi langganan, menikmati menu makan siang favorit kami.

"Oke, gue lebih baik nggak dengar kabar buruk dulu."

"Masalahnya gue nggak bisa bedain, mana yang kabar baik dan mana yang kabar buruk."

Adriana berdecak tak sabar. "Yang mana aja deh. Yang penting lo ngomong sekarang."

"Lo tahu *event* besar Manifique hari Jumat lalu, kan?"

"Yang lo disuruh pergi bareng Ares?"

"Tul. Dan lo tahu apa yang terjadi?"

Adriana mencoba peruntungan tebakannya. "Lo berdua berantem dan pulang masing-masing. Oh atau justru kebalikannya, lo berdua *check-in* di hotel *and make love*?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"ADRI!" seruku galak.

"*What*? Jadi lo beneran berantem lagi?"

"Nggak!"

Mulut Adriana sudah dijejali *sandwich* tuna favoritnya. "Gak ada yang benar? Jadi apa dong? Males ah main tebak-tebakan. Ceritain aja dari awal." Dia menunjuk dengan garpunya.

"Oke, acaranya sih biasa aja. *Fashion show*-nya cukup menarik. Cuma itu satu-satunya acara yang gue nikmatin. Habis itu gue cari pelampiasan dari rasa bosan nungguin Ares dan terdampar di bar. Omong-omong ya, gue ketemu sama *bartender slash the owner,* namanya Landon. Ganteng banget. Kemudian karena kelamaan di bar, gue jadi mabuk…."

"Sumpah lo?" Mata Adriana sudah hampir meloncat keluar. " Lo? MABUK?"

"Ssst! Kurang kenceng suaranya!" Aku mencubit lengan sahabatku itu dengan gemas. Resek deh si Adri. Suara kok ngalahin toa masjid sih?

"Lo minum berapa gelas sih bisa sampe mabuk? Setahu gue lo nggak minum deh."

"Ceritanya panjang deh. Lagian gue bosan banget waktu itu, jadi gue coba icip-icip minuman aja."

"Parah lo." Adriana menggeleng. "Nekat."

"Terus lo tahu apa yang terjadi? Gue nyium Ares."

"HAHHH?" Adriana hampir tersedak *sandwich* tunanya. Dia bergegas minum air putih dan menepuk-nepuk dada. "Gila lo! Siang-siang begini bikin gue jantungan."

Aku meneguk kopi. Makan siangku setipe dengan kepu-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

nyaan Adri, hanya saja aku memilih ayam dan bayam sebagai isi *sandwich*.

"Itu belum semuanyaaa. Ares mutusin nginep aja secara gue udah nggak sadar, terus pagi-paginya, gue lagi-lagi ribut mengenai masalah…." Aku berdeham. "Pokoknya ngotot-ngototan soal hubungan gue dan dia deh. *The next thing is*, dia malah nyium gue."

Adriana terkesiap. Dia merapatkan mulutnya antara ingin tersenyum dan bicara. "*Did you kiss him back*?" Kepalanya terus mengangguk-angguk kecil seakan ingin menghipnotisku dengan gerakan tersebut. Aku tertawa dan mencolek pipinya.

"Lita! Jawab donnggg!"

Aku menghela napas dan menatap *paper cup* berisi kopi yang tinggal setengah. Aku takut sekali berkata secara lantang. Aku bergumam, "*Yes."*

"*Oh my God*," desis Adriana sambil membanting punggung ke kursi kayu yang didudukinya. "Terus ngapain lagi? Nggak cuma ciuman, kan?"

Aku berdecak. "Emangnya mau ngapain lagi? Itu pikiran kotor jangan dipelihara ya, Neng."

"Terus? Terus?"

Aku menatap Adriana. Tanpa sadar pipiku merona. "Dia bilang dia suka sama gue."

Mata Adri sontak melebar, rasanya aku bisa melihat bola matanya sewaktu-waktu meloncat keluar. *Trust me, she smiles from ear to ear*.

"Tahu nggak, Dri, muka lo sekarang ngingetin gue ama kucing di film *Alice in Wonderland*. Lo ngaca deh sana,"

pustaka-indo.blogspot.com

gerutuku. Reaksi Adriana tetap nggak berubah, aku jadi keki. "Adri! *Stop the grining will ya*!"

Adriana berhasil menemukan suaranya lagi di tengah senyuman lebarnya. "Sudah gue bilang kan, *he likes you.* Lo aja sih yang kepala batu. Nggak mau percayaan ama gue," ucap Adriana penuh kemenangan.

"Satu lagi…."

"Dia ngajak lo nikah ya?" celetuk Adriana asal-asalan.

"Dia minta *probation*?" Aku pun mengatakannya dengan nggak yakin. Sebuah kalimat pernyataan malah berubah menjadi pertanyaan.

Bibir Adriana yang kali ini terpulas warna merah muda langsung menganga. Dagunya nyaris jatuh. "Oke, lo harus jelasin lebih detail soal itu, karena otak gue nggak sampai."

"Ares minta waktu tiga puluh hari. *Every single day* untuk menghabiskan waktu bersamanya. Setelah tiga puluh hari, kalau gue nggak sreg, gue boleh pergi dan kita jalan masing-masing."

Adriana tampak terkesima. Ya iyalah, siapa yang menyangka usulan itu keluar dari mulut seorang Arestyo? "Maksud lo, pacaran tapi percobaan gitu? Tunggu, tunggu. Ares yang ngusulin?"

Aku mengangguk.

"Oke, hm… aneh. Cukup berani dan menantang. *But it's worth to try.*"

Aku memutar-mutar gelasku. "*That's the bad news*. Gue ragu apakah gue mau…"

"Apa alasan lo?"

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Gue..." Lidahku seperti ada yang menahannya di ujung tenggorokan. Seolah gigiku bekerja sama dan menyimpulnya hingga membuatku sulit berkata-kata. "Takut."

"Takut apa?!" Mata sahabatku itu menyipit dan kepalanya maju hingga menyisakan sejengkal saja dari wajahku sendiri.

"Entahlah."

Adriana berdecak. "Dia bukan macan, tahu."

"Bukan takut kayak gitu." Lalu aku menghela napas, "Dia nggak cuma bilang dia suka sama gue. *He also said he loves me*."

It works. Kata-kataku barusan membuat Adriana bungkam.

"Maksud gue, bukannya itu terlalu cepat? Apalagi gue belum pernah bilang apa-apa soal perasaan gue. Sama sekali! Kenyataan itu bikin gue takut. *We barely know each other*, Dri."

Setelah kupikir-pikir, agak nggak masuk akal, kan? Nggak pernah terbayang sebenarnya, *the love thing that he said to me kinda creeps me out*. Bagaimana bisa mencintai seseorang dalam sekejap? Jujur, buatku agak meragukan. Pasangan yang sudah saling mengenal sangat lama saja nyatanya masih bisa menyimpan rahasia terburuk mereka, gimana yang baru kenal?

"Dulu lo kesal sama dia karena jutek dan kasar dan sekarang lo masih bilang ragu terima cinta dia karena udah bilang cinta sama lo? *God*, Lita!" Adriana akhirnya menemukan suaranya lagi. Kali ini dibarengi emosi. "Tahu nggak gue sekarang mau apa? Gue pengin pites kepala lo!"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Kali ini aku yang terdiam. Adriana memajukan badan hingga matanya bisa menatap mataku langsung. "Gue jadi bertanya-tanya deh, kenapa sih lo bisa bimbang banget begini. Coba lo bilang ke gue, lo sama sekali—SAMA SEKALI—nggak tertarik sama Ares. Masa sih nggak ada sedikit pun rasa di hati lo? Jangan-jangan lo 'keriting' lagi."

Ucapan Adriana membuatku memutar bola mata. "Gue masih suka yang namanya lelaki, jadi makasih banyak buat asumsi lo."

"Jadi, apa yang lo takutin? Apa lagi yang mesti lo khawatirin?"

"Nggak tahu. Mungkin gue takut nantinya kita akan cocok atau nggak? Gimana kalau *something bad happens*? Gimana kalau… kalau dia nggak pernah mau berubah? Dia tetap kasar, dan jutek, dan… dan… lo tahu lah, Dri!"

"Tuh kan, mikirnya aneh-aneh melulu. Ntar gue beliin sabun cuci deh buat cuci otak lo itu. Sekalian pake pemutih."

"Gue cuma mikirin kemungkinan terburuk."

"Nggak akan ada kemungkinan terburuk. Yang bikin bayangan soal kemungkinan terburuk itu cuma pikirian lo, Alita. *Yes*, hidup emang nggak mulus-mulus amat. Pasti akan ketemu masalah. Tapi nggak mungkin nggak ada penyelesaiannya dong."

"Lo tahu nggak...." Adriana menambahkan lagi sesudah menelan potongan *sandwich* terakhirnya. "Lo tinggal bilang nggak, kalau lo emang benaran nggak suka sama dia. Cukup pakai penolakan keras dan tegas. Tapi lo jangan malah dilema begini."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tuh kan, kapan hari aku mendengar itu dari mulut Jasmine, dan sekarang aku harus mendengarnya dari Adriana juga? Oh ya, jangan lupa, kemarin Ares juga ngomong begitu kepadaku sewaktu masih di kamar hotel. Rupanya seisi dunia memang telah berkonspirasi menjadikan aku dan Ares pasangan.

"Betul nggak apa yang gue bilang?" desak Adriana ketika melihatku bungkam. "Lo punya hati sama Ares. JUGA."

Adriana tersenyum penuh kemenangan. Sial! Tapi dia benar juga sih. Sejujurnya, aku memang mempertimbangkannya. Aku melihat Ares cukup berbeda dari sosok yang dulu aku kenal pertama kali. Belum lagi ketika ia menciumku di kamar hotel, terasa benar sikap lembut yang ditunjukkannya kepadaku.

Yes, I know and realize the sparkles is there. But, I'm not sure if….

"Buktiin sendiri aja deh kalau lo nggak percaya. Memang harus nyemplung kan buat tahu dalamnya kolam yang mau lo renangi?" sahut Adriana ketika melihatku hanya bengong saja. Aku meliriknya. Kok nyambung sih dengan apa yang kupikirkan? Aku mulai percaya kalau si nona satu ini benar-benar bisa membaca pikiranku.

"Jangan bilang kalau lo nggak berani," tantang Adriana.

Yah, dia malah nantangin. Aku mendengus sekaligus mencibir. Tapi setelah dipikir-pikir, aku nggak menyalahkan Adriana. Satu-satunya cara memang seperti itu.

#

pustaka-indo.blogspot.com

Pintu lift baru saja hendak menutup saat ada tangan yang menahannya hingga terbuka lagi. Aku mendongak dari ponselku.

Ares.

"Hei." Ia menyapa duluan. Wajahnya yang sebelumnya suntuk dan kaku melunak begitu melihatku.

"Hei, aku kira kamu masih di luar kantor." Sudah beberapa hari ini, sejak insiden di Hotel Mulia, Ares selalu keluar kantor. Namun tak seperti dulu tiba-tiba menghilang begitu saja. Kali ini ia selalu memberi kabar atau menanyakan kabarku atau sekadar memberikan perhatian yang sederhana, walau hanya lewat telepon atau WhatsApp.

Ares menekan tombol lantai G. Di dalam lift itu hanya kami berdua saja. "Baru balik tadi sekitar jam enam."

"Banyak kerjaan?"

"Begitulah," jawab Ares sambil bersandar di dinding lift tepat di sampingku. "Kok kamu baru pulang?"

"Pak Rustam kan mau ke luar kota. Banyak perintilan yang harus diberesin."

Ares mengangguk. "Ah, iya. Ke Bali, kan?"

"Iya sekalian *meeting* dan ada seminar juga. Padat pokoknya."

"Kok nggak bilang aku kalau pulang malam?"

Mataku setengah menyipit. Aku menyahut dengan ragu. "*Do I have to*?"

Aku melihat wajahnya yang kelelahan, dengan kantung mata yang terlihat jelas dan mata memerah. Ia menjawab pelan. "*You have to*. Aku mau antar kamu pulang."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Aku belum jawab lho soal tiga puluh hari itu." Aku mengingatkan sekaligus menyindirnya.

"*I know. That's not the point.* Aku cuma mau antar kamu pulang," sahut Ares dengan ekspresi datar.

Mataku menyipit. "Kamu nggak apa-apa? Kok kayaknya nggak sehat."

Ares mengusap wajahnya dan sekarang bersandar tepat di sisiku. "Banyak kerjaan…" ucapnya menggantung. "Banyak yang dipikirin."

"Kamu punya anak buah, kan?"

"Iya. Tapi aku nggak bisa lepas mereka begitu saja."

Aku mengangguk. Bos yang baik. Begitulah yang aku dengar dari Adriana tentang bosnya ini. "Yakin cuma masalah kerjaan saja?"

Ares menatapku dengan mata lelahnya. "Nggak juga, sih."

JEGREK!

Aku memekik dan langsung berpegangan pada Ares. Dan lift pun berhenti dengan sukses. Wajahku pias. *Nooo*… jangan lagi donggg! Aku mulai *deja vu*. Sewaktu awal masuk kerja, pernah beberapa kali terjebak di dalam lift. *Ahhh! Masa sekarang lagi? Sial banget!*

Ares mendekati tombol lift mencoba menekan semua tombol. Nggak ada hasil. Ia mengembuskan napas keras. Sempat mengumpat pelan, meski begitu nggak sampai teriak-teriak. Kemudian ia diam untuk menenangkan diri, lalu menekan tombol bantuan. Ketika menengok ke arahku, ia berkata dengan lesu, "*Here we go again. Stuck in the lift*."

Aku memutuskan untuk tetap diam. Ares pun bersandar.

pustaka-indo.blogspot.com

Tak hanya punggungnya, tapi juga menyandarkan kepala. Lalu memejamkan mata.

Terlalu lama berdiri, walaupun aku hanya mengenakan *flat shoes*, lama-lama aku beringsut turun dan berselonjor. Ares juga melakukan hal yang sama. Beruntung aku memakai celana hingga aku bebas menekuk kaki semauku. Aku memeriksa ponsel, ada WhatsApp dan BBM dari Jasmine. Aku berdecak kecewa.

"Ada apa?" tanya Ares begitu mendengar suaraku.

Aku menarik napas panjang untuk menetralisir suasana hatiku yang ikut acak-acakan. "Aku seharusnya pergi makan malam sama Leo dan Jasmine malam ini. Besok mereka pulang ke Singapura."

"Oh."

Aku bisa merasakan Ares tak terlalu antusias menanggapinya. Mungkin masalah yang barusan aku katakan hanya seujung kuku dari masalah yang sedang ia hadapi. Atau ia endapkan. Aku mulai menerka-nerka apa yang sedang diresahkan oleh Ares. *Clearly, he got a big problem wandering around his head.*

"Jadi ingat dulu sewaktu kita pertama kali bertemu. Kejebak di lift," tiba-tiba Ares menyeletuk.

"Lagi bernostalgia rupanya," tambahku sambil terkekeh pelan. "Aku dan lift kayaknya susah banget damai ya."

"Kita memang selalu dipersatukan oleh lift," gumam Ares setengah bergurau.

"Mengenaskan ya."

Lalu kami terdiam. Hening yang cukup menyiksa.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kamu kayaknya lagi suntuk. Masalah keluarga?" Aku akhirnya memberanikan diri untuk bertanya.

"Begitulah," sahutnya singkat. Karena jawabannya, aku berasumsi ia nggak ingin bercerita. Jadi aku membiarkan ia bersama pikirannya dulu.

Tak lama, Ares meraih tanganku dan menggenggam jemariku. Erat. Hatiku jumpalitan. Ia memainkan jemariku sebelum akhirnya menyelipkan jemarinya hingga telapak tangan kami bersatu.

"Makasih ya, Lit."

Aku bingung. Kok Ares bilang terima kasih sih? Untuk apa?

"Makasih buat apa? Aku nggak ngerti."

"Kamu bikin aku sadar, aku harus jadi lelaki yang lebih baik. Dan kamu alasan aku harus memperbaiki diri."

"Kok tiba-tiba ngomong begitu sih?" Aku masih mempertanyakan rasa penasaranku.

"Aku ingat percakapan kita kemarin, sewaktu di hotel. Kamu bilang kita nggak bisa bersama karena sifat dan sikapku yang bikin kamu nggak nyaman. Makanya, aku mau berubah jadi lebih baik. *Thanks to you*. Kalau kamu nggak bilang begitu, aku mana kepikiran pengin memperbaiki diri."

Lidahku kelu.

"Kita memang kadang nggak bisa mengingatkan diri sendiri. Harus orang lain," tambah Ares setengah merenung.

Kami kembali sibuk dengan pikiran masing-masing.

Tiba-tiba, Ares bersuara kembali, "Adikku."

Aku menoleh. Topiknya sudah melenceng dari yang tadi kami bicarakan. "Kenapa adikmu?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Dia… bermasalah."

Ares menghela napas. "Pernikahannya di ambang kehancuran. Bukan hanya pernikahannya saja, dirinya juga. Dia terpuruk. Mantan suaminya melakukan…." Ares berhenti bicara dan mengatupkan bibir. Aku menunggu. "KDRT."

Aku terkesiap.

Mata Ares menerawang. Ia menekuk kaki, lengannya bertumpu pada lutut. Kedua tangannya menggenggam ponsel yang hanya diputar-putar. "Karena peristiwa itu, adikku stres. Dia terjebak di dunia gelap, pakai narkoba dan sering dugem."

Aku bisa mendengar kegetiran di suaranya saat bercerita. Nada suaranya seperti menyimpan kemarahan yang menumpuk. Aku sendiri tak tahu harus berkata apa.

"Kamu tahu kenapa aku nggak datang waktu kencan pertama kita dan malah pergi ke Singapura?"

Aku menggeleng.

"Keponakanku." Ares lalu menghela napas. "Dibawa pergi oleh adikku."

Lagi-lagi aku dibuat terkesiap oleh kejujuran Ares. Perasaan bersalah menyelinap bersamaan dengan perasaan iba. "Dia baik-baik aja, kan? Sudah kembali?"

"Sudah, kok. Aku dan kedua orangtuaku menjemputnya."

Akhirnya, lift menyala lagi. Ares bangkit berdiri dan membantuku dengan mengulurkan tangan. Namun, ia tak melepaskannya begitu kami keluar dari lift. "Lit, aku antar pulang, ya? Kita makan dulu yuk. Laper nih."

pustaka-indo.blogspot.com

Hm, menggiurkan. Belum lagi perutku memang sudah berontak minta diisi.

"Kamu nggak bawa mobil, kan?"

Aku menggeleng.

"Jadi, mau ikut, kan?"

Aku nggak dua kali berpikir soal ajakan Ares pergi makan malam. Langsung saja aku mengangguk menyetujuinya.

Sepanjang makan malam, Ares juga nggak banyak bicara. Hingga ia mengantarkanku pulang.

"*Thanks* ya," ujarku begitu mobil Ares berhenti tepat di depan lobi. Ares mengangguk. Aku pun membuka pintu mobil, tapi pintu tertutup lagi ketika tanganku ditarik.

"Res?"

Ares memajukan kepala dan mengecup pipiku. Sangat lama sampai-sampai ia meraup leherku dengan tangan kanan dan terus bertahan pada posisi yang sama. Aku menggenggam lengannya. Belaian tanganku di lengannya memaksa Ares melepaskan kecupannya. Terasa sekali ia melakukannya dengan enggan. Mataku meneliti wajahnya. "Kamu yakin nggak apa-apa? Kamu aneh deh."

Senyum muncul meski samar dan ia mencubit daguku. "*I'm good*. Kamu istirahat ya."

#

"*Seriously? Stuck* di lift lagi?"

Aku membanting tas ke lantai begitu saja setelah sebelumnya menendang sepatuku hingga terlepas. Berantakan tapi aku nggak peduli. Aku hanya ingin meluruskan ping-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

gangku. Karena terjebak dalam waktu yang nggak bisa ditentukan, aku menyuruh mereka pergi saja tanpa diriku.

Untunglah begitu aku pulang, mereka sudah berada di rumah.

"Lo harus mandi kembang deh, Lit. Gue ngomong begini buat kebaikan lo sekarang dan nanti." Leo ikutan nimbrung.

"Lift-nya aja tuh dipensiunin," sahutku. Meski badanku letih, tapi suasana hatiku sudah nggak anjlok seperti waktu lift yang aku tumpangi mengalami hal serupa. Semua karena perut kenyang dan… Ares. Ucapan soal dirinya yang ingin berubah, lalu kecupan lembut di pipiku sebelum aku turun dari mobil.

Jasmine mencolek lenganku. Membuyarkan lamunanku seketika. "Gimana?"

"Apanya gimana?"

"*Thirty days*, Alita. Udah lo jawab belum?"

"Belum."

"Kenapa belum?" Jasmine memperjelas maksudnya.

"Karena—" Aku menarik napas dan mengeluarkannya dengan dramatis. "Gue masih menunggu waktu yang tepat."

Jasmine mendengus. "Kapan itu waktu yang tepatnya?"

Aku mengedikkan bahu. "Nggak tahu. Lihat saja nanti."

"Ada perkembangan baru dari hubungan kalian berdua? Atau cuma jalan di tempat?"

"Dia tadi sempat cerita soal keluarganya. Lebih spesifik, adiknya. Yang ternyata jadi sumber permasalahan dirinya."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Kedua alis Jasmine terangkat. "Oh ya? Wow. Dia mulai terbuka sama lo."

"Yang aneh…." Aku melipat kedua kakiku ke atas sofa dan meringkuk. "Setelah dia cerita, gue ngerasa… apa ya? Luluh? Kasihan? Nggak juga sih sebenarnya. Tapi, hati gue jadi beda. Duh, lo ngerti nggak sih, Jas? Yang pengin gue lakukan detik itu, ya cuma meluk dia." Suaraku memelan. "Dia kelihatan begitu… rapuh."

Jasmine tampak menahan senyumnya. Dia malah pura-pura berpikir sambil mengetuk-ngetukkan jari di dagu. Aku jadi keki melihatnya.

"Kok lo malah senyum-senyum begitu sih? *Tell me, am I lame or what*?" Calon kakak iparku itu terus senyum-senyum saja. Jengkelku makin memuncak. "Jas! Sumpah deh, kalo lo masih senyum-senyum gila kayak gitu lagi, gue bakal ambil setrikaan buat setrika mulut lo itu."

Jasmine tak tahan dan meringis. "*You are not lame. At all*. Itu artinyaaa…." Jasmine bangkit berdiri dan pindah duduk ke pangkuan Leo yang sedang asyik menonton pertandingan sepak bola. Tangan Leo langsung memeluk pinggang perempuan hitam manis itu. "Kayak bunga, hati lo itu sudah mulai mekar. Hanya untuk seorang Ares. Tanpa lo sadari, lo sudah menerima dirinya."

Leo mendongak. "Aku baru tahu kalau kamu pintar banget menguntai kata."

Jasmine mengecup puncak kepala kekasihnya. "*Aww. Thank you so much, baby*."

"*Stop it you two*!" seruku dengan galak. Aku sudah terbiasa melihat kemesraan yang ditunjukkan oleh Leo dan

pustaka-indo.blogspot.com

Jasmine tanpa malu-malu lagi, tapi karena terlalu sering, lama-lama bete juga ngelihatnya.

Jasmine pindah dan duduk di antara aku dan Leo. Dia menepuk tanganku. "*I'm pretty sure, deep down inside your heart, you already have the answer*."

Asli deh, kenapa ya kata-kata yang meluncur dari bibir Jasmine langsung menancap di hatiku?

"Tuh dengerin apa kata *my baby*," celetuk Leo.

Jasmine mengecup hidung Leo dengan mesra. Membuatku terbatuk-batuk melihat kemesraan keduanya. Gantian Leo melempar bantal ke arahku. "Jangan ngiri deh."

"Bukan ngiri sih. Tapi tenggorokan langsung kering ngeliat kalian berdua nempel melulu." Aku berdiri dan merentangkan tangan ke atas. "*I'm going to sleep*. Oh ya, besok kalian berangkat jam berapa?"

"Jam enam sudah berangkat ke bandara," jawab Jasmine.

"Oke, *see you all in the morning* ya."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

SEBELAS
Panic Attack

"Udah tahu lagi datang bulan dan sakit melilit begitu pakai masuk," kata Adriana saat melihatku lemas di bangku.

"Lebih baik masuk daripada diteror terus lewat telepon." Aku membela diri sambil meringis. Aku meneguk teh hangatku. Hari ini aku sengaja puasa minum kopi dulu, nggak mau cari masalah dengan perut yang lagi sensitif ini.

"Mau gue beliin sesuatu nggak?"

Aku menggeleng lemas.

"Ya sudah. Minta si Pa-ul beliin makanan aja."

Aku mengacungkan jempol. Tak berapa lama Adriana beranjak pergi, dalam sekejap kantor sepi.

Masalah PMS ini memang nggak pernah ada habisnya. Tiap bulan sudah *set by default*. Sakit perut melilit, badan lemas, dan *mood* sudah seperti benang kusut. Yah, begini deh jadi perempuan.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sewaktu Pa-ul datang membawakan makananku, aku menyantapnya tanpa bernafsu. Bahkan aku hanya menghabiskan setengahnya saja. Kemudian aku beranjak ke kamar mandi. Rasa sakit yang kualami belum juga hilang. Aku berjanji pada diri sendiri untuk meminum lagi obat pereda rasa sakit datang bulan sialan ini.

Aku beranjak keluar setelah perutku terasa lebih mendingan. Namun, baru beberapa langkah keluar dari bilik toilet, suara alarm terdengar begitu kencang. Aku bergegas keluar dan melihat… asap?

Aku kaget dan mulai panik. Ya Tuhan. Asap apa ini? Aku berlari ke pantri, karena mengira ada yang terbakar di sana. Tapi di tengah jalan aku malah bertemu beberapa kolega.

"Ada apa sih ini alarm sampai bunyi begini?" seruku.

"Ada kebakaran!"

Aku terhenyak. "Di mana? Pantri kita?"

"Nggak tahu. Bukan dari sini kayaknya. Ayo, mbak Lit. Cepat keluar!" Dia berlari sangat cepat.

Aku malah bertambah panik saat nggak mendapatkan lagi jejak kolegaku itu dan mencoba mencari pintu darurat. Asap semakin tebal.

Otakku mulai mengingat-ingat di mana letak tangga darurat. Aku menemukannya, tapi ternyata sudah banyak orang yang menuruni tangga. Aku pun ikut turun. Baru menuruni dua kali deretan tangga ketika seseorang menabrakku. Aku terpelanting ke depan.

"AWW!"

Saking banyaknya orang yang turun, aku sudah nggak

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

tahu siapa yang menabrakku. Ada seorang lelaki yang masih punya hati dengan membantuku berdiri. "Bisa?"

Aku hanya mengangguk. Aku mulai tertatih-tatih menuruni tangga, akan tetapi…

Ya Tuhan, sakitnya.

Kaki kiriku berdenyut hebat. Tapi aku sudah nggak sempat untuk melihat dan memeriksa kakiku sendiri. Aku terus turun sambil berpegangan pada tepi tangga. Aku menguatkan diri untuk menuruni tangga secara perlahan. Tapi akhirnya aku nggak tahan dan jatuh terduduk. Di sekelilingku masih terlihat dan terdengar suara riuh dan langkah-langkah sepatu yang menuruni tangga dengan tergesa-gesa. Beberapa kaki bahkan mengenai punggungku. Nggak satu pun dari mereka yang menggubrisku.

Aku coba berdiri lagi. Tapi… *ouch*! Sakittt! Aku meringis dan menggigit bibir bawah untuk menahan sakit kakiku.

OK, I'm not going to die here. Nggak lucu kalau sampai aku tewas di tangga darurat. Aku pun membulatkan tekad, harus bisa menahan rasa sakit dan kembali berdiri. Aku mulai menuruni tangga satu per satu. Sesekali aku berhenti karena sudah nggak tahan dengan sakit. Keringat membanjiri tubuh dan wajahku. Tanganku sendiri sudah gemetar menopang tubuh yang hanya bisa bertumpu pada satu kaki. Begitu juga dengan kaki kananku. Bahkan aku sudah membuka sepatuku. Suasana yang pengap dan minim udara membuat aku makin sulit bernapas. Belum lagi ditambah panik dan takut yang mulai menelusup dan menguasai diri.

Sampai aku akhirnya nggak sanggup bergerak lagi dan hanya terduduk di tangga darurat. Dadaku semakin sesak

pustaka-indo.blogspot.com

dan batukku makin menjadi. Matilah aku. Terkutuklah siapa pun penyebab kebakaran ini. Mataku mulai berurai air mata. Aku coba bangkit berdiri, tapi sakitnya semakin menjadi.

Sekelilingku berangsur sepi. Hingga terdengar derap kaki dan seseorang memanggil namaku, "Lita!"

Aku mengangkat wajah dan melihat Ares. Jantungku yang tadinya seakan terikat erat, perlahan mengendur. Lega luar biasa.

"Ares!"

Wajahnya tegang. Ada segurat kelegaan ketika akhirnya melihatku di sana. Namun nggak sepanik diriku.

"*Thank God you are here*. Kamu kenapa? Ada yang luka?"

"Kakiku kayaknya terkilir. Tadi kedorong waktu turun tangga. Kok kamu tahu aku di sini?" tanyaku dengan napas terengah. Keringat sudah membanjiri wajahku.

"Aku ketemu Adri. Dia bilang kamu masih di atas dan belum turun-turun," sahut Ares cepat.

Tanpa mengecek kakiku, Ares langsung melingkarkan tangannya ke pinggangku, sementara tangan kiriku berpegangan pada tangga, dan tangan kananku memegangi bahu Ares. "Bisa?"

Aku hanya mengangguk. Ares langsung membimbingku turun. Cukup lama kami menuruni tangga karena kondisi kakiku. Satu per satu tangga kami lewati hingga sekeliling kami menjadi sepi.

Entah bagaimana caranya, rasanya dalam sekejap kami pun tiba di lantai dasar. Seorang petugas keamanan gedung

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

membantu Ares untuk memapahku. Ares tak melepaskan diriku hingga kami berada di tempat yang aman dan jauh dari jangkauan gedung.

Ia terus memelukku. Erat. Dan aku bisa merasakan degup jantungnya yang begitu keras. "Ares…."

Ares melepaskan pelukan dan menatapku lekat. Ia menangkupkan kedua tangan di pipiku. Ia bertanya dengan lembut, "*Are you okay*?"

Pelukan Ares memberikan efek yang luar biasa, rasanya aku jadi lebih tenang. "*I'm okay*."

"Kamu di sini dulu. Aku lihat apa ada yang bisa kubantu di sana."

Aku hanya sanggup mengangguk. Aku menyadari kalau sepatuku sudah raib. Dengan bonus pergelangan kakiku yang sakitnya sulit diungkapkan oleh kata-kata. Air mataku bahkan masih mengalir. Perpaduan perih dan sakit juga tegang.

"LITA!"

Adriana tergopoh-gopoh menghampiriku, wajahnya penuh peluh. Cemas membayangi wajahnya. "Ya Tuhan. Untung lo baik-baik aja."

"Kaki gue terkilir. Sakit banget."

Adri memeriksa kakiku dan ikut meringis. "Bengkak banget."

"AW! Sakit!" Aku memekik waktu Adri mencoba memegangnya. Ternyata sudah bengkak dan aku nggak menyadarinya. Aku kembali meneteskan air mata.

"Nanti kita bawa ke rumah sakit ya."

"Sakit, Dri."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Iya, gue tahu. Tahan aja ya."

Ares pergi tak terlalu lama. Ia kembali lagi menghampiriku dan Adriana. Dibantu oleh Adriana, Ares langsung membawaku ke rumah sakit.

#

Aku duduk di ranjang UGD dengan kaki kananku sudah terbalut rapi. Untung saja pergelangan kakiku nggak patah, hanya terkilir. Tapi cukup parah hingga bengkak dalam sekejap. Bahkan dokter menyuruhku untuk beristirahat setidaknya seminggu.

Ares sedang mengurus pembayaran saat Adriana masuk menengokku. "Gimana?"

"Sakit banget," jawabku jujur. "Gue butuh *pain killer*."

"Ah, jangan manja gitu," seloroh Adriana.

"Gimana nasib tas gue ya?"

"Besok gue ambilin. Kalau udah boleh masuk ya."

"Lo udah dengar kronologi kebakarannya?"

"Yang terbakar kantor di atas kita. Lantai 21."

Aku menggigit bibirku. "Terbakar habis?"

"Katanya sih begitu."

Aku memikirkan seisi kantor. "Kantor kita kena nggak, ya?"

"Nah, soal itu gue nggak tahu. Entar tanya Ares aja."

Lelaki yang namanya disebut-sebut akhirnya muncul. Aku akui, ia masih tampak sedikit tegang. Mungkin masih memikirkan kantor. Saat masuk ke UGD ia tampak sibuk ber-

pustaka-indo.blogspot.com

bicara di ponselnya. Aku sudah diperbolehkan pulang. Ares juga sudah menebus obat untukku.

Perawat membantuku pindah ke kursi roda yang telah disediakan. Adriana yang mendorongnya sementara Ares berjalan di sisi kursi roda, tetap dengan ponsel menempel di telinganya. Ia mengantarkanku dan Adriana pulang.

Saat aku dan Ares tinggal berdua saja, aku bertanya, "Urusan kantor gimana?"

Ares mengangguk tanpa mengalihkan pandangan dari jalanan. "Dari tadi aku sudah teleponan sama Pak Rustam. Juga *owner*."

Owner Prisma setahuku tinggal di Singapura.

"Kantor kena nggak?"

"Aku juga masih belum tahu. Baru besok bisa ngeceknya."

Mobil Ares mulai memasuki kompleks apartemen. "Turunin aku di lobi aja, nggak apa-apa."

Ares menggeleng. "Aku antar sampai atas."

"Aku nggak apa-apa. Bisa kok," sahutku sok kuat.

"Lita, kakimu terkilir. Kamu mau lompat-lompat sendiri sampai ke atas?" Ares tampak sedikit kesal dengan kemandirianku.

"Aku nggak mau ngerepotin kamu. Aku bisa minta tolong resepsionis bantuin aku."

"Kamu bercanda, kan? Resepsionismu bukannya lelaki?"

"Perempuan kok. Makanya jangan cemburu dulu."

"Siapa pun itu, mau lelaki atau perempuan, lebih baik aku yang antar kamu ke atas."

"Tapi…."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Di saat seperti ini kamu nggak perlu mandiri, Lita."

Aku menyerah. Percuma ngotot-ngototan sama Ares, meski maksudku bukan menghindar dan bukan sok bersikap mandiri. Aku cuma nggak mau merepotkannya, melihat Ares sudah cukup lelah dan tegang dengan urusan musibah di kantor itu.

Akhirnya aku membiarkan Ares mengantarkan hingga sampai ke apartemenku. Ia juga nggak langsung pulang. Dengan telaten, ia meladeni hingga aku merasa nyaman di apartemenku sendiri.

"Bisa?" tanya Ares saat aku hendak pergi ke kamar untuk berganti baju. "Perlu aku bantu?"

Aku memutar bola mataku. Pertanyaan macam apa itu? "Yang terkilir kakiku, bukan tanganku, Res."

Ia mengangkat bahu. "*I've seen you naked anyway*."

Bibirku mengerucut. Pipiku memanas. "Bukan telanjang, setengah telanjang."

"Sama saja," sahutnya santai.

"Dasar lelaki!" gerutuku sambil melompat-lompat masuk ke kamar. Sumpah, meski membelakanginya, aku bisa melihat mata Ares yang terus memandang tajam diriku.

Selesai berganti baju, ternyata Ares kembali sibuk dengan ponselnya. Ia hanya melirik ketika aku keluar dari kamar dan mengangkat telunjuknya. Aku mengangguk dengan penuh pengertian. Sebagai salah satu petinggi di Prisma, Ares pasti akan dipusingkan dengan musibah ini. Aku agak iba melihatnya.

Maka aku pun menyediakan kopi untuknya. Aku me-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

nyalakan mesin kopi. Tapi Ares sudah keburu melihatnya. Ia mendekatiku.

"Kamu mau apa?"

"Bikin kopi buat kamu. Kamu kayaknya butuh deh."

"Nggak usah."

"Nggak repot kok."

Dengan lembut, Ares menarik tanganku untuk menjauh dari dapur. "Kamu harus istirahat."

"Cuma bikin kopi, Ares." Aku bersikeras. "Aku juga kepingin minum kopi."

"*Leave it to me*. Kalo kamu nggak nurut, terpaksa aku harus gendong kamu ke sofa atau tempat tidur." Ares mengeluarkan ancamannya.

Ih, ogah banget digendong. Aku pun mendesah dan mengalah. Ares tinggal di apartemenku untuk satu jam berikutnya. Ia pergi karena harus membereskan masalah kantor. *Meeting* bersama Pak Rustam dan manajemen gedung.

"*Call me if you need anything*."

"Meski aku pengin ke toilet?"

"Termasuk itu."

"Dasar posesif," gerutuku.

"Aku serius."

"Kamu bercanda, kan?"

"*Nope*. Seperti yang kubilang, aku serius. Tentu saja aku bakal tutup mata saat kamu menyelesaikan urusanmu."

Aku memutar bola mata. "*Yeah, right*."

Ares tertawa kecil mendengar gerutuanku. Ia sudah melangkah sebelum akhirnya berbalik lagi. Aku melebarkan kembali pintu apartemen. "Ada yang ketinggalan?"

pustaka-indo.blogspot.com

Ares tak menjawab. Ia malah menatapku lekat dan mendekatkan bibirnya ke telingaku. "Istirahat ya." Lalu ia mengecup pipiku pelan.

Pipiku merona dengan cepat. Napasnya yang menggelitik telingaku membuat bulu kudukku merinding. Kecupan yang singkat, tapi sudah pasti akan meninggalkan kesan yang lama. Ares mengedipkan sebelah mata sebelum benar-benar menjauh dan menghilang di belokan lorong apartemen.

Saat itulah aku baru bisa mengembuskan napas dengan bebas. *God, he really stole my breath away.*

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

DUA BELAS
Open Up

Menjadi penghuni rumah dalam rangka kecelakaan akibat gedung kantor kebakaran bukan hal menyenangkan. Apalagi tubuhku remuk. Nggak hanya kakiku yang sekarang sudah terbalut perban dan memaksaku meminum obat penghilang rasa sakit, tapi juga seluruh tubuhku. Pegal-pegal. Rasanya… aku perlu mbak pijat langgananku. *Segera!*

Kantor Prisma sendiri resmi diliburkan selama satu minggu. Tapi sepertinya nggak benar-benar berhenti operasi. Bos-bos semacam Ares dan Pak Rustam akan tetap bekerja. Bosku mengatakan kerja itu nggak harus ada kantor. Harus bisa kerja di mana saja. Bisa di rumah, atau bisa di kedai kopi.

Begitulah SMS yang seluruh karyawan Prisma Comunication terima.

Oke, sip deh Pak.

pustaka-indo.blogspot.com

Tapi aturan itu rasanya nggak berlaku dulu untukku mengingat kondisi kakiku. Dan karena kondisi kakiku itulah aku jadi sedikit bersyukur. Setidaknya aku nggak harus mengekori Pak Rustam keliling ke sana kemari sementara kantor kami disegel dulu.

Pukul sepuluh pagi. Bel di apartemenku berbunyi. Dengan terpincang-pincang, dan meringis tentunya, aku berjalan pelan menuju pintu.

"*Morning*." Suara berat menyapa begitu aku membuka pintu.

"Aku kan udah bilang nggak usah ke sini," sahutku. Aku mulai lelah dengan perdebatan yang nggak pernah berujung dengan kesepakatan. Semalam ia mengirimkan pesan kalau akan datang lagi. Hari ini.

Seperti biasa, nggak ada yang mau mengalah. Aku sudah berusaha menyakinkan Ares nggak usah merepotkan diri sekadar datang ke sini.

"Terus siapa yang bantuin kamu?"

"Aku nggak perlu dibantuin." Tanganku bersedekap sementara tubuhku bersandar di pintu.

"Oke, kalau begitu aku temani."

"Aku juga nggak butuh ditemenin."

Tangannya yang satu bersandar pada daun pintu dan tangan lainnya menggenggam tali tas punggung yang disandangnya. Seluruh tato di lengannya jadi terlihat jelas.

Ares mengangkat bahunya. "Kamu harus izinin aku masuk, Lita, karena aku harus kerja. Kamu terima SMS Pak Rustam, kan?"

Aku cemberut. "Curang banget sih pake bawa-bawa nama

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Pak Rustam segala. Lagian kamu kan bisa kerja di apartemen kamu sendiri. Atau di kafé."

"Aku nggak bakalan bisa kerja kalau aku kepikiran terus sama kamu. *So you have to let me in*."

"Kamu terlalu berlebihan. *I'm fine*."

"*You are not fine*. Dan aku nggak berlebihan, aku cuma khawatir."

Capek deh. Perdebatan itu pasti nggak akan ada ujungnya.

"Terserah deh." Aku berputar dan melompat-lompat menuju sofa. Baru juga beberapa lompatan, tangan Ares sudah meraih tanganku dan membimbingku berjalan ke sofa. Aku memutuskan untuk menerima iktikad baiknya tersebut. Aku mengempaskan tubuh ke sofa, juga Ares. Ia menaruh tasnya di kaki sofa. Aku menyeletuk. "Apaan tuh isi tasnya?"

Ares mengangkat alisnya. Mungkin ia bingung dengan rasa penasaranku. "Pekerjaan, Lita," ujar Ares dengan sabar. Atau lebih tepatnya pura-pura sabar.

"Nggak ada camilan?" Aku nggak mau menyerah.

Ares menoleh. Alisnya menyatu. "Kamu lapar? Kamu udah sarapan belum sih?"

"Sudah. Kopi."

"Ini udah hampir jam sepuluh pagi dan kopi itu bukan sarapan. Lagian, bukannya kamu lagi sakit perut ya?"

"Itu kemarin, sekararang sih udah enggak. Dan iya, buatku kopi itu udah termasuk sarapan."

Ares menghela napas. Ia bangkit berdiri dan tanpa persetujuanku, membuka kulkas. Tangannya berkacak pinggang sembari meneliti isinya. Untuk beberapa saat ia nggak ber-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

suara. Aku agak cemas ia akan muntah melihat isi kulkasku meski menurutku nggak buruk-buruk amat.

Lalu ia menutup pintu kulkas. "Kamu harus meng-*upgrade* isi kulkasmu."

Aku tertawa mendengar istilah yang meluncur dari mulut Ares. "Aku jarang makan di rumah. Malas kalau harus masak untuk diri sendiri."

"Kalau begitu aku pesan makanan dulu." Ares meraih ponselnya dan berbicara untuk beberapa saat.

"Kamu pesan apa?"

"Yang aman, *chinese food*."

Aku mengangguk. Aku berbaring di sofa dengan kedua kaki tertekuk. Ares menyusul sambil membuka ritsleting ranselnya dan mengeluarkan laptop. Aku menyalakan televisi, menyetel *channel* RED di TV kabel yang memutar film-film Mandarin, Korea, ataupun Jepang.

"Kamu suka nonton *channel* ini?"

Aku mengangguk. "Filmnya bagus-bagus. Kebanyakan roman dan drama keluarga."

"*I see*. Kamu banget."

"Hei!" Aku mendorong kaki Ares dengan kakiku yang tak terbungkus perban. Aku pura-pura mengambek. "Apa itu maksudnya?"

"*Just saying*," sahut Ares sambil tersenyum.

Aku memberengut dan membuang pandangan kembali ke layar televisi. Bel terdengar tanda *delivery* makanan telah sampai. Ares segera membukanya. Ia membayar makanan yang barusan diantar. Dan nggak lama kemudian, semua makanan tadi sudah terhidang.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Belum sempat menyantapnya, ponsel Ares berbunyi. Ia mengangkatnya sembari berjalan menuju balkon.

"Hei, Dri. *No. No.* Aku di tempat Lita."

Aku mendelik. Ngapain sih ia pakai ngomong saat ini sedang di tempatku? Bikin spekulasi macam-macam aja. Setelah Ares menutup telepon, aku jamin seratus persen Adri akan langsung membabi buta mengirimkan WhatsApp, BBM, dan kalau perlu meneleponku. Tak peduli jika bosnya masih berada di sini.

"Adri?" Aku berbasa-basi setelah Ares menutup teleponnya.

"Yup. Dia minta izin pergi untuk ngurusin pernikahannya. Mumpung kantor masih *off*."

Ah, iya. Aku baru ingat pernikahan Adriana hanya dalam hitungan kurang dari sebulan lagi. Menurut pengamatanku, Adriana bukan termasuk perempuan yang gampang panikan seperti pengantin-pengantin perempuan pada umumnya. Dia tampak santai, bahkan sewaktu awal aku masuk di Prisma, dia memang sudah merencanakan pernikahan. Tapi entah kalau sudah mendekati hari H ya. Semoga dia nggak jadi *bridezilla*.

"Segini cukup?"

Ares ternyata sudah menuangkan makanan untukku. Aku mengangguk.

"*How's your sister*?" Aku bertanya saat mulai menyantap *brunch* kami yang sederhana: nasi goreng dan udang telur asin.

"Baik," jawab Ares singkat.

"Masih bermasalah?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Begitulah," gumam Ares.

Aku memutuskan untuk bertanya sampai situ saja. Sepertinya Ares sedang nggak berminat untuk membahasnya. Kami menghabiskan makan siang diiringi suara yang keluar dari televisi. Ares nggak begitu tertarik menonton. Sembari makan, ia malah sibuk mengutak-atik ponselnya. Setelah selesai makan pun, ia tenggelam dalam pekerjaan di laptop. Beberapa kali menerima telepon atau menelepon seseorang. Sependengaranku urusan kantor semua.

"Kamu sudah minum obat?" Tiba-tiba Ares bertanya saat aku mengetik di ponselku. Seperti yang sudah aku perkirakan sebelumnya, Adriana menerorku lewat WhatsApp. Dia malah nggak begitu antusias sewaktu aku menanyakan *fitting* terakhir baju pengantin yang akan dia pakai di hari pernikahannya. Dia lebih penasaran dengan cerita soal aku dan Ares.

"Sudah," jawabku dengan jemari masih sibuk mengetik di ponsel.

"Lagi ngobrol sama siapa?"

Aku melirik Ares dan kuputuskan untuk menggodanya. "Mau tahu aja atau mau tahu banget?"

"Mau tahu banget."

"Ih, kamu cemburu ya?"

"Iya," jawab Ares terang-terangan, membuat pipiku menghangat. "Kayaknya seru amat ngobrolnya."

Aku tersenyum mendengar jawaban Ares yang sebelumnya. "Adriana kok."

Ada kelegaan yang terpancar dari sorot matanya. Melihatnya, malah membuatku ingin nyengir selebar-lebarnya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Oh," respons Ares singkat.

"Aku juga lagi SMS mbak pijatku."

Alis Ares yang tebal menyatu. Tangannya menopang dagu dan mengusap jenggotnya. "Mbak pijat?"

"Iya, tukang pijat langgananku."

Alih-alih menjawab, Ares malah menarik kakiku yang memang berada di atas sofa dan diletakkan di pangkuannya. Aku melongo. "Eh, eh, kamu mau ngapain sih?"

"Kamu bisa SMS mbak pijat kamu lagi, bilang aja kali ini nggak usah datang." Jemari Ares mulai membelai kakiku yang tak diperban.

Bodohnya aku malah bertanya, "Kenapa?"

Mata cokelatnya memandangku lekat. Dengan suaranya yang berat, Ares berkata, "Karena aku yang akan mijat kamu."

Mulai dari betis, kemudian turun ke pergelangan, hingga ke telapak, dan punggung kakiku. Jemarinya yang besar melusuri tiap jengkal kakiku, dan menekannya pada titik-titik yang tepat hingga membuatku tanpa sadar memejamkan mata. Jarinya juga menilik sela tulang kaki dengan memberi penekanan yang sangat pas hingga berakhir pada jari-jari kakiku. Dalam waktu singkat, aku melupakan mbak pijatku. Ares benar, aku nggak perlu memanggilnya. Aku benar-benar nggak menyangka. Pijatannya sungguh enak.

Setelah beberapa saat, ia memindahkan tangannya pada kakiku yang terbalut perban. Ia memijatku dengan cukup hati-hati pada kaki yang satu ini. Ia hanya memijat telapak kakiku. Juga jemarinya. Aku sempat meringis sewaktu tangannya menyentuh punggung kakiku.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Sakit?" Ares rupanya melihatnya.

Aku mengangguk.

"Mungkin karena tegang akibat terkilir itu," ujarnya sementara tekanan jarinya melembut. "Enak?"

Aku lagi-lagi mengangguk.

Aksi Ares diinterupsi oleh suara ponsel lagi. Ia mengangkat kakiku dari pangkuannya dan meletakkannya dengan hati-hati di sofa. "*Sorry. I have to take this call*."

"Oke."

Seiring dengan berdirinya Ares dari sofa, aku kembali memusatkan perhatianku ke layar televisi. Meski begitu, nggak sepenuhnya aku bisa berkonsentrasi menonton. Diam-diam aku mengamati Ares yang sekarang berdiri di balkon. Aku hanya bisa memandangi punggungnya. Tangan kirinya di pinggang. Jika ia menghadap ke samping, aku bisa melihat wajahnya yang serius, terkadang mengangguk-angguk, atau menggeleng.

Kemudian Ares menoleh dan mata kami bertemu. Ia mengedikkan bahu sembari tersenyum.

Aku pun ikut tersenyum. Perasaan menyenangkan, juga nyaman, bahwa Ares berada di sini, menjagaku, perlahan membungkus hatiku. Semakin erat.

#

"Ares!"

"*Good morning.*" Sama seperti kemarin, Ares terlihat segar dan santai. Di pundaknya masih tersampir ransel yang sama.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kamu tahu nggak sih ini jam berapa?" Aku cemberut memandanginya.

Ares mengangkat tangannya untuk melihat arloji hitam *sporty* yang melingkari lengannya. Tanpa merasa bersalah, ia menjawab, "Jam delapan."

"Exactly!"

"Biasanya kamu juga udah sampai kantor jam segini." Ares membela diri.

"Tapi kan aku lagi cuti sakit. Masak lupa sih?" Aku menggerutu nggak ada habisnya.

"Kamu mau tidur lagi juga nggak apa-apa. Aku tunggu in."

Aku menghela napas dan membiarkan pintu terbuka, kemudian duduk di sofa. Lebih tepatnya rebahan. Mataku terpejam karena kantuk masih menggelayut. Di luar dugaan, Ares duduk tepat di sebelahku dan ia mengangkat kakiku yang masih terbungkus perban. Memaksa mataku terbuka.

"Masih sakit?"

"Sudah mendingan."

Ares meneliti kakiku. "Kayaknya bengkaknya sudah berkurang."

Aku mengerjapkan mata. "*Please* jangan bilang Pak Rustam ya. Nanti dia nyuruh aku kerja."

Ares tersenyum mendengar penuturanku. "Jangan konyol ah."

"Aku nggak konyol. Itu kenyataan."

Lelaki itu bersandar ke sofa dan mulai memijat tungkaiku. Jemarinya yang besar dan agak kasar menelusuri kulitku yang telanjang. Tangan yang satunya menggenggam telapak

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

kakiku dan membelai jemari. Seperti kemarin sewaktu ia memijatku, pijatannya nggak terlalu kencang, tapi tekanannya pas. Aku memeluk bantal sofa. Dari balik bantal, aku mengamati lelaki bertato dengan titik-titik janggut yang mulai lebat mengelilingi rahang dan bibirnya yang sedang memijat kakiku itu. *He looks… sexy*. Bisa nggak sih ngebayangin lelaki *macho*, bertato, brewokan—dan terang-terangan punya emosi yang kadang nggak terkendali—tapi bisa memijat? Aku pikir itu lebih seksi dibandingkan lelaki yang sedang membetulkan mobilnya atau sedang membaca. Ah, atau sedang memasak. Aku menutup wajah dengan bantal tanpa sepenglihatan Ares. Aduh, aku sudah mulai berkhayal macam-macam.

Jari Ares yang besar dan padat menemukan titik yang tepat pada kakiku hingga aku menahan napas saking keenakannya. Omong-omong, pijatannya memang enak banget. Kemarin sih juga enak. Tapi entah kenapa yang sekarang kok rasanya tekanannya lebih enak. Juga pas banget.

"Res?"

"Hm?"

"Pernah kepikiran nggak untuk ambil *side job*?"

Ares menelengkan kepala nggak mengerti. "*Side job*?"

Aku mengulum senyum. "Jadi tukang pijat."

Mata Ares menyipit, tapi ia nggak marah. Ia menyadari kalau aku menggodanya. Ia menyunggingkan senyum miring dan membelai kakiku, termasuk telapak kakiku hingga aku kegelian. "Aduh, Ares! Geli ah!"

Ia cukup tahu diri dan menghentikannya dan kembali memijat kakiku.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kamu sudah makan?" tanya Ares.

"Waktu kamu sampai sini, aku benar-benar baru bangun, atau jangan-jangan kamu pikir aku sudah makan di dalam mimpi ya," selorohku. Tapi benar kok, sekarang ini aku mungkin masih tidur kalau bukan karena Ares datang.

Ares menepuk kakiku. "Kita pergi makan aja yuk."

Aku mengerang nggak setuju. "Nggak bisa ya pindahin restorannya ke sini aja?"

"Ayolah bangun, *lazy princess*. Kakimu kan sudah baikan."

"Tapi masih perlu diistirahatkan." Aku terus mencari alasan. Tiba-tiba Ares menarik tanganku. Mau nggak mau aku berdiri dan… tangan-tangannya yang kuat malah meraih pinggang dan kakiku.

"AW! Ares! Turunin!"

Dengan begitu mudahnya, Ares membopongku. Terpaksa aku berpegangan dengan melingkarkan kedua tanganku di lehernya. Kakiku menendang tanda protes. "Ares turunin nggak!"

"Jangan nendang begitu, nanti kaki kamu kena tembok. Kamu mau masuk UGD lagi?"

"Pokoknya turunin!"

Ia nggak mengubris protes yang kulancarkan. Ia mendorong pintu kamarku dengan kaki dan perlahan meletakkan tubuhku di tempat tidur. "Nah, sekarang mandi. Aku tunggu di luar."

Dengan santai Ares berjalan keluar. Sebelum pintu tertutup rapat, masih sempat-sempatnya ia mengedipkan sebelah

pustaka-indo.blogspot.com

mata kepadaku. Aku membalasnya dengan bibir yang mengerucut sebal.

#

"Kamu lagi sibuk megang *project* apa di kantor?" tanyaku dengan bibir yang penuh dengan keringat yang berlebih. Bubur ini sangat panas, juga nikmat. Pedas juga. Nggak norak sepertiku, Ares menyuap buburnya dengan tenang.

"Lagi ngerjain iklan teh kemasan, cokelat Choco-choco… dan ada *department store* juga. Yang terbaru *online fashion store*, Georgina."

Mataku melebar. "Itu kan toko *online* terbesar di se-Asia Tenggara. *I love that online store*!"

Ares tersenyum samar. "Iya, dia baru beberapa bulan buka kantor cabang di Indonesia."

"Konvensional atau digital?"

"*Both.* Tapi mungkin lebih banyak digital. *Banner ads* di beberapa portal terkenal, juga *BTL,* di majalah-majalah fashion, televisi…."

Aku mengangguk-angguk. "Seru. *You should hire social media buzzer.* Bagi-bagi *voucher* kek. Oh!" Aku bersemangat. "Kamu mesti masuk ke Youtube!"

Ares mengangguk. "Kita juga mau jalanin semua itu. Butuh kerja keras sih, karena orang masih awam dengan toko *online* ini meski termasuk besar, dibandingkan dengan Zalora, Berrybenka, atau Pink Emma. Mereka kan kompetitor dari Georgina ini."

Mangkuk buburku licin. Entah kenapa, setiap aku pergi

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

makan bersama Ares, selalu aku dahulu yang menghabiskan makanan.

Ares berkata lagi, "Omong-omong soal Choco-choco, kita juga mau adain kampanye itu. Sifatnya *charity*. *I'm thinking* Bundaran HI, kerja sama dengan YPAC atau Yayasan Kanker Anak Indonesia. Aku masih pikirin detail programnya seperti apa. Yang pasti setelah kemarin *brainstorming*, intinya perusahaan yang memegang Choco-choco mau acara amal ini berhubungan dengan anak-anak. Memberikan kebahagiaan kepada mereka. *What do you think*?"

Aku menyeruput teh hangatku. "Bisa juga." Aku melipat tangan di meja. "Aku rasa itu ide yang bagus. *It's yours*?"

"*Sort of*."

Aku menyunggingkan senyum kecil saat mendapatkan Ares nggak mau mengakui terang-terangan ide bagusnya tersebut. Membuatku menyadari ia cukup rendah hati, walaupun sepanjang aku mengenal Ares, kepercayaan dirinya tinggi. Terlalu tinggi malah.

"Menggabungkan acara amal dan kampanye produk cukup bagus asal tepat. Jangan terlalu mengesankan 'mencari muka,'" Jari-jariku membentuk tanda kutip di udara. "Asal acaranya seru, pasti bakal dapat sorotan."

Ares mengangguk-angguk. "Kamu benar."

"Nggak harus heboh sih." Aku menambahkan. "Simpel, tapi bermakna dan mengesankan. Jangan lupa undang media juga biar liputannya banyak."

Kami masih berbincang seputar proyek kantor, sampai tiba-tiba Ares membelokkan topik percakapan ke masalah personal. "Adikku sudah pulang. Lagi."

pustaka-indo.blogspot.com

Aku mengangkat wajah dan menatapnya lekat. "Oh ya? Bagus dong."

Ares meneguk habis tehnya. "*Not really*. Muncul masalah lainnya. Dia mau bawa keponakanku."

Keningku mengernyit. "Jadi serbasalah ya."

Ares ikutan melipat tangan di meja yang sempit itu. Suasana di kedai bubur yang pengap, panas, dan sebelumnya ramai, mulai lengang. "Dia nggak stabil, Lit. Dia nggak punya kerjaan, dan pindah kos terus. Kerjaan dugem, ngobat. Gimana dia mau merawat anaknya?"

Aku jadi turut prihatin. "Ngeri juga sih. Risikonya besar. Orangtua kamu nggak izinin dia ngambil anaknya?"

Rahang Ares terlihat mengeras. "Aku yang nggak izinin. Beberapa hari yang lalu kita sempat ribut karena permasalahan ini. Karena itu aku menginap di rumah orangtuaku untuk mengantisipasi hal-hal yang nggak diinginkan."

"Oh." Sedih juga kalau mendengar permasalahan yang melibatkan anak kecil. Bagaimanapun, mereka masih polos dan belum tahu apa-apa.

Ares mengambil ponselnya, lalu memberikannya kepadaku. "Namanya Emma. Baru umur enam tahun."

Di layar ponsel Ares, terlihat gadis kecil cantik dengan rambut keriting kecokelatan. Dia tersenyum lebar menampakkan gigi depannya yang ompong. Spontan bibirku membentuk senyum. "Dia cantik sekali."

"*She is*," jawab Ares pelan dan lirih. Ares meraih ponselnya kembali. "*She's smart, lovely,* dan bawel. Dia mirip kamu. *She's a sweetheart*. Suka *princess* dan romantis."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sebelah alisku terangkat. Anak kecil romantis? Aku tertawa kecil. "Kok kamu tahu dia romantis?"

"Dia suka peluk dan selalu bilang, 'Aku sayang banget sama *uncle* Ares.' Setiap habis dengar dia ngomong begitu, rasanya aku nggak pengin lepasin pelukanku."

Aku memandangi Ares yang tersenyum dengan sorot mata melembut saat bercerita dan mengingat perilaku keponakannya itu. Cerita yang mengalir dari mulutnya tanpa jeda. Lelaki di hadapanku ini memang Arestyo Miller, berdarah campuran Inggris dan Indonesia. Yang dulu aku benci karena kejutekannya, emosinya yang meletup-letup, dan sikap arogannya yang bikin semua orang ingin melempar bangku ke arahnya.

Namun hari ini aku belajar bahwa setiap orang MEMANG punya dua sisi yang berbeda. Bisa itu baik dan buruk, tapi bisa juga yang terlihat dan tak terlihat, atau yang biasa banget dan menakjubkan. Seperti koin yang punya dua mata di setiap sisi.

Bukan hanya menyadari bahwa ada yang berbeda dari sosok yang selama ini dekat dengan kita, tapi mata kita sendiri terkadang menangkap hal yang berbeda, dengan sudut pandang yang berbeda pula.

Dan aku melihat itu dari Ares. Penyayang keluarga.

#

Ares keluar dan berjalan memutari mobilnya untuk membukakan pintu untukku. Ia menyodorkan tangan agar aku punya pegangan untuk turun dari mobil yang cukup rendah

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

itu. Aku hampir kehilangan keseimbangan. Beruntung Ares sigap menangkapku.

"Apa aku harus menggendongmu ke atas? Dengan senang hati aku akan melakukannya lho." Ekspresinya menantang. Ares tergolong manusia yang cukup nekat. Mau tak mau, mataku hampir mencelat keluar mendengar usulnya tersebut. Wajahku merona. Aku sih nggak bisa bayangin Ares menggendongku ke atas. *Silly yet romantic.* Memang sih tadi pagi ia juga menggendongku. Tapi jaraknya kan hanya beberapa langkah saja. Ini? Melewati lift berpuluh lantai, belum lobi. Karena itu nggak aku iyakan. Gila aja. Bikin malu dan jadi tontonan seantero apartemen.

"Diam berarti mau ya, kan?"

Aku pun bersungut-sungut dan mengancamnya. "Awas aja. Jangan coba-coba nekat ya."

Aku tetap berpegangan pada tangan Ares saat membuka pintu apartemen. Ares menawarkan diri. "Aku bukain."

"Nggak apa-apa. Aku bisa."

"Yakin?"

"Sambil merem juga bisa kok."

Dengan sabar Ares menunggu di sampingku sambil melingkarkan tangan di pinggangku sampai aku berhasil membuka pintu. Aku nyengir penuh kemenangan. "*See*?"

"*Women*." Ares membimbingku masuk. "Kalian memang diciptakan untuk sanggup *multitasking*."

Aku tertawa. "Mau masuk dulu?"

Ares menggeleng dan membelai lembut pipiku. "Nggak usah, kamu istirahat aja."

Aku menggigit bibirku. "Besok mau ke sini lagi?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ares terdiam. Matanya meneliti wajahku. Ia bersandar di daun pintu. "Kamu mau aku ke sini lagi?"

"Terserah kamu sih," sahutku pura-pura nggak acuh dan mataku terarah ke kaki.

Ares menyentuh daguku dan membawa mataku kembali menatapnya. "*Just answer yes or no,* Lita."

Dadaku berdebar dengan sangat kencang. "*Yes?*" Aku jadi ragu. Untuk beberapa saat menyalahkan ketololanku yang menanyakan kehadirannya kembali di sini. Akal sehatku rasanya sudah mengering. Tapi aku memang menginginkan Ares mengunjungiku lagi.

"*I'll be here*. Tapi mungkin sehabis makan siang. Ada *meeting* dulu sama Pak Rustam. *Owner* dari Singapura juga datang."

Aku mengangguk. "Oke."

"Sampai besok ya," ujar Ares. Kemudian ia berbalik. Aku menatap punggungnya yang kokoh berbentuk *v-shape*, dengan kata-kata Ares yang bergerilya di benakku.

Tiba-tiba saja ada dorongan dari dalam diriku untuk meneriakkan namanya. "Ares!"

Ia berhenti berjalan dan menoleh. "Ya?"

Aku menelan ludah beberapa saat sebelum aku berkata, "Tentang tiga puluh hari itu…."

Ares kembali mendekati pintu apartemen. "*Yes?*"

Aku meneliti wajahnya. Dan sungguh, aku tergoda untuk meraba bahkan menciumnya. Aku belum bisa melupakan ciumannya sewaktu kami terdampar di kamar hotel. Matanya menelisik ke dalam mataku. Ia menunggu dengan sabar sementara aku mencari kata-kata yang tepat.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Aku…." Aku menelan ludah ketika seluruh kata-kata yang ingin kuucapkan tertahan di kerongkongan. "*Let's do it*."

Mata Ares menyipit. Senyumnya waspada. "*Let's do what*?"

Aku mengira Ares akan langsung mengerti maksud ucapanku. Aku memutar bola mata lalu menjawab dengan nada malas, "*Your silly idea*."

Ada keterkejutan yang aku tangkap dari sorot mata cokelat itu. Ia mengerti maksudku. Sesaat kemudian sorot mata itu kembali melembut. "Kamu yakin?"

Aku memutar bola mataku. "Jangan sampai aku berubah—"

Suaraku terputus saat bibirku dibungkam oleh bibir Ares. Pintu apartemen sudah terbuka lebar. Hampir saja aku terjengkang ke belakang karena keseimbanganku yang payah akibat kaki yang belum pulih. Untung Ares menangkap pinggangku dan aku melingkarkan lenganku di lehernya. Bibirnya menyatu dengan bibirku. Ketika ia menjauhkan kepalanya hingga bibir kami terlepas, keengganan yang tergambar jelas. Ia tampak berusaha menguasai dirinya. Tangannya mencengkeram pinggangku. Napasnya berat. Ares menaruh keningnya di keningku. Kemudian ia menyelipkan rambutku ke belakang telinga dan berbisik, "*Thank you*."

"Hanya untuk tiga puluh hari dulu lho." Aku mengingatkannya dalam sekali tarikan napas. Dan aku nggak sempat berkata-kata lagi ketika Ares menciumku hingga napasku rasanya tersedot habis. Mau nggak mau aku harus mengambil oksigen langsung dari mulut Ares.

"*We'll see*," desah Ares di sela ciumannya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

TIGA BELAS
The Beginning

Begitu terbangun dari tidur yang langsung melintas di benakku adalah… *the thirty days probation* telah dimulai.

Apakah aku sudah gila? Aku mulai menggigiti ujung selimut karena resah yang melanda. Sungguh deh, mungkin aku sudah benar-benar kehilangan akal sehat. Ares tentu saja sudah kehilangan akal sehat dengan menelurkan ide konyol tersebut. Tapi aku? Menyetujuinya dan ikut terjun? Itu rasanya lebih konyol dan lebih bodoh lagi. Sudah tahu konyol dan bodoh, tapi tetap mau menjalankannya.

Aku mengembuskan napas dengan sangat keras.

But I just couldn't help it. Seluruh nadi di tubuhku menginginkannya. Menginginkan Ares.

Aku memejamkan mata, teringat kembali kejadian kemarin. Ketika Ares batal pulang dan berakhir memeluk serta menciumku. Kakiku yang berubah jadi agar-agar dan aku

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

nggak lagi mengikuti logika selain rasa. Lantas aku meraba bibirku yang kemarin dilumat oleh Ares.

Begitu mataku terbuka lagi, seluruh tubuhku bergelenyar. Wajahku menghangat. Ia seperti candu. Rasanya aku mulai ketagihan dirinya. Aneh ya? Padahal dulu sama sekali nggak kepikir bakal memiliki rasa seperti ini. Aku memeluk guling dan menghela napas. Pagi yang menggelisahkan. Aku melihat ke jam dinding, masih pukul tujuh pagi. Rasanya aku nggak akan bisa tidur. Aku nggak sabar untuk bertemu dengannya lagi.

Ponselku berbunyi. Aku meraba-raba bantal, sampai harus melemparnya untuk menemukan ponselku tersebut. Nggak ada, ternyata terjatuh di dekat tempat tidur. Aku segera menjawabnya sebelum panggilan tersebut mati.

"Halo?"

"Lama amat jawabnya, Neng. Masih molor ya?"

"Ponsel gue jatuh. Butuh waktu buat nyari."

"Di sana nggak ada Ares, kan?"

Aku mendengus. "Gue tersinggung berat."

Adriana berdecak. "Jangan gitu dong. Gue kan mau mampir nih. Mumpung belum masuk."

"Lo yakin nggak disuruh kerja?"

"Nggak. Ares kalo butuh gue pasti ngabarin."

"Ya udah kemari aja. Bawa ransum ya. Oh ya, Ares bakal datang nanti siang."

"Oke, gue cabut sebelum siang kok. *Byeee*."

Adriana muncul di apartemenku tiga puluh menit kemudian. Riasan wajahnya lebih natural dibandingkan saat bekerja, tapi bibirnya sih tetap saja berwarna mentereng.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Lo pucat banget. Kusut pula." Dia melirik rambutku.

Aku meraba rambut bob-ku yang pastinya acak-acakan. "Karena gue belum mandi aja ini sih."

"Jorok lo."

"Biarin."

Adriana masuk dan meletakkan semua kantong plastik bawaannya di meja. Aku duduk di sofa, lalu jadi teringat Ares yang sedang memijat kakiku beberapa hari yang lalu. Tanpa sadar aku pun tersenyum, sampai bahuku ditepuk. "Senyum-senyum sendiri deh dari tadi… bagi-bagi dong. Ada kabar gembira apa, sih?"

"Senyum itu sehat," selorohku, berusaha menyembunyikan pipi yang merona karena ketangkap basah oleh Adri.

Adriana mengenyakkan tubuh di sampingku. Tangannya nggak kosong. Dia membawa dua piring kertas berisi kue cokelat dan *cheese cake* yang tampak menggiurkan. Air liurku terbit tanpa diundang.

"*I love you*," ucapku begitu saja melihat kue yang berbentuk segitiga sempurna itu.

"*I know you do*." Adriana terkekeh dan bertanya lagi, "Mau yang mana dulu? Cokelat atau keju?"

"Dua-duanya?"

"Nih, cobain *cheese cake* buatan gue." Adriana menyorongkan tangan yang memegang piring berisi kue berwarna kuning keemasan. Aku mengambilnya dan langsung memotongnya. Hmmm, enak!

"Ini lo yang buat?" Aku menunjuk dengan garpuku.

Adriana mengangguk dengan raut bangga sekaligus waswas. "Iya. Enak nggak?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku mencengkeram lengannya dan berseru, "Enak bangettt!"

Sahabatku itu pun terkekeh lega. "Makasih buat reaksi lo yang lebay itu."

Mataku menyipit sementara mulutku masih mengunyah. "Gue tebak ini ada hubungannya dengan sama Bayu ya?"

"Seratus buat Neng Lita."

"Dia suka kue ya?"

"Spesifik. *Cheese cake*," jawab Adri.

Aku mengangguk. "Ah, *I see*."

"Sebenarnya gue udah tahu sejak dulu awal pacaran. Udah berapa kali gue bikinin buat Bayu. Gue rasa makin mantap nih. Apalagi lulus uji coba dari seorang *cake addict* kaya lo."

Aku nyengir lebar. "Kenapa nggak dari dulu sih? Lo lulus masa percobaan lo dengan nilai tertinggi. Tuan Bayu pasti akan senang karena nyonya Bayu-nya…."

"Nyonya Bayu *to be*," ralat Adriana.

"Iya, calon nyonya Bayu-nya sudah bisa membuat kue kesukaannya."

Kami tertawa bersama.

Aku memasukkan sepotong *cheese cake* lagi ke mulutku sambil melirik Adriana yang mulai mengambili pinggiran kue cokelatnya. "Dri? Gue udah jawab."

Punggung Adriana menegak. Dia tahu apa yang kumaksud. "Terus?"

Aku menjilat bibirku. "*I said yes*."

"Ahhh! Gue seneng bangettt!" Adriana spontan melonjak dari tempat duduknya, menaruh piring dan memelukku.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Akhirnyaaa lo sadar juga! Tunggu, gue ralat. Akhirnya lo luluh juga. Mata lo yang selama ini pakai kacamata kuda, sekarang udah bersih mengilap kayak kaca bening."

"Ini masih masa percobaan ya. Tolong diingat."

Adriana melambaikan tangan. "Ah, itu fomalitas dari omongan basa-basi doang. Gue yakin lo berdua akan lanjut."

Senyumku memudar. "Jadi Ares cuma basa-basi aja soal masa percobaan itu?"

Adriana berdecak, rautnya jengkel ketika melihatku mendadak terserang rasa cemas. "Nggak! Itu kan basa-basi gue doang. Jangan parno deh. Pokoknya… gue ikut senang buat kalian berdua!"

Piring di tanganku sudah kosong. "Nggak ada lagi ya kuenya?"

Adriana menyodorkan kue cokelat yang masih utuh. Aku menerimanya tanpa sungkan-sungkan lagi.

"Dri, gue mau tanya sesuatu nih. Boleh, nggak?"

"Boleh dong."

"Kenapa lo yakin banget gue bisa cocok sama Ares, Dri?"

Adriana meneliti wajahku dengan matanya yang bulat. Dia merapatkan bibirnya yang berwarna kecokelatan, "*Feeling*."

Aku hampir tersedak kue cokelat yang sama lezatnya dengan *cheese cake* yang sebelumnya aku makan. "*Feeling?* Lo cuma pakai *feeling*?"

"Terkadang ada sesuatu yang nggak bisa diungkapkan kata-kata, Lita. Dan saat itulah *feeling* berbicara. Gue lihat

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

itu dari kalian berdua. Sepertinya kalian bisa mengisi hati satu sama lain."

"Omongan lo kayak nenek-nenek peramal."

"Mungkin sudah saatnya gue harus ambil *side job* sebagai peramal. Masa depan kalian di tangan gue!"

Aku melempar bantal kecil ke arah Adriana. "Jangan sombong lo!"

Kami cekikikan sambil ngobrol ngalor-ngidul cukup lama sebelum aku beranjak mandi.

#

Pintu kamar mandi diketuk begitu aku selesai mandi. "Lita. Ares datang…."

Aku buru-buru memakai baju dan keluar dari kamar. Adriana dan Ares sedang berbincang santai. Nggak ada kecanggungan walaupun mereka harus bertemu di apartemenku."Gue balik dulu deh." Adri berdiri dari sofa.

"Nggak usah buru-buru, Dri." Ares malah yang menyahut.

"Nggak papa kok. Aku sudah janjian sama Bayu."

"Lho? Dia kan kerja." Aku ikutan menyeletuk.

"Janjian makan siang." Adriana mempertegasnya. Sahabatku itu meraih tasnya, lalu pamit pada kami berdua. Aku mengantarnya sampai depan pintu. Tangannya membentuk telepon dan berkata, "*Call me*!" tanpa suara. Bibir berwarna cokelatnya begerak monyong-monyong. Huh. Di depan Ares sih dia jaga *image*. Begitu di belakangnya, langsung deh keluar noraknya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"*Thanks for the breakfast*, Dri," sahutku sambil geleng-geleng melihat tingkahnya.

Begitu aku menutup pintu, dadaku sudah berdebar nggak keruan. Aku memutar badan, dan Ares mengamatiku.

"*I didn't expect that*."

"*Me too.* Dia nelepon pagi-pagi bilang mau datang. Aku suruh bawa ransum. Eh, dia mau. Untung di aku deh," celotehku sambil nyengir.

"*Good for you though. You need a friend*. Daripada sendirian, kesepian di apartemen."

"Aku nggak kesepian kok. *I like being alone actually*."

Alis Ares yang tebal terangkat sebelah. "*Really?* Jadi kenapa kamu bersedia menerimaku?"

Aku mengangkat telunjukku. "Itu… beda."

Aku berjalan untuk membereskan sisa-sisa makananku dan Adriana barusan. Aku mulai mencuci piring-piring saat tangan Ares menelusup ke pinggang dan memelukku erat. "*Leave the dishes*…." bisik Ares di telingaku, membuat bulu kudukku merinding seketika. "*I want to hug you now*." Ia mengecup pundakku.

Aku tertawa dan menggerakkan bahu untuk menjauhkan bibirnya yang terasa menggelitik dan membuatku berdebar. "Nanti. Aku lagi nanggung nih."

"Nanti aku yang cuciin deh. "

Sekali lagi, aku tertawa. "Gombal."

"*Yeah*, aku gombal. Sepertinya aku harus terima kenyataan itu. Semua gara-gara kamu."

"Kamu sekarang nyalahin aku?" Aku berputar hingga

pustaka-indo.blogspot.com

sekarang kami berhadapan. Aku harus mendongak untuk bisa menatap matanya.

Ares mengulurkan tangan, mematikan keran air dan berbisik, "menyalahkan dalam arti yang baik." Napas Ares menggelitik telingaku. Membuat seluruh sarafku terbangun. Bibir Ares turun ke rahangku, kemudian ke leherku, dan mulai mengisap pelan. Aku sampai harus mencengkeram lengannya yang keras untuk berpegangan. Kecupan itu begitu membuai dan melemahkan tulang-tulangku.

"Aku rasa…." Aku berdeham mencoba berpikir jernih, meski terasa susah sekali saat bibir Ares berada di leherku, ataupun di telingaku. "Kita harus duduk."

Ares menjauhkan bibirnya dan menatapku. "Untuk?"

"*Well*…" Aku menjilat bibirku dan mendapati Ares memandanginya. Sebelum ia menciumku, lebih baik aku segera berkata-kata, "Karena kita… hm… sudah memulai masa percobaan…." Mendadak jadi susah ngomong begini kalau di depan Ares.

"Pacaran kita?" sambung Ares.

"Iya. Jadi kurasa… kita harus mulai saling mengenal. Sadar nggak sih kamu kalau kita belum benar-benar mengenal satu sama lain?" Aku memberi penekanan pada kata mengenal.

"Hm." Ares bereaksi. Ia berpikir sejenak, membuat keningnya berlipat-lipat. Jantungku berdebar-debar. Sebagian karena takut Ares marah, tapi juga karena khawatir ia akan menganggap usulku barusan itu konyol.

Tapi nggak lama kemudian Ares menggandeng tanganku

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

dan mengajak duduk di sofa. Ia terlihat *exciting*. "Kamu benar. *Let's start*."

Aku tersenyum lega.

"Siapa yang mulai lebih dahulu?" tanya Ares. "Kamu?"

"Kamu aja."

Ares enggan berdebat dan dia menyetujuinya. "Oke. Namaku Arestyo Miller, biasa dipanggil Ares. Umurku 33 tahun. "

Tanpa sadar aku cekikikan. Ini sungguh-sungguh… aneh. Canggung. Atau apalah namanya. Momen ini membuatku menyadari bahwa kami seperti sedang melakukan kencan buta. Padahal nggak. Kami seperti baru berkenalan pertama kali, tapi nggak.

"*What*?" Ares nggak tahan melihatku cekikikan sambil menutup mulutku dengan telapak tangan. "Kenapa ketawa?"

Aku menggeleng sambil terus berusaha menguasai tawaku. "Kita kayak anak SMA."

"Hei, ini kan idemu."

Aku nyengir. "Aku tahu. Tapi nggak apa-apa. Lanjut."

Ares berdeham dan melipat tangannya. "Papaku orang Inggris, tapi udah lama tinggal di Indonesia dan mamaku keturunan Cina-Jawa. Apa lagi?" Ares berpikir sejenak. "Oh. Aku sekolah di Jakarta, lalu kuliah di Inggris. Sempat kerja di Prisma Singapura sebelum ditarik ke Jakarta sampai sekarang."

"Apa makanan kesukaanmu?"

"*I like japanese food* dan aku nggak suka sambal."

Alisku terangkat. "Dasar bule," ledekku.

Ares tertawa mendengarnya. "Perutku nggak cocok dengan

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

makanan pedas. Makanya aku nggak cocok dengan kebanyakan makanan Indonesia. Aku cuma suka gado-gado dan nasi campur. *That's why my mom is a bit frustrated of me*."

Aku tertawa.

Ares menambahkan lagi. "Oke. *What else?* Kamu udah tahu kan, aku anak pertama dan cuma punya satu adik perempuan, namanya Evelyn. Dia punya anak perempuan, namanya Emma dan kamu sudah pernah lihat fotonya."

Aku mengangguk. "Apa lagi?"

Ares menatap plafon dan berdecak. "*I love to go to the gym. I love robot movies like* Transformers."

"Di mana kamu bikin tato ini?" Aku menyentuh lengannya.

"Oh, ini? Di Singapura."

"Apa artinya?"

"Banyak. *Mostly family*." Ares menunjuk salah satu tatonya. Kecil, dan menyelinap di gambar peri. "Emma."

Benar juga. Ada tulisan Emma yang dipeluk oleh peri tersebut. Aku lihat juga ada tato tribal, huruf Jepang, dan beberapa angka romawi, juga banyak yang lainnya memenuhi kedua lengan atas Ares.

"Ada berapa mantan pacar kamu?" tanyaku lagi.

Ares tampak berpikir, mungkin menghitung. "Sepuluh."

Aku menganga. "Kamu pacaran sejak kapan sih?"

"*High school*. Memangnya kamu pikir sejak kapan?"

"Nggg… SD?"

Ares menatapku dengan pandangan horor. "Kamu bercanda, kan?"

Sebenarnya sih nggak. Tapi melihat wajahnya jadi masam

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

begitu, aku memutuskan mencari aman. Aku nyengir selebar-lebarnya. "Iya. Tapi aku pikir lebih banyak dari itu."

Ares hanya menggeleng. "Oke, sekarang giliran kamu."

Aku melipat kaki dan menegakkan punggung. "Aku Alita Putri Mendrofa, kamu bisa panggil Lita. Aku lahir di Jakarta tiga puluh tahun yang lalu." Aku diam sejenak dan mengamati reaksi Ares. Nggak sepertiku, Ares tetap tenang dan mendengarkan dengan saksama walaupun bahasa tubuhnya santai. Kaki ditumpangkan ke kaki satunya dan tangan berada di pangkuan.

Aku membersihkan tenggorokan sebelum melanjutkan. "Aku punya kakak namanya Leo. Dia bekerja di bidang desain grafis. Bolak-balik Jakarta-Singapura karena kebanyakan kliennya di dua negara itu. Dia punya pacar namanya Jasmine, warga negara Singapura. Bisa bahasa Indonesia, keturunan India, dan juga bergerak di bidang yang sama dengan Leo. *That's how they met*."

"Orangtuamu?"

"Mereka tinggal di Singapura karena Papa kerja di sana. Mereka punya kedai, bareng sama adiknya Papa. Mamaku ikut membantu, nama kedainya Rasa Indonesia."

Ares mengangguk-angguk. "*Go on*."

"Apa lagi, ya? Oh, aku sekolah dan kuliah di Jakarta. Sempat pindah ke Singapura waktu…" Aku berhenti bicara. Ares menyadari perubahan wajahku.

"Waktu?"

"Hm… waktu orangtuaku pindah ke sana."

"Lalu kenapa pindah kemari lagi?"

"Nggak cocok di sana."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Mata elang Ares mengawasiku. Aku sendiri memilih melanjutkannya. "Aku suka hewan, terutama anjing, dan suka banget makanan Jawa Timur dan Sunda. Kebalikan dari kamu, aku suka banget sambal. Aku suka rujak dan aku sukaaa banget sama *dessert*."

Ares menyunggingkan senyum sewaktu aku mengatakan *dessert* dengan intonasi yang panjang dan bahagia. Tapi selain itu, ia tak mengatakan apa-apa.

"Sebelum kamu tanya, aku punya tujuh mantan pacar."

"Oke." Ares tampak nggak tertarik bertanya lebih lanjut. "Apa lagi?"

Aku menggigit bibirku sambil menatap platfon. "Apa ya? Aku nggak suka olahraga, tapi aku suka nonton bola…."

"Bola? Menarik." Potong Ares.

Aku tertawa. "Aku suka nonton bareng Leo."

"Kakakmu?"

"Dia sebenarnya yang penggila bola. Aku ketularan dia. Satu-satunya olahraga yang aku tonton. Aku suka film-film romantis yang *mellow* hingga membuatku terhanyut dalam perasaan ketika menontonnya."

Ares tersenyum. Aku penasaran dibuatnya. "Kenapa?"

Ares menggeleng samar. "*You have a colorful personality*, Lita."

"*Am I*?"

Ares mengulurkan tangan dan menyelipkan sejumput rambut ke belakang telingaku. "*You are*."

Kami bertatapan cukup lama sebelum diinterupsi oleh suara ponsel. Aku dan Ares sama-sama bergerak dan mencari ponsel kami masing-masing. Ternyata milik Ares. Ia

pustaka-indo.blogspot.com

membaca nama yang tertera di layar. "Klien. Bentar ya."

Aku mengangguk. Ares menuju ke balkon. Perbincangan tak berlangsung lama. Ia kembali duduk di sebelahku dan menggenggam tanganku. "Jadi, perkenalan sudah, bagaimana kalau kita pergi makan untuk merayakan hari pertama kita?"

Aku tertawa dan menggeleng-geleng. "Kamu benar-benar kayak anak ABG."

"*At least I'm not alone*."

"Dasar, nggak mau rugi," omelku. Aku berdiri dan menuju kulkas. "Gimana kalau kita *celebrate* pakai ini?" Aku meraih es krim dan sisa kue yang tadi dibawa Adriana. Setelah mengambil sendok, aku membawa kue berlapiskan es krim *vanilla* ke sofa. Ares meraih pinggangku hingga posisi dudukku merapat kepadanya.

"*Nice*. Boleh juga."

Aku menyodorkan sesendok kue cokelat yang berlumuran es krim ke Ares. Ia langsung menyantapnya. "Hm… enak."

"Adriana yang buat." Sekarang aku menyendokkan kue itu ke mulutku.

"Oh ya? Aku nggak pernah tahu dia bisa bikin kue selama dia jadi sekretarisku. Aku harus minta dibuatkan."

Aku menyikut Ares. "Jangan ah. Dia udah mau jadi pengantin."

Ares melingkarkan tangan di pundakku. "Ah, *I almost forgot*."

Aku menyuapkan sesendok lagi kue nikmat itu ke mulut Ares. Aku tertawa ketika es krimnya malah berlepotan ke

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

tepi bibir dan janggutnya. "Ada es krim…" Aku mengusap pinggir bibir dan dagunya untuk menghilangkan sisa es krim. Sewaktu aku melakukannya, Ares memperhatikanku. Ketika aku selesai membersihkannya, mata kami bertemu.

"Apa sih? Kok ngeliatinnya kayak begitu?"

"*Nothing*."

Aku menyuapkan kue cokelat dan es krim yang mulai meleleh. "Hm, ini enak banget ya. Kue dan es krim benar-benar *my guilty pleasure*."

"Ada es krim di atas bibir kamu." Ares memberitahuku.

"Oh ya?" Aku hendak membersihkan dengan punggung tanganku tapi Ares malah menahannya.

"Tunggu biar aku saja."

Yang ada, Ares malah memajukan kepalanya. Ia berbisik di telingaku. Aku sudah mulai hafal kebiasaannya ini. "Kamu mau tahu *my guilty pleasure*?"

Aku mengangguk dan mata kami yang hanya berjarak kurang dari sejengkal menatap begitu intens. Ares berkata, "Bibir kamu."

Aku tertawa. "Bibirku? Aneh banget *guilty pleasure* kamu."

Ares langsung menciumku, melahap habis sisa es krim yang berada tepat di atas bibirku. "Karena begitu aku menciumnya, aku nggak bakalan bisa berhenti," desahnya di sela-sela ciumannya. "Dan aku mau melakukannya terus…."

Aku menerima bibirnya dengan pasrah. "Aku rasa itu bukan *guilty*…."

"Oh ya?"

pustaka-indo.blogspot.com

"Yeah itu keharusan…"

Aku meletakkan piring es krim ke *coffee table* dan langsung melingkarkan kedua tanganku di leher Ares. Selanjutnya, aku sudah berpindah ke pangkuan Ares. Kami bercumbu hampir tak ingat waktu. Hanya suara ponsel Ares yang memang selalu ON yang mampu menghentikan kami.

"*Damn it.* Pak Rustam," gumam Ares. Ia mendaratkan kecupan ringan di bibirku yang barusan dilumatnya habis sebelum menjawab telepon masuk dari bosku. Aku mengulum senyum sewaktu Ares mengatur napasnya sejenak, baru menempelkan ponsel di telinganya. Begitu aku melihat ke mangkukku, kue cokelatku sudah tergenang es krim yang meleleh. Sepertinya kami memang harus pergi makan keluar.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

EMPAT BELAS
Intimate

Ada yang berdeham dan aku tahu betul itu suara siapa. Dan aku tahu arti dehaman itu. Dia pasti mau aku bercerita. Omong-omong, seluruh operasional Prisma sudah mulai berjalan dengan normal lagi mulai hari ini setelah hampir satu minggu tutup. Keadaan kantor Prisma sendiri tak seburuk yang aku duga. Kemarin aku dan Ares sudah sempat kemari. Beberapa OB juga sudah membersihkannya dan Pak Rustam juga memanggil jasa kebersihan dari luar, karena karpet-karpet yang basah akibat asap *detector* yang memicu air menyemprot keluar.

Aku dengar kantor yang menjadi sumber kebakaran terkena cukup parah. Satu lantai habis semua. Untung saja lantai yang lain aman.

"*I need details*. Pokoknya sedetail yang bisa lo ceritakan."

"Diem ah, Dri," gumamku. Adriana malah cekikikan.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Nggak mau menyerah, dia mengekoriku. "Ayolah, Lit. Awas lo ya jangan sampai nggak cerita. Kalau nggak, gue sumpahin tuh *cheese cake* gue berubah jadi obat pencahar."

Aku mencak-mencak. Aku benci yang namanya sakit perut. "Sialan. Lo kayak nenek sihir betulan tahu nggak."

"Memang." Adriana tak memedulikan ledekanku. "Lo harus cerita pokoknya."

"Nggak ada yang perlu diceritain, Adri." Aku mengarahkan kaki ke pantri. Jalanku sudah cukup normal, nggak lagi terpincang-pincang. Meski begitu, hari ini aku masih bebas mengenakan *flat shoes*. Untuk sementara, seenggaknya sampai dua minggu lagi, aku meliburkan *high heels* milikku dulu. Begitu perintah dokter.

Di dalam pantri yang besar itu ada beberapa AE yang berkumpul. Mereka menyapaku dan Adriana. Mereka ratarata cukup ramah. Tapi radar sensitivitasku menangkap sesuatu yang berbeda. Ada yang salah rasanya. Aku menangkap salah satu AE memandangiku dari atas hingga ke bawah, seperti menelanjangiku dengan pandangannya. Aku mendiamkannya saja. Tak lama, tiga orang yang berperawakan cantik-cantik dan modis itu meninggalkan pantri.

"Eh, lo lihat nggak tadi?" Aku bertanya pada Adriana sembari mengambil gelas dan duduk di salah satu kursi meja kecil.

"Lihat apa? Apaan sih, Lit? Penampakan? Bikin gue ngeri aja deh lo."

"Bukan. Itu lho, para AE. Si Siska ngeliatin gue dari ujung kepala sampai ujung kaki."

"Oh ya? Nggak lihat gue. Iri aja kali sama lo."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku hampir tersedak kopi. "Ngiri? Apa yang bisa bikin mereka iri?" Aku memandang diriku sendiri. Rasanya pakaianku biasa saja. *Pencil skirt*, kemeja lengan panjang dengan leher bulat dan sepatu teplek. Dibandingkan para AE tadi, aku jauh dari kata modis dan keren.

"Maksud gue, bukan soal baju yang lo pake, tapi soal SIAPA yang lo pacarin." Adriana mengucapkannya penuh arti.

Aku mengernyit, untung saja aku nggak bloon-bloon amat pagi ini. Dengan cepat aku menangkap maksudnya. "Ares?"

"Seratus buat lo."

"Oh ya?"

Adriana melotot seakan celetukanku segitu tololnya. Bukannya aku nggak ngerti sih. Tapi apa mereka memang tergila-gila pada Ares? Aku utarakan maksudku dan Adri malah berseru, "Hellooo? Lita! Arestyo Miller *is the hottest bachelor in this office! Wait*, mungkin malah satu-satunya, dan lo dengan suksesnya bikin Ares jatuh cinta sampai dia nggak *single* lagi. Mereka ingin Ares tetap *single* jadi kesempatan mereka lebih besar," seru Adri diakhiri dengan tawa kecil.

Aku langsung misuh-misuh. "Sialan. Bukan gue kali. Salahin bos lo tuh."

"Nggak bisa nyalahin dia juga sih ya. Dia benaran udah cinta banget sama lo. Ayo cerita dong," rengek Adriana untuk kesekian kalinya sampai kupingku panas. "Kalian ngapain aja habis gue pulang?"

Aku mendelik. "*Nothing happens*, Adri. Kita cuma ngobrol

pustaka-indo.blogspot.com

banyak tentang diri masing-masing." Aku memutuskan untuk melewatkan bagian makan kue, es krim, dan ciuman yang menggairahkan. Kalau sampai kuceritakan, bisa-bisa Adriana nggak membiarkanku ke mana-mana sampai aku selesai menceritakannya. Lalu kami berdua akan sibuk bergosip kayak remaja yang baru baca buku Harlequin.

"*Borrinnngg*." Adriana memutar bola mata. Aku tertawa.

"Nggak dong. Kan selama ini gue emang belum tahu tentang dirinya dan sebaliknya."

"Pokoknya *boring*."

"Lo ngarepin gue ngapain siiih?"

Adriana mengedikkan bahu. "Apa aja selain ngobrol."

Still, aku masih memutuskan tak bercerita… dulu. "Sudah ah, Miss Kepo. Kita balik kerja yuk."

Adriana mengerang. "*Boring* juga."

Aku tertawa lepas.

"Tahu nggak sih, gue senang banget lihat lo ketawa. Dulu kan lo manyun melulu setiap ngomongin Ares. Udah berubah pikiran, Neng?"

Ucapan Adriana menyadarkanku. Aku mengedikkan bahu. "Mungkin."

"Mungkin," cibir Adriana, "bilang iya kok susah amat sih."

#

"Lit?"

Aku mendongak. Dan terlihatlah Ares. Lengan kemejanya sudah digulung dan dasinya sudah ia lepas.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Sudah siap?"

Wajahku memelas dan menatapnya dengan sedikit perasaan bersalah. "Belum, masih ada kerjaan sedikit. Tunggu sebentar ya."

Aku cukup lega ketika melihat Ares tampak tak keberatan. Padahal sebelumnya aku sempat yakin bisa pulang *on time*, seperti ajakan Ares. Ajakan yang jarang mengingat Ares sering banget lembur. Belum lagi ada *event* besar yang akan berlangsung dengan produk cokelat Choco-choco. Iya, pulang tepat waktu jadi langka di kantor.

Ternyata ada pekerjaan dari Pak Rustam yang masuk menjelang waktu pulang. *Great*. Pak Rustam seperti bisa mencium tanda-tanda orang yang hendak pulang *on time* dan nggak merelakannya.

Ia mengangguk. "Aku tunggu di pantri."

Aku mengangguk. Untung saja nggak butuh waktu lama untuk menyelesaikan pekerjaan dari Pak Rustam. Dalam waktu setengah jam, aku sudah mematikan komputer.

Sebelum beranjak, aku mengecek ruang kerja Pak Rustam, memastikan semua rapi lalu mematikan lampu dan berlalu.

Dari kejauhan, aku melihat meja Adriana sudah kosong. Sejak mengurus pernikahannya yang sebentar lagi, dia selalu pulang *on time*.

Aku melewatinya dan berjalan ke pantri. Tapi langkah kakiku terhenti begitu melihat di pantri Ares nggak sendirian. Ia sedang mengobrol dengan perempuan, yang sedang senyum-senyum dan sesekali tertawa. Aku mengenalinya sebagai salah satu Account Manager. Kami memanggilnya Mbak Vita.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Kakiku yang hampir sembuh langsung terasa berdenyut sakit melihat kedekatan keduanya. Aku jadi skeptis dan berdiri di depan pintu pantri. Ares kelihatan nyaman sekali berdekatan dengan Mbak Vita dan mereka tampak asyik mengobrol.

Mereka segera menyadari kehadiranku.

"Hei, Lit. Sudah selesai?" Ares menyapaku.

Aku mengangguk canggung. Tak lama, aku melihat Ares pamit kepada Mbak Vita sambil menghampiriku. Aku juga turut tersenyum. Tapi sebelum beranjak dari pantri menuju lift, aku sempat menangkap pandangan Mbak Vita yang menyapu tubuhku dari ujung kepala hingga kaki. Klise. Pandangan khas perempuan sewaktu menilai perempuan lain yang dianggap rival.

Aku baru tersadar. Oh, jangan-jangan dia memang menganggap aku ini rivalnya ya?

Aku nggak begitu dekat dengan Mbak Vita. Hanya saja, dia salah satu perempuan yang cukup menonjol di Prisma. Yang aku maksud menonjol bukan hanya posisinya di kantor ini, tetapi juga kemolekannya. Cantik, tubuh berlekuk hasil tempaan di *gym*, dan satu lagi, *single*.

Aku masih asyik dengan benakku sendiri sampai mendengar Ares bersuara, "Pulang yuk."

Aku tersentak begitu melihat pintu lift ternyata sudah terbuka dan Ares menahannya untukku.

Di lift yang sunyi itu, aku bisa mendengar suara degup jantungku sendiri. Rasanya bergaung ke ruangan 4x4 meter itu. Ares sendiri nggak mau melepaskan tanganku. Ia masih menggenggamnya erat.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Akrab banget."

Ares menoleh ke samping. "Akrab sama—?"

"Mbak Vita."

Alis Ares terangkat sebelah. "*Alita, are you jealous*?"

Mukaku langsung tertekuk. "Nggak."

Senyum geli hadir di bibir Ares. "*Are you sure*? Kamu jelas-jelas kedengaran cemburu."

Aku menoyor bahunya. "Udah deh. Bisa nggak kita *skip* bagian *jealous* yang sama sekali nggak benar itu? Lagi pula, nggak cuma mbak Vita aja yang kelihatan banget memujamu. Semua perempuan di kantor ini, Res. Dalam kasus hubungan kita saat ini, mereka ingin menelanku bulat-bulat."

"Oh ya?"

Aku mendengus. "Jangan pura-pura nggak tahu deh. Kamu pasti tahu."

"Hm, *you sound so jealous*."

"Ares!"

Ares malah terkekeh dengan suaranya yang berat menyegarkan suasana lift yang sunyi. Manusia satu ini ya, benar-benar deh.

"Benar nih nggak cemburu?"

Aku menghela napas dengan dramatis. "Cemburu itu nggak ada di kamusku. Pokoknya aku nggak cemburu. *Stop saying that word* atau aku akan…."

"Atau kamu akan apa? Menciumku?" Ares malah menggodaku.

Bibirku manyun. "Sori aja deh." Aku mendorong bahunya untuk kedua kali dengan gemas.

pustaka-indo.blogspot.com

Untung saja pembicaraan cetek ini tak berlanjut. Aku kembali mendengar ia berkata, "Kamu nggak usah khawatir."

"Soal?"

"Mbak Vita," bisik Ares ke telingaku. "*My heart is yours*, Lit." Sesudah itu ia mengecup ringan telingaku.

Bibirku terbuka lalu aku tersenyum. Kalau Ares mengucapkannya beberapa bulan yang lalu, mungkin aku akan mengecapnya gombal. Tapi sekarang nggak lagi. Hatiku meleleh dan percik kelegaan perlahan menyebar dan menyelimuti hatiku.

"Kenapa kamu selalu melakukan itu?"

Ares memundurkan kepalanya. "Melakukan apa?"

"Berbisik di telingaku."

"*I just love to do it*."

"*Why?* Kamu kan bisa ngomong biasa aja."

"Karena… aku cuma pengin kamu yang dengar."

Aku terpana mendengar penuturannya. Selama beberapa saat, membekukan lidahku.

"Karena sepertinya nggak ada tanda-tanda kamu akan menciumku…."

Ares memajukan tubuh dan memiringkan kepalanya. Kedua bibirnya menjepit bibirku lalu mengisapnya perlahan dan lembut. Aku membalasnya hingga bibir kami melekat saling berirama. Titik-titik jenggotnya menusuk sekeliling mulutku, tapi aku nggak peduli. Jemariku menelusup ke belakang leher dan sela-sela rambutnya. Tangan Ares sendiri sudah mencengkeram pinggangku dan menarikku mendekat hingga melekat dengan tubuhnya. Aku mendesah saat Ares

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

menyudahi ciumannya. Bahkan aku masih memejamkan mata saking terbuai.

"*More*?" bisikku.

Tawa berat Ares membelai pipiku. Ia mengecupku lagi, tapi nggak terlalu lama. "Kita di lift, Lita."

Tepat ketika lift berdenting dan kami sudah tiba di *basement*, Ares melepaskan tangan dari pinggangku lalu menggandengku.

Begitu tiba di apartemenku, aku bertanya, "Mau mampir?"

Ares menyunggingkan senyum miringnya. Tanpa perlu mengatakan apa-apa, aku tahu arti senyum itu. *It means yes.*

"Aku mau numpang mandi dan ganti baju. *Is that okay*?"

"Tentu saja. Sebentar, aku ambilin handuk bersih dulu."

Aku masuk ke kamar dan mengambil handuk bersih dari lemari. Mumpung berada di kamar, sekalian aku berganti baju. Celana pendek dan kaus kebesaran yang menjadi pakaian rumahku. Begitu keluar, aku melihat Ares sedang berdiri di balkon. Ia tak melakukan apa-apa selain *sight seeing*. Ia tak mengenakan baju, membuatku terpana melihat tubuhnya yang terpahat sempurna. Bahkan dari belakang, siluet tubuhnya sanggup membuatku menelan ludah dan membuat wajahku bersemu merah.

Kemudian Ares menoleh. Aku jadi malu karena tertangkap basah sedang memandanginya. Ares masuk dan menutup pintu balkon.

Aku berdeham. Kenapa aku jadi gugup begini ya? Aku

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

menggerakkan tanganku yang masih menggenggam handuk. "Ini handuknya."

Ares bergeming. Aku jadi bingung. "Res? Ada apa sih?"

Ares mendekat. Bukannya mengambil handuk yang aku pegang, ia malah memelukku dan menciumku. Handuk yang aku pegang terjatuh ketika tanganku melingkari lehernya. Ares terus menekan bibirnya, mendesak bibirku. Ciuman itu bertambah *intens* dan tak sedikit pun Ares melepaskan bibirku. Tangannya yang tadi mencengkeram pinggangku, mulai turun ke bawah dan dengan mudahnya ia mengangkat tubuhku hingga kedua kakiku melingkari pinggangnya.

Ares tak kesulitan membopongku mengingat tubuhku hanya setengah dari ukuran tubuhnya. Aku mencengkeram erat lehernya sementara tangan Ares berada di bokongku. Lalu ia mulai berjalan menuju sofa, sedetik kemudian merebahkan tubuhku dan menyelimuti tubuhku dengan tubuhnya.

Bibir kami masih melekat satu sama lain. Kami bercumbu selama beberapa saat sebelum akhirnya Ares melepaskan bibirnya dan berpindah ke bagian tubuhku yang lain.

"*I love your smell*…." Ares mendesah di tengah kecupannya. Tangannya menjelajahi tubuhku. "*I really want you*." Suara Ares menjadi berat dan serak. Tubuhnya semakin menekan tubuhku.

"Ares…." Suaraku mendesah memanggil namanya.

Wajahnya terkubur di leherku dan mendaratkan kecupan-kecupan yang membuatku hampir hilang ingatan. Ares nggak berhenti menjelajahi tubuhku. Tangannya mulai terselip ke celanaku. Dengan mudahnya, ia menurunkannya.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Napasku mulai memburu. Bibir Ares sudah berpindah ke rahangku, telingaku. Ia menciuminya. *Oh God*. Tubuhku seperti dialiri listrik. Aku memejamkan mata saat sensasi menggairahkan menggelitik merata di seluruh tubuhku. Bibirnya akhirnya menemukan bibirku kembali dan mulai memagut.

Aku mengerang. Suaraku yang keluar begitu tiba-tiba sepertinya memancing Ares untuk berbuat lebih. Ia menekan bibirnya semakin dalam dan nggak lupa menyelipkan lidahnya.

Lalu aku tersentak saat merasakan tangan Ares sudah berada di area pribadiku.

"Ares…."

"*Yes*?"

Napasku semakin berat. Aku mulai panik. "*Please, stop*…."

Tetapi Ares nggak berhenti. Ia menciumku semakin dalam dan tangannya juga merogoh semakin dalam. Aku menggerakkan kakiku. "Ares, *don't*…." Akhirnya aku menemukan kekuatan untuk mendorongnya. "*Please, stop*!" Aku akhirnya berseru dengan napas terengah-engah.

Ares akhirnya berhenti. Aku bisa menangkap sorot matanya yang tadinya bergairah sekarang penuh kekecewaan juga tanda tanya. "*What's wrong*?"

"Aku… aku… aku nggak bisa." Aku tergagap di tengah napas yang masih terasa berat. Aku menutup mata ketika bayangan mengerikan masa laluku menyeruak begitu saja sewaktu aku dan Ares semakin intim. Bahkan dadaku nggak berhenti berdebar dengan sangat kerasnya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ares menatapku sebelum kepalanya akhirnya terkulai dan terbenam di leherku. Tangannya sudah keluar dari celanaku dan sekarang memeluk pinggangku. Lalu ia mengangkat kepalanya kembali dan menatapku. "Oke. Aku nggak akan maksa kamu."

Kami pun terdiam sembari berpelukan. Setelah diriku mulai sedikit tenang, aku bertanya pelan, "Kamu marah ya? Atau kecewa?"

Aku bisa merasakan debaran jantung Ares yang begitu kencang seolah menyatu dengan debaran jantungku. Lalu Ares mengembuskan napas membuat leherku terasa geli. "Nggak dua-duanya."

Aku membelai rambutnya. Ares sekarang merebahkan kepalanya di dadaku. "Kamu yakin?"

"Kamu mau aku marah atau kecewa?"

Aku menggigit bibirku. "Nggak juga sih…."

"Ini bukan sesuatu yang bisa dipaksa," jawab Ares dengan suara serak. "Harus ada keinginan dari kedua belah pihak, Lita. Karena itulah hubungan yang sebenarnya. Nggak timpang dan harus sejalan. Termasuk *make love*."

Aku bisa merasakan wajahku yang menghangat sewaktu Ares mengatakan itu. "Biasanya lelaki suka kecewa kalau nggak dapat apa yang diinginkannya."

Mata Ares menyipit. Ia membetulkan posisi tubuhnya yang rebahan di sampingku tanpa bergeser sedikit pun dari sisiku. Sofaku memang terlalu sempit untuk ditiduri dua orang dewasa. Tangan Ares membelai perutku sementara tangan lain menopang kepalanya sendiri. "Jadi selama ini kamu berpikir begitu?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Jariku menelusuri rahang dan dagunya yang kasar. "Bukannya emang begitu?"

"Yang pasti aku nggak begitu." Ares kembali merebahkan kepalanya di dadaku. "Aku lebih kecewa kalau sampai kamu kabur karena aku maksa. Aku nggak mau begitu. Dan lebih kecewa kalau aku nggak bakal bisa cium bibir kamu lagi."

Aku tertawa dan membelai punggungnya yang kokoh. "Begitu ya?"

"Aku bisa ngidam seharian kalau nggak ketemu bibirmu," desah Ares.

"Kamu makin pintar ngegombal, Arestyo Miller. *I'm impressed*."

Ares terkekeh. "*What is the score*?"

"Hm… tujuh?"

"Cuma tujuh? Kamu pelit," gerutunya.

"*You have to try harder*."

Ares mengangkat kepala dan mencium lembut bibirku sementara tangannya mulai membelai lembut pinggangku dan menelusupkannya ke punggungku. Membuatku otomatis mengangkat punggungku dan menempelkan tubuhku lebih erat ke tubuh Ares. "Gimana?" Begitu Ares menyudahi ciumannya.

Aku akui, aku memang lemah terhadap bibirnya, terutama ciumannya yang selalu membuatku terbuai dan terlena. Butuh beberapa detik bagiku untuk kembali sadar dan bisa berpikir jernih lalu bersuara, "Oke. Aku ralat," bisikku di antara bibirnya. Jemariku meraba tengkuknya hingga rambutnya berada di sela-sela jemariku. "Sembilan."

Ares tertawa pelan. "*That's better.*"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

LIMA BELAS
Meet The Parents

"I want you to meet my parents."

Jantungku langsung berhenti bekerja. Aku menatapnya tanpa berkedip. Aku dan Ares sedang makan siang di sebuah warung khas Jawa Timur. Aku sampai berhenti mengunyah. Tunggu dulu. Pendengaranku nggak salah, kan?

"Ha? Kamu bilang apa?"

"*Meet my parents*," ulang Ares.

"WHY?" Suaraku yang meninggi menandakan aku setengah panik. *Well*, nggak hanya setengah, tapi sangat-sangat panik.

Kontradiktif dengan reaksi yang aku tunjukkan, mimik wajah Ares tak menunjukkan reaksi yang berarti. Seakan yang barusan ia ucapkan adalah kalimat biasa. Aku tergoda untuk mencubit lengannya atau menepuk-nepuk pipinya

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

supaya Ares sadar. Ide yang norak dan konyol sih, tapi sungguh deh? Bertemu orangtuanya? SEKARANG?

"Nggak ada alasan spesifik, Lita. Kamu kan pacarku, dan aku mau kamu ketemu mereka. Lagi pula, mereka udah banyak tanya soal kamu tuh."

Mataku makin melebar. "Kamu udah cerita soal aku?" Suaraku masih pada intonasi tertinggi.

"Iya, emangnya kenapa?"

"Kita kan jalan belum lama, Res," erangku. "Dan ini masih percobaan." Mau tak mau aku mengingatkannya.

Ares mengangkat bahu. "Tapi nggak ada alasan untuk nggak bilang ke mereka, kan? Lagi pula, mereka tahu aku sering pergi dan nggak sendirian. Mereka tanya macam-macam, jadi aku kasih tahu aja soal kamu."

"Biasanya tahap pengenalan sama orangtua itu tandanya sudah serius, sewaktu hubungan udah berjalan beberapa bulan. Atau beberapa tahun."

"Aku serius sama kamu, Lita. Waktu nggak bisa jadi patokan."

Urgh! Aku benci fakta bahwa Ares selalu punya jawaban atas semua sanggahan yang aku lontarkan.

"Gimana?" tanya Ares lagi sembari mengelap bibir dengan tisu. Ia baru saja menghabiskan gado-gado yang dipesannya. Sedangkan aku masih mengorek telur asin yang menjadi teman rawon yang kupesan.

"Boleh aku pikirin dulu, nggak?" tanyaku sejujur-jujurnya. Aku masih belum yakin apakah bertemu dengan orangtua Ares secepat ini adalah keputusan yang tepat.

Ares meremas tanganku. "*Of course. Take your time*."

pustaka-indo.blogspot.com

Aku sulit membaca apakah Ares marah atau memang segitu sabarnya sampai mau saja memberiku waktu. Aku menyahut dengan hati-hati, "Sampai berapa lama?"

Wajah Ares tampak serius. Matanya menatap mataku dalam. "Sampai kamu siap."

Aku mengangguk pelan. "Oke."

#

Ares memang bilang aku bisa memikirkannya. Dan benar saja, aku jadi kepikiran terus permintaannya untuk menemui orangtuanya.

Mobil Ares yang beraroma lemon membelah jalanan Jakarta yang sudah gelap. Hening. Nggak seperti biasanya. Memang sih, aku yang biasanya lebih banyak bicara dibanding Ares. Tapi kali ini, aku sedang nggak berminat membuka mulut semenjak pikiranku dipenuhi dengan ajakan Ares tersebut.

"Kamu kok diam aja." Ares akhirnya berbicara. Mungkin ia juga menyadari betapa sunyi perjalanan pulang kami berdua kali ini. Ia menyalakan radio.

"Kamu juga," gumamku.

Ares terkekeh pelan. "Aku kan emang selalu diam. Yang bawel itu kamu."

"Eh, memanfaatkan waktu yang tepat buat ngeledek ya?" Aku ngedumel.

Ares mengulurkan tangan dan membelai tanganku. "*What is it*?"

"*Nothing*."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"*Come on*, Lita. Kamu sibuk sama pikiran kamu sendiri. *Mind to share it with me?*"

Aku menghela napas. Memang nggak ada gunanya untuk diam saja dan mencoba mencari pemecahannya dengan pikiranku sendiri. Yang ada malah tambah pusing tujuh keliling.

"Soal ajakan kamu buat ketemu orangtuamu."

Alis Ares terangkat. Sepertinya ia cukup terkejut mendengar pengakuanku. "Oke. *What about it*?"

"Kenapa mengajakku secepat ini?"

"Aku nggak punya alasan spesifik, Lita." Ares melirikku sejenak sebelum melempar pandangannya kembali ke jalanan. "Semua bermula dari pembicaraan aku dan orangtuaku, dan mereka pengin ketemu kamu. *That's it*."

"Kamu cukup terbuka ya dengan orangtuamu."

"Kami cukup dekat," aku Ares.

"Dan kamu cerita semuanya, termasuk… *your romantic relationship*?" Aduh, di kepalaku langsung terbayang orangtua Ares mengetahui hingga detail hubungan romantis anak laki-lakinya. *Yikes. That would be sooo awkward.*

"Nggak sampai detail begitu kok." Ares nyengir lebar dan aku menghela napas lega. "Mereka cuma tahu aku sedang dekat sama siapa. Itu aja."

"Dan kamu selalu bawa semua kekasihmu ketemu orangtuamu?"

"Jarang. Lagi pula, udah lama aku nggak punya teman kencan. *That's why* begitu tahu aku pacaran sama kamu, mereka pengin bertemu. Mungkin buat mereka, langka." Ares terkekeh pelan.

pustaka-indo.blogspot.com

Damn, jawabannya malah nggak memuaskanku. Aku tambah senewen dan mulai menggigiti kuku.

"Kenapa sih? Kok kamu mikirnya jadi rumit begitu? Santai aja."

Memang sih, otakku terlalu banyak memikirkan kemungkinan. Adriana benar. Mungkin aku takut. Gimana kalau mereka nggak menyukaiku? Gimana kalau mereka sangat membenciku sampai Ares disuruh pindah kerja? Atau sebaliknya, mereka terlalu menyukaiku dan ketika hubunganku dengan Ares kandas mereka akan mencari-cariku lagi? Dan gimana kalau keluarga Ares terlalu turut campur sampai aku nggak bisa melakukan kesalahan sedikit pun. Dan kalau sesuatu yang buruk terjadi—duh, amit-amit juga sih kalau sampai begitu—mereka pasti akan menyalahkanku.

Tanpa sadar wajahku memucat dan tanganku dingin.

Karena itulah yang terjadi padaku dahulu.

Kesalahan yang dilimpahkan padaku. Seperti menyerokkan sampah kepunyaan orang lain dan melemparkannya pada orang yang nggak bersalah.

Aku terlonjak ketika tangan yang besar menggenggam tanganku dan meremasnya lembut. "Hei. Kamu melamun."

Aku menghela napas dan membalas genggaman tangan Ares.

"*Look,* aku kan udah pernah bilang, kalau kamu belum siap, nggak masalah. Aku nggak akan maksa kamu. Jadi jangan jadikan beban yang bikin kamu jadi kepikiran dan stres."

Aku menatap tangan Ares yang besar dan juga dingin karena terkena AC. Tetapi kata-kata Ares barusan membawa

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

kehangatan yang menjalar perlahan ke seluruh pori-poriku.

Tentu saja, Ares bisa mencium kejanggalan. Ia mulai mempertanyakannya. "Ada masalah apa sih?"

Aku terdiam sebelum menggeleng.

"*Are you sure*? Aku ingin kamu terbuka, apa pun masalahnya. Terutama jika menyangkut hubungan ini. Karena aku benar-benar ingin hubungan kita ini berhasil."

Mobil Ares sudah tiba di lobi apartemenku. Ia menarik rem tangannya sebelum kembali menggenggam tanganku. "Lita, *say something*. Kamu bikin aku senewen."

"Sori, aku nggak bermaksud begitu. Aku cuma…" Aku mencari kata yang tepat, "gugup. Aku cuma pengin semua berjalan lancar."

Dalam temaram, aku bisa melihat raut Ares yang agak sangsi dengan jawabanku. Aku berusaha menyunggingkan senyum lebar untuk menenangkannya, padahal sebenarnya untuk menenangkan diriku sendiri. Aku mengangguk.

Ares mendekatkan kepalanya dan berbisik. "Oke, *good night*." Lalu ia mengecup pipiku.

Setibanya di apartemen, percakapanku dan Ares masih mengganggu pikiranku. Aku membuka pintu balkon dan udara menyerbu masuk. Tanpa berganti baju, aku mengambil sekotak susu UHT dan meminumnya sambil mengempaskan tubuh di sofa.

Ponselku berdering. Aku membaca nama si penelepon.

Lho? Ares yang telepon? Ada apa ya?

Aku segera mengangkatnya. "Halo?"

"*I just wondering*...."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Soal?"

"Aku baru sadar, kamu tadi bilang ingin semuanya berjalan dengan lancar. *It means*… kamu mau ketemu sama orangtuaku?"

Aku melongo. Aku mengernyit dan mencoba mengingat-ingat perkataanku sendiri. "Oh, eh… maksudku… aduh! Masak sih aku bilang begitu?"

"Seratus persen benar."

Damn it! Kok bisa sih aku bilang begitu?

"Kamu yakin? Kayaknya kamu deh yang bilang begitu."

Tawa Ares yang berat dan hangat membelai telingaku. "Aku yakin."

"Oh… *God*!" erangku.

"Kok kamu bisa nggak sadar omongan sendiri sih?"

"Aku nggak tahu, Res. Mungkin bibirku bergerak sendiri."

Ares tertawa lagi. "Atau lubuk hati kamu yang paling dalam menyuarakannya."

"Hmm. Kamu tahu itu nggak benar, kan?"

"*Come on*, Lita," seru Ares masih di sela tawanya. "Jujur saja sama aku."

Aku mengembuskan napas. Menyerah. "*Yeah*, mungkin kamu benar."

"Jadi?"

Sekarang, akulah yang tertawa. Lebih tepatnya, menertawakan kebodohanku sendiri. "*When*?"

"*This weekend*?"

#

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"*Do I look okay*? Baju ini cocok nggak dipakai untuk ketemu orangtuamu?"

Pertanyaan itu tercetus tanpa basa-basi begitu aku membuka pintu apartemen. Bahkan Ares sendiri belum sempat mengatakan apa pun. Ares menatapku seolah kami akan pergi menghadiri perayaan makan malam yang sangat formal bersama Presiden.

Senyum miring tersungging di bibirnya. Hari ini Ares mencukur bersih jenggotnya hingga tampak klimis. Seperti biasa, ia tampak santai dengan kaus tipis abu-abu dan celana jins yang lututnya sobek. Kedua tangan Ares menelusup ke saku celana jinsnya. Ia kelihatan sedang berpikir.

"Mungkin sebaiknya kamu pakai gaun saja."

Raut wajahku pasti berubah drastis. Aku bisa merasakan aliran darah di wajahku mandek begitu saja hingga pias. Aku memegangi perutku antara mual dan tertekan. Ares tertawa melihatnya. "*I'm kidding*," serunya.

Bibirku dengan cepat melengkung ke bawah dan mencubit perutnya.

"Auch!" Ia meringis sembari memegangi perutnya. "Relaks dong, Lit. Nggak usah sampai serius begitu. Mereka juga santai kok."

"Jadi pakai ini nggak apa-apa?" Aku menunjuk pakaian yang kukenakan. Kaus lengan pendek berwarna merah dan dan rok *A-line* selutut berwarna hitam. Aku memilihnya karena menurutku nggak terlalu kasual, tapi juga nggak terlalu formal.

Ares memeluk pinggangku dan mengecup puncak kepalaku. "*You are perfect*, Lita. Apa pun yang kamu pakai."

pustaka-indo.blogspot.com

Aku mengembuskan napas lega, meski belum bisa sepenuhnya. Mungkin aku baru bisa merasakan kelegaan ketika aku pulang dari rumah orangtua Ares.

"*Ready*?"

"*No?*"

"Aku suka kejujuranmu. Ayo, kita pergi."

#

"Tante siapa?"

Aku menoleh dan mendapati sesosok gadis kecil yang berdiri di belakangku. Saat itu aku berada di halaman belakang rumah keluarga Ares. Omong-omong, *the backyard is awesome!* Aku sampai terpana melihatnya. Beranda belakang ini memang dijadikan tempat menerima tamu, agar mereka bisa sekalian menikmati taman. Walaupun saat aku datang langit sudah kelam, tapi nggak menyurutkan keindahan taman dengan berbagai lampu yang mampu menyorot ke seluruh taman. Belum lagi teras belakang yang bermodel *wood deck* yang sangat cantik. Ditambah *awning* yang terbuat dari kaca dan sofa-sofa berwarna hangat yang mengitari beranda.

Ares memang sempat bercerita singkat kalau orangtuanya sangat suka berkebun. Saat berkenalan dengan mereka, aku pun nggak sungkan memujinya. "Taman yang sangat indah, Tante Ida."

"Terima kasih, Lita," ucap mama Ares dengan tulus. Aku cukup lega bahwa perkenalanku dengan mamanya Ares ber-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

jalan dengan cukup mulus, bahkan kami sempat berbincang sejenak sebelum akhirnya pamit untuk menyiapkan makan malam.

Dan sekarang, sepasang mata bulat yang penuh rasa ingin tahu itu menelanjangiku. Aku pun berdeham. Agak gugup. Tapi aku tetap berjongkok di depan gadis cilik berambut keriting kecokelatan ini. Dia tampak memeluk boneka *Frozen*. *Princess* Elsa.

"Hai," sapaku.

"Hai."

Aku baru menyadari mata cokelatnya sama dengan mata cokelat yang aku kenal. Mata kecil yang cemerlang itu memandangku dengan curiga dan penuh rasa ingin tahu.

"Aku Lita. Kamu siapa?"

"Aku Emma."

Aku menyodorkan tanganku. "Hai Emma. Aku suka rambutmu."

Dia tersenyum dan menjabat tanganku singkat. "Tante Lita temannya Oma atau *uncle* Ares?"

Aku hampir tertawa mendengar pertanyaan lugunya. "Hm, menurut kamu?"

Emma pura-pura berpikir. "Kayaknya teman *uncle* Ares, soalnya Oma kan terlalu tua buat jadi temannya tante."

Aku tertawa kecil dan mencubit gemas pipi *chubby*-nya. "Kamu benar, anak cantik."

Dia tak mengatakan apa-apa lagi dan pergi dari hadapanku. Tak lama dia kembali lagi. Kali ini membawa satu boneka lagi. *Princess* Anna.

"Aku suka mereka. *Princess* Anna dan *Princess* Elsa."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Dari *Frozen* ya?"

Emma mengangguk hingga rambutnya yang keriting ikut memantul. "Tante suka yang mana?"

"Tante juga suka dua-duanya."

Emma menyodorkan kepadaku boneka *Princess* Anna. "Tante mau main sama aku?"

Aku tersenyum. "Boleh."

Suara berat menginterupsi kami berdua. "Mainnya nanti saja. Kita mau makan dulu."

"Yaaahhh," seru Emma dengan nada yang panjang dan bibir mungilnya mengerucut. "Aku mau main sama Tante Lita duluuuu. Sekaranggg."

Ares melirikku dan kami sama-sama melempar senyum. "Nanti ya. Oma sudah selesai masak."

Bibir mungilnya yang berwarna merah muda semakin mengerucut dan sekarang melengkung ke bawah. Dia mulai mengentakkan kaki. "Aku maunya sekaranggg."

Ares menggendongnya. Dia berkata dengan tegas, "Nanti, nona Emma yang keras kepala."

"Aaah, *uncle* Areeesss!" Suara Emma melengking.

Pemandangan ini nggak bisa aku temukan di mana-mana lagi selain di sini. Sehingga membuatku nggak ingin kehilangan momen ini sedetik pun. Aku memperhatikan keduanya dengan saksama. Bahasa tubuh keduanya begitu nyaman seolah mereka memang terikat sangat lama. *The bond between them is so beautiful*. Aku hampir nggak mau melepaskan mataku dari keduanya.

"Tante Littaa."

Aku tersentak saat namaku dipanggil. Aku mendongak

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

dan melihat Emma yang masih dalam gendongan Ares memanggilku. "Ayo, kita makan. *Uncle* Ares nggak sabar nih." Aku mendengar Ares berbisik di telinga si gadis cilik itu, mengingatkan aku akan kebiasaan intim kami berdua. "*Uncle* Ares juga bilang perutnya sudah keroyokan."

Aku tertawa lepas mendengar kata-katanya yang lucu. Ares juga turut ketawa. "Keruyukan, Emma. Bukan keroyokan," larat Ares.

"Sama aja ah. Tetap perutnya bunyi."

Mataku tertancap pada Ares yang juga sedang memandangiku. Ia tersenyum dari balik rambut Emma. Aku pun beranjak dari sofa dan menghampiri mereka.

"Kamu melamun," bisik Ares. Percuma saja dia berbisik, Emma toh tetap mendengarnya.

"Bukan, Tante Lita lagi bengong," sahut Emma dengan polosnya.

Mau nggak mau aku dan Ares tertawa mendengarnya. Suasana makan malam sederhana ini ternyata menyenangkan. Sikap orangtua Ares yang santai dan ramah mampu membuat keteganganku perlahan menyusut. Belum lagi tingkah laku Emma yang lucu dan menggemaskan serta celetukan polosnya mengundang tawa. Membuat suasana lebih ceria.

#

Setelah makan malam yang mengenyangkan, aku kembali berada di beranda belakang. Ares sedang menemani Emma, entah apa yang ingin dia tunjukkan kepada om-nya di kamarnya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Nggak lama mamanya Ares keluar dan menemaniku. Kali ini membawakan *dessert.* Klappertaart. "Adanya cuma ini, Lit."

"Ini juga enak kok, Tante. Makasih ya."

"Ares bilang kamu suka *dessert*. Untung masih ada klappertaart yang dibuatin sama temannya tante."

Aku langsung mencicipinya. "Hm, enak banget, Tante."

Tante Ida tersenyum. "Sudah berapa lama Lita kenal Ares?"

Aku menelan sisa klappertaart di mulutku. Oh-oh. Sepertinya pembicaraan sudah berubah haluan dan menjadi lebih intensif. Juga sensitif.

"Belum lama. Saya baru pindah ke kantor Ares beberapa bulan yang lalu."

"Bagaimana perkenalanmu dengan Ares waktu itu?"

Aku agak bingung mendengar pertanyaan mamanya Ares. Aku masih belum tahu ke mana arah pembicaraan ini. "Baik."

Tante Ida dapat menangkap keraguan di suaraku. "Kamu yakin? Dia nggak jutek, galak, atau semacamnya? Nggak apa-apa, jujur aja sama Tante, karena dia memang begitu kok." Beliau Ares terkekeh pelan.

Oh, oke. *It's official then*. Ibunya sendiri sudah mengonfirmasi bahwa seorang Arestyo Miller memang dari dulunya seperti yang kukenal sejak awal. Jadi aku nggak berhalusinasi semata.

Aku tertawa kecil. "Dia dulu memang agak… nyebelin. *We didn't get along for a while."*

Mamanya Ares mengangguk, lalu menaruh piring kecil

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

yang dari tadi digenggamnya ke *coffee table* sederhana yang terbuat dari rotan. "Tapi dia sudah berubah kok."

Lalu Tante Ida melanjutkan, "Kamu sadar nggak sih, Lita, kamu telah membuat Ares melunak dan lebih sabar."

Mataku dan mata Tente Ida bersinggungan. *I think I'm gonna freak out in this second,* tapi nyatanya… nggak. Deg-degan sih, tapi nggak sampai membuatku ingin pingsan.

Tante Ida tersenyum lembut dan menepuk tanganku penuh kehangatan. "Terima kasih ya karena sudah sabar terhadap Ares."

Buru-buru aku menggeleng. "Tante nggak usah berterima kasih. Itu bukan karena aku, tapi karena Ares sendiri…"

"Tapi tetap, kamu menjadi satu alasan kenapa dia berubah. Kamu tahu kan sudah lama dia nggak pacaran."

Aku tersenyum gugup. Jantungku berdebar keras.

"Kenapa ya Ares nggak pacaran?"

Tante Ida mengangkat bahu pelan. "Setahu Tante dia pergi berkencan, tapi nggak ada yang serius. Hanya sesekali saja. Tapi ada satu alasan yang membuat dia nggak melakukannya, dia fokus pada masalah Evelyn. Kamu tentu tahu kan apa yang terjadi pada adiknya Ares."

Aku mengangguk pelan. "Ares sempat cerita."

Tante Ida ikut mengangguk. "Dia mencurahkan segalanya supaya masalah Evelyn selesai. Tapi seperti yang kita tahu, nggak semudah itu. Adiknya juga yang menjadi alasan Ares kembali dari Singapura. Juga demi Emma."

Aku termenung mendengar penuturan beliau. Wanita berambut pendek itu melanjutkan, "Dari dulu Ares memang keras. Tapi sejak adiknya bermasalah, dia makin keras. Ma-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

rah melulu. Mungkin karena bawaan situasi yang tegang dan tak pernah selesai.

"Sekarang, walaupun permasalahan adiknya belum juga surut, tapi Tante sudah bisa melihatnya tersenyum. Sejak itu, Tante tahu sudah ada yang mengisi hatinya. Ya kamu. Jadi Tante senang banget waktu Ares bilang dia mau bawa kamu menemui kami."

Otomatis senyumku memudar. "Dia bilang begitu?"

Ares muncul di beranda belakang. Ternyata ia cukup peka untuk membaca situasi, terutama raut wajahku. "*Something wrong*?"

"Nggak ada apa-apa kok, Res," sahut Tante Ida, mencoba menyuarakan situasi yang ada. Beliau beranjak untuk menaruh piring kosong bekas klappertaart.

Namun rasanya jawaban mamanya berbeda dengan isi hatiku saat ini. Jumpalitan nggak keruan. Duh, tenang dong jantung, tenang!

"Lita?"

Aku bergegas memasang senyum lebar. Terlalu lebar aku rasa. "*I'm fine*."

Kedua alis Ares menyatu. Ia duduk di sebelahku "Muka kamu pucat."

"Masa sih?" Aku meneguk air putihku yang barusan dibawakan Ares hingga habis.

Pandangan Ares masih penuh selidik. Ia benar-benar mengenalku. Begitu mamanya kembali duduk di beranda belakang, Ares langsung bertanya, "*Mom, what did you said to* Lita?" Mata Ares sekarang menatap mamanya tajam. Ia juga berkacak pinggang.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Eh, buset. Ares ternyata juga blakblakan terhadap mamanya. Bukan cuma itu, tapi ia juga galak. Aku jadi malu dan ingin rasanya mencubit lengannya detik itu juga. Ngomong yang baik-baik aja kenapa sih?

"Nggak apa-apa, Res. Jangan bicara seperti itu sama mama kamu ah," tegurku pelan.

Rupanya Tante Ida mendengarnya dan malah tertawa. "Nggak apa-apa kok, Lit. Ares memang begitu. Mama cuma bilang Lita sudah mengubah kamu."

Oh, God. Sepertinya keluarganya ini memang selalu berterus terang. Aku hanya bisa meringis. Malu dan kikuk. Aku pun sempat mengira, Ares akan mendebat mamanya. Eh, di luar dugaan, Ares malah menjawab singkat, "*She is*."

Mata kami bertemu. Dan aku sadar bahwa Ares bersungguh-sungguh dengan ucapannya barusan.

Lalu suara yang cukup nyaring memanggil Ares. Emma muncul di beranda belakang, sudah memakai piama bermotif *Frozen*. "*Uncle* Ares, boleh nggak aku main dulu sama Tante Lita?"

Aku dan Ares berpandangan satu sama lain.

"Emma kan udah mau tidur," sahut Tante Ida sembari memeluk cucunya tersebut.

"Tapi aku mau main dulu, Oma. Aku mau tunjukin istananya *Princess* Elsa. Sebentarrrr aja."

Sungguh, aku nggak tahan untuk tersenyum, lantas tertawa kecil. Ares hanya menggeleng-geleng, tentu saja ikut tersenyum juga melihat keinginan polos keponakan tersayangnya.

"Kita bisa main dulu tapi sebentar aja ya," sahutku dengan

pustaka-indo.blogspot.com

agak ragu. Aku nggak tahu dia masih diperbolehkan untuk bermain atau nggak karena aku nggak tahu jadwal tidurnya. Aku memandang Ares, bergantian dengan Tante Ida.

Ares yang akhirnya menjawab sambil menatap keponakannya. "Sebentar saja. Setelah itu, langsung tidur."

"Yayyy! Ayo, Tante Lita. Ke kamarku, yuk." Dengan gaya kenes dan akrab, Emma langsung menggandeng tanganku. "Yuk."

Saat aku menaiki tangga, mataku dan mata Ares bertemu. Ares menggeleng sedangkan aku mengulum senyum.

"Ini kamarku."

Kami berhenti di depan pintu berwarna putih, ada gantungan nama yang cukup besar bertuliskan Emma yang dihiasi oleh gambar Olaf dan *Princess* Elsa.

"Kamu yang buat ini?"

Emma mengangguk hingga rambut ikalnya bergoyang-goyang. "Aku buat sendiri."

"Wow. Bagus banget lho, Emma."

Emma tersenyum lebar menunjukkan gigi depannya yang tanggal. Dia membuka pintu dan kamar berukuran sedang menyambut kami berdua. Kamar tersebut sebenarnya cukup besar, tapi terlihat sempit karena terdapat rumah boneka. Ng, salah deh. Lebih tepatnya istana boneka yang sangat besar yang memenuhi lantai kamar.

Aku nggak tahan untuk nggak berseru. "Wow, istana yang cantik sekali."

Emma menarik tanganku, lalu kami pun duduk di depannya. Aku nggak putus mengaguminya. "Dibeliin mamamu? Atau Oma-Opa?"

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Emma menggeleng. Dia mengambil boneka *Princess* Elsa dan *Princess* Anna. "Sama *uncle* Ares. *Uncle* Ares juga yang bantuin aku bangun istana ini."

Mulutku membulat. Sebenarnya nggak kaget juga sih kalau Ares punya andil mengenai istana ini. Emma seperti sudah mencuri hatinya. Lantas, aku dan Emma melongok karena istana itu memang bisa dibuka.

"Di mana Elsa tidur?"

Emma langsung menunjuk. "Di sini. Kalau Anna tidur di sini. Tapi kadang mereka tidur bareng sih, biar ada temannya. Mereka kan saudara. Nggak kayak aku, selalu tidur sendiri."

Aku tertegun mendengar penuturan Emma.

"Oma nggak nemenin?"

Emma menggeleng. Wajahnya berubah muram. "Nggak. Mama juga nggak pernah pulang."

Aku ikut merasa miris dan sedih mendengarnya.

"Kalau Olaf tidur di mana?" Aku menemukan boneka Olaf di tempat tidur Emma setelah menebar pandanganku ke sekeliling kamar. Aku bangkit berdiri dan mengambilnya. Emma menggeleng dengan tegas. "Olaf nggak tidur di dalam. Dia kan *snowman*, jadi harus tidur di luar."

"Buat jagain istana ya." Aku tertawa kecil.

Emma ikut tertawa. "Benar."

Kami bermain beberapa saat, saking asyiknya hingga nggak sadar Ares sudah berdiri di depan pintu kamar. "Waktunya tidur."

Aku dan Emma menoleh ketika mendengar suara berat

pustaka-indo.blogspot.com

itu. Saat itu kami sedang rebahan di lantai, tepat di samping istana. Kali ini, Emma menurut. "Artinya, Elsa dan Anna juga harus tidur," usulku.

Emma yang menaruh kedua boneka itu di dalam istana. Aku memungut Olaf dan memberikan kepada Emma yang langsung mendekapnya erat. Ares masuk untuk mengantar Emma tidur. Gantian sekarang aku yang berdiri di depan pintu.

"*Uncle* Ares?"

"*Yes*, *Princess*?"

"Aku mau Tante Lita datang lagi nanti."

Ares melirikku. "Pasti."

"Tante Lita mau, kan?" Sekarang Emma menatapku dengan sorot mata penuh harap. Mata mungil itu tampak berbinar-binar.

Aku mengangguk. "Tentu saja. Nanti Tante datang lagi ya."

"*Good night*." Ares mencium kening Emma.

"*Good night*, Emma," bisikku.

"*Good night*."

Nggak berapa lama, Emma sudah meringkuk di balik selimut dan memejamkan mata. Ares menutup pintu sebagian dan menyisakan celah sedikit.

Ares membelai pundak dan lenganku. "*Thank you* ya sudah nemenin Emma. *I really can't tell how much it means to her.* Keliatan banget dia *happy*."

"*My pleasure*. Emma anak yang baik kok."

Nggak terasa sudah waktunya aku pamit pulang. Sebe-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

lum pulang, Tante Ida mengecup pipiku. Hatiku ikut menghangat dan seketika merindukan orangtuaku di Singapura.

"Mainlah kemari lagi, Lita."

"Pasti, Tante."

Sepanjang perjalanan pulang ke apartemenku, kami sibuk dengan pikiran masing-masing. Sampai Ares memecah keheningan terlebih dahulu, "Lagi mikir apa?"

"Perutku yang kenyang. Sudah lama aku nggak makan makanan rumahan yang enak seperti itu. Juga Emma. *We had fun*. Dia anak yang sangat manis."

Terdengar helaan napas lega. "Aku kira kamu mikirin kata-kata mamaku."

Aku terdiam.

"Katanya, kamu yang bilang ke mereka ingin membawaku, bukan sebaliknya." Aku berterus terang.

Ares terdiam, sebelum akhirnya mengakuinya. "Iya."

"Kenapa?"

"*Because they have to meet the woman I love*."

Hatiku berdesir begitu Ares selesai mengucapkannya. Sudah dua kali aku mendengar Ares mengatakan kata yang besar itu. *Love.* Walaupun aku belum pernah mengucapkannya sekali pun.

Mobil Ares melambat begitu sampai di lobi apartemen. Spontan aku menarik tangannya hingga Ares menoleh, lalu aku pun menangkup kedua pipinya dan menciumnya. Ares sama sekali nggak terkejut dengan sikapku yang sedikit agresif dan mendadak tersebut.

"Untuk apa ciuman itu?" tanyanya pelan sesudah aku melepaskan bibirnya.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Untuk mengajakku menemui orangtuamu."

Senyum mengembang di bibir Ares. Ia menyelipkan tangannya ke belakang leherku dan menciumku. Sangat lembut. Sesudahnya, aku mengerling, "Untuk apa ciuman itu?"

"Untuk ciuman kamu sebelumnya."

Lalu kami berdua tertawa lepas.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

ENAM BELAS
Settle

"Menurut lo, itu takdir atau emang nasib gue ya baru ketemu tapi nyokapnya udah ngomong begitu?" Aku dan Adriana berada di pantri sebelum memulai bekerja. Aku bercerita singkat soal perkenalan, makan malam, termasuk kata-kata Tante Ida. Oh ya, tentu saja tentang Emma, keponakan Ares yang menggemaskan itu.

"Takdir," jawab Adriana dengan mantap. Bibirnya mengerucut meniup-niup tepi cangkir tehnya. Setelah menyeruput, dia berkata lagi, "Coba gue tanya sama lo. Waktu lo ada di sana, di rumah keluarganya, lo nyaman atau nggak? Jawab jujur." Adriana mengumbar pertanyaan lagi.

Aku terdiam sejenak dan mencoba meresapi kembali apa yang aku rasakan sewaktu menginjakkan kaki di sana dan tetap tinggal selama lebih dari dua jam berikutnya. *Suprisingly….*

pustaka-indo.blogspot.com

Aku mengangguk.

Bibir merah muda Adriana membentuk senyum superlebar. "*Congratulation then. Nothing to worry about.*"

Beberapa menit kemudian, seorang OB masuk ke pantri. "Mbak Adri, dicarin Pak Ares."

"Ups. Si bos sudah datang. Tumben nyariin." Adriana langsung beranjak sambil tetap memegang mok di tangan. "Yuk balik kerja. Pacar lo udah nyariin gue."

Dengan gemas aku langsung menggelitik Adriana. Dia melancarkan protes dengan suara yang nyaring. "Eh, gue lagi pegang teh panas nih! Awas lo ya kalau tumpah!"

Aku tertawa melihat Adriana berjalan cepat menuju mejanya. Aku pun duduk di kursiku. Pak Rustam belum datang. Biasanya dia datang agak siangan. Aku baru menyalakan komputer ketika telepon di mejaku berdering.

"*Lita's speaking*."

"Ngobrolin apa tadi di pantri sama Adri?"

Aku mengangkat kedua alisku dan mengepit telepon di pundak. "Itu cara kamu mengucapkan selamat pagi?"

"*Yes*."

"*How romantic*," sindirku. "Kok kamu tahu aku lagi sama Adri?"

"Aku pasti tahu."

"*Are you spying on me*?"

"*If I have to*."

"Kalau kamu mau tahu, *it's girl's talk*. Jadi kamu nggak boleh tahu. *Unless you are a girl*."

Ares tertawa. "*Lunch with me*?"

Giliran aku yang tertawa. Aku masih berbicara di telepon

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

sementara tangan bergerilya membalas e-mail yang sudah berderet-deret masuk ke *inbox*. "Ini baru jam delapan, Res, dan kamu sudah ngomongin *lunch*?"

"Karena aku sudah nggak sabar."

"Sabar atau lapar?" godaku.

"Dua-duanya. Lebih-lebih lagi nggak sabar mau cium kamu."

"Dasar. Sampai ketemu siang ini ya, Pak Ares. Dan *please*, bersabarlah. Orang sabar disayang Tuhan."

"Juga disayang kamu," celetuk Ares menambahkan sambil tertawa.

"*Byeee*."

Aku menutup percakapan pagi kami yang penuh warna ini dengan senyum lebar.

Nggak pernah hatiku seringan ini sebelumnya.

#

"*My mom's asking about you*."

Untuk kedua kalinya, pembicaraan tentang orangtua ini membuatku hampir tersedak. Ares mengutarakannya ketika kami sedang makan siang. Ia mengajakku makan di restoran tua di bilangan Wahid Hasyim. *Chinese food* termasuk makanan netral untuk kami berdua. Ares sebenarnya lebih suka makanan Jepang sedangkan aku lebih suka makanan Indonesia. Di saat kami berdua bersikeras dengan keinginan masing-masing—kami berdua memang ya gitu deh, keras kepala—*chinesse food* menjadi jalan tengah saat kami sama-sama nggak bersedia mengalah.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Nanyain aku?" tanyaku setelah meminum air putih.

Ares tersenyum. "Iya."

"Kenapa? Apa aku melakukan… hm… kesalahan?" tanyaku waswas sembari menyomot sayur kailan, juga telur puyuh dari mi goreng yang kami pesan.

Sorot mata Ares tampak jenaka. Bibirnya juga seperti menahan tawa. "Kenapa berpikiran begitu?"

"Karena dia nanyain aku, Ares. Bisa jadi ada masalah atau ganjalan," jawabku blakblakan sambil nggak lupa memberi penekanan pada tiap kata.

"Masalahnya, mereka menyukaimu."

Aku tercengang. "Oh, ya?"

"Bukan hanya ibuku lho, tapi Emma juga. Dia nggak usah ditanya lagi. Kamu belum pulang pun sudah nanyain terus. Dan ayahku."

Mulutku menganga dan mataku melebar. "*Your dad*? *Really*?"

"Benar. Dia bilang kamu nyaman dekat dengan anak kecil dan bisa merebut hatinya. Dan dia juga bilang kamu cantik."

Wajahku langsung merona. Kalau ada yang bilang reaksiku cukup lebay, seseorang itu harus bertemu dulu dengan ayahnya Arestyo Miller. Mr. Miller. *A very quiet british man*. Berbadan besar, berambut putih dengan mata cokelat bening persis seperti milik Ares. Bertolak belakang dari mamanya Ares, ayahnya ini sangat… pendiam. Dia tak banyak bicara. Nggak sejutek anaknya sih, tapi dia lebih… apa ya? Mungkin lebih tepatnya ayahnya itu tipe pengamat dan kalem. Yang banyak bicara adalah matanya, bukan mulutnya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Aku sungguh tersanjung." Akhirnya, aku berhasil menemukan kata-kata untuk menjawab pujian ayahnya Ares. Dan tentu saja kelegaan menyelimuti hatiku.

"Apa yang ayahku katakan benar adanya kok."

Aku menghadiahi Ares senyuman.

"Oh ya." Aku teringat sesuatu. Urusan pekerjaan. "Pak Rustam nanti akan ikut *meeting*, kan? Jam berapa? Adri sudah ingatkan aku sih. Cuma aku lupa."

"Jam tiga."

"Aku harus ingetin Pak Rustam, kalau enggak dia lupa."

"Semua orang harus ikut, termasuk kamu."

"Kenapa aku ikut? Aku kan mesti jaga kandang."

Ares menggeleng sembari mengeluarkan dompet dari saku belakang celana. "Aku sudah info ke seluruh departemen. Semua harus datang, tak terkecuali kamu dan Adri. Karena aku ingin semua tim Prisma turun saat kampanye nanti."

Jari telunjuk dan jempol dari kedua tanganku menyatu dan membentuk segitiga. "Yay, hidup Prisma. Aku lembur."

Ares menyunggingkan senyum miringnya. "*Come on, I'm serious*, Lit."

Aku nyengir lebar. "Sori. Aku cuma bercanda kok. Aku pasti datang ke kampanye itu."

"Yuk, balik. "

Ares menggandeng tanganku. Lalu ada pertanyaan yang belum sempat aku tanyakan. "Nanti *meeting* ada *snack*-nya nggak?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

#

Seluruh karyawan, kebanyakan dari seluruh departemen hadir, walaupun ada beberapa yang diwakilkan karena nggak semua orang sedang berada di kantor.

Aku perhatikan seluruh tim kreatif ada, desainer, *copy writer*, lalu beberapa orang departemen *account*, termasuk Mbak Vita sebagai *Manager*, tim digital, PR, Marcom, bahkan bagian HRD sampai Finance pun turut hadir. Ares menginginkan semua hadir karena ini adalah *event* besar dari salah satu produsen makanan ringan terbesar di Indonesia.

Ares dan Pak Rustam duduk di ujung meja rapat yang berbentuk persegi panjang. Aku melihat sekeliling ruangan yang cukup besar itu. Mbak Vita duduk di sebelah Pak Rustam dan sedang bercakap-cakap dengan salah seorang *senior copywriter* yang bernama Mas Harli. Seluruh bangku penuh, hingga ada yang harus berdiri. Aku sendiri masuk belakangan karena disuruh Pak Rustam membalas beberapa e-mail terlebih dahulu. Ketika aku menyelinap masuk tanpa suara, Ares sudah berdiri di depan dan sedang berbincang dengan Pak Rustam. Aku berbisik pada Adriana yang berdiri di dekat pintu.

"Kok lo nggak duduk deket bos lo di depan?"

"Gue baru datang." Adriana balik berbisik. "Lo?"

"Ada kerjaan. Udah lama?"

"Belum. Baru mulai kok."

"Dri, tolong bagikan kertasnya."

Aku baru sadar Adriana memeluk sebuah map bening. Dia mulai berkeliling dan membagikannya kepada seluruh

pustaka-indo.blogspot.com

peserta *meeting*. Di depan, Ares sedang mengutak-atik laptop dan proyektor yang tersambung. Nggak lama dinding putih yang di belakangnya muncul cahaya berwarna biru. Lalu mulai muncul presentasi yang telah dibuatnya.

"Selamat pagi semua."

"Pagi," sahut seluruh peserta rapat.

"Terima kasih sudah datang. Kita langsung mulai saja."

"Choco-choco adalah salah satu klien kita yang pertama sejak Prisma Commucation Jakarta berdiri kira-kira… berapa Pak Rustam?"

"Sudah tua kamu ya, Res, jadi lupa. Enam tahun lalu."

Seluruh peserta tertawa mendengar gurauan Pak Rustam. Ares sendiri ikut tertawa. "Oke, enam tahun lalu. Sekarang, Choco-choco bisa dibilang salah satu produk cokelat dengan angka konsumen tertinggi di seluruh Indonesia. *Thank you for our hard work*."

Tepuk tangan singkat terdengar sebelum Ares melanjutkannya kembali.

"Sekarang, Choco-choco ingin berbagi dan beramal. Untuk mengingatkan para konsumennya yang kebanyakan anak-anak bahwa penting sekali bagi kita untuk berbagi kepada mereka yang kurang mampu. Jadi, dengan mengajak YPAC dan Yayasan Penderita Kanker Anak Indonesia, Choco-choco akan melakukan kampanye sekaligus amal. Lokasi yang sudah ditentukan adalah Bundaran HI."

"Pada saat *car free day*?" Mbak Vita memotongnya sambil membaca kertas yang dibagikan tadi.

"Betul. Kita membutuhkan keramaian yang ada. Seperti yang sudah disebutkan juga, kita akan mengundang anak-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

anak dari kedua yayasan tersebut. *The campaign headline is 'Melt on Your Hug'*. Agenda kita adalah memberikan *free hugs*. Sasaran utamanya memberikan pelukan kepada anak-anak dari kedua yayasan yang akan hadir di sana.

"That's why we named the campaign 'Melt on Your Hug'. Karena sejujurnya, anak-anak yang kurang beruntung itu tak membutuhkan barang-barang untuk membahagiakan mereka. Yang mereka butuhkan adalah kehangatan, kasih sayang yang mungkin jarang mereka dapatkan. Dengan segala kekurangan dan penyakit yang mendera mereka, kita ingin mengisi hati mereka dengan cinta, *which we hope will melt their heart. But not only for them, but also for us. All of us*."

Ruangan seketika hening. Sepertinya ucapan Ares begitu meresap ke hati peserta rapat pagi ini. Lalu terdengar suara Pak Rustam. "Ide bagus, Res. Jadi akan ada *free hug* dan juga penjualan produk Choco-choco?"

"Benar. Hasil penjualan akan disumbangkan ke kedua yayasan tersebut."

"*It will touch our hearts and the kid*," kata Mbak Vita lagi. "*Nice one*, Res."

"Kita sudah sebar soal ini di media sosial sejak satu bulan yang lalu. Tim PR juga sudah mengundang media, televisi, radio, majalah, *online*, *all of it*. Benar kan, Jane?"

PR *Manager* berambut merah yang bernama Jane langsung menyahut, "Betul, Res. Hampir dari semua yang diundang sudah konfirmasi akan datang."

"*Give me the report* ya, Jane," kata Pak Rustam.

"Beres, Pak."

"Dan saya berharap media sosial akan terus jalan sampai

pustaka-indo.blogspot.com

hari H. Pada dasarnya kita sudah siap. Dan saya menghargai sekali jika seluruh tim Prisma ikut turun dan mendukung kampanye ini."

Sekitar setengah jam kemudian, Ares menyudahi rapat dan semua karyawan kembali bekerja. Pak Rustam sudah ngeloyor ke ruang kerjanya. Hari ini bosku memang sedikit santai. Nggak banyak *meeting*. Pekerjaanku juga jadi sedikit lowong. Kebetulan banget dia minta dibelikan *quiche* di kedai kopi di lobi gedung dan aku girang karena inilah kesempatanku untuk bersantai dan nggak terpaku terus di kursiku.

Aku meraih dompet dan ponselku lalu menuju lift. Waktu menunjukkan pukul empat sore sehingga lift masih tergolong sepi. Pintu lift baru saja hendak menutup ketika ada yang menahan. Pintu terbuka lagi dan Ares pun masuk.

"Mau ke mana?" tanyaku.

"*I need coffee*."

Alisku terangkat. "Kan bisa tolong Adriana beliin."

"Adri memang sekretarisku, tapi nggak semuanya harus dikerjakan dia, Lit. Aku suka pesan kopiku sendiri."

"*Good for you*, bos mandiri."

"Kamu sendiri mau ke mana?"

"Beli *quiche* untuk bos dan kopi untuk diriku sendiri."

Ares terkejut. "Kebetulan sekali."

"Kesempatan bagiku untuk *refreshing* setelah duduk dan melototi komputer seharian."

"Apa Pak Rustam tahu soal niat terselubungmu?"

Aku mencubit pinggang Ares sebagai jawabannya.

Ares tertawa dan memasukkan tangan ke saku celananya. "*What do you think about the campaign*?"

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku hampir lupa. Untung Ares mengingatkanku. Sebenarnya aku ingin menemui Ares selepas *meeting* tadi, tapi nggak sempat karena Ares sibuk berbicara dengan Pak Rustam. "Oh, *great meeting*, Res. Aku suka banget konsepnya dan aku yakin akan berjalan dengan lancar."

"*Hope so*."

Kami tiba di lantai dasar. Kedai kopi nggak terlalu ramai. Ares membuka pintu kaca dan membiarkan aku masuk terlebih dahulu.

"Kamu sudah terima undangan dari Adri?" Ares bertanya saat menunggu kopi kami selesai diracik. Aku mengangguk.

"Pergi bareng?"

"Kamu harus menanyakan itu?" tanyaku dengan alis terangkat.

"Nggak juga sih, *just want to make sure you are not going anywhere with anyone*."

"Jangan terlalu posesif, nggak baik untuk kesehatan kepala," gerutuku.

"*One cappuccino and one caramel mocha frappuccino*!" Si barista menyodorkan pesanan kami berdua. *Quiche* milik si bos sudah aman berada di kantung kertas. Sehabis mengambil minumanku, aku langsung berjalan ke pintu keluar. Tapi tanganku ditahan oleh Ares. "*Where are you going*?"

Aku mengangkat tanganku yang menggenggam kantong kertas cokelat. "Bos. *Quiche*."

Ares sepertinya nggak mendengarkan, karena yang ada sekarang ia memeluk pinggangku dan menggiringku ke salah satu meja. "Kita duduk dulu."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Res, kamu tahu kan Pak Rustam lagi nungguin *quiche*-nya," erangku. "Nanti aku kena semprot."

"*No, you are not. Just relax a bit*. Kamu butuh rileks." Ares menyeruput kopinya. Sepertinya ucapannya itu berlaku pada dirinya karena aku lihat Ares tampak santai, bersandar dan menggenggam tanganku.

"Aku nggak bakal bisa rileks sampai *quiche* ini sampai ke tangan yang memesan," ujarku. Meski begitu aku tetap menyeruput *frappuccino*-ku. Tanpa kuduga, Ares mengambil dan ikut mencicipinya.

"Hm, enak juga. Aku jarang minum kopi yang begini."

"Aku nggak pilih-pilih kayak kamu. Aku suka semua bentuk minuman kopi." Aku menyambar kopiku dari tangan Ares dan berdiri. "Sekarang kita harus balik ke atas. Ayo." Kali ini aku yang menarik tangannya.

"Nggak usah terburu-buru."

"Gampang banget kamu bilang begitu."

"Kalau kita menikah, aku mau kamu nggak usah kerja. Kamu cari kesibukan yang bisa kamu nikmati."

Aku berhenti melangkah. Kakiku benar-benar berhenti. Ares ikut berhenti. "*What*?"

Ares menyadari kalau wajahku menegang. "*If,* Lita. *I said if*." Ares mendekatiku.

"Tapi kenapa harus diomongin sekarang?" Aku jadi ingat dulu waktu Ares membahas soal *probation* ini, ia sempat menyebut kata pernikahan. Tapi kali ini sungguh berbeda. Ucapannya barusan seperti telah ia pikirkan matang-matang.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Nggak ada salahnya kan berandai atau memikirkan masa depan?"

Kali ini aku tertegun. "Aku… ada di masa depan kamu?"

Ares membelai pipiku sambil tersenyum lembut. "*On the top of my list*."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

TUJUH BELAS
The Windy Road

*J*uggling di jam-jam menjelang pulang kantor.

Itulah yang terjadi padaku Jumat hore ini. Aku mengepit ponsel di pundak sembari mematikan komputer dan membereskan berkas-berkas yang masih berantakan di meja.

"Kenapa nggak balik dulu?" Setelah meja beres, aku mengganti sepatuku dengan *flat shoes*. Siang tadi Ares mengajakku pergi makan malam bersama. Namun sayangnya, nggak berjalan sesuai rencana awal.

"Nggak bisa. Aku bakalan ketahan di sini sampai jam delapan. Kamu ke sana dulu bisa? Aku akan nyusul. *You can take a cab or*… ah!" Ares berseru. "Kamu bisa ikut Adriana. Setahuku rute pulangnya lewat sana."

"Oke, aku tanya dia dulu ya. Mudah-mudahan dia belum pulang."

"Oke. Sampai ketemu ya."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sehabis mematikan ponsel, aku buru-buru berlari ke meja Adriana dan menghela napas lega saat aku masih bisa melihat sosoknya yang sedang mengubek-ubek tasnya.

"Puji Tuhan lo belum cabut."

Adriana nyeletuk. "Gue mencium tanda-tanda orang nebeng."

"Boleh donggg. Calon pengantin nggak boleh pelit. Entar rezekinya rontok."

Adriana menoleh dan memeletkan lidah. "Ares ke mana?"

"Dia masih *stuck*. Gue nebeng sampai Grand Indonesia ya. Gue janjian sama Ares di sana."

Adriana sudah mencangklong *tote bag*-nya di pundak. "Ya udah. Yuk, cus!"

"Gimana masa percobaan tiga puluh hari lo? Masih bertahan? Lancar jaya?" Adriana bertanya begitu mobil sudah di jalan raya yang padat merayap.

"Masih bertahan. Belum satu pun dari kita yang menunjukkan tanda-tanda seorang psikopat," ucapku sarkastis, yang mampu memancing tawa Adriana keras.

"Yakinnn? Tungguin aja. Bentar lagi pada keluar tanduknya lho."

"Yee, malah ngeledek."

"Yang penting jalanin aja. Inget ya, kalau *something bad happens*, ya *wong* hidup seperti itu. Nggak mungkin manis melulu. Manis-manis asem pahit deh. Diomongin, jangan gampang saling ngambek."

"Gue tahuuu, Adri. Gue bukan ABG lagi."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Siapa bilang? Lo kan 'Anak Baru Gaul'. Butuh bimbingan buat pacaran."

Aku memukul lengannya. "Resek!" Sementara Adriana tertawa terbahak-bahak.

Jalanan Sudirman yang biasanya nggak pernah bersahabat kali ini sedikit lebih lowong. Keajaiban Jumat yang jarang sekali terjadi. Waktu yang banyak ini aku manfaatkan untuk keliling mal buat cuci mata. Setiap lantai sudah aku jelajahi hingga akhirnya aku capek sendiri. Aku melirik arloji dan Ares bakalan masih lama tiba di sini. Perutku sendiri sudah memberontak. Aku putuskan untuk berhenti di salah satu kedai *dessert* Taiwan dan memesan salah satu *dessert* yang berukuran kecil. Untuk mengganjal perut saja hingga Ares tiba. Sebelumnya aku mengabarkan kepada Ares bahwa aku akan menunggu di sini.

Baru saja *dessert* itu tiba, sebuah suara menyapaku.

"Hai. Kita ketemu lagi."

#

Aku mendongak dan mendapatkan senyum memesona dengan lesung pipi yang sempurna. Aku pernah melihat senyum itu. Aku menunjuk dan menelengkan kepala. "Kamu bukannya… yang di bar itu?"

"*Yup, the one and only bartender*." Lelaki itu berkacak pinggang dan tersenyum lebar.

Aku tertawa lalu menjentikkan jari. "Landon. Betul?"

"Betul sekali, Lita."

Aku terkesima. "Kamu masih ingat namaku."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Bagaimana bisa melupakan gadis cantik yang baru pertama kalinya mencoba minum, lalu kalap dan berakhir mabuk."

Crap. Wajahku langsung memerah. Pasti sudah mirip tomat ranum. Ternyata hal bodoh itulah yang membuat sosokku begitu melekat di benaknya. "Yap, *that's me*," sahutku sambil tertawa malu.

"Boleh… aku duduk?"

Aku baru tersadar sedari tadi Landon berdiri di dekat mejaku. "Oh, sori, ayo silakan duduk. Aku sambil makan ya."

"Silakan," ujar Landon dengan sopan.

Landon tampak berbeda dari yang pertama kali aku lihat. Kali ini dia hanya memakai kemeja lengan panjang yang digulung santai dan celana jins.

"Apa yang membawamu kemari? Kok sendirian?"

"Lagi nunggu seseorang."

Alis Landon yang tebal dan berwarna hitam pekat terangkat. "Lelaki yang waktu itu?"

Aku tersenyum dan mengangguk. "*Surprisingly, yeah.*"

Landon berdecak dan menyunggingkan senyumnya. "*Lucky man*."

"Apa yang membawamu kemari?" tanyaku balik.

"Menunggu juga."

"*Your girlfriend*?"

Landon tertawa. Aku baru menyadari bulu matanya yang panjang membingkai matanya. "*No*. Aku menunggu adikku. Dia baru datang dari Bali."

Mulutku membulat. "Kenapa nggak langsung ketemu di bar milikmu? *It's your place anyway*."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Yah, kebetulan dia sedang janji bertemu dengan temannya di daerah sini. Karena dia cukup keras kepala, jadi harus ada yang mengalah."

"*How's the bar*?"

"*Great. Actually,* kita akan buka cabang kedua. Di Bali."

Aku terkesima. "Wow. *Congratulation*."

"*Thank you*."

Landon mengecek ponselnya yang bergetar di meja. Sepertinya ada pesan masuk. "Aku harus pergi. Adikku sudah datang dan minta aku menemuinya di atas."

"Oke."

Landon bangkit berdiri dan melambaikan tangannya singkat. "*Nice seeing you again*, Lita."

"*Me too*."

Kami saling melambaikan tangan dan Landon pun berlalu.

"Lita."

Aku mendongak dan mendapati Ares sudah berdiri di dekatku. Aku tersenyum. "*Hey you! Finally*." Buru-buru aku menghabiskan *dessert*-ku yang sudah agak mencair. "Aku habiskan ini dulu ya."

Ares nggak mengatakan apa-apa dan dengan cepat aku menyadari suasana hatinya sedang nggak baik. Wajah Ares tampak masam. *I don't know why*. Aku putuskan untuk diam saja dan membayar, sebelum keluar bersamanya.

"Mau makan di mana?"

Ares tak menyahut. Aku menahan tangannya dan bertanya, "Ada apa sih?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"*Sushi* aja." Lalu ia mulai berjalan kembali. Aku pun melepaskan tangan dari lengannya.

Setibanya di restoran, Ares tetap bungkam dengan raut yang nggak menyenangkan. Seorang pelayan mendekati dan dengan sigap ia memilih menu. Mengingat aku nggak suka *sushi*, aku hanya memilih menu *ramen* saja.

"Kamu kok jadi bete gini sih, Res?"

Ares melirikku tajam. Tatapan yang bisa dibilang nggak ramah. "Aku lihat kamu sama lelaki itu."

Aku tersentak dan bingung. "*What guy*?" Lalu aku tersadar. Mulutku membulat. "Oh. Maksud kamu Landon?"

Tangan Ares bersedekap. "*I didn't know you have company while waiting for me.* Dan anehnya, lelaki yang juga kamu temui di Mulia."

Aku mengerutkan kening. "Ketemunya juga nggak sengaja. Dia lagi nunggu adiknya."

Ares tampak mengencangkan rahang. "Oh ya?"

Aku sangat terkejut akan keterusterangan sikap yang Ares lemparkan. Nada suaranya menandakan ia menyangsikan penjelasanku. "Kamu nggak percaya?"

"Mungkin. *You look comfy*."

"*I'm not!* Aku berkata yang sejujurnya, Ares."

Sorot mata Ares begitu tajam sampai aku nggak mengenalinya lagi. Nggak ada lagi kelembutan yang selalu ia perlihatkan selama ini kepadaku.

"*I'm having a bad meeting and then*… aku melihat… itu?"

"Itu apa?" Aku memberanikan mengonfrontasinya walaupun suaraku agak bergetar menahan kesal.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"*You. With other guy*."

"Dia cuma teman, Ares. Bahkan bukan teman baik, cuma kenal selewatnya saja. Itu pun ketemuannya nggak disengaja! Lagian kamu yang bete karena *meeting*-nya berantakan dan aku yang disalahin. Gitu?"

Alih-alih menyahut ucapanku, Ares malah mengatakan hal lainnya, atau lebih tepatnnya menuduh. "Mungkin karena kamu anggap ini percobaan, jadi kamu bisa menganggap hubungan ini sepele. Begitu?"

Aku menganga. Hatiku langsung perih mendengar tuduhannya tersebut. Aku berdesis, "Kok ngomongnya gitu sih?"

Ares menantang pelototan mataku. "Jadi benar atau enggak?"

"*Fine*! Kalau kamu nggak percaya sama aku, silakan nikmati makan malam kamu sendiri!" Aku bangkit berdiri dan menyambar tasku serta angkat kaki dari restoran tersebut. Tak peduli makanannya belum datang. Aku sama sekali nggak ingin berada di sini, terutama bersama Ares.

"Lita!"

Aku nggak memedulikan panggilannya. Beruntung pergelangan kakiku sudah sembuh hingga memungkinkanku untuk bergerak cepat. Dengan gesit aku melangkah menuju lobi. Kulihat antrean taksi kosong melompong. Aku segera masuk ke salah satu taksi dan mengatakan alamat apartemenku. Nggak sampai beberapa detik, taksi berwarna biru tersebut sudah menjauhi lobi.

Sepanjang perjalanan pulang, emosiku masih bergulung-gulung. Ares benar-benar keterlaluan! Geram, gemas, kesal,

pustaka-indo.blogspot.com

sedih bercampur jadi satu. Air mata mulai menggenang di pelupuk mata. Berkali-kali aku menarik napas agar air mataku surut.

Ternyata Ares menyusulku. Belum sempat aku berganti baju, pintu apartemenku sudah digedor. Aku membuka pintu tanpa membuka rantai pengaitnya.

"*We need to talk*, Lita," kata Ares geram.

"Ngomong aja sama diri kamu sendiri. Aku nggak mau dengar," sewotku. Aku sudah hendak menutup pintu, tapi kaki Ares langsung menghalanginya.

"Kalau kamu nggak mau bicara, aku asumsikan tuduhanku benar."

Mataku menyipit. "Aku nggak mau bicara sama lelaki yang cemburuan sampai-sampai matanya buta!"

"Jadi benar, kan?" Ares makin mendesak.

Entah apa niatnya, tapi aku benar-benar tambah marah. Aku pun berseru, "Nggak benar! Dan aku mau kamu pergi! Oh ya, jangan lupa bawa impian masa depan omong-kosong kamu itu!"

"Lita!"

Aku berhasil menutup pintu dengan sekuat tenaga yang aku miliki. Gedoran menghantam pintuku sehingga seluruh apartemen seperti ikut bergetar.

"Lita! *Open this damn door*!"

Aku putuskan untuk nggak menyahut. Biar saja, toh yang rugi dirinya sendiri karena berteriak-teriak seperti itu nggak akan menyelesaikan apa-apa selain membuat dirinya malu. Dan sepertinya Ares cukup tahu malu. Setelah teriakannya yang terakhir, nggak terdengar suara lagi. Aku mencoba

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

mengintip melalui lubang pintu. Sosoknya sudah nggak ada. Aku menyandarkan kening di pintu sembari menghela napas. Sangat berat. Padahal, sebelumnya kami menikmati kebersamaan yang sangat menyenangkan di rumah orangtuanya, yang sepertinya mengikat kami berdua semakin erat.

Namun kenyataannya? Malah berbalik 180 derajat.

He's being pain in the ass.

#

Senin.

Kalau ada jargon *"I Hate Monday"*, mungkin kurang tepat untukku. Bagiku, yang tepat adalah, *"I Want to Kill Monday"*. Kalau perlu melompat sampai ke Jumat, jadi aku tak perlu berlama-lama di kantor, mengingat aku masih satu kantor dengan Ares.

"*Someone is not in the mood today*."

"Gue pengin tahu, di mana gue bisa beli *mood*?" balasku.

Adriana pura-pura berpikir keras. "Hm, mal?"

"Membosankan. Terlalu tipikal."

"Kalau begitu, di warung," kata Adriana asal. "Di saat semua orang pergi ke minimarket, supermarket, kalo lo mau yang anti *mainstream*, ya ke warung."

Aku mendengus. Meninggalkan si *miss bride to be* yang hari ini *mood*-nya bertolak belakang denganku. Aku membawa serta gelas kopiku yang masih penuh. Untuk dua alasan yang berbeda, aku malas berdekatan dengan bos dan sekretarisnya tersebut.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Untungnya, aku nggak bertemu Ares sepanjang hari. Dan aku tak punya dorongan untuk bertanya kepada Adriana. Jadi aku membiarkan diriku tenggelam dalam pekerjaan. Bahkan sampai waktu pulang.

Aku celingukan di depan lobi, berharap ada taksi nganggur yang baru saja menurunkan penumpang. Dan aku segera menyadari itu nggak mungkin. Jadi aku berjalan ke jalan raya. Baru saja berdiri di trotoar, sebuah mobil membunyikan klakson.

Aku melihat mobil menepi dan aku langsung mengenalinya. Aku memasang raut bete begitu kaca mobil diturunkan. "Masuk, Lit."

"Aku pulang sendiri."

"Ayolah, jangan keras kepala, *get in*."

Ares menyebutku keras kepala? Ha! Seharusnya ia berkaca supaya tahu siapa sebenarnya yang keras kepala!

"Nggak!"

Untung di belakang mobil Ares ada taksi yang lampunya menyala, aku segera melambai dan memasukinya. Jalanan yang masih cukup lengang membuat taksi melaju dengan cepat.

Belum lama taksi yang aku tumpangi melaju, ponselku berdering. Aku sudah bisa menebak siapa peneleponnya. Aku langsung memutuskan sambungan. Lalu pesan melalui WhatsApp pun masuk.

Come on, Lita. Kita nggak bisa begini terus. *So ridiculous*. Kita harus bicara.

pustaka-indo.blogspot.com

Tanpa membalas pesannya, kali ini aku benar-benar mematikan ponselku sampai layarnya menghitam.

#

Aku melongo di depan sahabatku sendiri.

"Nggak masuk?"

"Iya, nggak masuk. Nggak datang ke kantor." Adriana menjelaskannya lebih detail. Lantas dia mendongak memandangku dengan tatapan heran. Telunjuknya terarah kepadaku. "Dan lo… nggak tahu? Sama sekali?"

"*He's being pain in my ass lately*, Dri," dengusku kesal.

"Oke, lo berdua lagi berantem." Adriana langsung mengambil kesimpulan yang tepat.

Aku menghela napas. "Gue nggak mau omongin itu sekarang, Dri."

"*Okay*. Emangnya lo ada perlu apa sama dia?"

"Dokumen yang Pak Rustam minta ditanda tangan, dia titipin ke lo nggak sih?"

"Nggak tuh. Tapi coba gue cari di mejanya." Adriana berdiri. Dia nggak mengenakan sepatu, yang selalu dia lakukan ketika bosnya nggak di tempat.

Aku memutuskan menunggu di dekat meja Adri. Nggak lama Adriana keluar dengan senyum lebar penuh kemenangan. "Ada!"

Aku menghela napas lega. "*Thanks*."

"Lo nggak mau tahu kenapa dia nggak masuk?" tanya Adriana hati-hati saat menyerahkan map bening tersebut.

Hmm. Aku dilema, antara ingin tahu dan nggak mau

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

tahu. Tapi aku kenal diriku sendiri. Pertanyaan Adri barusan memancing rasa penasaranku. Kalau nggak kutanyakan, bisa-bisa malam ini aku nggak tidur.

"Mau tahu nggak?"

Sialan. Adriana sengaja memancingku. Rasa penasaranku protes hingga aku pun menyerah. "Iya, dia kenapa? Cuti? *Holiday*? Kabur?"

"Sakit."

Aku termangu, lalu menelan ludah. "Sakit?"

"Iya, sakit," ulang Adriana.

"Kapan dia ngabarin?"

"Tadi pagi."

Aku merenung. Ponsel memang aku matikan sejak aku pulang dengan taksi. Dan nggak menyalakannya lagi hingga pagi ini. Namun nggak ada pesan apa-apa dari Ares selain dari kedua orangtuaku yang menanyakan kenapa ponselku mati. Leo juga ikut menanyakannya lewat WhatsApp. Tapi nggak ada satu pun pesan dari Ares. Pemberitahuan *miscalled* pun sama sekali nggak ada.

"Lo tahu kan," Adriana memecah lamunanku, "nggak semua hubungan berjalan dengan lancar, Lit. Pasti ada ombak-ombak yang menerjang. Kan gue udah pernah bilang sama lo."

"Gue tahu itu, Dri! Gue kan pernah men…." Aku berhenti bicara, mencoba meredakan emosi yang masih diliputi kejengkelan karena Ares lalu berdeham. "Gue kan pernah menjalin hubungan dengan lelaki juga."

"Okeee… nggak usah marah gitu. Gue kan cuma bilang, takutnya karena ini cuma lo anggap *probation*." Jari telunjuk

pustaka-indo.blogspot.com

Adriana membentuk tanda kutip di udara sewaktu mengatakan *probation*, hingga membuatku spontan mencibir. "Lo menyerah. *Still survive,* kan?"

"Nggak tahu dan nggak mau mikirin dulu. Ngomongnya keterlaluan, terlalu cemburuan, dan keras kepala," ketusku tanpa sadar sudah menumpahkan unek-unek tentang pertengkaranku dengan Ares.

"Omongin. Komunikasi. Penting tuh." Adriana menasihati. "Pokoknya, lo jenguk aja dulu. Padahal dia jarang sakit lho. Mungkin sakit karena berantem sama lo."

"Sembarangan. Ngapain jenguk? Males."

Adriana menatapku sewot. "Dia pacar lo, Litaaa. Masak ya nggak ditengok sama sekali? Dia lagi SAKIT."

"Mungkin itu karma ia karena bersikap nyebelin."

Adriana memberikan tatapan malas. "Terserah lo deh. Tapi ingat, hubungan itu bisa berjalan lancar dengan adanya komunikasi yang bagus dannn… salah satunya ya harus siap mengalah."

Aku melotot. "Dan lo mau bilang gue yang harus ngalah? Gitu?"

"Salah satunya. Bisa lo, bisa dia. Tergantung situasi aja, kan namanya melengkapi. Di saat yang lain lagi begini…" Jari telunjuk Adriana melintang di keningnya. "Maka yang lainnya harus bisa waras. Jangan dua-duanya begini." Jarinya masih melekat di keningnya. "Kalau gue boleh ingetin, biarin aja Ares yang begini…" Dua telunjuk Adri sekarang berada di keningnya. "Tapi lo jangan ikut-ikutan. Karena itu, lo yang harus datang dan menjenguknya. Gue jamin

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

seratus persen, dia pasti luluh, merasa bersalah dan minta maaf sama lo."

Tanganku bersedekap. Aku menggeleng keras-keras. "Adriana Yulianto, lo tuh ya…."

"Lho, gue kenapa?"

"Lo tuh kok pinter dan bawel banget sih?"

Cengiran Adriana selebar kapal Titanic. "*Well*, dalam bersahabat juga begitu Alita Mendrofa. Yang satunya lagi butek, harus ada yang cuci otaknya sampai bersih, jernih, dan kinclong."

Coba, mana bisa sih aku tetap marah dan kesal pada Adriana setelah dia berkata seperti itu? Mau nggak mau, aku pun tertawa kecil.

"*Your welcome*," sahut Adri dengan gaya kenes begitu melihat senyum menghiasi bibirku.

"*Thank you*, Adri."

Aku berbalik dan memeluk berkas yang Adri kasih sebelumnya. Lalu aku mendengar dia berseru lagi, "*Your welcome*!"

How can you not love her? Sahabatku yang satu itu memang mampu menceriakan hariku dan mencerahkan pikiran ketika aku membutuhkannya. *Love you*, Dri!

#

Dari ekspresinya ketika membuka pintu, ia terkesima dan juga terkejut. Mungkin nggak menyangka aku akan datang kemari. Tapi tetap terukir jelas mimiknya yang kurang sehat. "Lita…."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Supaya kamu tahu, aku masih marah dengan kata-kata dan tuduhanmu tempo hari dan tambah marah karena kamu nggak kasih tahu kamu lagi sakit." Aku nggak bisa menahan diri dan langsung mencerocos.

"Kok kamu…." Ares berhenti bicara dan mengangguk karena sudah menemukan jawabannya dengan sendirinya. "Pasti Adri yang kasih tahu kamu."

"Kenapa bukan kamu yang kasih tahu aku? Sebel tahu nggak, aku malah dengarnya dari Adri." Aku langsung menodongnya.

Ares memalingkan wajah. Lalu kembali menatapku dengan senyum lesunya. "Aku pikir kamu lagi nggak mau diganggu karena pertengkaran kita yang belum selesai."

"*That's not an excuse*, Res. Itu kan masalah yang berbeda. Sekarang masalahnya kamu sakit. Kamu tetap harus kasih tahu aku. Aku mesti tahu, dong. *You are my boyfriend*."

Setelah aku selesai mengucapkan itu, keheningan menyelimuti kami berdua. Aku cukup sadar saat mengucapkannya, tapi ekspresi Ares terlihat… terkesima.

"*Say it again*." Suara beratnya mengisi keheningan.

Aku menelan ludah. Aku sadar ia minta aku mengucapkan kata-kata yang terucap dari mulutku begitu saja. Nggak mungkin menarik ucapanku sendiri. "*You are my boyfriend. I care for you*, Res."

Ares menyandarkan kepala ke tepi pintu. Matanya nggak lepas memandangiku. Lalu ia menjauh dari pintu dan melebarkan pintu apartemennya. "*Come in*."

Baru saja pintu apartemennya tertutup, Ares malah memelukku. Erat. Suaranya sangat parau. Ia menyurukkan kepala

pustaka-indo.blogspot.com

di leherku hingga aku bisa merasakan embusan napasnya yang panas. "*I'm sorry*…."

Tubuhku yang semula kaku akhirnya menyerah dan membalas pelukannya dengan melingkarkan tanganku di bahunya, juga membelai belakang lehernya. Aku mengerti apa yang dimaksud Ares dengan permintaan maaf tersebut.

"*I was so jealous*," gumamnya lagi. "Maafin aku ya. Maafin semua kata-kataku yang kasar itu."

"Kenapa aku harus maafin kamu?"

Ares terdiam sebelum bergumam, "Banyak alasan."

"Sebutkan."

"Satu, Adri pasti akan membunuhku kalau sampai bikin kamu sakit hati. Kedua, aku masih butuh bantuan kamu untuk kampanye amal itu. Ketiga, bibir kamu. Kamu tahu kan aku nggak bisa hidup tanpa bibirmu?"

Perlahan senyumku mengembang lalu membuahkan tawa. Ares ketularan tawaku. Ares mengangkat wajahnya dari leherku dan menempelkan keningnya di keningku. "Jangan lari lagi dariku ya."

Aku tersenyum. "*I forgive you*. Tapi aku mau dengar kamu bilang percaya sama aku. Aku nggak ada hubungan apa-apa dengan Landon."

"Aku percaya sama kamu."

"*Thank you*."

"Dan badan kamu memang hangat. Artinya kamu beneran sakit. Sudah minum obat?"

"Sudah."

"Apa aja? Nggak mau ke dokter?"

Ares memandangku. Sinar matanya walaupun lesu tam-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

pak geli sekaligus gusar. "Kalau aku mau dibawelin, aku tinggal pergi ke rumah orangtuaku, Lit."

"Hei!" Aku memukul perutnya pelan. "Kamu harus terima itu. Suka atau nggak."

Ares meringis sambil memegangi perut. Lalu ia meninggalkanku dan rebahan di sofa. Aku baru menyadari dan melihat seisi apartemennya dan agak terpana. Nggak lagi rapi dan bersih seperti biasanya. *Everything is so messed up.*

"*Are you okay? Do you need me here*?"

Ares membuka mata dan mengulurkan tangannya. "Sini."

Aku duduk di tepi sofa sementara Ares menggenggam tanganku. Ia berkata dengan suara parau. "Sori, aku nggak biasa dibawelin. Aku mau kamu di sini."

"*Good*. Kalau begitu aku akan urus semuanya dan kamu istirahat aja."

Sementara aku membereskan apartemen Ares yang berantakan, lelaki itu menghilang ke kamar. Selama satu jam berikutnya, aku nggak mendengar suara apa pun. Pantas saja apartemen jadi sesunyi kuburan. Apartemen Ares sudah bersih. Pintu kamar nggak tertutup penuh dan menyisakan celah sedikit. Aku mengeringkan tanganku sambil menghampiri kamar. Aku mengintip cari tahu. Ternyata Ares masih tertidur, tampak nyenyak. Mungkin karena pengaruh obat. Aku memeriksa kulkas, siapa tahu ada yang bisa dimakan atau dicamil.

Ah, sudah kuduga. Aku melihat *sushi*. Sepertinya baru. Jadi aku nggak terlalu kuatir apa yang akan Ares makan

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

nanti. Aku melihat jeruk dan mengeluarkannya, lalu mulai mengupasnya.

Begitu semuanya beres, aku menatap pintu kulkas dan menyadari ada foto yang terekat magnet bergambar menara Eiffel. Aku tersenyum dan mencabutnya. Foto Ares bersama Emma. Senyum keduanya tampak merekah sampai gigi mereka terlihat. Lalu ada foto keluarga yang diambil di beranda belakang rumah keluarga Ares.

Oh, ini rupanya adik Ares. Aku memperhatikan sosok perempuan berwajah mirip Ares dalam versi perempuan. Cantik dan begitu muda. Sepertinya foto ini diambil sudah cukup lama. Mungkin sebelum ada Emma. Karena semuanya terlihat baik-baik saja. Senyum bahagia yang tampak sempurna. Aku menaruhnya lagi dan menempelkannya dengan magnet yang sama.

"*I smell Sunkist*."

Aku menoleh dan Ares berdiri di ambang pintu kamar. "Hei. Gimana tidurnya?"

"Terlalu lama dan nyenyak. Kepalaku sampai pusing. Berapa lama sih aku tidur?"

"Hampir empat jam."

"*Shit. I sleep like a corps*." Ares tertatih dengan mata yang masih menyipit. Ia duduk di meja bar kecil yang menjadi pembatas dapur dan ruang keluarga. Kemudian Ares tersadar ada yang berbeda dengan isi apartemennya. "Kamu bersih-bersih?"

Aku mengangguk.

"*Gosh, Lita. What can I do without you*?"

"Marah-marah melulu?"

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Ares mengulum senyumnya. "*I love you*."

Gantian aku yang tersenyum. Aku membelai pipinya yang kasar karena ditumbuhi titik-titik cambang cukup lebat, "Badan kamu udah nggak panas."

"*I feel so much better*."

"Mau makan malam?"

"Apa yang mau aku makan? Kamu?"

"Haha. Lucu banget." Aku bangkit berdiri dan mengeluarkan *sushi* milik Ares. "Ini makan malam kamu."

"Kamu gimana? Kamu kan nggak suka *sushi*?"

"Aku makan telur aja."

"*That's it*?"

Aku mengangguk. "Tadi aku udah makan roti gandum selai kacang. Kamu mau makan sekarang?"

Ares mengangguk.

Kami menikmati *early dinner* tanpa banyak bicara. Ares masih terlihat kurang sehat, tapi setidaknya ia lebih segar setelah tidur hampir empat jam. Ketika selesai, aku pun pamit pulang.

"Pulang? *No. It's late* dan kamu akan menginap."

Aku memutar bola mata. "Meski sakit kamu nggak berubah banyak ya."

"Kamu mau aku tambah sakit karena kuatir?"

"Ya enggak dong."

"*So, stay*." Ares bersikukuh. "*Please*?"

Aku jadi luluh dan menaruh tasku kembali. Bagaimana pun juga, ia bilang *please*, kan?

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

DELAPAN BELAS
It's Not Over… Yet

Ketika kamu pikir semua akan baik-baik lagi dan masalah sudah berlalu terbawa angin, maka yang terjadi adalah sebaliknya. Pertengkaran memang sudah berlalu dan hubungan kami kembali membaik. Ares sendiri sudah pulih dari sakitnya. Akan tetapi, masalah datang lagi.

Sewaktu kami hendak pergi makan malam, ia menerima telepon dari rumah. Seketika Ares menegang. Suara mamanya terdengar sangat keras, berseru dan menangis.

"Tunggu. Aku segera ke sana."

Ares langsung memutar balik dan mengarahkan mobil ke rumah orangtuanya.

Setibanya di rumah keluarga Ares, keriuhan masih terjadi. Rupanya Evelyn, adik Ares, sudah berada di sana. Dia tampak melampiaskan kemurkaannya karena nggak mendapati

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

anaknya di sana. Evelyn berteriak-teriak seperti orang kesetanan.

"Aku mau Emma! Mana Emma? Mama, mana Emma? Jangan coba-coba menyembunyikannya dariku ya!"

"Eve, jangan teriak." Tante Ida tampak berusaha menenangkan anak perempuannya.

"HEI! Kamu ngapain sih teriak-teriak begitu?" Ares langsung membentak adiknya. Nggak kalah emosi. Aku jadi deg-degan melihat perseteruan keduanya dan hanya menunggu serta menjaga jarak dari mereka. Bagaimanapun aku orang luar. Namun, aku lebih merasa kuatir dengan keadaan Emma.

"Lagian kamu dari mana aja? Berhari-hari nggak pulang, sekarang kamu datang terus seenaknya nyari Emma?" bentak Ares dengan mata yang melotot.

Evelyn menatap kakaknya dengan garang. Matanya ikutan membelalak dan dia langsung menuding Ares dengan jarinya terang-terangan. "Ini salah kamu! Apa yang kamu lakukan sama Emma? Mana Emma?!"

"Mendingan kamu perbaiki dirimu sendiri dulu sebelum tanya-tanya soal anakmu, Eve. Kamu nggak berhak tahu dan peduli soal kondisinya."

Evelyn tertawa histeris dan mencengkeram rambutnya sambil berteriak. "Dia anakku! Kamu yang nggak berhak ngomong begitu!"

"Kamu nggak berhak bilang dia anak kamu! Kalau memang anak kamu, urus dong yang benar!" geram Ares dengan suara yang nggak kalah menggelegar.

Dada Evelyn naik-turun karena napas yang berat sekali-

pustaka-indo.blogspot.com

gus menahan amarah. Dia menyerbu ke atas sambil berteriak memanggil nama anak perempuannya. Ares dan mamanya mengikuti.

"Dia nggak ada, Eve!" Aku mendengar Ares berseru.

Terdengar suara gaduh. Aku menoleh dan melihat ketiganya menuruni tangga. Evelyn terlebih dahulu, disusul Ares dan mamanya.

"Evelyn!" Ares menarik bahu Evelyn. Perempuan berambut lurus dengan warna mentereng dan mekap tebal itu langsung berbalik dan dengan segala kekuatan yang dimilikinya, dia mendorong tubuh Ares sampai terdorong beberapa langkah ke belakang.

"Ini salah kamu! *Shit!* Aku bilang jangan ikut campur urusanku!"

"Ini bukan urusan kamu aja. Ini urusan keluarga kita!" balas Ares. "Kamu benerin dulu diri kamu!"

"*Screw you*! *Fuck you*!" Evelyn berlari keluar.

"Evelyn!"

"Eve, jangan pergi!" Tante Ida memohon.

"Aku nggak mau ngelihat kalian semua! Awas, *next time* aku datang, aku akan bawa Emma keluar! Jangan coba-coba sembunyiin dia!"

"Evelyn!" Ares mengejarnya dan sempat mencekal lengan adiknya, tapi Evelyn menariknya dengan keras.

"*Get off! I hate you*!"

"*Fuck*! Eve! *Don't you walk away from me*!"

Evelyn malah mengacungkan jari tengahnya ke Ares.

"HEI!"

Evelyn masuk ke mobil merahnya dan segera melaju de-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

ngan kecepatan penuh. Ares berusaha mengejarnya tapi gagal. Ares berkacak pinggang. Ia masuk ke rumah.

"Res…." Tante Ida memanggil anak sulungnya.

Ares terlihat masih menahan emosinya. Napasnya berat dan ia berkata kepada ibunya dengan suara yang keras. "Lain kali dia datang lagi, usir aja! Jangan bukain pintu lagi!"

"Ares…."

"*NO!* Dia nggak boleh datang lagi ke sini. Dia nggak boleh menginjakkan kakinya lagi di sini!"

Aku memberanikan diri menyentuh lengannya dengan hati-hati. "Nggak usah teriak-teriak, Res. Kamu harus tenang. Marah nggak akan menyelesaikan masalah."

Ares berkacak pinggang. Dadanya tampak membusung, lalu ia mengembuskannya. Perlahan tapi pasti, aku bisa melihat ia mulai tenang. Meski wajahnya masih sangat gusar. Sebenarnya aku sudah bersiap akan kena semprot, mengingat emosi Ares yang suka meledak-ledak. Namun ternyata aku keliru. Ia hanya berkata, "Kamu benar." Lalu ia pun menghilang ke belakang. Meninggalkan kecanggungan antara aku dan mamanya.

Tante Ida masih sangat terpukul. Aku mendekatinya. "Yang sabar ya, Tante." Itu saja yang bisa kukatakan, mengingat sebenarnya aku orang luar yang hampir nggak mengetahui betul permasalahan sebenarnya.

Tante Ida tersenyum sedih. "Terima kasih ya, Lita. Maaf kamu harus melihat kejadian tadi."

"Nggak apa-apa kok."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tante Ida menghela napas. "Untung aja Emma lagi nggak ada di sini."

"Emma ke mana ya, Tante?"

"Lagi ikut Opa-nya ke Bandung. Seharusnya Tante ikut tapi lagi kurang sehat."

Aku pun ikut bernapas lega mendengarnya. Aku nggak bisa membayangkan kalau Emma memang benar-benar berada di sini. Gadis kecil itu pasti ketakutan dan kebingungan.

"Tante ke kamar dulu ya, Lit."

"Iya, Tante."

Seiring kepergian Tante Ida, aku pun mencari Ares. Tujuan pertamaku tentu saja beranda belakang, seperti yang aku lihat sebelumnya, ke sanalah Ares pergi untuk meredam emosinya.

Benar saja. Aku menemukannya sedang duduk di sana. Nggak melakukan apa-apa selain menatap taman yang cantik. Gemerecik air terjun buatan di salah satu dinding berbatu memberi ketenangan. Persis yang dibutuhkan Ares saat ini.

"*This has been a crazy day*," gumam Ares begitu aku berdiri di dekatnya. "Sori kamu harus melihat semua itu."

Aku duduk di kursi yang berdampingan dengannya. Aku mengulurkan tangan dan membelai lengannya. "*It's ok*."

"Kamu tahu nggak dia baru umur 24 tahun?" Ares bergumam. Matanya masih menerawang ke taman belakang.

Aku kaget. "Dua puluh empat tahun?"

Ares memutar-mutar ponsel yang ia pegang sejak tadi. "Dia hamil sewaktu berumur delapan belas tahun."

Lidahku langsung kelu.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Dia masih anak kecil waktu mengandung Emma."

Aku terkesiap. Dan Ares mendengar aku menahan napas. "*That's right*. Dia hamil di luar nikah waktu kuliah. Begitu tahu dia hamil, dia langsung *drop out* dan menikah. Tapi pernikahannya malah berantakan karena mantan suaminya melakukan KDRT dan dia ikut terpuruk."

"*I'm so sorry,* Res."

"Sudah enam tahun tapi dia nggak berubah, Lit. Aku kasihan sama Emma. Ibunya seperti itu dan ayahnya entah ada di mana. Nggak ada yang mau tanggung jawab. Semua impian yang dulu pernah mereka bicarakan cuma bualan. Ayahnya pergi, sementara ibunya…." Ares menghela napas. "Ya, kamu bisa lihat sendiri."

"Butuh waktu, Res. Kamu nggak akan bisa mengubah dirinya dalam sekejap. Enam tahun mungkin hanya sekedip mata saja."

"*I know*."

"Sabar aja ya."

"Sampai kapan?" Ares menoleh. "Dalam waktu singkat, Emma akan tumbuh dewasa. Dia butuh orangtua. Dia nggak butuh lingkungan yang kacau seperti ini, lihat orangtuanya yang nggak bertanggung jawab, seenaknya datang dan pergi. *She doesn't deserve those bullshit at all.*"

"*We'll figure it out. Okay*? Yang penting sekarang, Emma punya Oma-Opa, dan juga kamu." Aku meraih dan menggenggam tangannya. Ares mendekatkan tanganku ke bibirnya dan mencium tanganku.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

SEMBILAN BELAS
Caught In The Act

Peristiwa yang terjadi pada keluarga Ares tempo hari sepertinya cukup memengaruhi laki-laki itu. Ia terlihat lebih pendiam dari biasanya dan mencoba untuk mengalihkannya dengan menenggelamkan diri pada kerjaan. Untuk beberapa hari ini, ia juga memutuskan untuk tinggal sementara di rumah orangtuanya. Demi Emma. Ia khawatir Evelyn akan datang lagi dan melakukan hal yang lebih parah.

It happened almost for a week setelah kemeriahan yang diciptakan adiknya di rumah orangtua Ares.

Dan kira-kira sepanjang waktu itulah aku jarang bertemu dengannya. Ia seperti tenggelam dalam kesibukannya. Sosoknya jarang di kantor. Meski berada di kantor, kegiatan Ares hanya berkisar dari *meeting* internal atau dengan klien. Malah dua hari kemarin, ia pergi ke Bandung untuk bertemu dengan klien yang berdomisili di sana. Kami berkomunikasi

pustaka-indo.blogspot.com

hanya lewat *chatting* atau telepon. Yah, mungkin ini yang terbaik, supaya Ares menenangkan diri dulu. Siapa tahu ia juga bisa mencari cara penyelesaian masalah keluarganya.

Bahkan Adriana pun bisa melihatnya.

"Ares lagi aneh. Lo sadar nggak sih pacar lo begitu?"

"Sadar."

"Terus nggak bertindak apa-apa?"

"Masalah keluarga," sahutku singkat. Aku menyodorkan *brownies* cokelat pekat yang menggiurkan ke Adri yang ditolaknya mentah-mentah dengan alasan diet.

Mulut Adriana membulat.

"Lo nggak apa-apa? Nggak kena semprot, kan?" tanya Adriana berhati-hati.

"Nggak kok. Dia cuma jaga jarak."

Adriana mengangguk penuh pengertian. "*Give him some time.*"

"*I know.*"

Aku baru menyelesaikan pekerjaanku kira-kira pukul enam sore. Aku melihat lampu ruang kerja Ares masih menyala, dan yah, tentu saja Adriana sudah nggak berada di mejanya. Pintu ruang kerja Ares tampak terbuka dan terlihat ia sedang memandangi laptop dengan kening berkerut dan tangan terlipat tepat di depan laptop.

"Masih banyak kerjaan?" sapaku.

Ares mengalihkan tatapan dari layar laptop. "Hei. Kamu baru mau pulang?"

Aku mengangguk dan bersandar di tepi pintu yang terbuka.

"Oke, ayo kita pulang."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Aku menggeleng. "Kalau kamu masih mau di sini, nggak apa-apa, aku pulang sendiri."

Ares melirikku sambil mematikan laptop. "Nggak, Lita. Aku antar kamu pulang, ya."

"Dari kemarin juga aku pulang sendiri, kan?"

Ares membanting punggung ke belakang. Terdengar helaan napas yang cukup keras hingga aku bisa mendengarnya dari pintu. Sebenarnya aku nggak bermaksud menyindir, karena aku cuma mengatakan situasi yang sebenarnya terjadi.

"Kamu marah ya?"

"Nggak kok."

Ares menatapku, berusaha meneliti apa aku bersungguh-sungguh dengan ucapanku atau nggak. Tapi aku memang nggak marah.

"*I just want to make sure you are okay*," tambahku. "Beberapa hari belakangan kamu agak diam. Menjaga jarak."

"*I'm okay*," gumam Ares. Lalu ia berdiri. Mengambil ponsel dan kunci mobil yang ia taruh di laci meja. "Yuk pulang."

Sepanjang perjalanan pulang, Ares bungkam seribu bahasa. Seperti sedang berdialog dengan pikirannya sendiri. Begitu sampai di apartemenku, alih-alih masuk ke lobi, ia malah memarkir mobil di *basement.* Itu artinya ia akan singgah.

"Kamu yakin nggak mau makan dulu?"

Ares malah menggandengku dan kami memasuki minimarket di kompleks apartemen. Ares membeli berbagai camilan, keripik, roti, cokelat, lalu aku menambahkan susu kotak. Ares mengajakku ke tepi kolam renang.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Kami berdua duduk di salah satu bangku. Aku menyilangkan kaki dan mulai membuka semua camilan. Ini jarang terjadi, dan aku cukup menikmatinya.

"Lit?"

"Hm?"

"*I'm frustrated*."

"*I know,"* sahutku.

"Gimana caranya supaya Eve mau berubah?" Ares mengepalkan tangan agar emosinya bisa tersalurkan.

"Kamu memang nggak bakal bisa melakukan apa-apa selain menasihatinya. Yang harus berubah ya diri Eve sendiri. Kesadarannya."

Ares mendengus. "Dia nggak bakal sadar, Lit. Kamu udah lihat sendiri kan dia gimana? Dia benar-benar sudah bergaul di lingkungan yang salah. Dia berubah." Kemudian Ares tampak termenung. "Aku sendiri bahkan sudah nggak kenal siapa Evelyn itu. Dia seperti bukan adikku."

Aku berpindah duduk ke tepian *sun lounger* yang diduduki Ares. "Aku sih yakin dia bisa berubah. Kapannya itu yang nggak akan kita tahu. Mungkin dalam waktu cepat, mungkin bisa bertahun-tahun lagi. *I know she will change*. Nah, tugas kamu itu ya mengingatkan Eve. Nggak boleh putus asa dan nyerah."

Lalu aku menambahkan. "Setelah itu, tergantung dari Evelyn. Harusnya sih ada peristiwa yang menohok dirinya, barulah dia bisa sadar dan berubah."

"*Hopefully something will kick her ass."*

Aku tersenyum dan mengecup pipinya.

Ares mulai terlihat lebih santai, walaupun masih nggak

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

banyak bicara. Kami menikmati makan malam sederhana ini di bawah temaram cahaya bulan dan gemerecik air kolam renang. Memandangi bulan dan bintang yang lagi menampakkan wujudnya di langit Jakarta.

Kami kembali ke atas ketika waktu sudah menyentuh pukul sembilan malam. Begitu aku menutup pintu apartemen dan membuka sepatu, mendadak Ares merengkuh wajahku dan mencium bibirku penuh kelembutan.

Kami terus saja berciuman dengan lembut. Kedua tanganku pindah ke bisepnya yang aku rasakan mengencang. Tangannya turun ke bahuku, lalu ke pinggangku, serta ke pinggulku dan mencengkeramnya dengan erat. Tanganku ikut menelusuri tubuhnya, perutnya terasa mengencang. Aku bisa merasakan ketika tanganku menelusuri seluruh permukaan badannya. Bibirnya mencium sudut mulutku. Dengan tatapan membara, ia membuka bajuku hingga menyisakan pakaian dalam. Aku pun turut membuka kemejanya hingga menyisakan celana panjang saja.

Ia mendorongku ke pintu dan mengurungku di sana. Bibirnya nggak lepas dari bibirku. Tangannya menjauh dari tembok dan meraih kedua tanganku. Jemarinya menjalin jemariku dan menahan kedua tanganku di belakang punggung hingga tubuh kami melekat satu sama lain.

"*Oh God, you are so beautiful*." Ares mendesah.

Kali ini aku mencondongkan tubuh ke depan dan berjinjit serta mengalungkan kedua tangan ke lehernya. Jemariku menyelinap ke rambut dan tengkuknya. Sesekali mencengkeram rambutnya ketika ciumannya semakin intens. Lalu aku berbisik, "*I love you*."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ares berhenti menciumku. Napasnya begitu berat. Matanya menatapku dengan sorot lembut, tapi penuh hasrat. Bibirnya perlahan membentuk senyum samar. Dengan cekatan, ia menyambar pinggulku hingga tubuhku terangkat dan kedua kakiku sekarang melingkar di pinggangnya. Ares menggendongku dan berjalan menuju kamar. Dalam sekejap, ia sudah merebahkan tubuhku di ranjang. Sekarang ia menindihku, kurasakan napas yang hangat membelai leher, juga telingaku. Ia meletakkan tangannya di punggung bawah, lalu menelusuri pinggang hingga kakiku.

"Ares…" desahku. Ia menggeram rendah ketika bibir kami bertaut kembali.

"*Do you want this*?" tanya Ares di sela ciuman dan desahan napasnya. "*Are you sure*?"

"*Yes.*" Aku menarik kepala Ares hingga bibir kami kembali bertemu.

#

Aku terbangun saat rasa geli menjalar di seluruh punggungku. Aku membuka mata dan melihat Ares telah terbangun lebih dulu dengan jemarinya menelusuri punggungku. Lebih tepatnya bekas luka di punggungku. Aku memutar posisi kepala tanpa mengubah posisi tubuhku.

"*Good morning*," sapa Ares dengan suara serak.

"Jam berapa?" tanyaku.

"Jam setengah tiga pagi."

"Kamu sengaja ya ngebangunin aku?" tanyaku dengan

pustaka-indo.blogspot.com

suara kantuk yang masih menggelayut. Lalu aku menguap lebar.

"Masih ngantuk?" Tangan Ares tak berhenti membelai punggungku yang telanjang.

Aku mengangguk. "Kamu nggak apa-apa?"

Ares menatapku dan menyunggingkan senyum miringnya. "Setelah semalam? *I'm so great.*"

Cara Ares mengatakannya membuatku jadi malu. Wajahku pasti merona merah.

"Masih mikirin Eve?"

"Lupa gara-gara kamu."

"Lain kali pas kamu uring-uringan, aku lebih baik jauh-jauh darimu aja," rajukku.

"Jangan gitu dong. Kamu kan obatku." Ares menyelipkan rambut yang menutupi pipiku. "*What can I do without you*?"

Aku berpikir serius. "Ya, paling kamu marah-marah terus."

Ares terkekeh. "*Exactly.* Dunia nggak akan damai dan tenang."

Aku memutar bola mata. "Kamu tahu, dalam berpasangan, ketika satunya sedang nggak waras, maka yang satunya harus bisa meredam dan jadi orang waras. Kalau nggak…."

"Berantakan." Ares melanjutkan ucapanku. Ia mengecup pundakku. "Terima kasih sudah datang ke kehidupanku."

"*Your welcome."*

"Gimana ceritamu? Aku masih penasaran sama bekas luka ini."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku termangu, mendadak senyumku memudar. Dan Ares melihatnya. "Kenapa kamu nggak mau cerita?"

Aku menyelipkan tangan ke bawah tubuh dan menjilat bibir yang terasa kering. "Karena nggak ada yang perlu diceritain." Entah bagaimana, setelah aku mengatakannya, perasaanku makin bertambah bersalah.

Ares menatapku lekat. "Segitu beratnya, Lit?"

Godaan untuk bercerita pada Ares sempat muncul. Cerita nggak, ya? Seharusnya iya. Bibirku sudah terbuka. Suaraku sudah hampir di pangkal tenggorokan dan mengatakan apa yang terjadi dengan punggungku ketika akhirnya bibirku mengatup lagi. Aku menunduk memandang seprai. "*There's nothing to talk about*, Res. Kamu lihat kan aku baik-baik saja."

Jemari Ares menyentuh daguku dan mengangkatnya dengan lembut. Sehingga mau nggak mau aku memandangnya. "*I know you are okay*, tapi tetap luka itu sebuah tanda bahwa masa lalu kamu nggak baik. *It's part of your life*, Lita. *The scars, the pain, the past… I want to know. I need to know.* Karena aku hidup di masa sekarang bersamamu, *hopefully in the future.* Aku perlu tahu apa yang terjadi pada dirimu dahulu."

"Karena ada kamu sebagai masa depankulah, aku nggak perlu memikirkan masa lalu lagi, Res."

"Aku bisa belajar dari masa lalu kamu. Karena aku ingin bisa menjadi lelaki yang terbaik untuk kamu. Aku hanya ingin hubungan kita berjalan baik. *That's all*. "

Aku memejamkan mata yang terasa berat. Ketika membukanya mataku sudah basah. Ares berseru lembut, "Hei, *don't cry*."

pustaka-indo.blogspot.com

Aku tersenyum. "Aku nggak nangis."

"Mata kamu basah."

Aku terus menghindar. "Aku ngantuk, Res. Ini kan masih jam…" aku mengintip ke balik bahunya, "...tiga pagi. Kita tidur lagi yuk."

Ares menelentangkan badannya. Aku menelusup ke pelukannya, ia pun membelai bahu dan punggungku. Kemudian ia mengecup keningku dan kami pun terlelap kembali.

#

Serangan fajar menimpa apartemenku. Ketukan di pintu dan bunyi bel bersamaan terdengar begitu mengesalkan. Aku langsung bete karena terbangun dengan kaget mendengar suara ribut-ribut.

Ampun deh! Mau bikin apartemen ini rubuh, ya? Aku berjalan keluar kamar sambil mengomel. Dan ketukan itu nggak juga berhenti. Aku memutuskan membuka pintu tanpa melepas pengait rantainya. Jaga-jaga dari orang asing yang otaknya miring karena menggedor pintu orang pagi-pagi begini.

Bola mataku hampir loncat begitu melihat siapa yang bikin ribut di pagi hari begini. Hari Minggu pula.

"Kak?!"

"Gila lo, tidur udah kayak kebo," omel Leo dengan wajah kusut. "Lama amat sih buka pintunya!"

Aku berseru dengan nada meninggi saking paniknya, "Ngapain lo di sini?"

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Muka Leo makin masam. "Ini kan tempat tinggal gue juga!"

"Tapi lo nggak ngabarin gue mau pulang!" Aku masih nggak mau kalah.

"Ya gue juga dadakan!" Leo tambah gusar. "Kenapa sih? Lo nyembunyiin siapa di dalam, hah? Cepetan buka deh sebelum gue paksa masuk."

Sialan. Aku bergegas membuka rantai pengait dan membentangkan pintu lebar-lebar. Leo menatapku dengan mata melotot dari atas ke bawah. Untung aku pakai kaus yang sangat besar hingga menutupi seluruh tubuh kecuali kakiku. Namun kakakku ini memang menyebalkan. Ia melototiku seolah aku sedang nggak memakai apa-apa. "Lagi sama siapa lo?"

Aku berdesis. Jengkel kelas berat. "Suara lo bisa dikecilin nggak sih?"

"Lit?"

Spontan aku dan Leo menoleh ke kamar. Di depan pintu kamar berdiri… Ares. Aku memijat kening. *Oh God. This is so embarrassing*.

"Hei, Leo. Baru datang?" sapa Ares.

Leo memutar kepala dan matanya menyipit. Aku tahu arti tatapan itu. Meski sedang memberikan tatapan mematikan, dia tetap menyahut, "Yap, baru datang. *How are you, man*?"

Ares keluar. Ia hanya memakai celana piama berbahan kaus, lalu mereka pun bersalaman.

"Sori kalau… hm… ganggu lo." Leo berkata dengan kikuk.

"*Not at all.*"

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Ares berjalan ke kamar mandi. Begitu pintu tertutup, Leo menaruh tas di sofa dan berkacak pinggang. Ia memandangku dengan raut mengancam. "Oke, *you have to explain to me*…"

"*It's none of your business*, Kak."

"Lo tuh adik gue! Gue berhak tahu! Jadi kalian sudah…" Leo menyadari kalau suaranya terlalu keras dan langsung mengecilkannya, "*sleep together*?"

Urgh! Aku paling benci kalau Leo sudah posesif seperti kakak-kakak pada umumnya. Tanganku bersedekap. "Itu juga bukan urusan lo. Gue kan udah besar."

"Lit!" Leo menarik tanganku dan kami berjalan menuju balkon. Menjauh dari kamar mandi, "Gue kan khawatir."

"Makasih ya udah khawatir sama gue. Tapi gue baik-baik aja kok."

Leo terang-terangan marah padaku. "Lo nekat banget! Lo harusnya tuh lebih hati-hati dong!"

Aku menggeleng. "Ih, *I'm fine*, Kak. Awas lo ya ngomong aneh-aneh. Apalagi sama Mama-Papa." Aku serius mengancamnya.

"Dia tahu nggak soal…." ucapan Leo berhenti di udara. Kakakku itu menarik napas dan mengembuskannya tanpa bersuara. Dia merendahkan suaranya. "Soal apa yang terjadi sama lo dulu?"

Aku terdiam dan menggigit bibir. Aku memang nggak pernah melupakannya. Kisah dan kejadian itu akan tetap tinggal dalam diriku dan menjadi bagian diriku. Namun, pertanyaan Leo seperti membuka pintu secara paksa. Setelah semalam pertanyaan sama sudah terlontar padaku.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Nggak. Dia nggak tahu." Aku berkata dengan gelisah.

"Kenapa?"

"Gue… belum siap untuk menceritakannya." Aku bikin alasan standar, semoga cukup masuk akal untuk Leo dan untuk diriku sendiri.

Leo menatapku dengan sorot mata yang lebih lunak. "*Look*, kalau gue lihat, hubungan lo udah mulai serius. Tapi terlepas benar atau nggak, karena lo yang jalanin, lo tetap harus kasih tahu tentang kejadian itu. Meski masa lalu, tapi itu bukan masalah kecil. Jangan pikirin dulu gimana hubungan lo ke depannya. Yang penting, lo harus terbuka satu sama lain supaya hubungan lo berhasil. Itu yang namanya kepercayaan."

Aku mengusap-usap lengan, kata-kata Leo membuatku merinding. Sepertinya Leo menyadari itu, dia membelai pundakku. "Sori bukannya gue maksa lo…."

"Iya, gue ngerti. Gue cuma ngerasa belum siap, Kak. Gue akan cerita, tapi nggak sekarang."

"Oke. Kalau lo sampai nggak bisa cerita, gue bisa bantu lo."

"Nggak perlu. Gue… bisa sendiri. Gue cuma butuh waktu."

Leo mengangguk.

"Dan lo belum jawab pertanyaan gue. Ngapain lo datang dadakan begini?" Aku mendorong dada kakakku dengan telunjuk. "Ganggu orang aja, deh." Aku lanjut mengomel.

"Yeee, gue ada kerjaan, Lita! Dadakan! Lo kira gue nggak bete? Ditambah ngedapetin adik gue berduaan sama pacarnya."

pustaka-indo.blogspot.com

Aku langsung mencubit pinggang kakakku yang bawel itu. Bertepatan dengan Ares keluar dari kamar mandi.

"Ya sudahlah. Lo istirahat dulu gih." Aku beranjak dari sisi Leo.

Aku memutuskan membuatkan sarapan untuk kedua laki-laki yang sekarang sedang berbincang ringan di sofa seputar pekerjaan masing-masing. Kata-kata Leo semakin mengganggu hatiku.

#

"Tante Littaaa!"

Rumah orangtua Ares jadi superheboh ketika suara nyaring itu memanggil namaku dengan nada tertinggi yang sanggup dia capai.

"Ya ampun, Emma. Suaranya jangan kenceng-kenceng dong," tegur Tante Ida. Maklum, suaranya itu memang melengking sampai rasanya memantul ke seluruh penjuru rumah. Orangtua Ares sedang bersiap untuk pergi makan malam. Karena itu Ares menawarkan diri untuk menjaga Emma saat mereka pergi. Aku pun menawarkan diri untuk ikut menemaninya. Mengingat Emma nggak hentinya menanyakan keberadaanku.

Emma mengempaskan tubuh ke pelukanku. Aku membalasnya dan mencium kedua pipinya. "Apa kabar, *Princess* Emma?"

"Aku punya mainan baru."

Kedua alisku terangkat. "Oh ya?"

"*Uncle* Ares yang beliin. Pokoknya bagusss banget! Tante

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

harus liat! Aku suka banget!" Gadis kecil itu menceritakannya dengan bersemangat, sampai-sampai kehabisan napas. Dia juga langsung menarik tanganku dan menggeret ke kamarnya.

"Liattt!" serunya dengan mata berbinar.

"Wah! Kuda poni! Bagus sekali, Em." Aku meraih boneka kuda poni yang surai dan buntutnya panjang dan indah, aku pun membelai boneka tersebut.

"Wah ini *unicorn* ya?"

Emma mengangguk kuat-kuat. "Iya, kalo *unicorn* ada tanduknya. Cantik ya, Tante."

"Aku main sama *Princess* Elsa dan *Princess* Anna. Mereka mau naik kuda."

"Ayo!"

Aku bermain beberapa saat bersamanya, sebelum akhirnya dia minta dibacakan cerita. Sebuah dongeng tentang anak kelinci dan ibunya. Emma bergelung di sampingku sambil memeluk boneka kuda poninya.

"Tante Lita?"

"Ya, Sayang?"

"Aku kangen sama Mama." Suara Emma terdengar sendu, begitu pilu. Aku menurunkan buku dongeng bersampul tebal yang kupegang, lalu menatapnya. Mata kecil dan bening itu tampak sedih. "Kenapa Mama nggak seperti mama kelinci itu? Mama ke mana sih?"

Aku segera memeluknya erat. "Mama Emma lagi ada urusan, sibuk. Nanti juga pasti pulang."

"Tapi lama banget."

"Tante tahu, Sayang. Dengar, cerita yang tadi Tante ba-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

cain, anak kelincinya mau bersabar tunggu mamanya mencari sewaktu dia tersesat, kan?"

Emma mengangguk pelan.

"Nah, Emma sabar juga ya. Mama nanti pasti pulang, kok. Tenang aja, sama seperti anak kelinci itu, dia nggak kesepian. Ada kumbang, ada cacing, dan ada burung yang menemaninya."

"Sama seperti aku. Ada Oma, Opa, *Uncle* Ares, dan Tante Lita yang nemenin aku. Oh ya, Mbak Sumi juga. Mbak Sumi bisa buat mi goreng yang enaaak banget, Tante."

Aku tersenyum lebar. "Benar banget."

Kami membaca satu cerita lagi sebelum akhirnya Emma tertidur. Aku keluar kamar dengan sedikit berjinjit. Begitu aku menuruni tangga, kulihat Ares sedang nonton televisi. Ia mendengar langkahku dan mendongak.

"Hei, lama banget mainnya. Emma mana?"

"Tidur." Aku duduk di samping Ares sementara ia langsung mengalungkan lengannya di pundakku.

"Gimana dia?"

"Kami bersenang-senang kok."

"Emang sih ada beberapa orang yang alami dari nalurinya bisa bermain dengan anak kecil. *It's like a gift*. Kayak kamu ini, padahal ada yang sudah jadi ibu tapi malah nggak bisa mendekatkan diri ke anaknya. Kayak Eve."

"Nggak gitu. Semua perempuan, apalagi yang sudah punya anak, pasti ada naluri keibuannya. Emma kangen sama mamanya."

"*Really?*"

"Dia bilang sama aku tadi."

pustaka-indo.blogspot.com

Ares termenung lalu bergumam, "*Poor* Emma."

"Dan kamu terlalu memanjakannya."

"Oh ya?" Ia tampak terkejut. Matanya menyipit. "Nggak ah. *I love her*, Lita."

Aku tertawa. "Aku tahu kamu begitu karena sayang banget sama dia. *But, don't spoil her with all those toys*. Kamu nggak lihat dia udah punya segudang mainan?"

"Setiap lihat mainan anak kecil, aku selalu ingat Emma." Ares beralasan. "Jadi, apa yang harus kulakukan dong?"

"Keberadaanmu."

"Aku nggak bisa selalu berada di sisinya, Alita."

"Kamu bisa kok kalau mau. Nggak harus setiap saat, tapi yang penting rutin. Jadi dia tahu kamu selalu ada di sisinya."

Ares bungkam dan tenggelam dalam pikirannya sendiri. Tak lama ia bangkit berdiri. "Aku lapar."

"Kamu kan sudah makan tadi." Aku turut berdiri dan mengikutinya ke dapur. Ares membuka kulkas dan mengamati isinya. Berbeda dengan milikku yang hampir kosong melompong, kulkas di sini selalu penuh. Mungkin karena itu Ares agak bingung apa yang bisa ia camil, terlalu banyak pilihan.

"*Want some fruits*?"

Aku mengangguk. "Boleh."

Dengan sigap, Ares mengeluarkan apel, jeruk, dan stroberi. Aku tertawa melihat ia mengeluarkan begitu banyak buah. "Mamamu akan marah melihat kamu menghabiskan segitu banyak buah."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Ares membantah. "*No,* dia malah senang isi kulkasnya dihabiskan. *That's why I'm here for*."

Aku duduk di kursi meja makan sementara Ares memotong-motong buah tersebut.

"Lit, bisa tolong aku?"

Ternyata Ares sudah selesai memotong buah-buahan. Aku mendekat dan meraih dua piring penuh aneka buah yang barusan dipotong Ares. Aku membawanya ke meja makan, sementara Ares mengambilkan air putih untuk kami. Piring baru saja kuletakkan ketika kedua tangan Ares melingkari pinggangku.

"Sebelum itu…." Pinggangku ditarik mendekat hingga menempel ke tubuhnya.

"Ares, kita di rumah orangtuamu." Aku membelai lengannya yang kekar.

Ares nggak menggubris keberatanku. Ia malah mengecup leherku dan melingkarkan lengannya semakin erat. Aku semakin merasa kecil dan tenggelam dalam rengkuhannya.

"Ares…."

"Mereka nggak di sini, Lita," sahut Ares sambil mendaratkan kecupan-kecupan kecil di leher yang membuatku hampir gila. Lalu bibirnya berpindah ke telingaku dan mengecupnya. "*I haven't kiss you for a while*."

Aku tertawa. "Kamu menciumku tiap hari."

"*No, I'm not*," bisik Ares di telingaku, membuat bulu kudukku berdiri. Tangannya menyusup ke dalam kaus yang kukenakan hingga telapak tangannya menyentuh kulitku. Kemudian bibirnya berpindah dan mengecup bibirku de-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

ngan penuh kelembutan. Aku bergumam, "Kamu nggak bisa menahan diri ya?"

"Seperti yang udah pernah kubilang, aku selalu lemah sama bibirmu," desah Ares.

"*Uncle* Ares dan Tante Lita lagi ngapain?"

"AHHH!!!"

Aku memekik dan segera melepaskan diri dari pelukan Ares dan mundur beberapa langkah. Emma sudah berdiri di dekat kami. Aku merapikan baju dan berharap celana jinsku masih berada di tempatnya. Aku merabanya dan bersyukur *it stays on my hip*. Aku melirik dan ternyata Ares cuma nyengir. Melihat reaksinya, rasanya aku ingin mencekik Ares. Bisa-bisanya cuma nyengir begitu sementara jantungku seakan mau copot. Huh!

"Sudah berapa lama kamu berdiri di sana, *Princess*?"

"*Uncle* Ares kok cium Tante Lita?" tanya Emma lagi dengan polosnya. Mampus. Aku langsung terbatuk-batuk mendengarnya dan menutup mulutku. Sementara aku serbasalah, canggung, dan malu, Ares tenang-tenang saja. Ia malah menghampiri Emma dan menggendongnya.

"Karena *Uncle* Ares sayang sama Tante Lita. Dan kamu kenapa nggak tidur?"

"Aku sudah tidur," sahut Emma sambil mengucek mata.

"Kenapa sebentar?"

"*Uncle* Ares nggak nungguin aku sih."

Ares mencium pipi keponakannya. "Oke, sekarang *Uncle* temenin. Tapi kamu harus tidur yang lama ya."

Emma mengangguk. Ares mengintip dari balik bahu

pustaka-indo.blogspot.com

Emma dan aku memelototinya. Tapi lagi-lagi Ares malah nyengir lebar.

Setelah menidurkan Emma, Ares pun turun. "Emma sudah tidur."

"*Great.* Sekarang dia pasti akan bermimpi buruk karena melihat kita bermesraan."

Ares tertawa dan mengecup puncak kepalaku. "Jangan kuatir. Emma kan suka sama kamu. Dia pasti nggak keberatan kalau kamu mencium *uncle* kesayangannya."

Aku memutar badan dan berlutut di atas sofa. Mataku menyipit. "Enak aja, kamu yang menciumku lebih dulu. Aku kan udah bilang sebelumnya, jangan di sini."

Ares membungkukkan badan dengan tangan yang bertumpu ke sofa dan kembali mengecup bibirku. "Jadi, enaknya di mana? *My place or your place*?"

Aku menepuk pipinya. "Nggak dua-duanya."

Untung terdengar suara dari pintu luar, orangtua Ares pulang. Beberapa menit kemudian, aku dan Ares pun pulang.

"Oh ya. Jangan lupa ingatkan Pak Rustam untuk *meeting* besok."

"Jam segini kamu masih mengingat soal kerjaan? Dan berani-beraninya menyebut-nyebut nama bosku? Malesin banget." Aku menguap lebar.

Ares mengulum senyum. "Untuk kampanye, Lita. Tinggal seminggu lagi lho."

"Okeee."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

DUA PULUH
The Campaign

Event besar Prisma yang diusulkan Ares akhirnya terlaksana juga. Hari ini, Minggu, seluruh karyawan Prisma, nggak terkecuali aku dan Adriana, harus berada di sana. Entah untuk meramaikan atau membantu terlaksananya kampanye Hari Anak Internasional yang diadakan oleh produk cokelat Choco-choco.

Aku dan Ares sudah berada di sana sejak pukul enam pagi. Kami mengenakan pakaian kasual. Ares yang sebenarnya mencuri perhatian dengan ketampanannya. Biasanya ia mengenakan kemeja dan celana bahan atau jins, kali ini ia hanya mengenakan *polo shirt* dan celana bermuda. *He looks fresh*. Seluruh karyawan dan pengunjung *car free day* menyempatkan diri untuk menatapnya.

"Lit! Sini!"

Adriana sudah berada di sana. Kami mengenakan pa-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

kaian serupa. Kaus dan celana pendek serta sepatu kets. Dia sedang bersama anak-anak dari kedua yayasan yang kami undang tersebut, aku pun menghampiri dan menyapa mereka. Kira-kira ada sepuluh anak yang akan ikut acara amal ini. Mereka sudah bersiap dan bersemangat untuk melaksanakan kampanye amal ini.

Selain *"Melt on Your Hug"* yaitu pelukan gratis untuk anak-anak ini, juga diadakan penjualan produk Choco-choco, hasilnya akan disumbangkan untuk kedua yayasan tersebut. Sehingga akan ada *stand* yang didirikan di sana. Harganya pun jauh lebih murah. Ada beberapa *banner* dan spanduk yang sudah terpasang hingga terlihat mencolok.

Aku melihat beberapa karyawan Prisma dan produsen Choco-choco sudah berbaur. Beberapa menggunakan papan di dada dan punggung. Bertuliskan *headline* yang cukup besar untuk dibaca, yaitu #MeltOnYourHug. Ada juga yang bertuliskan #FreeHugs atau #ChocoChocoHugs.

Tepat pukul tujuh pagi, acara sudah dimulai. Suara Arifin, salah seorang staf *copywriter* sudah bergema dengan pengeras suara portabel yang dikalungkan.

Aku nggak melihat keberadaan Ares. Aku dan Adriana sendiri sibuk menemani anak-anak dari kedua yayasan tersebut dan kampanye berjalan sangat lancar. Banyak pengunjung *car free day*, baik itu anak-anak, remaja, maupun dewasa memberikan pelukan mereka untuk anak-anak yang kurang beruntung tersebut. Banyak tawa dan sapaan yang ramah serta penuh cinta. Sebagai rasa terima kasih atas pelukan tersebut, anak-anak juga memberikan tanda cinta berupa bunga yang terbuat dari cokelat.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Suara Arifin yang kencang terus mengoceh, mengajak para pengunjung *car free day* untuk ikut berpartisipasi di kampanye ini.

"Ayo Bapak, Ibu, adik-adik, kakak-kakak! *Free hugs*! Untuk yang mau beramal, bisa beli produk Choco-choco ini dengan harga istimewa. Hasil penjualan akan disumbangkan kepada kedua yayasan tersebut! Ayo, untuk kebahagiaan anak-anak Indonesia! Berikan pelukan gratis kalian kepada anak-anak ini."

Hasilnya nggak mengecewakan. *"Melt on Your Hug"* menempati urutan sepuluh besar *trending topic* di Twitter. Dan bukan cuma itu, media-media *online* pun sudah memuatnya.

Kami selesai mengadakan kampanye tepat pukul sepuluh pagi. *Free hugs* sudah ditiadakan karena anak-anak itu butuh istirahat. Untuk penjualan sendiri berlangsung sampai acara *car free day* selesai.

Seluruh tim berpencar, beberapa ada yang ke Plaza Indonesia atau ke Grand Indonesia. Ares masih berbincang dengan orang-orang dari Choco-choco. Aku menunggu di dekat *stand*. Sekalian membantu berberes barang-barang yang sudah nggak terpakai, kecuali *banner-banner* yang masih dibutuhkan untuk jualan.

Lalu aku terpaku, darahku berdesir hebat. Di antara kerumunan orang di *car free day* ini, aku seperti melihat… seseorang yang sangat kukenal.

Dia… ada di sini?

Masa sih? Aku sendiri nggak yakin.

Kenapa dia ada di sini?

pustaka-indo.blogspot.com

Aku bersembunyi di balik salah satu *banner*. Aku bisa merasakan wajahku memucat. Sepertinya memang dia, tapi aku juga nggak yakin. Begitu melihatnya menjauh, aku keluar dari persembunyianku dan memandangi sosok yang sekarang membelakangiku itu.

Mendadak Ares sudah berdiri di sebelah dan memeluk pundakku. "Hei, aku cari-cari kamu."

Aku tergagap dan menggigit bibir untuk meredakan kegelisahan yang baru saja menyerang. "Bikin kaget deh."

"Lagi ngeliat apa?"

"Orang-orang yang naik sepeda rombongan itu." Aku cepat-cepat beralasan dan tetap mengawasi sekeliling. Sepertinya orang itu sudah nggak tampak.

Sementara dengan cepat Ares mengecup telingaku dan berbisik, "*Thank you*."

"*For what*?"

"*For helping me*."

Aku pun tersenyum padanya. Sejenak Ares bisa membuatku lupa atas ketegangan tadi. "Dan melihat anak-anak itu tersenyum bahagia? Dengan sangat senang hati."

"Ehm. Kalian ya, *get a room please*!"

Suara Adriana jadi terdengar menyebalkan di saat-saat seperti ini.

"Lo mau ke mana, Dri?" Aku lihat dia sudah mencangklong tasnya.

"Pulang, terus istirahat. Gue masih harus beberes untuk nikahan."

Aku mengangguk. "*Next week*."

Adri menghela napas. "Betul."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Dia pun pamit padaku dan Ares. Lalu aku dan Ares bergandengan menuju ke tempat parkir mobilnya, yaitu di hotel dekat Bundaran HI. "Sekarang kita mau ke mana?"

"Ke mana pun yang bisa mencakup kata santai, makan enak, dan tidur."

Pada dasarnya, aku memang malas untuk pergi ke mana-mana. Ini kan hari Minggu. Waktunya berdiam di rumah setelah sebagian besar menghabiskan waktu di kantor.

"Rencana yang bagus. *Your place or my place*?"

"*Your place*?"

"*Great.* Yuk."

Jadilah sisa hari Minggu itu kami habiskan untuk leyeh-leyeh di apartemen Ares. Nggak melakukan apa pun kecuali berbincang sampai bosan, nonton sampai nggak ada acara layak tonton lagi, sampai akhirnya kami berdua tertidur di sofa besar abu-abu berbentuk kotak maskulin itu.

Aku terjaga ketika mencium aroma yang menguar ke seluruh sudut apartemen. Aku terbangun dan Ares sudah nggak di sampingku. Aku duduk dan melihatnya sedang memunggungiku di dapur mungilnya.

"*I smell heaven*," celetukku.

Ares menoleh dengan senyum miringnya. "*You are in heaven.*"

"Kamu lagi bikin apa?"

"Roti panggang. Kamu mau pakai keju atau cokelat?"

Aku melipat kaki. "Dua-duanya?"

Ares terkekeh. "Rakus."

"Ih, aku serius nih. Aku lapar banget soalnya," jawabku dengan jujur.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Oke. Satu keju dan satu cokelat. Nutella *or* Ovomaltine?"

"Hm. Nutella."

Ares sibuk berkutat di dapur. Aku mengawasinya sedang asyik berkutat dengan bahan-bahan makanan. Membuat pikiranku malah melayang pada penglihatanku sewaktu di *car free day* tadi. Aku makin merasa terdesak dengan kenyataan bahwa Ares belum mengetahui masa laluku sama sekali. Padahal hubungan kami semakin erat.

"Res?"

"Hm?"

"Aku…." Aku menggigiti kuku, perutku terasa mulas. Apa sekarang waktu yang tepat?

"*What is it*?" tegur Ares. Menatapku bergantian dengan roti yang sekarang sedang dimasukkan ke *toaster press maker*.

"Lapar." Kata yang keluar dari mulutku akhirnya bertolak belakang dengan apa yang sudah tersusun di pikiran. *I admit it*. Aku pengecut, nggak punya keberanian. Aku sungguh-sungguh pengecut.

"Buat yang lapar." Nggak lama Ares menyuguhkan roti panggang yang dibuatnya.

"Kelihatannya enak, Res."

"Coba dulu."

Aku menggigit setangkup roti berisi keju dan… ya Tuhan, enak sekali. Kejunya meleleh di mulutku.

"Aku nggak keberatan kalau kamu bikinin aku roti panggang setiap hari."

Ares tertawa. "*Glad you like it*."

"Kamu mau?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"*Nope*. Sudah makan tadi waktu kamu tidur." Ares bangkit lagi dari sofa. Sudah bisa ditebak, rasa penasaranku timbul ketika Ares duduk kembali di sofa dengan laptop.

"Kamu lagi apa, sih?"

"Ngetik laporan."

"Sekarang?!"

"Yap. Laporan kampanye tadi."

"Sekarang kan Minggu, Res," erangku.

"Senin tinggal evaluasi aja. Nggak lama kok."

Roti panggangku sudah habis. Acara televisi nggak ada yang menarik. Sebenarnya aku tertarik dengan sosok yang sedang serius mengerjakan laporannya di hari Minggu. Matanya nggak lepas memandangi layar laptop.

Kemudian aku merasakan desakan untuk menyentuh rahang dan pipinya yang dipenuhi titik-titik jenggot berumur dua hari itu. *I couldn't help myself.* Aku pun mendaratkan jemariku untuk meraba pipinya, lalu tebersit sebuah pertanyaan di benakku.

"Res."

Ares melirikku sejenak dari laptop. "*What is it*, Lita?"

"Aku mau tanya sesuatu."

Ares menoleh. "Kamu nggak usah basa-basi begitu kalau mau bertanya, Lita. *Just ask*. Kamu bukan bawahanku dan aku bukan bosmu. *I'm your boyfriend*."

Otomatis aku nyengir mendengar gerutuannya. *Exactly just like* Arestyo Miller. Blakblakan.

"Oke, *are you a boob or a butt person*?"

"*Excuse me*?!" Ares hampir tersedak mendengar pertanyaanku yang frontal. "Kenapa kamu tanya begitu?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku mengangkat bahu. "Penasaran. Dua hal itu kan yang dilihat cowok dari tubuh cewek?"

Alis Ares terangkat sebelah, "Dan kamu nggak keberatan? Karena terus terang, itu seperti melecehkan." Ares mulai beropini.

Aku mendorong lengannya. "Kamu kan pacarku. Jadi aku mau tahu, bukan artinya aku suka dipelototi."

"*Okay*…" Ares menegakkan tubuh, terlihat berpikir sebentar. "Menurutku, nggak dua-duanya."

Aku menggeleng nggak terima. "Nggak mungkin."

"Bibir."

Aku mengerutkan hidung. "Kenapa bibir? Nggak menantang banget."

Ares meletakkan laptop di *coffee table*. "Kamu salah. Karena semua berawal dari…" ia melesak maju dan mencium bibirku singkat, "bibir. Begitu ciuman panas tercipta…." Ares mengecupku kembali. "*You'll never be able to say no to boobs or butt*."

Aku memukul lengannya dan cemberut. "Curang. Dan alasanmu itu nggak masuk akal. Aku nggak bisa terima jawabanmu."

Ares terkekeh. "Jadi kalau boleh aku simpulkan, *both*."

"Tuh sekarang malah serakah."

"Jangan salahin aku dong. Kalau keduanya emang enak dilihat, kenapa harus dipilih?" Ares memberikan cengiran jailnya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

DUA PULUH SATU
This Could Be Our Song

Finally, Adriana's wedding.

Aku berlari-lari kecil ke pintu. Raut wajah Ares terlihat terpaku begitu aku membentangkan pintu apartemen.

"Apa?" Aku berkacak pinggang. Keki juga melihat reaksi Ares yang seperti melihat hantu.

"Wow. *You look*…." Ares menelan ludah lalu tersenyum. "*Amazing. Beautiful*."

Aku urung marah dan tersenyum. "Aku belum selesai. Tunggu sebentar ya." Aku kembali ke kamar untuk memakai kalung.

Aku berkaca sebentar. Lalu dari pantulan cermin, Ares berdiri di belakangku. Tanpa kuminta, ia membantuku memasang pengait di kalungku tersebut. Setelahnya, ia mendaratkan kecupan di bahuku lalu berbisik, "Gimana kalau kita

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

tinggal di sini saja? Aku nggak sabar menanggalkan baju kamu."

Aku tertawa dan menepuk pipinya. "Urungkan niatmu itu deh. Kalau nekat, kamu bisa dimusuhi Adri seumur hidup. Lebih parah lagi, kamu bagai mendapatkan sekretaris dari neraka."

Ares tertawa mendengar prediksi yang aku utarakan. "Kamu benar sih."

Aku memakai sepatu hitam sambil berpegangan pada lengan Ares, kemudian meraih tas dan menyeret Ares keluar. "Yuk, pergi."

Setibanya di *venue* pernikahan Adriana dan Bayu, kebun yang cantik dan hijau, sudah banyak tamu yang duluan datang. Ternyata pengantin sudah memasuki momen pemotongan kue. Sembari digandeng Ares, kami menelusup di antara tamu-tamu untuk bisa tiba di depan. Lalu aku melihat sahabatku, Adriana, yang tampak cantik terbalut gaun putih berbentuk *A-line* berbahan *lace* ringan. Rambutnya disanggul ke atas, bibirnya berwarna terang yang menjadi ciri khas Adriana masih tetap terlihat. Dia dan Bayu tampak tersenyum bahagia saling menyuapkan kue pengantin. Nggak lama, mereka kembali ke pelaminan untuk menerima ucapan selamat dari para tamu. Aku dan Ares ikut berbaris. Begitu melihatku dan Ares, Adriana memekik heboh.

"Haaaiii! *Thank you for cominggg*!"

Aku memeluk sahabatku itu. "Selamat ya, Dri. *I'm so happy for you*."

"Terima kasih, Lita. Cepat nyusul ya."

Aku mendelik, lalu cepat-cepat beralih ke Bayu dan me-

pustaka-indo.blogspot.com

nyalaminya. Lalu aku lihat Ares berbisik di telinga Adriana sambil menyalaminya. Pasangan bos dan sekretaris itu tampak tertawa bersama-sama. Lalu Ares mengecup pipi Adriana penuh kehangatan.

"Kamu bisik-bisik apa sih ke Adri?" tanyaku begitu turun dari pelaminan.

"*Nothing.* Cuma kasih selamat dan sedikit nasihat." Ares mengerling. Kami berkeliling dan mencari makanan. Pilihan Ares jatuh pada makanan utama, sedangkan aku memilih sate ayam.

"Hei, Lit." Beberapa teman dari Prisma menyapaku. Aku pun mengobrol dengan mereka, sampai-sampai nggak menyadari kalau Ares sudah lama menghilang.

Lalu dari arah *music corner* yang berada di kiri pelaminan, terdengar suara.

"Halo. *I just want to congratulate my dear friend* Adriana dan Bayu. *This is a song for you guys. Happily ever after*. Oh, *and this song also I dedicated to my one and only,* Alita. *This one also for you. Enjoy*."

Aku sontak melongo. Teman-teman kantorku pun serempak menoleh ke arahku. Bisa kutebak, mereka menatapku dengan kaget dan penuh rasa iri.

"Oh *my God*, Lita." Adriana yang saat itu sedang berbaur dengan para tamu undangan segera mendekatiku. Aku langsung meminta maaf, bagaimanapun juga ini kan pernikahan Adriana. Hari bahagianya.

"*I'm so sorry,* Dri. Gue nggak nyangka. Maafin Ares ya, gue nggak tahu dia bakal…."

Jawaban Adriana nggak seperti yang kubayangkan.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"*Sorry?* Gila lo ya! *That's so sweet. I don't mind at all!* Tapi gileee! Gue pikir dia nggak serius lho waktu minta izin ke gue tadi."

Aku menggeleng. "Hah? Maksud lo?"

Adriana nggak menjawab pertanyaanku, malah terus berseru, "Dia benar-benar jatuh hati sama lo ya."

Sebelum aku sempat menjawab, tangan Adriana sudah ditarik Bayu karena ada ajakan berfoto bersama.

Aku sendiri masih terpaku. *Speechless*. Dadaku berdebar kencang, nyaris membuat napasku sesak. Aku hanya bisa menggeleng. Bahkan sewaktu lagu Tulus yang berjudul *Teman Hidup* selesai mengalun dan Ares berjalan mendekat, aku belum bisa berkata-kata. Ketika Ares sudah berdiri di depanku, aku hanya bisa bilang, "Kamu udah gila."

"Aku nekat," ralat Ares. "*That song could be our song. Do you like it*?" Ares memelukku. Aku membalas pelukannya, "*I love it*."

"Kamu mau tahu nggak, kenapa aku nyanyi lagu ini buatmu?" Ares berbisik.

"Kenapa?"

"Aku jatuh cinta. Aku mau kamu jadi teman hidupku."

"Kamu melamarku?"

Ares mengecupku. "*I wish*. Tapi nggak sekarang. Adri *will kill me*."

"Kamu serius?"

"Kamu nggak mau?"

Aku mengedikkan bahu dan menjawab dengan jujur. "Nggak tahu deh. Terlalu cepat nggak sih?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Emang sih. Tapi kalau nanti pada waktunya yang tepat, kamu mau?"

"Ih, nggak *surprise* amat sih. Nggak asik ah kalau ditanya dan jawab sekarang," gerutuku sembari mencoba menggelitik pinggangnya, tapi Ares dengan sigap menangkap dan menyelipkan jarinya di antara jemariku. Ia mengajakku mencari makanan lagi. Kami tetap tinggal sampai acara selesai. Ketika Ares berkumpul bersama para karyawan Prisma dan kantor Bayu lainnya, aku berbincang dengan Adriana. Jumlah tamu juga sudah mulai menyusut sehingga Adriana lebih santai.

"Tulus nih jadinya?" sindir Adriana ketika dia duduk di sampingku. Tak tampak kelelahan di wajahnya. Dia menaruh bunga tangannya di meja dan meraih segelas sampanye lalu meneguknya sampai habis.

"*He's sweet, isn't he*?" desahku menatap kerumunan lelaki yang sedang asyik mengobrol sambil tertawa-tawa.

Adriana meletakkan gelas dan terkekeh meledekku. "Baru tahu?"

"Bisa nggak sih lo bayangin dia milih lagu itu? Bahkan nggak kebayang sama gue dia bisa tahu lagunya Tulus."

Adriana terkekeh, lalu membuka sepatunya. "Mungkin gara-gara cinta sama lo dia jadi tahu semua hal yang berbau romantis. Atau pada dasarnya KITA emang nggak pernah tahu dia itu berjiwa romantis."

"Mungkin aja sih."

"Lit?"

"Hm?"

"Tiga puluh hari lo udah hampir selesai, kan?"

pustaka-indo.blogspot.com

Oh iya, Adriana benar. Kalau dia nggak mengingatkanku, mungkin aku akan melupakannya. "Yap."

"Gimana? Mau berhenti atau lanjut?"

"Tiga puluh harinya belum beneran selesai, Nyonya Bayu. *I'll let you know*."

"Ih, pelit. Sok rahasia aja deh lo," cibir Adriana.

Aku tertawa.

"Gimana perasaan lo? Udah mulai kenal dia? Apa dia *prince charming* yang lo mau? *Is he the one*?"

Adri bikin aku terkejut, rupanya dia masih ingat. Aku pun jadi tertawa mengingat yang dulu. "Gue masih punya waktu buat mikirinnya sih… tapi sejauh ini…." Aku mengedikkan bahu. "Rasanya iya." Aku memandang sosok Ares di kejauhan. "Dia udah bisa ngambil hati gue."

Senyum superlebar terbit di bibir merah itu. "*Cheers. To us*." Adriana mengangkat gelasnya.

Aku meraih gelas putih dan membenturkan ke gelas Adriana. "*To you. Congrats for the beautiful wedding*."

"Dan gue nggak sabar untuk pergi bulan madu," tambah Adriana. "Lega deh akhirnya selesai juga semua keribetan urusan nikahan iniii!"

Kami lantas tertawa cekikikan karena suara Adriana terdengar oleh para orangtua yang duduk nggak jauh dari kami serta memandangi kami dengan wajah sepet. Sementara taman cantik yang menjadi *venue* pernikahan Adriana semakin lengang.

Setibanya di apartemen, aku nggak mengajak Ares ke atas, tapi ke kolam renang. Kakiku yang sudah telanjang,

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

kucelupkan ke air kolam yang tenang dan dingin. Kesejukan langsung menjalar ke seluruh tubuhku.

"Enak?" tanya Ares melihat tingkah lakuku.

Aku mengangguk. Kakiku yang sudah berdenyut pegal sedari tadi mulai mereda. "*So goood*."

Sepatu yang kukenakan memang keterlaluan tingginya, hampir sepuluh senti. Mungkin untuk perempuan lainnya setinggi ini masih normal, tapi nggak buatku. Sepatu kerjaku paling tinggi tujuh senti, itu pun rasanya kakiku selalu bengkak setiap selesai kerja.

Ares sendiri duduk di salah satu *sun lounger* yang tersebar di sekeliling kolam renang. Saat aku masih merendam kaki, aku menoleh dan mendapati Ares sedang memperhatikanku.

"Mau coba? Enak lho. Airnya sejuk."

Ares menggeleng pelan. Lalu ia menyuruhku duduk di sampingnya. "Lit?"

"*Yes*?"

"What do you think about a quick getaway?"

"A getaway?"

"Yeah, with you."

"Ke mana?"

"*Singapore*."

Bibirku langsung merapat. "Jadi… kita berdua cuti?"

"Kamu yang cuti. Aku ada kerjaan ke Prisma Singapura."

Aku manyun. "Itu namanya bukan *getaway*."

"Aku cuma kerja satu hari kok. Pak Rustam pasti nggak akan keberatan."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Aku belum bisa cuti, Res."

"Oh iya, aku lupa soal itu." Kening Ares mengernyit. "Kalau gitu, kita pergi *weekend* aja ya."

"Kerjaanmu gimana?"

"Bisa aku pindahin ke Sabtu, cuma beberapa jam. *Meeting* di hotel aja. Kamu udah lama nggak ketemu orangtuamu, kan?"

Benar juga. Sudah lama aku nggak pulang ke sana untuk menjenguk mereka. Orangtuaku pun belum ada kesempatan ke Jakarta karena kesibukan mereka di kedai.

"Boleh. Jumat malam kita berangkat, lalu Minggu sore kita pulang."

"Aku pun berpikiran yang sama. *Great. I can't wait to meet your parents*."

Perkataan Ares membangkitkan kesadaranku. "Kerja atau ajakan *getaway* ini cuma alasan kamu buat ketemu orangtuaku ya?" Mataku menyipit penuh curiga saat kami bergandengan menuju ke lift. Ares menenteng sepatuku karena sudah pasti aku nggak sanggup untuk mengenakannya kembali.

Ares mengulum senyum. "*Maybe*."

"Pintar. Dan licik."

"*That's me, the whole package*."

Aku gemas. Hih! Gitu aja bangga. "Kamu tuh emang norak deh," sungutku.

"Oke deh, aku pintar saja. Pintar memanfaatkan situasi," kekehnya.

Yang aku lakukan berikutnya adalah menciumnya karena tambah gemas.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

DUA PULUH DUA
A Getaway

"Kita duduk di mana?" tanyaku saat berjalan menuju pesawat. Ares menggandengku.

Ares yang memegang tiket membacanya sekilas. "Belakang."

"Kalau gitu kita masuk dari pintu belakang aja."

Sesampainya di dalam, aku terus berjalan di lorong badan pesawat yang sempit dan terkadang harus berhenti menunggu orang lain yang berada di depanku menaruh barang atau hendak duduk. Begitu menemukan nomor kursi kami berdua, aku duduk dengan lega.

Ponselku berbunyi saat aku baru mendaratkan bokongku di kursi pesawat. SMS masuk dari nomor yang nggak kukenal. Begitu membacanya, aku hampir terkena serangan jantung.

Kok bisa? Kok dia bisa tahu nomorku?

pustaka-indo.blogspot.com

Dengan tangan bergetar, buru-buru aku hapus pesan tersebut.

"Lita? Kok kamu pucat?" Ares menggenggam tanganku. "Sakit?"

Aku menggeleng cepat, mencari alasan yang masuk akal. "Aku cuma takut terbang. Bukannya takut sih, terkadang suka pusing dan mual."

"Mau minum obat?"

Sekali lagi aku menggeleng. Aku menggenggam ponselku erat sementara tanganku sudah berkeringat dingin.

Buru-buru kumatikan ponsel dan memasukkannya ke tas, lalu langsung memejamkan mata. Beberapa menit kemudian, pesawat mulai bergerak. Aku tetap memejamkan mata sepanjang perjalanan, tapi aku nggak tidur. Mana bisa tidur setelah menerima SMS tadi?

Ares membelai lenganku ketika pesawat hendak mendarat. Sentuhan tangannya memaksaku membuka mata.

"Tidur?" tanyanya sambil memasang *seat belt*.

Aku berdusta. "Sempat. Tapi nggak nyenyak."

Karena hanya *weekend getaway*, nggak banyak barang yang kami bawa. Aku sendiri hanya membawa koper kecil. Sedangkan Ares lebih ringkas, hanya membawa *ransel*. Kami memutuskan untuk ke hotel dulu dan menaruh barang bawaan kami. Ares mengajakku menginap di Raffles, hotel tua yang cantik.

"Tapi ini pasti mahal, Res," protesku sewaktu Ares mengatakan ia sudah *booking* hotel di Raffles. Namun Ares mengemukakan alasan yang kurasa cukup masuk akal. Rumah orangtuaku nggak jauh, ia akan *meeting* di hotel itu juga

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

dan karena kunjungan terbilang cukup singkat, kami nggak akan sempat berpelisiran. Jadi ia ingin aku bisa menikmati liburan singkat ini. *So, a good hotel is the option to enjoy a quick getaway.* Aku pun akhirnya setuju dengan alasannya itu.

Karena berangkat Jumat malam, kami tiba di Singapura hampir tengah malam. Aku dan Ares yang kelelahan langsung tertidur, nggak lama setibanya di hotel. Bahkan saking lelahnya, aku nggak lagi memikirkan SMS tadi.

Pagiku di Singapura dibangunkan oleh ponsel yang berbunyi. Ternyata pesan masuk dari orangtuaku. Beberapa hari sebelumnya aku memang sudah memberitahu mereka akan ke Singapura. Belum lagi bocoran dari Leo, yang mengatakan bahwa aku akan datang bersama Ares.

Orangtuaku cukup antusias mendengarnya. Entah kakakku itu ngomong apa saja pada orangtua kami, mudah-mudahan bukan yang aneh-aneh.

"Res, mamaku bilang, kita harus ke sana sekarang juga."

Mata Ares masih tertutup setengah. "Nggak terlalu pagi? Sekarang kan baru jam…," ia meraih ponselnya, "tujuh."

"Jam berapa mau ke sana?"

"Hm, sembilan."

"Kamu *meeting* jam berapa?"

Ares berpikir sejenak. "*I don't know*."

Bisa-bisanya nggak punya jadwal sendiri. Menyebalkan.

"Aku lupa." Ares beralasan. "*Let me check*." Ares segera berinisiatif mengecek jadwal di ponsel, walau kantuk masih menggelayut. "*Lunch.*"

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sesudah itu, Ares kembali membenamkan wajah di balik bantal.

Aku membalas pesan mamaku. Ares kembali tertidur sementara aku memilih untuk bangun dan mandi. Begitu aku selesai mandi, giliran Ares yang bangun. Lebih tepat, aku yang membangunkannya.

Masih duduk di tepi ranjang dengan muka bantalnya, jenggot yang lebat, dan rambut mencuat ke atas, Ares berkata, "Kamu wangi banget. *Can I have a kiss*?"

"*No*. Nggak ada ciuman sampai kamu selesai mandi. Ayo, cepat mandi."

Pertemuan dengan orangtuaku akan terjadi beberapa saat lagi. Aku melirik Ares yang nggak terlihat gugup sedikit pun. Mau tahu siapa yang gugup? Tentu saja aku sendiri yang gugup luar biasa.

Mama yang membukakan pintu. Mama tipikal wanita yang periang dan dia menyambut kami berdua dengan suasana heboh. "Lit!"

"Hai, Ma." Aku memeluk Mama. Aroma masakan bercampur sabun bunga yang selalu dikenakannya tercium olehku. Membuat rasa kangen menyeruak begitu saja.

"Kamu baik?" Mama memberi pandangan menyelidik begitu melepaskan pelukannya.

Aku tersenyum. "Aku baik, Ma."

"Alita."

Itu suara Papa. Aku menghampiri dan memeluknya. Papa setipe dengan papanya Ares, tinggi besar. Sifatnya pun agak mirip, sama-sama pendiam. "Gimana kabarmu?"

"Baik, Pa."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kerjaan?"

"Lancar."

Aku melihat Mama sudah bercakap-cakap dengan Ares. Rupanya dia sudah lebih dahulu menyapanya. Aku segera mengenalkannya. "Ma, Pa, ini Arestyo. Rekan kerja di Prisma."

Dengan sopan, Ares menyalami mereka. Dalam waktu singkat, Ares sudah melebur akrab bersama orangtuaku.

Mama sudah menyiapkan sarapan, nasi goreng dan mi goreng andalannya. Sebenarnya bukan makanan istimewa, mengingat aku dan Leo sudah merasakan keduanya sejak kami masih kecil. Memang enak, tapi bagiku jadi terasa biasa saja saking sudah terlalu sering memakannya. Namun aku lihat Ares hampir menghabiskan dua porsi. Jadi aku asumsikan ia menyukainya.

Mama menyusulku ke kamar ketika aku mencari baju yang tertinggal. Mama nggak lagi berbasa-basi denganku dan langsung bertanya, "Sudah berapa lama pacaran sama Ares?"

Ya ampun Mama. Mulai deh interogasinya. Tapi aku mana bisa marah, malah tertawa mendengar pertanyaan barusan. Suara Mama terdengar lebih bersemangat dan penasaran daripada curiga. Mungkin karena porsi tersebut sudah diambil alih Papa. Papa selalu curigaan terhadap siapa pun yang jadi kekasihku. Sepertinya Mama juga nggak sabar mengorek sosok Ares dariku.

"Baru sebentar."

"Dia kelihatan baik."

"Emang baik, kok."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Gimana keluarganya? Kamu sudah sempat ketemu?"

"Udah, dan keluarganya sangat baik..."

"Ah, jadi kamu sudah dekat dengan mereka?" Mama duduk di ranjang yang berada di kamar tersebut.

"Lumayan, udah ketemu beberapa kali."

"Kamu udah benar-benar yakin?"

Aku menghela napas dan menoleh. "Ma, aku nggak tahu. Aku suka Ares. Suka banget. Tapi kali ini aku mau menjalaninya pelan-pelan aja."

Kemudian wajah Mama berubah cemas, dia menggigit bibirnya. "Apa dia… kamu tahu kan soal…?"

Tuh, kan. Pertanyaan itu lagi. Aku menghela napas berat. Beban yang semakin lama semakin menumpuk di hatiku. "Nggak, dia belum tahu."

"Kamu harus bilang, Lita."

"Aku tahu, Ma." Aku menemukan kaus dan kemeja yang nggak sempat terbawa ke Jakarta. Aku duduk di sebelah Mama sambil melipat kaus.

"Menurut Mama, Ares gimana? *First impression*?"

"Sepertinya baik. Tapi Mama nggak mau ambil kesimpulan dulu. Terkadang kita suka salah dan terlena oleh kebaikan palsu yang ditunjukkan. Yah, seperti yang dulu itu."

"Nggak perlu dibahas lagi, Ma. Mama kan udah janji."

Mama menepuk kakiku. "Mudah-mudahan Ares bisa jadi yang terbaik buatmu."

"Yuk keluar, jangan-jangan Ares sudah ditelan bulat-bulat oleh Papa." Aku mengajak Mama keluar kamar dan kami pun tertawa cekikikan.

Ah, prediksiku melenceng. Keduanya malah asyik berbin-

pustaka-indo.blogspot.com

cang tentang iklan. Dulu Papa pernah bekerja di bagian pemasaran pada sebuah produsen makanan. Sekarang Papa membuka kedai makanan Indonesia di Singapura bersama adiknya.

"Kapan mau ke kedai? Kok siang amat?"

"Nanti jam dua. Di sana sudah ada Om Frans."

Om Frans adalah adik Papa yang nggak menikah dan telah lama tinggal di Singapura. Om Frans juga jadi salah satu alasan kenapa orangtuaku pindah ke Singapura. Untuk membantunya membuka dan mengembangkan kedai tersebut.

Tiga jam telah berlalu dan kami harus kembali ke Hotel Raffles karena Ares ada janji *meeting*. Kami pun pamit kepada orangtuaku dan janji akan bertemu lagi. Mungkin waktu makan malam, bersama Leo dan Jasmine.

"Kamu mirip mama kamu," komentar Ares setelah kami meninggalkan apartemen orangtuaku.

Aku tersenyum lebar mendengarnya, rupanya Ares sudah nggak sabar karena aku sendiri belum menanyakannya. "Oh ya?"

"Dan aku suka papa kamu."

"Sebenarnya aku nggak menyangka Papa bisa akrab sama kamu. Sadar, kan? Kamu dan Papa yang sama-sama pendiam."

Ares menyelipkan jemari hingga telapak tangan kami menyatu. "*I can handle him*."

"*And he can handle you.*"

"*True.*"

"Tapi pada dasarnya kalian emang cocok." Aku mengakuinya.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Ares tersenyum lebar. "*Exactly.*"

"Selamat ya, kamu mendapat persetujuan darinya untuk mengencani putri satu-satunya."

"*I'm so lucky.*"

#

Malam minggu kami habiskan dengan pergi makan bersama orangtuaku, Leo dan Jasmine pun ikut bergabung. Kami memutuskan untuk makan di restoran hotel Raffles. Ares yang mengusulkan. Orangtuaku sendiri belum pernah mencobanya.

Suasana menjadi lebih ramai dengan kehadiran Leo dan Jasmine. Ares tanpa sungkan dan kaku berbincang akrab dengan Papa dan Leo seolah mereka sudah saling mengenal selama bertahun-tahun. Aku pun begitu, terlibat dalam percakapan bersama Mama dan Jasmine. Di grup perempuan, kami lebih banyak tertawa cekikikan ketika Mama bercerita mengenai salah satu pelanggan di kedai Rasa Indonesia. Ada kakek berumur delapan puluh tahun yang menyukai Mama dan selalu datang ke kedai tersebut demi bertemu Mama. Om Frans sampai ngamuk-ngamuk begitu tahu. Catat ya, Om Frans dan bukan Papa. Papa malah lebih santai menyikapinya.

Makan malam yang santai dan penuh keakraban yang terjalin di antara keluargaku dan Ares sungguh membuat hidupku lengkap. Aku nggak pernah merasa sebahagia ini untuk waktu yang lama.

Setelah kenyang dan obrolan yang panjang, orangtuaku

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

pulang diantar Leo dan Jasmine, sedangkan kami kembali ke kamar di lantai tiga.

"Kamu senang?" Ares bertanya.

"Jelas senang dong. Kamu?"

"Sama. *You have a lovely family*."

Aku berjinjit dan mengecup pipinya. "Makasih ya udah bawa aku menemui mereka."

"*My pleasure*."

Ting. Pintu lift terbuka. Tanpa kuduga, mimpi burukku bangkit dari kuburnya.

"*Well, well, well*… Lita?"

Sontak aku mundur, wajahku jadi pucat pasi dalam hitungan detik. Tapi karena sedang berada di lift, kami nggak bisa diam saja. Aku bergegas keluar diikuti Ares, tapi lelaki yang menyapaku barusan dengan nekat menahan langkahku. "Udah lama ya?"

"Siapa Lit?" Ares berbisik di telingaku. Sayangnya, lelaki yang tingginya sejajar dengan Ares ini mendengar bisikan itu. Dia mengulurkan tangan untuk menjabat tangan Ares.

"Saya Doni. Suaminya Lita."

Dunia yang ada di atas kepalaku seperti runtuh seketika dan menimpaku sewaktu laki-laki itu dengan lantangnya berkata mengenai siapa dirinya pada Ares. Selanjutnya bisa ditebak, mimik Ares berubah drastis.

"*And you are*?" Doni bertanya balik pada Ares.

Ya Tuhan, ingin rasanya aku menghilang dari tempatku berdiri. Detik ini juga.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

DUA PULUH TIGA
Revealed

"*A husband*?" Ares menyeletuk dengan kernyit yang dalam dan nggak menggubris tangan Doni. Ia menatapku dan Doni bergantian dengan gusar.

"*NO! Ex-husband*!" Aku berseru dengan suara bergetar meralat ucapan lelaki di depanku ini.

"*Well*, setidaknya kita pernah hidup bersama dan saling mengisi hati satu sama lain. Ya, kan?"

Aku menggertakkan gigi. "Kamu gila! Ngapain di sini? Kamu ngikutin aku?!"

"Nggak juga sih. Kebetulan lagi ketemu teman di sini. Tapi hei, *it's nice seeing you again*, Lita. Aku harap kamu nggak pergi jauh-jauh lagi, aku memang mencari-carimu lho. Banyak yang mau kubicarakan sama kamu. Tapi kamu udah keburu menghilang. Aku dengar kamu balik ke Ja-

pustaka-indo.blogspot.com

karta. Aku udah berusaha cari ke sana, tapi susah ya. Kamu kayak tenggelam di lautan jutaan orang Jakarta."

Aku kaget. Jadi benar. Di *car free day* tempo hari, dia yang kulihat.

"Jangan cari aku lagi." desisku, suaraku bergetar hebat.

"Tapi nggak apa-apa. *Weekend* ini aku malah dengar-dengar kamu akan ke Singapura, aku kan SMS kamu kemarin. Terima, nggak?"

Wajahku makin pucat. Gimana dia bisa tahu aku akan berada di Singapura? Segitu cepatnya kabar beredar yang entah dari mana.

"Ternyata aku cukup beruntung. Hei, gimana kalau besok kita makan siang?"

"Jangan harap," sahutku dingin.

Lelaki ini tampaknya bebal sekali. Atau nggak punya hati sama sekali. Sikapku yang dingin nggak memengaruhinya. Atau mungkin dia memang nggak menyadarinya. Brengsek. Yang ada dia malah bertanya lagi, *"Breakfast?"*

Aku mendengus kencang. *"Go to hell*, Don! Jangan ganggu aku lagi!"

Lelaki itu malah tertawa, nggak tersinggung sama sekali. "Jangan gitu dong. Kita pasti akan ketemu lagi."

Akhirnya lelaki itu menjauh dariku dan Ares yang dari tadi hanya diam memperhatikan kami. Gayanya sungguh memuakkan. Dasar sakit jiwa!

"*You owe me an explanation*, Lita," geram Ares. Mimiknya mengeras. Tergambar jelas kemarahannya yang siap dikeluarkannya kapan saja. Sepanjang perjalanan ke kamar, Ares nggak bersuara.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Begitu tiba di kamar, Ares langsung menyemprotku. "*Now, explain*." Ares berkacak pinggang, menghadapku, menantangku menunggu penjelasan.

Percuma saja aku menyembunyikannya lagi.

"Aku nggak bermaksud menyembunyikannya, Res. Aku minta maaf…."

"Nggak bermaksud, Lita?! *You lied to me*!"

"Aku nggak bohong! Aku sudah bermaksud untuk memberitahumu, tapi… tapi… aku belum siap."

"Nggak menceritakannya sedikit pun itu sama aja berbohong, Lita. Kamu menyembunyikan kenyataan! Ini kan hal penting yang seharusnya kamu bagi denganku!"

"Aku akan cerita, Res!"

"Kapan itu siapnya? Kamu membuatku buta dan bodoh nggak tahu sedikit pun soal dirimu dan masa lalumu!"

Aku mengatupkan bibir.

"*Great!* Perempuan yang aku cintai ternyata pernah menikah, dan aku nggak tahu sedikit pun tentang hal ini! *Nice one*, Lita! Kamu benar-benar pintar menyembunyikan rahasia!"

"Jangan ngomong kayak gitu lagi, Res." Aku menggeleng, mataku panas. Dengan bibir bergetar, aku berkata, "Kamu tahu nggak sudah berapa banyak air mata yang kukeluarkan. Aku sampai hitungin air mataku, Res. Kuhitung sampai aku nggak sanggup lagi! Dan sekarang kamu minta aku untuk mengoreknya, membuka sesuatu yang pengin aku kubur selamanya!"

"*At least* kamu kasih tahu aku, Lita. *Our relationship is not going to work if you keeping a secret like this*!"

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Ini bukan rahasia!" seruku frustrasi. "Ini soal masa lalu yang nggak mau kuingat sama sekali, Ares. Selamanya!"

"Sekarang kasih tahu aku kenapa kamu nggak mau cerita. Kenapa kamu nggak percaya sama aku, Lita?"

"Karena…."

"Kenapa??" Suara Ares meninggi dan semakin menekanku.

"Karena aku nggak bisa!" Air mataku langsung tumpah ruah. Aku nggak sanggup menahannya lagi. "Dia, dia yang bikin aku kayak gini. Dia yang bikin punggungku sampai punya bekas-bekas itu, Ares! Dia memukuliku! Dia menyakitiku, menyiksaku, dan melakukan KDRT!" jeritku sekeras mungkin.

Ares terhenyak. Sorot matanya terluka dan penuh amarah.

"Dan kamu tahu kenapa dia ngomong kayak tadi? Karena dia masih mencariku, Res! Karena itu aku lari ke Jakarta!" Aku menangis sesenggukan di telapak tanganku sendiri.

"Apa lagi yang kamu sembunyikan? Berapa banyak lagi rahasia yang nggak aku tahu?" Suara Ares terdengar begitu dingin, membuatku semakin nggak bisa menahan tangisku. "Aku nggak tahu apa aku harus percaya lagi sama kamu."

Nggak lama kudengar langkah kaki dan pintu yang terbuka serta terhempas dengan kencang. Aku menangis semakin keras.

#

Sampai air mataku mengering, aku tetap sendirian di kamar

pustaka-indo.blogspot.com

hotel yang dingin itu. Lelah, dan mata yang terasa perih, membuatku memutuskan beranjak ke kamar mandi. Aku nggak terlalu terkejut melihat wajahku yang sembap.

"Semua akan berakhir, Lita," kataku kepada bayanganku sendiri di cermin. Mengingatkan diriku akan keputusan bodoh untuk menyimpan erat-erat masa laluku. Semua pepatah yang telah dibuat ternyata benar adanya. Mau seberapa dalam menyembunyikan rahasia, suatu hari rahasia itu akan terbongkar juga.

Yang membuat dadaku semakin sesak, semua terjadi di saat aku sudah jatuh hati kepada Ares.

Ketukan di pintu terdengar. Aku lega sekaligus panik, itu pasti Ares. Aku harus menghadapinya, harus bisa! Aku bergegas menghampiri pintu. Akan tetapi….

"Halo, Lita."

Mataku menyipit dan aku berdesis, "Kamu ngapain di sini?!"

"Ketemu kamu, dong. Aku kangen sama kamu."

Dasar orang gila! Aku sudah muak dengan kelakuannya. Aku langsung menutup pintu. Sayangnya, Doni lebih sigap. Dia menahan pintu dan mendorong dengan sangat keras hingga terbuka lebar. Akibat aksinya tersebut, aku sendiri terpelanting ke belakang dan terjatuh. Cepat-cepat aku merangkak menjauh dan berdiri.

"KAMU MAU NGAPAIN? KELUAR!!"

Dengan cepat Doni masuk dan menutup pintu. "Aku kan sudah bilang aku kangen kamu. Kamu ke mana aja sih, Lit? Kenapa kamu melarikan diri dariku?"

Aku panik, coba menerobos Doni untuk berlari ke pintu.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tetapi Doni yang badannya dua kali ukuran badanku dengan mudah menangkap dan memelukku erat. Aku berteriak sambil meronta. "Lepasin! DONI! LEPASIN! BERENGSEK!"

Yang dia lakukan kemudian adalah melempar tubuhku ke ranjang. Belum sempat aku berguling untuk menjauhkan diri, Doni sudah menindihku. "Kamu nggak kangen, Lit? Kebersamaan kita yang seperti ini?" Tangannya mulai meraba dada dan kakiku. Senyum memuakkan dan menjijikkan menghiasi wajahnya.

"Jangan, Don. *Please,* lepasin aku…." Ketakutanku bertambah besar dan aku mulai menangis.

"Jangan nangis dong. Lagi pula, ini salahmu. Kenapa kamu ninggalin aku, hah? Aku nggak suka caramu."

"Kamu nyakitin aku, berengsek! LEPASIN!"

Doni mendekatkan bibirnya ke telingaku dan aku makin merasa jijik. "Itu kan tanda aku sayang sama kamu, Lita."

Tangan kanan Doni menahan kedua tanganku di atas kepala, sementara tangan kirinya mulai membuka celanaku. Aku terus memberontak, dengan cara menendang-nendangkan kakiku.

"Jangan banyak gerak!" Doni membentakku. Dari caranya menindihku, kesempatan untuk membebaskan diri semakin kecil. Aku hanya bisa memohon-mohon padanya untuk melepaskanku. Air mataku semakin deras dan semakin jijik dengan perilakunya.

"Lepasin, Don!" seruku di tengah tangisanku.

Di saat aku mulai merasa nggak ada harapan untuk melarikan diri, tiba-tiba aku merasakan beban tubuh Doni terangkat.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"HEI! *GET AWAY FROM HER! YOU SICK BASTARD!!!*"

Ares mencengkeram pundak Doni dan menariknya menjauh dariku. Aku merasa lega bukan main. Aku beringsut ke ujung tempat tidur dan meringkuk di sana sambil menangis tersedu-sedu. Aku membetulkan kemejaku yang sudah terbuka. Ares bergumul dengan Doni hingga seorang *housekeeper* melewati kamar. Ares dibantu *housekeeper* itu berhasil melumpuhkan Doni.

Dengan gerak cepat, Doni dibawa turun ke ruangan *security.* Sementara Ares mendekatiku. "Lita…."

"Dia coba… dia mau coba…." Aku menjelaskannya terpatah-patah sembari sesenggukan. Ares menghampiriku dengan hati-hati. Aku masih meringkuk di pojok tempat tidur. Ares duduk di sampingku dengan keringat mengucur dan napas terengah-engah.

"*Are you okay*? Kamu luka, nggak?"

Bagaimana aku bisa baik-baik saja? Lelaki yang paling aku takuti, paling kubenci, dan paling kuhindari seperti bangkit dari kubur dan hendak membuat hidupku sengsara lagi seperti dulu. Kenapa semua ini harus terjadi lagi pada diriku?

Aku hanya bisa menatap Ares. Tubuhku masih gemetar saking shocknya. Aku nggak sanggup menjawab pertanyaan Ares. Aku cuma bisa menangis.

"*I'm here*, Lita. Sini." Perlahan, Ares mendekat dan merengkuh tubuhku. Tangisku pecah. Aku menangis tersedu-sedu di pelukan Ares. Urusan ini jadi berkepanjangan, Doni ditangkap dan dibawa ke kantor polisi.

Di luar dugaanku, Ares bersikap sangat baik menemaniku

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

selama menyelesaikan urusan ini. Walaupun begitu, ia nggak banyak bicara atau tanya soal masa lalu yang kurahasiakan selama ini darinya. Nggak berapa lama, Leo datang. Aku cukup terkejut, mengingat aku nggak meneleponnya. Berarti Ares yang menghubungi kakakku.

"Ares nelepon gue dan…." Leo langsung memelukku begitu kami bertemu. Aku mengubur wajahku di dadanya. Rasa sesak itu muncul kembali, tapi air mataku rasanya sudah kering.

Leo menangkup pipiku dengan raut yang khawatir. "Lo nggak apa-apa?"

Aku menjawab dengan terbata-bata. "Nggak apa-apa. Cuma tangan dan kaki gue masih gemetar."

"Sshh." Leo menarikku kembali ke pelukannya. Aku bersyukur Leo berada di sampingku sepanjang pemeriksaan. Setidaknya kecanggunganku dan Ares yang tercipta sebelum serangan itu bisa teralihkan. Ares nggak beranjak, tetap setia dan bersabar menemaniku. Namun ia juga nggak berbicara sepatah kata pun kepadaku.

Rasanya seperti sudah berpuluh-puluh jam aku menghabiskan waktu untuk urusan ini saja. Di saat kelelahan sudah menyergap, aku diperbolehkan pulang. Aku, Leo, dan Ares kembali ke kamar hotel. Tapi aku sudah nggak mau menempatinya lagi.

"Gue mau pulang," kataku kepada kakakku. "Gue nggak mau di sini lagi."

"Pulang ke mana? Ke Jakarta?" tanya Leo.

Aku menggeleng. "Ke Mama-Papa."

Ares diam saja. Ia dan Leo bertatapan. Aku tahu ia men-

pustaka-indo.blogspot.com

dengar permintaanku dengan jelas. Jadi, tanpa banyak kata, ia membantu Leo untuk membereskan barang-barang milikku dan mengangkutnya dari kamar hotel.

Sebenarnya Ares hendak ikut mengantarkan aku, setidaknya ia ingin menjelaskan perkara ini kepada orangtuaku. Tapi Leo mengatakan nggak perlu. Dia bisa menjelaskannya. Ares pun mengalah tanpa banyak kata. Bahkan sebelum aku dan Leo mencapai lift, ia sudah menutup pintu kamar hotel.

Buatku, suara pintu yang tertutup di belakangku tersebut terdengar sangat menyakitkan daripada sewaktu Doni menyakitiku. Karena Ares nggak mau bicara kepadaku. Sama sekali.

#

Aku masih mengurung diri di apartemen orangtuaku sejak semalam hingga siang ini. Mama dan Papa sudah diceritakan secara detail oleh Leo mengenai penyerangan yang dilakukan Doni. Mereka terkejut tapi lega dan bersyukur karena aku nggak terluka.

Mereka salah. Aku sangat-sangat terluka. Bukan hanya karena kelakuan Doni, tapi juga karena diri sendiri.

Aku sama bersalahnya dengan lelaki bajingan itu.

Karena nggak pernah memberitahukan Ares tentang masa laluku.

Aku bergelung di atas ranjang dengan selimut menutupi tubuh ketika pintu diketuk. Maksudku, bukan pintu kamar, tapi pintu apartemen. Aku sendirian karena orangtuaku se-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

dang berada di kedai. Sebelumnya Mama sempat berkeras menemaniku. Mungkin sama traumanya dengan diriku, mengingat apa yang pernah terjadi padaku dulu. Tapi aku nggak mau merepotkannya, lagi pula kedai di hari Minggu pasti ramai sekali. Aku berhasil menyakinkan Mama untuk pergi ke kedai. Tentu saja dengan meninggalkan pesan yang berulang-ulang. Berkali-kali mengingatkanku untuk meneleponnya atau kakakku jika terjadi sesuatu yang buruk.

Siapa yang datang ya? Ares? Sepertinya nggak mungkin, tapi bisa jadi sih. Ketika ketukan itu terdengar lagi, aku membeku mengingat kemungkinan terburuk. Jangan-jangan… Doni? Bisa saja dia nongol di sini mengingat aku dan dia bisa bertemu di Hotel Raffles.

Aku diam saja, merasakan darahku nggak mengalir ke seluruh tubuh. Aku berusaha untuk nggak bersuara agar siapa pun yang ada di depan sana mengira nggak ada orang di dalam apartemen.

"Lita? Lo ada di dalam, kan?" Orang yang mengetuk akhirnya berseru memanggilku. "Buka dong. Ini gue."

Aku mengembuskan napas lega, bergegas ke pintu dan membukanya. "Bikin takut aja deh. Lo nggak bawa kunci?" tanyaku begitu membukakan pintu untuk kakakku.

"Gue nggak punya kunci."

"Oh. Kok nggak telepon?"

"Telepon lo mati."

Oh iya, aku lupa. Aku memang mematikannya. Ada beberapa orang yang memang ingin aku hindari yang pasti sudah mengenali nomor ini. Setibanya di Jakarta kayaknya aku harus ganti nomor telepon lagi. Sedangkan di

pustaka-indo.blogspot.com

apartemen orangtuaku nggak ada telepon. Semua menggunakan pon-sel.

"Jadi pulang sore ini?"

Aku mengedikkan bahu. "Nggak tahu, Kak."

"Mau gue temenin? Gue bisa cari tiket sekarang."

Aku menggeleng dan menyandarkan punggungku ke kursi. "Gue aja nggak tahu mau pulang atau *di sini* dulu."

Leo berdeham. "Oh iya. Ares… titip pesan."

Mendengar nama Ares membuatku langsung menegakkan punggung, jantungku berdebar. Aku menelan ludah dengan gelisah. "Pesan apa?"

"Seharusnya dia pulang sama lo kan sore ini?"

Aku mengangguk sangat pelan.

Leo menatapku. Senyumnya hambar. "Dia bilang dia pulang duluan. Pagi tadi."

Hatiku mencelus. Seharusnya sudah bisa kuduga. Tapi tetap saja, hatiku seperti diiris pisau sekaligus ditetesi jeruk nipis. "*I knew it*. *He really… really hates me*."

Leo menghiburku. "Nggaklah, dia nggak benci kok. Dia cuma butuh waktu untuk berpikir."

Aku menelan ludah. Pahit. Hatiku seperti pecah sebelah sisinya. "Itu kata lain dari benci, Kak. Ares pergi, bahkan sebelum kami membicarakan persoalan ini."

"Jangan pesimistis dulu." Leo menepuk lembut lututku.

"Aku nggak keberatan sih, Kak, kalau Ares memang mau pisah," kataku pelan, walaupun begitu, aku skeptis dengan kata-kataku sendiri. Sepertinya bertentangan dengan hatiku. "Kalau memang nggak bisa bersama, kenapa harus dipaksakan? Ya, kan?"

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Itu namanya pesimistis."

Aku memeluk kakiku. "Dalam hubungan itu kan harus seimbang, Kak. Pernah kan dengar istilah *'It takes two to tango'*? Kalau yang satu menyerah, yang lainnya mau mindahin gunung demi bersamanya juga nggak akan bisa."

Leo terdiam.

"Ares nyerah, Kak. Gue nggak bisa berbuat apa-apa." Suaraku makin memudar hingga tertelan di tenggorokanku. Mataku berkaca-kaca. Jadi, ini akhir cintaku dan Ares? Hanya karena masa lalu yang nggak terungkap? Kebodohanku dan kekerasan hati Ares berkolaborasi menjadi formula patah hati.

Mungkin nasib percintaanku memang mengenaskan.

#

Di hari berikutnya, Mama berhasil memaksaku keluar dari apartemen dan ikut ke kedai. Tapi daripada bengong sendirian, mengingat Mama dan Papa pasti akan sibuk, aku pun mengajak Jasmine, beruntung dia sedang lowong. Leo sendiri sedang ada pekerjaan. Aku dan Jas duduk di meja yang terletak di luar. Kedai kecil dan sederhana itu cukup ramai meski hari masih pagi. Di depan kami ada piring kosong dan teh tarik untuk Jas serta kopi tarik untukku yang masih tersisa setengah. Mama, Papa, dan Om Frans ada di dalam sibuk melayani tamu.

"Ares telepon lo, nggak?"

Aku menggeleng.

"*What if you call him first*?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku menyelipkan rambutku ke belakang telinga. Aku balik bertanya dengan nada malas. "Lo pikir itu ide yang bagus?"

Jasmine mengangkat bahunya. "*Why not*? Untuk situasi seperti ini nggak ada ide bagus atau buruk, Lita."

"Hubungan kami kayaknya udah berakhir, Jas."

Jasmine menyeruput teh tariknya. "Kata siapaaa? Emangnya udah keluar kata-kata pisah? Belum, kan?"

"Nggak butuh kata-kata, Jas. Aku tahu kok. Buktinya dia pergi begitu aja."

"Pergi bukan berarti nggak akan kembali, kan?"

Aku menghela napas. "Udahlah Jas, sepertinya gue harus taruh dia di bagian masa lalu gue aja. Sama kayak yang dulu."

"Yah, Lita. Lo terlalu cepat menyerah sih. Jangan gitu dong. Anggap aja ini gunung tinggi yang harus lo lewati demi mencapai kebahagiaan. Gimana pun juga, Ares harus tahu kan masa lalu lo sama Doni? Apa pun caranya dan apa pun reaksinya. *You have to deal with it*."

Aku diam dan menghabiskan kopi tarikku.

Aku putuskan untuk mengabaikan saran Jasmine soal menghubungi Ares duluan dengan berbagai alasan. Satu, aku nggak tahu harus ngomong apa sama Ares. Paling aku cuma bisa bilang maaf berkali-kali. Kedua, kalau dia nggak memaafkanku gimana? Aku pasti akan lebih terpuruk. Rasanya sifat *mellow*-ku nggak akan menerima hal tersebut.

Jadi, sudah dua hari ini kami putus komunikasi. Tak secuil pun kabar datang dari Ares. Sepertinya memang harus seperti ini akhir hubungan kami berdua.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

DUA PULUH EMPAT
Us

Tapi entahlah, rasanya formula yang aku sebutkan sebelumnya memang belum dipatenkan dan belum terbukti betul. Meski aku nggak mau berharap lagi akan hubunganku dengan Ares akan terjalin seperti dulu lagi, karena jujur saja, aku nggak mau melambungkan harapan hanya untuk terpuruk lagi. Namun, Tuhan dan semesta sepertinya berkehendak lain.

Awalnya aku berencana pulang ke Jakarta Minggu nanti. Aku sendiri sudah minta izin potong cuti seminggu. Tetapi kemarin pagi, Adriana yang baru selesai bulan madu menghubungiku.

"Pulanglah, Lit. Gue kangen nih. Jangan pikirin pertengkaran lo sama Ares dulu. Yang penting lo pulang."

"Ares gimana?" Aku nggak tahan buat tanya-tanya soal Ares. Aku cuma ingin tahu kondisinya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Dia baik, jangan khawatir soal Ares. Suntuk dan anyep sih mukanya. Tapi dia nggak ngamuk-ngamuk lagi kayak dulu. Dia lebih banyak diam."

"Oh. Dia nggak bilang apa-apa sama lo?"

Adriana terdiam mendengar pertanyaanku. Diamnya itu membuatku tahu jawaban dari pertanyaanku sendiri.

"Nggak, dia nggak bilang apa-apa." jawab Adriana akhirnya.

Seharusnya aku tahu. Tapi entah mengapa, hatiku tetap mencelus. "Oke."

"Lo yakin mau cuti segitu lama? Pak Rustam udah ngamuk-ngamuk tuh. Seenggaknya pikirin bos lo aja."

Tuh kan, aku malah jadi nggak enak hati. Bagaimanapun, aku nggak merencanakan cuti ini. Bergumul dengan rasa bersalah dan kasihan kepada bosku, maka aku pun memutuskan pulang hari berikutnya.

#

Di tengah keramaian bandara, meski jarak terbentang begitu jauh, mataku masih sanggup menangkap sosok yang sudah menjungkirbalikkan hatiku belakangan ini. Aku berhenti. Tetapi ia tetap berjalan sampai jarak di antara kami mengecil. Aku mulai mengerti bahwa ada konspirasi terselubung antara Ares dan Adriana.

"Hai," sapa Ares.

"Kamu nggak perlu jemput kok."

"Aku mau jemput kamu."

"Kamu kan kerja."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Tinggal bilang *meeting* di luar juga nggak ada yang tahu."

Ares memang mengenakan baju kerja. Kemeja dan celana bahan, *as usual.* Wajar, karena sekarang masih pukul satu siang. Kuperhatikan, ada yang berbeda dari Ares. Lalu aku tersadar ia sudah merapikan rambutnya. Aku agak sedikit kecewa karena aku lebih suka rambutnya yang sedikit panjang dan berantakan.

"Dan kamu bolos," tambah Ares.

Aku berdeham. "Aku sudah bilang sama HRD untuk memotong cutiku tahun depan. Aku juga udah ngabarin Pak Rustam kok."

"Kamu bilang apa?"

"Urusan keluarga. *Urgent.*"

Ares mengangguk. "*I see*."

Kami berdiri dalam suasana yang sedikit canggung. Untuk beberapa detik kami cuma saling diam.

"Di Singapura nggak aman. Dia masih ada di sana, kan?" tanya Ares.

Walaupun namanya nggak disebut, aku tahu siapa yang Ares maksud. "Ada orangtuaku. Juga Leo. Seenggaknya aku punya pegangan. Di sini aku nggak punya siapa-siapa."

Tangan Ares tenggelam di saku celananya. "Kamu punya aku di sini, Lita."

Aku tersenyum hambar. "Tapi kamu bukan siapa-siapa. Aku ngerti kalau kamu mau hubungan kita selesai. Aku pantas mendapatkannya kok. Kesalahanku cukup fatal."

Ares nggak merespons perkataanku. Ia mendekat dan mengambil alih koperku. "Kita pulang dulu ya."

pustaka-indo.blogspot.com

Aku menggeleng.

"*Why not? Are you going somewhere*?"

"Karena kamu sekarang ada di sini, aku mau ngopi."

Roman Ares masih penuh tanda tanya, tapi ia tetap menyetujuinya.

#

"Aku masih punya utang penjelasan sama kamu." Aku berkata begitu kami duduk di sebuah *coffee shop* di bandara.

"Lita, kamu nggak usah menjelaskannya lagi."

Aku segera memotong ucapan Ares. "Tapi aku mau. Meski terlambat, aku tetap mau menjelaskannya. *Please*, bisa nggak kamu dengarin aku dulu?"

Ares mengangguk.

"Aku ketemu Doni waktu kuliah. Perkenalan pertama langsung membuatku jatuh cinta. Lalu Doni mengajakku menikah ketika aku berumur 25 tahun. *Well*, ketika kami berumur 25 tahun. Tentu saja aku menyetujuinya. Toh, kami sudah berpacaran cukup lama. Tapi setelah menikah, sifat-sifat buruknya malah keluar. Dia…." Aku menarik napas, mengumpulkan kekuatan karena kenangan buruk ini sebenarnya terlalu besar untuk kuungkit lagi.

"Dia mulai suka bentak-bentak aku. Lalu berikutnya, dia berani main tangan, cuma karena hal kecil, kayak waktu dia tahu aku beli *dessert* kesukaanku. Dia bilang aku bisanya cuma buang-buang uang, padahal aku membelinya pakai uangku sendiri."

"Puncaknya waktu aku telat pulang kantor karena ada

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

kecelakaan yang bikin aku *stuck* di jalanan. Dia nggak terima alasan itu dan Doni…." Aku terdiam. Menatap Ares yang masih nggak henti memandangku dengan serius. "Dia mulai memukuliku dengan kepala ikat pinggang."

Aku lihat Ares menunduk. Tampak berusaha menyembunyikan perasaannya. Aku menarik napas sejenak sebelum melanjutkan, "Aku sampai pingsan dan dirawat di rumah sakit. Aku minta cerai, tapi Doni ngotot nggak mau. Prosesnya cukup alot. Sampai ketika putusan cerai dikabul-kan, aku *stay* di Indonesia dan pindah alamat. Sebelumnya kami tinggal di Singapura."

Kami terdiam. Aku rasa penjelasanku sudah cukup panjang lebar. Sedikit banyak beban terangkat yang membuatku cukup lega. Sekarang tinggal menunggu tanggapan Ares.

"Udah? Itu saja?" Ares akhirnya bersuara juga.

Aku mengangguk pelan.

Ares menghabiskan kopinya, lalu bangkit berdiri. Ia meraih gagang koperku dan menyodorkan tangannya. "Yuk, pulang."

Keningku mengernyit kebingungan dengan reaksi Ares yang lempeng. "Kamu nggak mau ngomong apa-apa?"

"Nanti. Sekarang kita pulang dulu." Ares meraih tanganku dan menggandengnya.

#

Ares ngotot mengantarku hingga masuk apartemen. Begitu tiba di depan pintu, aku merasa ada yang aneh. Aku mende-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

ngar alunan musik. Dan aku cukup yakin suaranya berasal dari apartemenku. Begitu membuka pintu, aku terbelalak.

Musik itu memang berasal dari apartemenku. Lagu milik Tulus yang berjudul "Teman Hidup" dan "1000 Tahun Lamanya" bergantian terdengar mengalun. Aku berputar dan memandang Ares yang masih berdiri di depan pintu.

"Siapa yang melakukan…?" Aku memandangi sekeliling apartemenku yang penuh dengan bunga dan lilin. Harum semerbak berpendar di dalam apartemen. "Ini… kamu? Kamu yang bikin semua ini? Gimana bisa?"

"Aku pinjam kunci dari Leo."

"Leo nggak punya kunci," bantahku.

Ares mengedikkan bahu. "Dia pasti minta lagi ke *management building*."

Aku dilingkupi perasaan terkejut. Benakku masih dalam tahap mencerna perihal kejutan ini. Jadi, Ares sudah merencanakan ini sebelum kembali dari Singapura?

Ares berjalan masuk dan menyalakan lilin-lilin yang sebelumnya sudah disebar di seluruh apartemen. Entah kapan mengerjakannya, karena yang pasti aku nggak tahu sama sekali soal ini. "Semua ini buat kamu."

Aku masih bergeming. Shock yang kurasakan belum juga hilang.

"Alita, mau dansa denganku?"

"Kamu bisa dansa?" Lagi-lagi aku dibuat terperangah melihat tangannya terulur.

Ares mengangkat bahu. "Aku belum kasih tahu ya? *My mom is a dance teacher*."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Yap, aku baru tahu soal itu. Ares nggak pernah memberitahuku.

"Aku nggak bisa dansa." Aku menggeleng menolaknya.

"*You don't have to. Just follow my step*." Ares berinisiatif meraih tanganku. Ia membimbing tanganku dan ditaruh di bahunya sementara tangan yang satu lagi menggenggam tanganku. Pinggangku dipeluk juga olehnya.

"Ikuti irama kakiku, *and listen to the song*," bisik Ares di telingaku. Awalnya memang kaku, aku hampir nggak bisa mengikuti gerakan tubuh Ares walaupun ia bergerak cukup lambat. Apalagi tempo lagunya juga nggak terlalu cepat. Koordinasi tubuhku memang agak payah. Aku kan juga nggak suka olahraga karena itu. Namun lambat laun aku mulai bisa menyesuaikannya. Ujung kakiku yang hampir menempel dengan ujung kaki Ares bergerak serasi. Seolah kaki kami berdua memiliki daya magnet, kakiku ikut dengan sendirinya gerakan kaki Ares.

"Mudah, kan?"

"Kenapa kamu melakukan ini?" bisikku dari balik bahunya.

"Aku mau nunjukkin ke kamu apa yang nggak kamu ketahui soal diriku."

Ucapan Ares membuat hatiku tersentil.

"Kita harus banyak mengenal lebih dalam, Lita. Aku baru sadar, *we barely know each other*."

"Kamu ternyata pintar dansa."

"Nggak juga," sahut Ares merendah. "Sebenarnya karena mamaku. Dia yang membuatku harus melakukannya."

Kami terus berdansa diiringi lagu yang berputar karena

pustaka-indo.blogspot.com

Ares merekam satu CD yang hanya berisi dua lagu saja. Aku dan Ares berputar pelan, gerakanku yang awalnya kaku sudah mulai rileks. Menyatu dengan gerakan Ares.

"Kamu benci aku?" Tenggorokanku tersekat ketika menanyakannya.

Ares menaruh dagunya di kepalaku. "*No*."

"*I'm so sorry*, Res," bisikku dengan suara tersekat. Air mataku mulai berdesakan keluar lagi.

"Terima kasih sudah menceritakannya kepadaku. Tapi aku sudah maafin kamu, Lita."

"Tapi kamu pergi…." Aku teringat ketika Ares pulang sendiri dari Singapura tanpa menungguku.

"Mungkin aku cuma butuh waktu untuk memikirkan apa keputusanmu itu wajar, atau apa yang aku lakukan—seperti marah-marah ke kamu adalah tindakan bodoh."

"Maafin aku ya." Sepertinya aku nggak akan bisa berhenti untuk mengucap kata maaf. Aku memang keterlaluan nggak menceritakan masa laluku itu kepada Ares.

"Sebenarnya, situasi inilah yang ingin kuhindari waktu aku memintamu bercerita tentang masa lalumu, Lita. Jaga-jaga ketika masa lalu memutuskan untuk muncul dan menghantui kamu lagi atau kita. Supaya reaksiku nggak berlebihan." Ares terkekeh.

Aku malah nggak bisa tertawa. Karena ucapan Ares malah terdengar miris. Aku menggigit bibirku untuk menahan air mata.

"*I feel bad for what happened in your past.* Melihat lukamu…." Ares mengusap punggungku, tempat bekas luka itu berada. "Aku mengerti. Trauma, takut, dan keinginan untuk

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

meninggalkannya di belakang dan memulai sesuatu yang baru, semua berkumpul di sini." Ares mendaratkan kecupan di ubun-ubunku. "Aku sangat mengerti. Dan bodohnya, aku melakukan sesuatu yang membuatmu makin terpuruk. Marah dan kecewa bukan solusinya. Aku merasa jadi sama berengseknya dengan mantan suamimu itu." Ares mengangkat daguku hingga mata kami bertemu. "Aku emang cuma punya satu alasan kenapa aku harus meninggalkanmu. Tapi aku punya seribu alasan kenapa aku begitu cinta sama kamu. Menurutmu aku akan pilih yang mana?" bisik Ares dengan suaranya yang rendah.

Perkataannya membuat hatiku lega seketika. Aku tersenyum dan menyandarkan kepalaku di dada Ares yang bidang dan memeluk tubuhnya semakin erat. Ares mendaratkan kecupan di puncak kepalaku.

"Oh ya," Ares berhenti. Ia mundur beberapa langkah. "Aku ada hadiah lagi buat kamu."

"Lagi?"

Ares mengambil sesuatu dari sofa. Kotak kecil berwarna biru muda.

"Apa ini?"

"Buka dulu dong."

Aku membuka kotak tersebut dan….

"*Cupcake*?"

"Katanya, itu *cupcake* terenak se-Jakarta lho," ucap Ares dengan senyum terkulum.

"Dan kamu kasih ini karena...?"

"Aku ingin terus mengenal kamu. Aku ingin terus meli-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

hatmu bahagia. Aku akan cari kesukaanmu kalau perlu sampai ke ujung negeri agar kamu bahagia."

Aku ikut mengulum senyu. "Kamu tuh gombal tahu, nggak?"

Ares terkekeh. "*I know*."

Aku memutuskan untuk mencicipinya. Ares benar. Bahkan aku sampai menutup mata saat mengunyahnya.

"*Am I right*?"

"Banget."

Tangan Ares terulur dan jari telunjuknya menyapu ujung bibirku. "Ada krim ketinggalan." Kemudian Ares mencicipi krim tersebut. "Hm, memang enak."

Ares berdeham sebelum berkata lagi, "Aku sadar, nggak ada orang yang sempurna. Aku tahu masa percobaan tiga puluh hari kita sudah lewat dan banyak peristiwa yang terjadi, baik atau buruk. Aku harus belajar bahwa setiap orang memang punya rahasia. Dan aku harus mulai menerima mungkin saja orang yang aku cintai merahasiakan sesuatu karena punya alasan tertentu. Apa pun masa lalu yang kamu punya, Lita, seburuk apa pun, jangan menyimpannya sendiri. Aku akan ikut membopong masa lalu itu supaya beban kamu berkurang. Kalau perlu kita buang sama-sama supaya nggak mengganggu lagi."

Aku berhenti mengunyah *cupcake*-ku yang tinggal setengah dan menatap mata Ares. Mata kami saling mengunci satu sama lain.

"Aku udah cinta sama kamu sejak kamu membenci lift di kantor kita. Aku mencintaimu sejak kita terjebak bersama di dalamnya. Dan mungkin aku semakin mencintaimu keti-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

ka melihatmu mabuk dan menciumku, walaupun aku tahu itu nggak bisa dihitung karena saat itu kamu dalam keadaan nggak sadar."

Aku tersenyum sementara mataku berkaca-kaca. "*That's so sweet*, Ares." Aku menatap *cupcake* di tanganku, dan bertanya kepadanya, "Kamu mau tahu jawaban tiga puluh hari kita?"

"*Yes, please*."

"Aku juga mencintaimu, mungkin sejak aku mabuk."

Ares tertawa lega. "Jadi, kejadian nahas itu patut kita syukuri."

Aku tertawa. "Sepertinya."

"Mungkin aku akan semakin mencintaimu kalau kamu menciumku sekarang juga."

"Kalau aku nggak mau?"

"Apakah aku harus minta tambahan tiga puluh hari lagi?"

Alisku terangkat. "Kamu yakin?"

Ares mendekat dan melahap *cupcake*-ku. Kemudian mendaratkan kecupan di bibirku. Bibirnya terasa manis. "*No. I hate thirty days*."

Lalu kami tertawa bersama.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

LOVE ON PROBATION

Janji kencan yang tidak ditepati membuat Alita Mendrofa sakit hati dan ingin melupakan keberadaan Arestyo Miller dalam hidupnya. Namun itu tak mungkin. Mereka bekerja di kantor yang sama dan pria itu pun gigih meminta maaf, bahkan nekat mengajaknya kencan ulang.

Yang tidak Lita pahami, persetujuannya atas usul Ares tentang memberi kesempatan pada hubungan mereka. Percobaan yang awalnya terdengar konyol. *A thirty days probation.*

Pelan-pelan, Lita membiarkan dirinya mengenal Ares. Ia masuk lebih dalam ke kehidupan pria itu. Ke cerita kelam tentang keluarga Ares dan akhirnya, alasan tentang janji kencan pertama yang tidak ditepati pria itu.

Yang Ares tidak pahami, alasan Lita menarik diri setiap pria itu bertanya tentang masa lalunya. Tentang bekas luka di punggungnya. Lalu bagaimana status hubungan mereka di hari ke-30?

***

Lanjutan dari cerpen Stuck With You *dalam kumpulan cerpen* Autumn Once More.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

NOVEL
616171010
9 786020 327211

pustaka-indo.blogspot.com